

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SOSIOLINGUISTIK

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1995



SOSIOLINGUISTIK

(Sociolinguistics)

Penerjemah

Rochayah

Misbach Djamil



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 306.44 SOS	No. Induk : 899 01 Tgl. : 21-11-95 Ttd. : [Signature]

SOSIOLINGUISTIK

Penerjemah

Dr. Rochayah
Drs. Misbach Djamil

Pembina Proyek

Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek

Drs. Abd. Murad

Penyunting

Dra. Farida Dahlan

Pewajah Kulit

Drs. Sukasdi

Pembantu Teknis

Radiyo

Sunarko

ISBN: 979.459.571 - 3

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara

mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, dan masyarakat umum naskah yang berhubungan dengan masalah bahasa, susastra, dan perpustakaan diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta.

Buku *Sosiolinguistik* merupakan salah satu hasil kegiatan (penerjemahan) di bidang bahasa. Buku dalam bahasa Inggris berjudul *Sociolinguistics*, karya R.A. Hudson. Buku itu berhasil diterjemahkan oleh Dr. Rochayah dan Drs. Misbach Djamil. Untuk itu, kepada para penerjemah saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1994/1995, Drs. Abdul Murad, Drs. Sukasdi (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (Staf Proyek) saya ucapkan terima kasih atas pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penerjemah buku ini ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa orang yang telah memungkinkan diselesaikannya penerjemahan buku ini. Pertama, kami sampaikan terima kasih kepada bapak Dr. Hasan Alwi selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta sebagai lembaga yang mewadahi kegiatan-kegiatan kebahasaan. Yang ke dua, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Dr. Edward Djamaris selaku pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1993/1994 yang telah bersedia membiayai kegiatan penerjemahan ini. Yang ke tiga, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Dr. Benny H. Hoed selaku koordinator kegiatan penerjemahan yang memberikan arahan kepada para penerjemah. Yang tidak kalah pentingnya, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada ibu Dr. Tresnati S. Sholichin, bapak Drs. A. Murad serta bapak-bapak dan ibu-ibu yang lain di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu keseluruhan penyelenggaraan kegiatan penerjemahan ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari bapak-bapak dan ibu-ibu tersebut di atas, hasil penerjemahan ini tidak akan terwujud.

Desember 1993
Para Penerjemah

PRAKATA

Saya menulis buku ini dengan harapan dapat melakukan beberapa hal, mulai dari memberikan informasi dan dorongan terhadap pendaatang baru sampai memberikan suatu kerangka teoretis temuan-temuan dalam sosiolinguistik dapat dihubungkan dengan teori mengenai struktur bahasa (yang disebut 'linguistik teoretis'). Jika pemilihan topik yang dibahas bersifat berat sebelah, pemilihannya dilakukan menurut topik-topik yang paling diminati oleh mahasiswa bidang bahasa dan linguistik, tetapi saya berharap bahwa mereka dari bidang sosiologi, psikologi sosial, dan antropologi dapat tertarik untuk mengamati bagaimana hubungan antara bahasa dan masyarakat itu tampak di mata mereka yang pendidikan dan penelitiannya selama ini adalah eksklusif dalam bidang linguistik struktural. Saya sendiri sebagai seorang linguis teoretis terasa bebas mengkritik cabang ilmu yang saya dalam, dan penulisan buku ini telah memperjelas kepada saya bahwa banyak yang harus dikritik dalam tradisi ini. Secara bersamaan, saya mencoba untuk mencari banyak andil positif yang dapat diberikan melalui sudut pandang sosiolinguistik terhadap kajian mengenai bahasa.

Pemikiran saya mengenai sosiolinguistik berdasarkan pelajaran yang saya ajarkan di London sejak 1970, yang berkenaan dengan hal yang saya kerjakan dengan sejumlah mahasiswa tingkat sarjana yang berminat, serta saya dasarkan pada pembahasan dengan sosiolinguis

lain (yang sebagian besar adalah orang Inggris). Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam pembahasan dan rujukan tentang pustaka siapa yang paling mempengaruhi pandangan saya, tetapi secara khusus saya harus menyebutkan Bob Le Page, yang pertama-tama menyarankan agar buku ini ditulis dan ia telah banyak menghabiskan waktunya memeriksa bersama saya dua versi buku ini yang sangat berlainan, kami membahas banyak masalah teoretis dan membentuk pemikiran saya mengenai hal itu. Kolega lain memberikan kepada saya komentar yang bermanfaat mengenai berbagai bab-- Thea Bynon, David Carmeli, Anne Holloway, John Holm, Joan Russell, Greg Smith, Andrian Stenton, Geffrey Thornton, dan Peter Trudgill, dan saya memperoleh komentar yang sangat bermanfaat dan terinci dari Geoff Sampson, Howard Giles, dan Jim dan Lesley Miroy. Saya berharap mereka menyetujui apa yang telah saya lakukan terhadap komentar mereka.

Dengan terbitnya buku itu, saya juga berhutang budi kepada keluarga saya. Bapak saya 'John' membaca keseluruhan konsep dan sarannya tentu telah memudahkan tugas pembaca. Istri saya 'Gay' telah memberikan lebih dari sekedar andilnya dengan memperhatikan anak-anak perempuan kami yang masih kecil, yang salah satunya lahir pada waktu buku ini masih dalam masa persiapan, dan ketiga-tiganya telah menyemangati saya dan memperkokohnya. Akhirnya, saya harus berterima kasih kepada staf di *Cambridge University Press* atas bantuannya yang terampil. Saya harap hasilnya akan merupakan campuran yang amat seimbang antara fakta dan teori, entusiasme dan ketenangan hati.

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
1 Pengantar	1
1.1 Sosiolinguistik	1
1.1.1 <i>Suatu Gambaran</i>	1
1.1.2 <i>Sosiolinguistik dan linguistik</i>	4
1.1.3 <i>Sosiolinguistik dan sosiologi bahasa</i>	6
1.2 Fenomena sosiolinguistik	7
1.2.1 <i>Suatu dunia imajiner</i>	7
1.2.2 <i>Dunia nyata tetapi eksotik</i>	10
1.2.3 <i>Dunia nyata dan kita kenal</i>	15
1.3 Penutur dan masyarakat	16
1.3.1 <i>Konformitas dan individualisme</i>	16
1.3.2 <i>Perkembangan sosiolinguistik anak</i>	21
1.4 Ringkasan dan kesimpulan	26
2 Ragam bahasa	29
2.1 Pengantar	29

2.1.1	<i>Pernyataan global dan pernyataan khusus</i>	29
2.1.2	<i>Butir bahasa</i>	31
2.1.3	<i>Ragan bahasa</i>	33
2.1.4	<i>Guyup Tutar</i>	35
2.2	<i>Bahasa-bahasa</i>	42
2.2.1	<i>'Bahasa dan dialek'</i>	42
2.2.2	<i>Bahasa baku</i>	44
2.2.3	<i>Pembatasan bahasa</i>	47
2.2.4	<i>Model Pohon keluarga</i>	51
2.3	<i>Dialek</i>	53
2.3.1	<i>Dialek regional dan isogloss</i>	53
2.3.2	<i>Penyebaran dan teori gelombang</i>	56
2.3.3	<i>Dialek sosial</i>	59
2.3.4	<i>Jenis-jenis butir bahasa</i>	61
2.4	<i>Gaya</i>	67
2.4.1	<i>Laras dan dialek</i>	67
2.4.2	<i>Konvensi dan keperluan</i>	71
2.4.3	<i>Diglosia</i>	73
2.5	<i>Campuran ragam</i>	76
2.5.1	<i>Pergantian sandi bahasa</i>	76
2.5.2	<i>Peminjaman</i>	80
2.5.3	<i>Pidgin</i>	84
2.5.4	<i>Kreol</i>	91
2.6	<i>Kesimpulan</i>	98
3	Bahasa, budaya, dan pikiran	100
3.1	<i>Pengantar</i>	100
3.1.1	<i>Budaya</i>	100
3.1.2	<i>Pikiran</i>	103
3.1.3	<i>Bahasa, budaya, dan pikiran</i>	111
3.2	<i>Relativitas budaya dan bahasa</i>	116
3.2.1	<i>Makna kata dan komponen semantik</i>	116
3.2.2	<i>Prototip</i>	121

3.2.3	<i>Konsep tataran dasar</i>	127
3.2.4	<i>Kesimpulan</i>	130
3.3	Bahasa, ujaran, dan Pikiran	132
3.3.1	<i>Bahasa dan aspek budaya lainnya</i>	132
3.3.2	<i>Ujaran dan Inferensi</i>	135
3.3.3	<i>Ujaran dan Sosialisasi</i>	136
3.3.4	<i>Bahasa dan Sosialisasi</i>	140
3.3.5	<i>Hipotesis Sapir-Whorf</i>	142
4	Ujaran sebagai Interaksi sosial	146
4.1	Hakikat sosial ujaran	146
4.1.1	<i>Pengantar</i>	146
4.1.2	<i>Fungsi ujaran</i>	150
4.1.3	<i>Ujaran sebagai kecakapan</i>	155
4.1.4	<i>Norma yang mengatur ujaran</i>	160
4.1.5	<i>Kesimpulan</i>	164
4.2	Ujaran sebagai tanda identitas sosial	166
4.2.1	<i>Kategori sosial yang tak berkaitan</i>	166
4.2.2	<i>Kekuasaan dan solidaritas</i>	169
4.2.3	<i>Tanda kebahasaan bagi kekuasaan dan solidaritas</i>	173
4.3	Struktur ujaran	178
4.3.1	<i>Cara masuk dan ke luar</i>	178
4.3.2	<i>Jenis struktur lain dalam ujaran</i>	181
4.4	Perilaku verbal dan nonverbal	187
4.4.1	<i>Pemarkah hubungan</i>	187
4.4.2	<i>Pemarkah struktur</i>	188
4.4.3	<i>Pemerkah isi</i>	190
5	Kajian kuantitatif terhadap ujaran	192
5.1	Pengantar	192
5.1.1	<i>Lingkup kajian kuantitatif terhadap ujaran</i>	192
5.1.2	<i>Mengapa ujaran dikaji secara kuantitatif?</i>	197
5.2	Metodologi	200
5.2.1	<i>Masalah dalam metodologi</i>	200
5.2.2	<i>Sebuah contoh: New York</i>	206

5.2.3	<i>Sebuah contoh: Norwich</i>	211
5.2.4	<i>Sebuah contoh: Belfast</i>	216
5.3	Variabel kebahasaan	218
5.3.1	<i>Jenis-jenis variabel</i>	218
5.3.2	<i>Penghitungan nilai dalam wacana</i>	223
5.3.3	<i>Penghitungan nilai untuk individu dan kelompok</i>	226
5.4	Pengaruh variabel kebahasaan	232
5.4.1	<i>Konteks kebahasaan</i>	232
5.4.2	<i>Keanggotaan kelompok penutur</i>	237
5.4.3	<i>Kadar keanggotaan kelompok penutur</i>	246
5.5	Menafsirkan hasil	252
5.5.1	<i>Kaidah variabel</i>	252
5.5.2	<i>Hubungan implikasi pada tata bahasa</i>	256
5.5.3	<i>Teori ideal</i>	262
6	Ketidaksamaan sosial dan kebahasaan	266
6.1	Ketidaksamaan kebahasaan	266
6.1.1	<i>Pengantar</i>	266
6.1.2	<i>Tiga jenis ketidaksamaan kebahasaan</i>	269
6.2	Prasangka kebahasaan	272
6.2.1	<i>Hakikat prasangka kebahasaan</i>	272
6.2.2	<i>Stereotip dan cara mempelajarinya</i>	282
6.2.3	<i>Prasangka dari pihak guru</i>	290
6.2.4	<i>Prasangka dari pihak murid</i>	293
6.3	Inkompetensi kebahasaan	299
6.3.1	<i>Teori defisit</i>	299
6.3.2	<i>Koda terbatas dan berkembang (I)</i>	301
6.4	Inkompetensi komunikatif	307
6.4.1	<i>Kompetensi komunikatif</i>	307
6.4.2	<i>Koda terbatas dan terkembang (II)</i>	313
6.4.3	<i>Kompetensi komunikatif dari anak-anak kalangan kelas bawah</i>	318
6.4.4	<i>Tuntutan kebahasaan dari sekolah</i>	320
7	Kesimpulan	323

I

Pengantar

1.1 Sociolinguistik

1.1.1 Suatu Gambaran

Kita dapat mendefinisikan sociolinguistik sebagai *kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat* dan istilah inilah yang akan kita gunakan dalam buku ini. Pada saat buku ini ditulis (1978), sociolinguistik telah menjadi bagian yang sudah diakui dalam kebanyakan mata kuliah bidang 'linguistik' atau 'bahasa' pada tingkat perguruan tinggi, yang memang merupakan titik tumbuh utama dalam kajian tentang bahasa, baik dari segi pengajaran maupun penelitian. Sekarang terdapat dua jurnal utama berbahasa Inggris yang dicurahkan pada publikasi penelitian (*Language in Society* dan *International Journal of the Sociology of Language*) dan sejumlah buku teks pengantar selain buku ini (yang lain adalah Burling, 1970; Pride, 1971; Fieshman, 1972a; Robinson, 1972; Trudgill, 1974b; Platt & Platt, 1975; Bell, 1976; Dittmar, 1976; Wardaugh, 1976). Namun, sebagian besar perkembangan dalam sociolinguistik terjadi pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an sehingga dapat dimengerti betapa mudanya usia bidang ilmu ini. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat merupakan penemuan tahun 1960-an; sebaliknya, terdapat tradisi panjang dalam kajian dialek dan dalam kajian umum mengenai

hubungan antara makna-kata dan budaya, yang keduanya merupakan kajian sosiolinguistik menurut definisi kita. Hal yang baru adalah *meluasnya* minat terhadap sosiolinguistik dan adanya kenyataan bahwa kajian tersebut dapat banyak memberikan penerangan, baik mengenai hakikat bahasa maupun hakikat masyarakat.

Seperti halnya masalah lain, sosiolinguistik bersifat sebagian empiris dan sebagian teoretis, yaitu sebagiannya merupakan masalah kegiatan mencari dan mengumpulkan fakta dan sebagiannya lagi merupakan masalah kegiatan berpikir. Pendekatan 'duduk dan berpikir-pikir' dalam sosiolinguistik dapat bersifat produktif, terlepas dari apakah pendekatan tersebut didasarkan pada fakta yang dikumpulkan melalui cara-cara yang sistematis sebagai bagian dari penelitian ataupun sekedar merupakan pengalaman pribadi. Pada khususnya, pendekatan ini memungkinkan dimulainya pencarian kerangka kerja analitis yang mengandung istilah-istilah seperti bahasa (kumpulan pengetahuan atau kaidah), ujaran atau tuturan (ungkapan nyata), penutur, pesapa (*addressee*), topik, dan sebagainya. Tentunya pengalaman pribadi merupakan sumber informasi yang kaya dalam hal hubungan antara bahasa dan masyarakat. Namun, akan segera menjadi jelas bahwa pendekatan berpikir-pikir ini berbahaya jika hanya diterapkan pada pengalaman pribadi saja. Terdapat dua alasan dalam hal ini. Pertama, kita mungkin sangat keliru mengenai cara kita menginterpretasikan pengalaman kita sendiri karena kebanyakan dari kita tidak menyadari benar tentang luasnya variasi ujaran yang kita dengar dan kita beri reaksi dalam kehidupan kita sehari-hari. Kedua, pengalaman pribadi merupakan dasar yang terbatas dan tidak dapat digunakan untuk membuat generalisasi atau penyamarataan mengenai bahasa dalam masyarakat karena pengalaman tersebut tidak mempertimbangkan semua masyarakat lain yang mempunyai pengaturan yang sangat berbeda mengenai hal-hal yang ada.

Namun, alasan mengapa sosiolinguistik berkembang begitu pesatnya selama dasawarsa terakhir ini bukanlah disebabkan adanya kemajuan dalam pembuatan teori melalui pemikiran, melainkan karena penemuan

empiris yang diperoleh melalui proyek-proyek penelitian yang sistematis. Beberapa dari penelitian ini terjadi pada masyarakat yang bersifat 'eksotik', dan hal ini menghasilkan fakta yang oleh banyak pembaca buku ini akan dianggap menimbulkan semangat karena fakta tersebut amat berbeda dengan jenis masyarakat yang sudah mereka ketahui. Misalnya, orang Inggris umumnya heran (dan tertarik) apabila mereka mendengar bahwa terdapat masyarakat di mana orang tua *tidak boleh* menggunakan bahasa ibu yang sama (lihat bagian 1.2.2. di bawah). Namun, proyek penelitian lain ada dalam jenis masyarakat industri perkotaan yang kompleks yang sudah diketahui oleh pembaca. Penelitian ini pun telah menimbulkan keheranan, seperti adanya penemuan bahwa perbedaan antara kelas-kelas sosial sama tampak jelasnya dalam ujaran di Amerika dan di Inggris, meskipun Amerika mempunyai kesan tidak terlalu membedakan kelas (bukti hal ini akan dibahas di Bab 5, terutama 5.2.2.).

Penting untuk diakui bahwa banyak minat dalam sosiolinguistik datang dari mereka yang mempunyai kepentingan *praktis* terhadap bahasa (misalnya para pendidik) dan bukannya sekedar keinginan memahami cara kerja bidang bahasa secara lebih baik. Pada khususnya, di tahun 1960-an dan 1970-an di Amerika Serikat dimungkinkan untuk membiayai proyek penelitian yang relatif besar skalanya yang berkenaan dengan ujaran pada kelompok kurang mampu. Alasan dilaksanakannya proyek tersebut adalah bahwa penemuannya akan memungkinkan adanya kebijaksanaan pendidikan yang lebih memuaskan. Bab 6 umumnya dipusatkan pada masalah-masalah yang dibahas atau yang timbul dari penelitian ini, tetapi penelitian yang dilaporkan di Bab 5 sangat tidak dimungkinkan terjadinya pada suasana sosial yang berbeda, dan hal yang sama mungkin juga berlaku bagi penelitian yang dilaporkan pada Bab 4, meskipun dalam kadar yang lebih kecil. Orientasi praktis ini telah menyebabkan timbulnya berbagai pembahasan mengenai beberapa masalah teoretis, yaitu masalah yang mempunyai implikasi praktis (termasuk yang ada di Bab 5), tetapi masalah tersebut menimbulkan pembahasan teoretis yang

relatif sedikit atau kurang memuaskan dan konsekuensi praktis langsungnya juga kurang. Ketidakseimbangan ini jelas akan tampak pada para pembaca buku ini meskipun saya telah mencoba untuk menjelaskan masalah-masalah teoretis pada *keduanya*.

1.1.2 *Sosiolinguistik dan Linguistik*

Dalam seluruh buku ini saya menganggap sosiolinguis (ahli sosiolinguistik) dan linguis (ahli linguistik) sebagai orang berbeda, tetapi tentunya ada banyak sosiolinguis yang menyebut dirinya linguis serta mereka yang latar belakangnya dalam bidang sosiologi, antropologi, atau psikologi sosial. Pertanyaan tentang yang mana sosiolinguis dan mana yang bukan, bukanlah pertanyaan yang menarik ataupun penting, tetapi yang penting adalah mempersoalkan tentang apakah ada bedanya antara sosiolinguistik dan linguistik dan apa perbedaan tersebut (bila ada). Pandangan yang umumnya diikuti adalah bahwa ada perbedaan antara keduanya yang bahwa linguistik berlainan dengan sosiolinguistik karena linguistik hanya membahas *struktur* bahasa dan tidak membicarakan konteks sosial tempat bahasa itu dipelajari dan digunakan. Menurut pandangan ini, tugas linguistik adalah mencari 'kaidah bahasa X', dan sesudah itu barulah para sosiolinguistik memasuki permasalahan dan mengkaji masalah apa pun yang ada dengan adanya kontak antara kaidah itu dengan masyarakat, misalnya jika kelompok sosial yang berbeda memilih alternatif lain untuk menyatakan hal yang sama. Pandangan ini merupakan pandangan yang khas pada aliran linguistik 'struktural' yang telah mendominasi linguistik abad kedua puluh termasuk linguistik transformasi-generatif (ragam yang dikembangkan sejak tahun 1957 oleh Chomsky). (Secara kebetulan aliran itu juga umum dalam kebanyakan pengajaran bahasa asing di Inggris).

Namun, tidak semua pengkaji bahasa menerima pandangan ini. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa ujaran jelas merupakan perilaku sosial sehingga mempelajari ujaran tanpa mengacu ke masyarakat akan seperti mempelajari perilaku orang pacaran tanpa

menghubungkan perilaku seseorang dengan partnernya. Ada dua alasan utama untuk menerima pandangan ini. Yang pertama adalah bahwa kita tidak dapat menganggap enteng gagasan 'bahasa X' karena gagasan itu sendiri adalah gagasan sosial sepanjang bahasa itu didefinisikan menurut kelompok orang yang menggunakan X tersebut. Seperti pada bab 2, masalahnya adalah bahwa kelompok ini akan didefinisikan secara lengkap sebagai 'kelompok yang menggunakan bahasa X', terutama jika kita memusatkan pada perbedaan terinci antara dialek-dialek yang ada dan kita mencoba mendefinisikannya sebagai 'dialek X' dan bukannya 'bahasa X'. Argumentasi ini telah dikembangkan terutama oleh William Labov (1972a: viii). Alasan kedua adalah bahwa ujaran mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial, dan bila kita mempelajari ujaran tanpa mengacu ke masyarakat yang menggunakannya sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial bagi struktur yang digunakan. Pandangan ini khas dari J.R. Firth (misalnya di tahun 1950, 1964 yang mendirikan linguistik 'Aliran London' dan pengikutnya termasuk Michael Halliday (misalnya tahun 1973) dan Terence Mitchell (1975). Suatu pembahasan yang penting dewasa ini mengenai pengaruh struktur bahasa adalah dalam buku karangan Brown & Levinson (1978).

Buku ini akan mempertahankan bahwa penemuan-penemuan sociolinguistik sangat relevan bagi teori struktur bahasa, misalnya dalam kaitan antara teori tersebut dan hakekat makna (3.2.) dan analisis mengenai alternatif dalam tata bahasa (5.5). Oleh karena itu, saya lebih menyukai pandangan kedua, yaitu bahwa linguistik mengabaikan masyarakat atau risiko sendiri. Saya menyatakan hal ini untuk mengingatkan pembaca akan adanya purbasangka, tetapi jelaslah bahwa ada perbedaan besar antara (i) mengakui bahwa kita *harus* mempertimbangkan dimensi sosial bahasa dengan (ii) mengetahui *bagaimana* cara mempertimbangkan hal tersebut.

Dalam seluruh buku ini saya akan menganggap seolah-olah sociolinguist dan linguist adalah individu yang berbeda tetapi istilah ini hanya dapat digunakan untuk menyatakan jumlah perhatian yang relatif

diberikan terhadap sisi sosial bahasa tanpa menganggap terlalu serius adanya perbedaan tersebut. Tidak bisa disangkal bahwa telah terjadi kemajuan yang luar biasa dalam kajian struktur bahasa di dalam tradisi struktural yang telah dicapai oleh mereka yang menyebut dirinya 'linguis' dan bukannya 'sosiolinguis'. Lagipula, jelas bahwa dalam beberapa bidang bahasa seperti yang dicakup dalam buku ini lebih langsung berkaitan dengan faktor sosial dibandingkan dengan lainnya. Mereka yang memusatkan perhatian pada bidang lain, yaitu yang menggunakan pendekatan yang kurang lebih bersifat 'asosial', dapat kita sebut 'linguis' bukannya 'sosiolinguis'. Namun, meskipun saya tidak mempersoalkan bahwa pokok masalah yang dicakup dalam buku ini merupakan satu-satunya yang harus dipelajari, saya sungguh yakin bahwa semua orang yang mengkaji bahasa, dari sudut pandang mana pun, harus lebih menyadari tentang konteks sosial pokok masalahnya dan topik-topik yang dibahas di sini tampaknya sangat relevan menurut konteks ini.

1.1.3 *Sosiolinguistik dan Sosiologi Bahasa*

Saya mendefinisikan sosiolinguistik sebagai 'kajian bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat' yang secara sengaja menunjukkan bahwa sosiolinguistik merupakan bagian dari kajian bahasa. Jadi nilai sosiolinguistik terletak pada penjelasan yang diberikannya terhadap hakikat bahasa pada umumnya atau pada ciri-ciri suatu bahasa tertentu. Seperti yang mungkin kita harapkan, para pengkaji masyarakat menemukan bahwa fakta mengenai bahasa dapat memperjelas pemahaman mereka; betapapun, sulit bagi kita membayangkan ciri suatu masyarakat yang sejelas bahasanya atau yang fungsinya sepenting bahasa. 'Kajian masyarakat dalam kaitannya dengan bahasa' (kebalikan dari definisi kita mengenai sosiolinguistik) mendefinisikan apa yang umumnya disebut sosiologi bahasa.

Perbedaan antara sosiolinguistik dan sosiologi bahasa lebih banyak merupakan perbedaan penekanan, yaitu apakah pengamatnya lebih tertarik pada bahasa atau pada masyarakat serta apakah pengamat tersebut lebih ahli menganalisis struktur bahasa atautkah struktur sosial. Terdapat banyak sekali tumpang-tindih antara keduanya

dan tampaknya tidak ada perlunya bagi kita untuk mencoba membagi bidang ilmu itu secara lebih jelas lagi. Banyak bagian dari buku ini yang mungkin telah ditulis dengan baik dalam teks mengenai sosiologi bahasa. Sebaliknya, ada beberapa masalah yang harusnya dicakup dalam buku teks semacam itu yang tidak dicakup di sini, yaitu apa yang oleh banyak orang disebut sosiologi bahasa 'makro' yang membahas kaitan antara masyarakat dan bahasa sebagai keseluruhan. Ini merupakan bidang penelitian yang penting dari sudut pandang sosiologi (dan politik) karena bidang tersebut mengemukakan masalah-masalah seperti pengaruh multilingualisme (aneka bahasa) terhadap perkembangan ekonomi serta berbagai kebijaksanaan bahasa yang mungkin diambil oleh pemerintah (untuk pembahasan mengenai masalah ini, lihat Fishman, 1972a, 1972b dan juga artikel-artikel berikut yang diambil atau dapat dibaca dalam karya Giglioli, 1972; Fishman, 1972c; Goody dan Watt, 1962; Gumperz, 1968; Inglehart & Woodward, 1967). Namun, kajian 'makro' semacam ini umumnya kurang memberikan penjelasan mengenai hakikat bahasa dibandingkan dengan kajian 'makro' yang dibahas di buku ini karena gagasan mengenai 'bahasa X' biasanya dibiarkan dan tidak dianalisis. (Ada pembahasan yang bagus mengenai kaitan antara sosiolinguistik dan sosiologi bahasa dalam pengantar buku Trudgill, 1978).

1.2 Fenomena Sosiolinguistik

1.2.1 *Suatu Dunia Imajiner*

Jadi, apalagi yang dapat kita katakan mengenai bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat? Mungkin akan cukup membantu kalau kita memulai dengan mencoba membayangkan suatu masyarakat (dan bahasanya) di mana sangat *sedikit* sekali hal yang dapat dikatakan. Dunia kecil yang digambarkan di bawah benar-benar bersifat imajiner dan kebanyakan sosiolinguist (mungkin semuanya) akan setuju bahwa sangat tidak mungkin kalau dunia semacam itu benar-benar ada atau dapat ada meskipun kita mengetahui dan masyarakatnya.

Dalam dunia imajiner kita ada suatu masyarakat yang dengan jelas dibatasi oleh batas alam dan tidak dapat dilewati dari arah mana pun. Tujuan membuat batas ini adalah meyakinkan bahwa di satu pihak tidak ada anggota masyarakat lain yang ikut dalam masyarakat ini dengan membawa bahasa mereka dan di lain pihak anggota masyarakat tersebut tidak pernah pergi dan membawa bahasanya ke dalam masyarakat lain yang sekiranya meruwetkan keadaan kebetulan yang sempurna antara bahasa dan masyarakat.

Setiap orang dalam masyarakat ini menggunakan bahasa yang benar-benar sama; mereka mengetahui susunan dan kata-kata yang sama dengan pengucapan yang sama dan rentangan makna yang sama untuk setiap kata dalam bahasa tersebut. (Segala penyimpangan dari identitas yang tepat tersebut menimbulkan kemungkinan adanya pernyataan seperti 'Si A mengetahui pengucapan M tetapi si B mengetahui pengucapan N untuk kata yang sama' yang akan merupakan pernyataan mengenai bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat). Masalah yang jelas timbul adalah bahwa anggota masyarakat yang sangat muda yang baru belajar berbicara harus berbeda dengan orang lain. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa bahasa anak merupakan bidang untuk cabang psikologi dan bukannya cabang sosiologi, dan bahwa psikologi dapat memberikan prinsip umum mengenai pemerolehan bahasa yang memungkinkan kita untuk membuat prediksi tentang setiap hal di mana bahasa anak dalam masyarakat ini menyimpang dari bahasa orang dewasa. Apabila psikologi dapat memberikan prinsip-prinsip yang diperlukan, maka banyak hal yang dapat dikatakan mengenai bahasa dalam kaitannya dengan perkembangan individual, tetapi tidak ada hal yang dapat dikatakan mengenai bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Jelaslah bahwa tidak seorang ahli pun dalam psikologi yang berani mengatakan adanya kemungkinan ini meskipun hanya secara prinsip.

Suatu konsekuensi dari benar-benar tidak adanya perbedaan antara anggota masyarakat adalah bahwa tidak ada kemungkinan perubahan bahasa karena perubahan semacam itu biasanya melibatkan perbedaan

antara generasi tertua dan termuda sehingga apabila yang tertua meninggal hanya bentuk-bentuk yang digunakan oleh yang termuda yang akan tetap hidup. Karena perubahan tampaknya mempengaruhi setiap bahasa yang sejauh ini sudah dikaji, maka bahasa masyarakat imajiner kita bersifat unik. Satu-satunya kemungkinan perubahan dalam masyarakat yang benar-benar homogen adalah dengan menganggap bahwa setiap perubahan mempengaruhi setiap anggota masyarakat secara absolut dan simultan: pada suatu hari tidak ada satu orang pun mempunyai bentuk baru, pada hari berikutnya setiap orang memilikinya. (Sangat sukar untuk melihat mekanisme yang dapat menjelaskan perubahan semacam itu, tidak ada telepati seluruh masyarakat).

Ciri lain dari masyarakat yang sedang kita bicarakan adalah bahwa *keadaan* tidak mempunyai pengaruh pada apa yang dikatakan orang, baik dalam hal isi maupun bentuknya. Tidak ada situasi 'formal' dan 'tidak formal' yang memerlukan jenis kosakata yang berbeda (misalnya kata *receive* dan *get* 'menerima' dalam bahasa Inggris) atau pengucapan yang berbeda untuk kata-kata tertentu (misalnya *not* dengan *-n't* dalam bahasa Inggris (lihat 2.4). Juga tidak ada 'pembahasan' dan 'perdebatan' atau 'permohonan' dan 'permintaan', yang masing-masing memerlukan tidak hanya bentuk tertentu, tetapi juga makna tertentu. (Misalnya, dalam suatu perdebatan Anda *menyerang* posisi orang lain, tetapi dalam pembahasan Anda *mempertimbangkannya*). Juga tidak ada perbedaan antara permulaan, pertengahan (isi), dan akhir dalam percakapan, yang akan memerlukan salam dan perpisahan. Tak satu pun perbedaan yang disebabkan oleh keadaan tersebut dijumpai dalam masyarakat imajiner kita karena kalau ada perbedaan berarti memerlukan pernyataan mengenai masyarakat, terutama mengenai interaksi sosial (yang merupakan topik Bab 4). Memang, jika kita mengabaikan pengaruh apa pun dari konteks sosial, maka patut diragukan apakah dimungkinkan adanya ujaran karena berita yang diutarakan umumnya secara khusus diarahkan bagi kebutuhan pendengar.

Akhirnya, kita harus menganggap bahwa tidak ada hubungan antara

budaya masyarakat yang kita khayalkan itu dengan makna yang mungkin dapat dinyatakan oleh bahasa itu (terutama dalam kosakatanya). Oleh karena itu, bahasanya harus tidak mengandung kata-kata seperti *cricket* (semacam permainan kasti) atau *pendeta* yang maknanya hanya dapat dinyatakan dengan mengacu ke gambaran sebagian dari budaya tersebut (akan dibahas di Bab 3.2). Apabila kita menganggap yang sebaliknya, maka ini berarti ada kemungkinan adanya pernyataan yang kaya dan menarik mengenai bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat yang paling penting. Tidaklah jelas jenis konsep apa yang secara tepat *dapat* dinyatakan oleh anggota masyarakat; mungkin mereka akan dapat menegaskan kebenaran logis seperti 'jika p dan q, maka p' karena kata-kata jenis lain tampaknya akan memerlukan pengacuan ke dalam budaya masyarakat.

Setelah kita membahas semuanya ternyata rencana kita untuk suatu masyarakat tidaklah menjanjikan. Semua batasan yang diberikan terhadapnya dibuat dalam rangka meyakinkan kita agar tidak ada hal yang dapat dikatakan mengenai kaitan antara bahasa dan masyarakat, yang ada di luar pernyataan sederhana "Masyarakat anu menggunakan bahasa X". Namun, dapat kita lihat bahwa pernyataan inilah justru yang umumnya dibuat oleh linguis (atau orang awam) mengenai bahasa serta menganggap bahwa hanya itulah yang mereka anggap perlu dikatakan mengenai bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Tujuan bagian ini adalah untuk menunjukkan bahwa satu-satunya masyarakat (atau bahasa) yang cocok bagi pernyataan tersebut adalah yang fiktif, yaitu jenis masyarakat atau bahasa yang oleh Chomsky didefinisikan sebagai obyek kajian yang sepatutnya dalam linguistik teoretis (1965: 3).

1.2.2 *Dunia yang Nyata, tetapi Eksotik*

Sekarang kita beralih ke dunia nyata, di sana terdapat banyak sekali hal yang dapat dikatakan mengenai kaitan antara bahasa dan masyarakat. Dunia nyata ini adalah dunia eksotik di Amazon barat laut yang digambarkan oleh A.P. Sorensen (1971) dan J. Jackson

(1974) (meskipun akan dilihat di subbab 1.2.3 bahwa banyak hal yang tidak sangat berbeda dengan jenis masyarakat yang sudah biasa kita kenali).

Secara geografis daerah tersebut terletak separuh di Brazil dan separuh Colombia, yang kurang lebih daerah itu bertepatan dengan bahasa Tukano sebagai bahasa pemersatu (*lingua franca*), yaitu bahasa perdagangan yang digunakan secara luas sebagai bahasa nonpribumi). Daerah itu merupakan daerah besar, tetapi jarang penduduknya, sekitar 10 000 orang dalam suatu daerah yang sebesar Inggris. Sebagian besar penduduknya adalah orang pribumi Indian yang terbagi menjadi lebih dari dua puluh suku yang kemudian dikelompokkan menjadi lima 'fratri' (kelompok suku yang terikat). Ada dua fakta penentu yang harus diingat mengenai masyarakat Pertama, masing-masing suku menggunakan bahasa yang berbeda yang tidak saling dimengerti dan, dalam beberapa hal, tidak berkaitan secara genetik (yaitu tidak berasal dari bahasa 'asal' yang sama). Memang, *satu-satunya* kriteria pembeda suku adalah melalui bahasanya. Fakta yang kedua adalah bahwa ke lima *fratri* (yaitu kedua puluh suku tersebut) bersifat eksogami (yaitu seorang laki-laki tidak boleh menikahi wanita dari fratri atau suku yang sama). Dengan menyatukan kedua fakta ini, mudah bagi kita untuk melihat konsekuensi linguistiknya yang utama: seorang istri *harus* menggunakan bahasa yang berbeda dengan suaminya.

Sekarang kita tambahkan fakta ketiga: pernikahan mereka bersifat patrilokal (yaitu bahwa suami dan istri tinggal di tempat suaminya dibesarkan) dan terdapat aturan bahwa si istri tidak hanya harus tinggal di tempat suaminya dibesarkan, tetapi juga menggunakan bahasa suaminya untuk berbicara dengan anak-anak mereka (suatu adat yang dapat disebut 'pernikahan patrilingual'). Konsekuensi kebahasaan dari aturan ini adalah bahwa seorang ibu tidak akan mengajarkan bahasanya sendiri kepada anaknya, tetapi ia mengajarkan bahasa yang baginya adalah bahasa asing, seolah-olah seperti keadaan di mana setiap orang di Inggris belajar bahasa Inggris dari pacar asingnya. Jadi, kita hampir tidak dapat menyebut bahasa pertama anak itu dengan sebutan 'bahasa

ibu, kecuali melalui imajinasi. Laporan-laporan mengenai masyarakat ini tidak menyebutkan adanya gangguan yang meluas dalam pembelajaran bahasa atau 'kemerosotan' umum dari bahasa yang bersangkutan sehingga kita dapat beranggapan bahwa suatu bahasa dapat ditransmisikan secara efisien dan secara akurat melalui pengaruh di ayah, keluarga pihak ayah serta anak-anak yang lebih tua, bahkan dalam keadaan yang merugikan tersebut sekalipun. Mungkin bermanfaat untuk disebutkan bahwa istrinya tetap tinggal di 'rumah-panjang' tempat saudara-saudara suaminya dan orang tuanya juga tinggal sehingga tidak kekurangan kontak dengan penutur asli bahasa si bapak.

Apa yang perlu dikatakan mengenai bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat semacam itu? Pertama, terdapat pertanyaan mengenai kaitan bahasa secara keseluruhan dengan para penuturnya, dengan anggapan bahwa demi kemudahan dimungkinkan bagi kita untuk berbicara mengenai 'bahasa secara keseluruhan' (yang bertentangan dengan apa yang kita bicarakan di subbab 2.2). Bagi setiap bahasa X tertentu, pertama-tama perlu bagi kita untuk mendefinisikan siapa penutur aslinya, tetapi karena hal ini berarti menyebut suku tertentu, padahal suku sebenarnya didefinisikan berdasarkan bahasa saja, maka jelas timbul masalah. Pemecahannya adalah dengan membuat daftar semua rumah-panjang yang menjadi milik suku yang bersangkutan atau menetapkan daerah geografis tempat tinggal suku tersebut. (Sebagian besar suku-suku sebenarnya memiliki wilayah mereka sendiri yang terpisah dari suku lain) Namun, harus diingat bahwa kira-kira seperempat dari penutur asli bahasa X akan terdiri dari wanita menikah yang menyebar di antara suku-suku lain. Demikian juga, kira-kira seperempat dari orang-orang yang tinggal di daerah yang ditunjukkan melalui 'wilayah bahasa X' adalah penutur bahasa yang *bukan* penutur asli karena mereka adalah istri dari suku lain. Memang, semua rumah-panjang tampaknya berisi penutur asli beraneka bahasa dengan asumsi bahwa para saudara laik-laki tidak perlu tertarik pada gadis-gadis dari suku 'lain' yang sama. Selain penutur asli bahasa X, akan

ada orang-orang yang menggunakan sebagai penutur yang bukan asli dengan derajat kefasihan dari yang hampir mendekati kefasihan penutur asli sampai ke yang minimal. Jadi, siapa pun yang ingin menulis tata bahasa untuk bahasa X perlu mengatakan secara tepat untuk siapa tata bahasa tersebut diakui sebagai tata bahasa yang benar -- apakah hanya untuk penutur asli yang tertinggal di rumah di daerah kesukuan ataukah untuk semua penutur asli termasuk mereka yang tersebar di antara suku-suku lain, ataukah untuk semua penutur, baik yang asli maupun yang bukan, dalam daerah kesukuan itu.

Kedua, ada masalah mengenai wacana: bagaimanakah ujaran digunakan dalam interaksi sosial? Terdapat masalah-masalah yang timbul dari bahasa-bahasa yang ada: misalnya, bagaimana orang-orang berhubungan apabila mereka bepergian di dalam daerah tersebut, seperti yang seringkali mereka lakukan? Apakah mereka diharapkan untuk menggunakan bahasa rumah-panjang yang mereka kunjungi? Tampaknya tidak; pilihan bahasanya hanya didasarkan atas enak tidaknya bagi orang yang bersangkutan (kecuali aturan yang menuntut agar para istri menggunakan bahasa suami kepada anak-anak mereka sendiri). Jika tamunya tidak mengetahui bahasa rumah-panjang, tetapi di sana ada yang mengetahui bahasanya, maka mereka akan menggunakan bahasa tamunya pada waktu berbicara dengannya. Bagaimana dengan bahasa itu sendiri sebagai pokok pembicaraan? Dalam hal ini yang didahulukan adalah kebutuhan yang amat sangat praktis, yaitu kebutuhan untuk mengetahui sebanyak mungkin bahasa agar lebih memudahkannya untuk bepergian dan (bagi anak muda) untuk mencari pasangan. Membicarakan suatu bahasa dan mempelajari kosakata dan frasenya sudah merupakan hal lumrah yang berlanjut sampai masa tua. Akan tetapi, umumnya orang tidak tahu berapa bahasa yang dapat mereka gunakan, dan mereka tidak menganggap kegiatan belajar bahasa sebagai suatu cara mendapatkan gengsi. Mungkin inilah yang dapat kita harapkan dari suatu masyarakat yang dari setiap orang diharapkan dapat menggunakan *paling sedikit* (i) bahasa bapaknya, (ii) bahasa ibunya (yang tentuknya akan diajarkan oleh ibunya dengan

harapan agar anaknya mencari pasangan dari suku ibu) dan (iii) Tukano sebagai bahasa pemersatu (*lingua franca*) yang mungkin merupakan bahasa ibunya atau bapaknya. Namun, selain aspek wacana yang langsung berkaitan dengan multilingualisme (berbahasa banyak), banyak hal lain yang harus dikatakan mengenai kaitan antara ujaran dan keadaan sosial pada masyarakat Amazon yang kompleks ini. Misalnya, ada aturan bahwa jika Anda mendengarkan orang yang Anda hormati berbicara, maka Anda harus menirukan apa saja yang dikatakannya secara kata perkata, paling tidak untuk menit-menit pertama dari pembicaraannya.

Ketiga, ada pertanyaan mengenai kaitan antara bahasa dan budaya yang informasinya hanya sedikit dalam laporan-laporan mengenai Amazon barat laut yang kita bicarakan di atas, tetapi kita dapat membuat dugaan yang aman mengenai kaitan tersebut. Misalnya, akan mengherankan jika bahasa-bahasa yang terkait tersebut tidak mempunyai kata-kata untuk 'rumah-panjang' atau 'suku', dan masuk akal juga kalau mengharapkan kata-kata untuk 'fratri' (meskipun konsep-konsep yang lebih tinggi ini sering tidak mempunyai nama, seperti yang akan kita lihat pada subbab 3.3.4). Demikian juga, kita dapat menduga bahwa setiap bahasa mempunyai kata-kata yang dapat menyatakan sebagian besar konsep yang relevan dengan budaya mereka dan bahwa kebanyakan kata-kata dalam masing-masing bahasa akan dapat menyatakan konsep-konsep budaya yang dapat didefinisikan menurut budaya yang bersangkutan.

Dalam dunia Amazon barat-laut itu mungkin seorang linguist tidak dapat membuat pernyataan yang memuaskan mengenai bahasa apa pun tanpa secara bersamaan membuat pernyataan yang agak rumit mengenai hubungan bahasa itu dengan masyarakat. Pada khususnya, linguist tidak dapat mengatakan bahasa *yang mana* yang ia gambarkan dengan mengacu ke masyarakat pemakai yang sudah didefinisikan lebih dulu (misalnya seperti kalau kita mengatakan 'bahasa Inggris British' atau 'bahasa Inggris Birmingham'). Sumber utama kerumitan ini adalah adanya aturan 'eksogami bahasa' yang mungkin tidak dijumpai secara

luas di dunia. Namun, sumber kerumitan lainnya adalah jumlah kedwibahasaan individual (atau tepatnya multilingualisme) yang menyulitkan kita untuk menentukan siapa penutur suatu bahasa dan siapa yang tidak. Ciri multilingualisme yang meluas ini merupakan hal yang luar biasa bila dilihat di dunia secara keseluruhan karena seorang sociolinguist pemikir (ahli teori) dapat dengan mudah membuat deduksi dari fakta itu bahwa ada kira-kira empat atau lima ribu bahasa di dunia, tetapi hanya kira-kira 140 negara. Karena itu, paling tidak beberapa negara tersebut mempunyai bahasa yang banyak sekali atau cukup jumlahnya dengan rata-rata antara 30 dan 35 bahasa. Dari sudut pandang kebutuhan komunikasi dengan masyarakat tetangga dan lembaga pemerintah, wajarlah kalau kita beranggapan bahwa kebanyakan anggota masyarakat adalah multilingual (berbahasa banyak) Pada waktu membaca bagian berikut penting untuk mengingat kesimpulan ini karena ia menunjukkan bahwa masyarakat-masyarakat berbahasa tunggal yang kita kenal sebenarnya merupakan hal yang sangat luar biasa dan bahkan bersifat 'eksotik' bila dilihat dari perspektif yang global.

1.2.3 *Dunia yang Nyata dan Kita Kenal*

Para pembaca sekarang diajak untuk melihat dunia tempat ia sendiri dibesarkan. Tampaknya tidak mungkin kalau ada pembaca yang mempunyai latar belakang yang secara kebahasaan sama menariknya dengan yang digambarkan di atas, tetapi kebanyakan kita tentunya akan mengetahui bahwa apa yang dapat dikatakan mengenai dunia sociolinguistik kita sendiri adalah lebih banyak daripada yang kita harapkan, herannya, ternyata banyak di antaranya yang menarik.

Dalam rangka memusatkan pemikiran mereka, akan membantu sekali apabila pembaca membayangkan dirinya sendiri sebagai penutur bahasa Tukano yang fasih, duduk-duduk di rumah-panjang di Amazon barat laut, bercerita kepada penghuni rumah itu mengenai bahasanya seperti yang diminta dari seorang Indian pengelana di daerah itu ketika mereka sampai di rumah-panjang yang tidak mengenal

bahasanya. Jenis informasi yang diminta akan mencakup hal-hal yang umum dan yang khusus. Siapa lagi yang menggunakan bahasa itu? Di mana para penutur itu tinggal? Apakah mereka juga menggunakan bahasa lain? Apa yang mereka katakan pada waktu pertama kali bertemu dengan orang asing? Kata apa yang mempunyai makna 'fratri'? Sebutkan apa yang diberikan untuk saat-saat makan yang berbeda? Apakah ada cara-cara khusus untuk berbicara kepada anak kecil? Bagaimana cara Anda menghitung? Apakah ada cara menunjukkan bahwa Anda mengutip ucapan orang lain? Bagaimana cara Anda menunjukkan bahwa hal yang Anda sebut sudah diketahui oleh pesapa (addressee)? Apakah ada cara-cara pengucapan kata yang berbeda menurut tempat Anda berasal? Dalam menjawab masing-masing pertanyaan ini, tidak hanya masalah bahasa yang telah dibicarakan melainkan hanya masalah bahasa yang telah dibicarakan melainkan juga aspek masyarakat yang menggunakannya; dan pertanyaan-pertanyaan itu dapat digandakan oleh para penghuni rumah-panjang yang serba ingin tahu itu sampai diperoleh gambaran yang lengkap mengenai bahasa orang asing tersebut.

Maksud latihan ini adalah untuk membuat pembaca menyadari tentang seberapa banyak hal yang dapat mereka katakan mengenai kaitan antara bahasanya dengan masyarakat. Harapan saya adalah bahwa pada waktu mereka membaca buku ini, pembaca akan ingat terhadap latar belakang mereka sendiri dan mencoba membayangkan akibat yang akan diperoleh jika proyek penelitian yang sebanding dengan yang akan dibicarakan di bawah ini dilaksanakan terhadap masyarakat bahasanya.

1.3 Penutur dan Masyarakat

1.3.1 *Konformitas dan Individualisme*

Apabila yang namanya sosiolinguistik adalah mengenai bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, maka kita mungkin berharap bahwa buku mengenai sosiolinguistik terutama akan membicarakan tentang satuan-

satuan sosial berskala besar seperti suku, bangsa dan kelas sosial. Ini semua memang akan disebutkan dan akan ada pembahasan mengenai relevansi beberapa di antaranya bagi bahasa, terutama di subbab 5.4. Namun, masyarakat terdiri dari para individu, dan baik sosiologiwan maupun linguis akan setuju bahwa perlu bagi kita untuk menempatkan individu secara kuat pada pusat perhatian dan menjaga agar tidak kehilangan individu itu pada saat membicarakan abstraksi dan gerakan yang berskala besar. Panutur individual sama pentingnya dalam sosiolinguistik seperti pentingnya sel individual (tersendiri) dalam biologi. Jika kita tidak memahami bagaimana cara kerja individu, maka sampai taraf itu kita pun tidak akan memahami bagaimana kumpulan individu itu berilaku.

Lagipula, ada alasan yang bahkan lebih penting bagi pemusatan perhatian kita terhadap individu dalam sosiolinguistik, yang tidak berlaku terhadap sel dalam biologi (atau tidak pada taraf yang sama): tidak dapat merasa yakin bahwa *tidak ada dua penutur pun yang mempunyai bahasa yang sama karena tidak ada dua penutur pun yang mempunyai pengalaman bahasa yang sama*. Perbedaan-perbedaan antarpenutur dapat bervariasi dari yang sangat kecil sampai ke yang remeh (dalam hal ini misalnya anak kembar yang dibesarkan bersama) sampai ke perbedaan total dalam batas apa pun yang ada menurut ciri semesta bahasa. Tidak seperti sel individual itu, penutur individual agaknya dibentuk lebih banyak oleh pengalaman (sebagai pesapa) daripada oleh bentukan genetiknya, dan sebenarnya pengalamannya terdiri dari ujaran yang dihasilkan oleh para penutur individual lainnya yang masing-masing bersifat unik. Apa yang kita coba lakukan dalam buku ini adalah mengamati masyarakat dari dalam dengan mengambil sudut pandang seorang anggota individu yang sedang berbicara dan mendengarkan individu lain daripada mengamatinya dari luar, seperti yang kita bayangkan akan dilakukan oleh seorang raksasa yang dapat melihat masyarakat itu secara keseluruhan dan dapat mulai membedahnya, tetapi belum mempunyai mikroskop yang cukup tajam untuk melihat penutur individual.

Namun, keunikan masa lalu masing-masing individu sosiolinguistik bukanlah satu-satunya sumber perbedaan di antara para penutur. Kita dapat membayangkan seseorang yang membangun suatu model masyarakat tempat ia tinggal (tentunya pada level yang kira-kira tidak disadari). Dalam model itu, orang-orang di sekitarnya diatur dalam 'ruang multi dimensi', yaitu yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan relatif antara satu sama lain menurut sejumlah besar dimensi atau parameter yang berbeda. Beberapa dari dimensi ini melibatkan perbedaan kebahasaan seperti bagaimana suatu kata tertentu diucapkan, dan akibatnya model yang dibangunnya mencakup parameter kebahasaan serta variabel jenis lain. Model tertentu yang dibangunnya tersebut akan mencerminkan pengalaman pribadinya sendiri sehingga orang-orang dengan latar belakang sosiolinguistik yang berbeda akan terarah untuk membangun model sejajar yang berbeda dan yang relevan dengan bahasa dan masyarakat.

Namun, individu bukanlah sekedar 'manusia sosial yang bergerak secara otomatis' yang memberikan cerminan masa lalunya yang benar dan akurat dalam modelnya yang baru seperti pita perekam yang membuat catatan masa lalu. Sebaliknya, individu itu *menyaring* pengalamannya mengenai situasi baru melalui model yang ada dan dua orang dapat sama-sama mendengarkan orang yang sama berbicara, tetapi dengan cara lain terpengaruh oleh bicaranya. Misalnya, seorang bangsa Inggris dan Amerika sama-sama dapat mengamati film Amerika yang sama, tetapi mendapatkan fakta yang berbeda dari film itu mengenai bahasanya, yaitu apa yang oleh pemirsa Amerika dianggap sebagai fakta baru mengenai cara bicara orang kulit putih miskin di pedalaman selatan mungkin dianggap sekedar sebagai suatu fakta baru mengenai cara bicara orang Amerika oleh orang Inggris. Dari sudut pandang ini, kita dapat berharap adanya perbedaan-perbedaan dalam model yang ada yang akan mengarah ke perbedaan-perbedaan pada model yang belakangan; bahkan pengalaman yang menjadi dasar perubahan itu secara objektif sama dalam kedua hal ini. (Mengenai pandangan yang serupa mengenai pemerolehan struktur bahasa, lihat

McCawley, 1977).

Untuk melengkapi gambaran mengenai sumber-sumber perbedaan antara individu, kita dapat kembali ke ruang multi dimensi yang kita sebut di atas. Ada cukup bukti bahwa dari sudut pandang sosiolinguistik masyarakat tersusun menurut ruang multi dimensi, seperti yang akan kita bahas pada Bab 5. Kita hanya perlu memikirkan cara yang memang agak jelas di mana orang dapat digolong-golongkan secara agak terpisah-pisah menurut dimensi umur, daerah asal, kelas sosial (atau profesi) dan jenis kelamin sebagai contoh ruang berdimensi empat, yang masing-masingnya relevan dengan bahasa. Apabila seseorang sudah membangun suatu model mengenai bagaimana rupa ruang multi dimensi itu dari sudut pandangnya, maka ia kemudian harus *memilih* tempat bagi *dirinya sendiri* di dalamnya. Tentunya, bahasa hanyalah satu bagian dari gambaran itu, tetapi merupakan bagian yang penting karena bahasa memberikan kepada penuturnya suatu kumpulan simbol yang tersusun dengan sangat jelas dan yang dapat digunakannya untuk menempatkan dirinya sendiri di dunia. Apabila kita membayangkan seorang anak dalam suatu daerah di sana terdapat dua kelompok anak seumurnya yang berbeda (dan termasuk dalam salah satu kelompok itu), maka sangat mungkin baginya untuk menggunakan orang lain dalam kelompoknya itu sebagai model bagi ujarannya karena inilah polah yang telah ia *pilih*. Dengan kata lain, pada setiap ungkapan umumnya ujarannya dapat dilihat sebagai tindakan identitas dalam suatu ruang multi dimensi (Le Page, 1977a, Le Page et al., 1974).

Melalui latar belakang paragraf-paragraf di atas, di mana kita menekankan lingkup bagi variasi individual antarpemuter, kita mungkin terkesan dengan adanya *kesepakatan* yang sering dijumpai di antara para pemuter yang juga akan kita bahas di Bab 5. Penting untuk ditunjukkan bahwa kadar kesamaan yang umumnya dijumpai antarpemuter melampaui apa yang yang dibutuhkan bagi adanya komunikasi yang efisien. Misalnya, berlawanan dengan apa yang diperkirakan oleh Ferdinand de Saussure (bapak aliran struktural dalam linguistik) tidak cukup bagi seorang pemuter untuk sekedar membedakan dua

fonem vokal: pengucapan suara vokal itu secara khusus harus *persis* sama dengan mereka yang diambilnya sebagai model. Demikian juga, pembatasan sintaktiknya mengenai penggunaan kata-kata tertentu akan merupakan salinan yang agak tepat dari pembatasan yang diberlakukan oleh orang lain (misalnya, semua penutur bahasa Inggris sepakat untuk membatasi kata *probable* untuk digunakan dengan klausa dengan *that* yang berlainan dengan kata sinonimnya *likely* yang dapat diikuti oleh klausa yang sama atau oleh infinitif).

Mungkin hal yang patut dipamerkan dari keunggulan konformitas dibandingkan dengan komunikasi yang efisien adalah bidang dalam morfologi tidak reguler, di mana keberadaan verba atau nomina tidak reguler dalam suatu bahasa seperti bahasa Inggris *tidak* memberikan manfaat bila dipandang dari segi komunikasi (yaitu tidak membuatnya lebih nyaman, baik bagi penutur atau pendengar maupun bagi pembelajar bahasa). Satu-satunya penjelasan bagi terus digunakannya bentuk tidak reguler semacam itu pastilah karena adanya kebutuhan masing-masing individu agar dianggap menyesuaikan diri secara terinci terhadap aturan yang sama seperti yang dilakukan oleh mereka yang mereka anggap sebagai modelnya. Seperti yang umum diketahui, anak-anak cenderung menggunakan bentuk-bentuk reguler (misalnya bentuk '*goed*' untuk kata '*went*'), tetapi kemudian *membuang* bentuk ini dalam rangka menyesuaikan diri dengan orang lain yang juga telah membuangnya.

Kedua 'kekuatan' yang telah kita bahas, yaitu yang satu cenderung ke arah perbedaan individu dan satunya ke persamaan antara individu, untuk mudahnya dapat disebut individualisme dan konformitas. Jumlah variasi yang benar-benar ditemukan dalam masyarakat tertentu akan bergantung pada kekuatan relatif dari kedua 'kekuatan' ini sehingga konformitas akan menjadi dominan dalam beberapa masyarakat dan individualisme dominan pada beberapa masyarakat lain. Istilah lain untuk ini diberikan oleh Robert Le page untuk kedua situasi ini, yaitu penyatuan dan penyebaran. Penyatuan terjadi apabila ada kontak dan kesepakatan yang tinggi kadarnya antara para penutur mengenai kaidah

kebahasaan, dan keadaan ini umum dijumpai pada masyarakat kecil yang sangat bersatu-padu (misalnya jaringan kelas bawah yang dibahas di subbab 5.4.3) atau masyarakat yang memiliki bahasa tulis yang sangat baku seperti bahasa Sansekerta atau Prancis. Sebaliknya, penyebaran dijumpai bila kedua kondisi tersebut tidak ada dan contoh ekstrimnya adalah bahasa Romany, yaitu suatu bahasa gipsi. Yang jelas, tidak ada masalah mengenai perbedaan yang jelas antara penyatuan dan penyebaran, keduanya hanya istilah untuk menunjukkan dua ujung dalam suatu skala di mana kita dapat menempatkan masyarakat atau bagiannya.

Yang menarik, sejauh menyangkut bahasa tidak pernah dikatakan bahwa seorang individu sedikit banyak dapat menjadi konformis meskipun tentunya dirasakan adanya perbedaan semacam itu. Untuk menunjukkan bahwa perbedaan itu ada, perlu dicarinya perbedaan misalnya dalam hal sejauh mana seorang individu mempertahankan ketidakreguleran dalam morfologinya. Tidak cukup dengan menunjukkan bahwa beberapa orang individu menolak model yang diperolehnya dari orang tuanya (yang jelas mereka lakukan) karena hal ini mungkin disebabkan oleh individu tersebut menerima model yang *berlainan* (model dari teman sebayanya) daripada tidak punya model sama sekali. Mungkin juga ada perbedaan individual dalam hal kemauan menciptakan kosakata baru atau menggunakan bahasa secara metaforis, dan di sini individu yang 'kreatif' itu akan melampaui batas kaidah yang sudah diterima dan mungkin dalam keadaan tertentu melanggar kaidah itu (misalnya dalam puisi). Namun, kreativitas semacam itu tampaknya terjadi dengan latar belakang sistem bahasa konformis yang normal.

1.3.2 Perkembangan Sosiolinguistik Anak

Meskipun kita dapat menganggap setiap penutur bahasa bersifat unik dalam pengalaman bahasanya dan mengembangkan tata bahasa yang unik berdasarkan pengalaman ini, dapat dibuat sejumlah generalisasi mengenai tahap-tahap yang diharapkan akan dilewati anak-

anak dalam perkembangan sosiolinguistiknya. Namun, harus ditekankan sejak semula bahwa generalisasi yang berikutnya semuanya harus dianggap sebagai hipotesis sementara dan bukannya sebagai hasil penelitian yang mapan karena generalisasi itu didasarkan atas sekumpulan penelitian yang sangat kecil yang didukung oleh bukti yang bersifat anekdot.

Generalisasi pertama menyangkut model kebahasaan yang diikuti anak. Bagi banyak anak-anak, polanya adalah sebagai berikut: pertama orang tua, kemudian teman sebaya, kemudian orang dewasa. William Labov telah menunjukkan (1972a : 138) bahwa model bagi anak adalah orang tuanya sampai ia berumur 3 atau 4 tahun, dan kemudian orang tuanya diganti dengan teman sebaya sampai ia berumur kira-kira 13 tahun, dan agaknya kemudian ia mulai melihat dunia orang dewasa dan bergerak ke arah itu. Namun, ada perbedaan pendapat di antara para ahli mengenai transisi antara orang tua ke teman sebaya, yang berkisar antara umur 4 sampai 6 tahun (Hockett 1958 : 161) sampai ke umur di bawah 2 tahun (dalam berbagai anekdot pribadi dan lihat juga Bolinger, 1975 : 334). Sebaliknya, jelas bahwa cepat atau lambat banyak anak-anak yang mengambil teman sebayanya dan bukannya orang tuanya sebagai model (meskipun jelas ada juga dari pengalaman pribadi yang tidak pernah melakukan hal ini, lihat juga anekdot dari Labov (1972a : 307). Mudah ditemukan bukti bagi pernyataan ini. Misalnya, banyak anak-anak para imigran generasi pertama di kota-kota di Inggris mempunyai aksan yang tidak bisa dibedakan dengan teman-teman mereka yang bukan imigran dan tidak mungkin memperoleh aksan tersebut dengan mengambil orang tuanya sebagai model.

Lebih menarik lagi, dan mungkin lebih mengherankan, terdapat bukti adanya fenomena yang disebut pengelompokan-sebaya (Hockett, 1950) yang agaknya dijumpai pada banyak masyarakat. Pengelompokan sebaya berarti bahwa terdapat bentuk-bentuk kebahasaan yang hanya digunakan oleh anak-anak pada masa orientasi-sebaya yang ditularkan dari satu generasi anak-anak ke generasi berikut tanpa digunakan oleh

orang dewasa. Bentuk-bentuk semacam itu dapat bersifat sangat kuno bila dibandingkan dengan bentuk yang digunakan oleh orang dewasa, misalnya di antara orang kulit hitam Amerika anak-anaklah yang menggunakan bentuk-bentuk yang terdekat dengan bahasa kreol yang dikembangkan secara luas di kalangan orang kulit hitam (Dillard, 1971). Demikian juga, kebanyakan dari kita mempelajari keseluruhan budaya lisan pada masa anak-anak, misalnya nyanyian, sajak, lagu dan sebagainya yang setelah dewasa kita lupa bahwa kita pernah mengenalnya dan tentunya tidak pernah kita gunakan lagi setelah dewasa (I. & P. Opie, 1959). Sebaliknya, beberapa ahli menyatakan bahwa pada masa orientasi-sebayalah terletak dasar bagi bahasa orang dewasa, di samping itu ciri-ciri nondewasa kemudian ditinggalkan.

Tulang punggung kebanyakan bahasa ditularkan umumnya melalui generasi berurutan pada usia 4 sampai 10 tahun masa menggalaknya kompetisi anak-anak dan gengsi masa anak-anak sungguh-sungguh banyak membentuk pola ujaran individu tertentu selama hidupnya dibandingkan dengan kontakannya dengan orang dewasa. (Hockett, 1958: 361, bandingkan dengan Labov, 1972a: 138)

Hal yang baru kita gambarkan hanya menunjukkan model-model yang digunakan anak bagi ujaran normalnya, tetapi kita tidak boleh lupa bahwa secara bersamaan anak juga membangun model dunianya yang berdimensi multi dengan memasukkan ke dalamnya segala bentuk jenis ujaran yang berbeda, tentunya termasuk ujaran yang digunakan oleh orang tuanya sekalipun ia sendiri tidak menggunakannya. Sumber pengaruh penting lainnya sekarang ini adalah media massa, terutama televisi, dan di sini pun si anak harus menyadari tentang adanya sejumlah bentuk ujaran meskipun bentuk tersebut hanya mempengaruhi ujaran normalnya di luarnya saja. Itu pun kalau ada pengaruhnya. Seperti yang akan kita lihat, ia mungkin dapat 'menghidupkan' beberapa gaya ujaran dalam permainan peran.

Kita sekarang beralih ke masalah yang berkaitan: pada usia berapa anak-anak menyadari tentang signifikansi sosial dari bentuk ujaran yang

berbeda? Tampaknya mereka menyadari adanya bentuk-bentuk ujaran yang berbeda dan kenyataan bahwa terdapat perbedaan sosial di antara bentuk-bentuk itu sejak umur dini. Menurut laporan, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dwibahasa menyadari bahwa ada dua sistem bahasa terpisah yang digunakan, bahkan pada usia 18 bulan (Ronjat, 1913, yang dikutip oleh Weinreich, 1953). Beberapa anekdot menunjukkan bahwa hal dapat terjadi bahkan pada usia lebih dini lagi meskipun menurut yang lain pada usia lebih tua. Misalnya, Robbins Burling melaporkan (1959) bahwa anaknya mempelajari bahasa Garo (bahasa suku India timur laut) dari pembantunya pada saat yang bersamaan dengan ia belajar bahasa Inggris dari orang tuanya, dan bahwa ia berusia kira-kira 2 atau 3 bulan sebelum ia menyadari bahwa orang-orang yang berbeda menggunakan bahasa yang berbeda; hanya sesudah itulah ia tampaknya mengetahui tentang siapa yang akan mengerti bahasa Garonya sebelum ia menggunakannya. Sebelum ini, yaitu kira-kira pada usia 18 bulan, ia memperhatikan bahwa banyak hal dapat dinyatakan dengan menggunakan kata yang berbeda, misalnya kata *milk* dalam bahasa Inggris dan *dut* dalam bahasa Garo tetapi ia belum membuat banyak pemisahan mengenai adanya dua sistem yang berbeda. Akan halnya perbedaan dialek, ada sedikit bukti yang relevan terhadap anak-anak kecil tetapi nampaknya ada asumsi yang wajar bahwa anak-anak ini sedikitnya mampu menyadari adanya perbedaan pada saat mereka mulai mengambil sebayanya sebagai model dan mereka akan menyadari adanya perbedaan dialek sejauh pemahaman bahwa ujaran orang tuanya berbeda dengan teman sebayanya.

Misalnya kita menganggap bahwa seorang anak telah mengetahui bahwa dua bahasa atau ragam yang berbeda merupakan dua sistem yang berbeda, masing-masing digunakan oleh kelompok orang yang berbeda, berapa lama lagi ia akan menyadari tentang adanya praanggapan positif dan negatif orang dewasa terhadap beberapa dari ragam ini? Berapa lama seorang anak itu sendiri juga akan mempunyai praanggapan tersebut? Lagi-lagi, buktinya kurang lengkap dan sampai taraf tertentu bersifat kontradiksi, tetapi kita akan melihat (subbab 6.2.4)

bahwa sedikitnya terdapat bukti yang jelas menunjukkan bahwa terdapat masyarakat yang di situ banyak anak-anak pada usia 4 tahun tidak hanya telah menyadari adanya praanggapan tersebut, tetapi juga telah memiliki praanggapan itu. Sebaliknya, ini jelas bukanlah hal yang sama dengan kalau kita mengatakan bahwa anak usia 4 tahun telah benar-benar mengembangkan praanggapan orang dewasa, dan kita dapat dengan mengasumsikan berdasarkan bukti lain bahwa praanggapan mereka terus berkembang sepanjang masa anak-anak dan pubertas. Memang tampaknya tidak ada alasan untuk berpendapat bahwa proses tersebut pernah berhenti sama sekali.

Bagaimana dengan ujaran anak itu sendiri? Bagaimana ujaran ini berkembang dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya? Kecilnya jumlah penelitian lagi-lagi mengakibatkan generalisasi yang amat tentatif, tetapi yang jelas anak-anak sejak usia amat dini menyesuaikan ujarannya terhadap konteks sosial. Begitu mereka mulai berbicara mereka berbicara secara berbeda dengan orang yang berbeda (Giles & Powesland, 1975 : 139). Hal ini tidaklah mengherankan jika kita melihat ujaran mereka sekedar sebagai satu aspek perilaku sosial dan ingatlah bahwa mereka berperilaku secara berbeda kepada orang yang berbeda sejak dini sesudah mereka dilahirkan. Lagipula, sejak usia dini, yaitu tahun pertama sebelum mereka mempelajari bentuk apa pun yang digunakan orang dewasa, mereka menggunakan suara-suara yang berbeda untuk tujuan yang berbeda, misalnya meminta sesuatu atau mengatakan hal yang sepadan dengan 'Maksud saya, lihat sajalah itu!' (Halliday, 1975). Demikian juga, ada laporan bahwa seorang anak berusia 23 bulan dengan sengaja memisahkan suku-suku katanya untuk memperjelas pada saat ucapannya dipahami keliru (Weeks, 1971).

Sekitar umur 3 tahun orang tua dwibahasawan mungkin akan sangat efisien dalam memisahkan kedua bahasanya dalam ujarannya sendiri, dan anak kecil berusia 3 tahun dapat mulai mempraktikkan serangkaian peran seperti bayi, dokter atau koboi (Weeks, 1971). Peran sebagai bayi khususnya menarik karena anak-anak *semakin baik* dalam

memerankannya padahal kita mungkin mengira pemeranan itu akan makin jelek karena adanya pandangan kita yang naif mengenai omongan bayi sebagai sisa dari masa kecilnya sendiri (Berko Gleason 1973; Sachs & Devin, 1976). Seorang anak berusia 4 tahun sudah sangat cakap. Seperti yang dikatakan oleh Jean Berko Gleason (1973), 'Anak berusia 4 tahun mungkin merengek kepada ibunya, terlibat dalam permainan verbal yang ruwet dengan teman sebayanya dan menyimpan cerita dongengnya yang berkesinambungan untuk teman-teman dewasanya'. Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa ada titik akhir dalam proses perolehan gaya ujaran baru atau dalam proses menuju lebih canggih dalam penggunaan gaya yang sudah dimiliki.

1.4 Ringkasan dan Kesimpulan

Dalam bagian kedua dari bab pengantar ini kita membicarakan tiga masyarakat yang amat berbeda dan kita menunjukkan bahwa meskipun relatif sedikit yang bisa dikatakan tentang bahasa secara terpisah dari konteks sosial (subbab 1.2.2) banyak yang harus dikatakan mengenai bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Jika 'ilmu linguistik' dibedakan dari sosiolinguistik hanya dari segi ketiadaan perspektif sosial, maka pokok masalahnya akan sangat terbatas, dan kita dapat menyimpulkan secara masuk akal bahwa kajian bahasa dari sudut pandang sosial mana pun jarang berguna. Secara efektif, istilah 'sosio' pada kata 'sosiolinguistik' adalah berlebihan, dan linguistik harus mencakup baik kajian bahasa yang secara eksplisit mempertimbangkan konteks sosial (dilaporkan di bab-bab lain bagian belakang buku ini) dan juga semua kajian yang dilakukan dalam linguistik teoretis, historis, dan deskriptif sejauh kajian ini tidak diperlemah dengan tidak dipertimbangkannya konteks sosial.

Seberapa jauh kita perlu merasa pesimis mengenai peluang menyelamatkan apa saja yang berharga dari kajian di bidang linguistik masa lalu? Tentunya akan keliru bagi kita untuk membuang hasil-hasil linguistik yang asosial dengan menganggapnya salah. Lebih baik kita melihatnya sebagai hal yang tak lengkap, seperti halnya para linguis

tahun 1970-an menganggap tata bahasa terdahulunya sebagai hal yang tak lengkap karena hanya sedikit membicarakan sintaksis dan bahkan lebih sedikit lagi membicarakan semantik atau pragmatik. Apabila kita menyadari jumlah dan jenis informasi sosial yang mungkin diberikan sebagai latar belakang bagi suatu tata bahasa, kita tidak akan terlalu berada dalam bahaya tersesat dengan menganggap bahasa sebagai sistem kaidah yang rapi dan serba lengkap. Demikian juga, jika kita menyadari bahwa penilaian mengenai 'gramatikalitas', 'pembentukan yang baik', dan 'keberterimaan', dan sebagainya mencerminkan tidak saja sifat-sifat kalimat yang bersangkutan tetapi juga latar belakang sosial dari penilai itu, dan terutama apakah penilai itu seorang linguist atau bukan (Martin, Bradac & Elliott, 1977), maka kita tidak perlu terlalu khawatir pada waktu para linguist saling tidak bersetuju mengenai penilaian tersebut. Pada saat yang sama tentunya telah diakui bahwa teori bahasa yang telah dikembangkan selama dasawarsa terakhir. Tampaknya memiliki kelemahan serius yang diakibatkan oleh adanya pendekatan asosial dari para pembelanya, dan masalah yang tetapi ada adalah untuk mengenali kelemahan ini dalam rangka menentukan bagian mana dari tradisi (atau aliran) linguistik itu yang masih berterima

Temuan-temuan sosiolinguistik seperti yang digambarkan dalam buku ini menantang sejumlah pandangan yang umum diikuti. Bab 2 mengajukan alasan-alasan untuk mempertanyakan adanya asumsi bahwa bahasa-bahasa adalah entitas yang mempunyai ciri tersendiri dan dapat diidentifikasi, yang terdiri dari dialek-dialek yang dapat dibagi lebih jauh lagi sampai dicapainya individu sebagai tempat bagi 'dialek terkecil'. Bab 3 menunjukkan bahwa 'pengetahuan mengenai bahasa' sebenarnya mungkin tidak jelas-jelas berbeda atau berbeda sama sekali (bahkan tidak secara jelas-jelasan) dengan 'pengetahuan mengenai budaya'. Bab 4 menunjukkan bahwa ujaran tidak secara jelas berbeda jenisnya dari aspek perilaku sosial lain, tetapi bahwa beberapa aspek struktur bahasa dapat digambarkan secara wajar hanya dengan mengacu ke ujaran sebagai perilaku sosial. Bab 5 dalam banyak hal merupakan inti buku ini, yang membicarakan keragaman bentuk yang

kita gunakan dalam berbicara. Bab itu menunjukkan bahwa tidak ada hal yang disebut tata bahasa homogen, baik bagi individu maupun bagi masyarakat, tetapi ditunjukkan juga bahwa seorang penutur menggunakan secara amat subtil keragaman yang ada padanya dalam rangka menempatkan dirinya sendiri dalam masyarakat. Bab 6 membahas dua masalah yang terpisah. Pertama adalah manfaat yang kita ambil dari keragaman ini sebagai *pendengar* dalam rangka menempatkan orang lain dalam masyarakat, yang menunjukkan bahwa kita semua mempunyai kesadaran yang amat mapan mengenai signifikansi sosial perbedaan dalam pengucapan (antara lain). Kita mungkin berpikir-pikir apakah kesadaran ini harus tercakup dalam 'pengetahuan kebahasaan' yang kita coba untuk diliput dalam suatu tata bahasa. Dua bagian terakhir dari Bab 6 menyangkut masalah kedua, yakni apakah beralasan jika kita mungkin berhak mengatakan bahwa bahasa orang tertentu 'tidak memadai', dan berkesimpulan bahwa hal ini beralasan asalkan kita mempertimbangkan tuntutan sosial yang dilekatkan pada bahasa. Kesimpulan ini memerlukan pendekatan yang jauh lebih canggih terhadap perbedaan antara 'pemerian' (*description*) dan 'pemberian ketentuan' (*prescription*) dari apa yang selama ini dijumpai dalam kajian bahasa.

2

Ragam bahasa

2.1 Pengantar

2.1.1 *Pernyataan Global dan Spesifik*

Tujuan kita dalam bab ini adalah untuk melihat seberapa mungkin kita menggambarkan hubungan antara bahasa dan masyarakat menurut kategori kebahasaan 'global' seperti 'bahasa X' atau 'dialek Y' dan kategori sosial global seperti 'masyarakat Z'. sejauh yang dimungkinkan, hubungan tersebut dapat ditangani menurut kategori global ini dan tidak perlu dihubungkan dengan pokok-pokok kebahasaan individual yang ada dalam 'bahasa X' atau dengan anggota-anggota individual dari 'masyarakat Z'. Sebaliknya, kita akan melihat bahwa hal demikian itu tidak selalu dimungkinkan (dan memang meragukan apa *pernah* dimungkinkan) dan bahwa setidaknya beberapa pokok kebahasaan seperti pokok-pokok dalam kosakata berbeda dengan pokok-pokok lain menurut macam orang yang menggunakannya atau menurut keadaan di mana pokok-pokok kebahasaan tersebut digunakan. Demikian juga, seperti yang kita lihat di bab lain nanti, kita dapat beranggapan bahwa setiap individu dalam masyarakat bersifat unik dalam hal bahasanya. Se jauh pokok-pokok kebahasaan yang berbeda itu mempunyai hubungan yang berbeda dengan masyarakat (menurut orang dan keadaan), jelas perlu untuk menggambarkan hubungan ini secara terpisah untuk masing-masing pokok kebahasaan.

Jadi, di satu pihak terdapat pernyataan mengenai kategori global seperti bahasa secara keseluruhan dan di lain pihak terdapat pernyataan mengenai pokok-pokok kebahasaan individual, dan pada masing-masing tersebut pernyataannya berkaitan dengan penutur bahasa baik sebagai anggota masyarakat atau sebagai individu.

Masalah-masalah yang timbul bersifat kompleks dan sangat sukar dipecahkan, tetapi masalah tersebut paling penting bagi siapa pun yang tertarik pada hakikat bahasa pada umumnya atau tertarik pada hubungan antara bahasa dengan masyarakat pada khususnya. Bagaimana kategori kebahasaan global seperti 'bahasa X' harus didefinisikan? Bagaimana harusnya membatasi hal-hal tertentu dari yang global itu? Sesungguhnya, apakah kategori-kategori yang demikian itu cocok dengan segala jenis realita objektif yang dapat dimengerti menurut masalah-masalah di atas? Dapatkah jenis-jenis kategori global yang berbeda (misalnya 'bahasa' dengan 'dialek') dibeda-bedakan? Bagaimanakah kategori-kategori global itu dihubungkan satu sama lain? Terdiri dari apakah kategori itu (misalnya kategorinya apa)? Bagaimana harusnya masyarakat didefinisikan dan dibatasi untuk tujuan-tujuan ini? Apakah masyarakat yang didefinisikan secara kebahasaan mempunyai realita objektif? Dan sebagainya. Masih terlalu dini untuk memberikan pemecahan yang pasti terhadap sebagian besar masalah-masalah di atas tetapi dimungkinkan timbul keraguan yang serius mengenai beberapa pemecahan yang sudah umum diterima.

Singkatnya, kita harus dapat menunjukkan bahwa pokok masalahnya jauh lebih kompleks dari yang diketahui oleh linguist meskipun mungkin saja pembaca yang keterikatan profesionalnya kurang terhadap linguistik akan merasakan bahwa pandangan lazimnya yang ada mengenai bahasa sangat pas dengan kenyataan. Sebaliknya, banyak orang awam akan siap mempertanyakan masalah 'profesional' seperti 'Di mana digunakannya logat Cockney yang sebenarnya?' dan 'Apakah Kreol Jamaika itu semacam bahasa Inggris atau bukan?', dengan mengasumsikan bahwa masalah-masalah ini memang benar-benar punya

arti sedangkan kita melihat bahwa masalah ini bukan jenis yang dapat diamati secara ilmiah. Jadi mungkin ada hal-hal yang mengejutkan dalam bab ini baik bagi pembaca profesional maupun bagi pembaca awam, setidaknya sejauh yang menyangkut kesimpulan meskipun banyak dari fakta yang menjadi dasar kesimpulan ini mengejutkan.

2.1.2 *Butir Bahasa*

Pembahasan akan lebih mudah jika kita memiliki beberapa istilah teknis untuk digunakan karena kita perlu membuat jarak sediki antara kita dengan konsep yang digambarkan melalui kata *bahasa* dan *dialek* yang merupakan cerminan yang layak dari budaya awam yang disebut 'pengetahuan awam' (lihat 3.1.1) tetapi tidak bermanfaat dalam sosiolinguistik. Pertama, kita memerlukan istilah bagi 'bagian-bagian kecil dalam bahasa' yang perlu diacu dalam beberapa pernyataan sosiolinguistik jika pernyataan global tidak dimungkinkan. Kita telah menggunakan istilah butir bahasa (*linguistic item*) (2.1.1) dan akan terus menggunakannya sebagai istilah teknis.

Apakah butir bahasa itu? Jawaban terhadap pertanyaan ini menyangkut teori mengenai struktur bahasa dan orang akan memberikan jawaban yang berbeda menurut teori mana yang mereka kira akan memberikan pandangan yang terbaik mengenai struktur bahasa. Mereka yang menerima linguistik versi transformasi-generatif (misalnya seperti Chomsky, 1965) mungkin akan mengatakan bahwa yang disebut butir bahasa adalah (i) pokok leksis, (ii) berbagai macam kaidah (untuk menggabung ucapan dan makna dari pokok leksis ini dalam kalimat), dan (iii) batasan terhadap berbagai jenis kaidah ini. Menurut teori ini, kita harus berharap menemukan pernyataan sosiolinguistik yang mengacu ke pokok leksis individual, kaidah dan batasan. Sebaliknya, tidak semua linguis akan menerima jawaban ini. Misalnya, ada tradisi atau aliran yang cukup baik dalam linguistik yang menggunakan istilah 'konstruksi' dan bukannya 'kaidah' (misalnya Bolinger, 1975:139), di mana suatu konstruksi merupakan pola abstrak seperti 'adjektiva + nomina' dan menurut tradisi ini jawabannya akan

mencakup konstruksi serta (atau bahkan sebagai ganti) kaidah dan batasan.

Untungnya, kita tidak perlu memilih jawaban-jawaban tersebut dalam buku ini, tetapi tampaknya pendekatan sosiolinguistik terhadap struktur bahasa dapat membantu menghilangkan salah satu calon (jawaban) ini. Misalnya, mari kita anggap bahwa kalimat-kalimat seperti 'Cairan itu direbus' lebih disukai dalam laporan ilmiah daripada 'Kita merebus cairan' atau 'Cairan itu direbus oleh kita'. Untuk menyatakan fakta ini kita perlu menghubungkan jenis kalimat pertama dengan konteks sosial yang relevan, tetapi bagaimana seharusnya kalimat-kalimat yang demikian itu didefinisikan? Apabila kalimat tersebut hanya dapat didefinisikan dengan mengacu kedua kaidah yang terpisah (yang satu untuk membuat kalimat itu menjadi pasif dan lainnya untuk membuang 'pelaku'-nya, yaitu 'oleh kita'), maka kita boleh meragukan apakah analisisnya benar karena tak satu pun dari kaidah itu yang merupakan butir bahasa yang lengkap. Sebaliknya, pernyataannya dapat dibuat dengan mudah dengan mengacu ke konstruksi yang disebut (secara abstrak) 'kalimat pasif tak berperilaku'.

Pada bab-bab belakang kita akan melihat bukti bahwa butir bahasa yang berbeda dalam 'bahasa yang sama' dapat mempunyai distribusi sosial yang berbeda (menurut segi penutur dan keadaan) dan kita dapat mengasumsikan bahwa distribusi sosial dari butir bahasa itu dimungkinkan bersifat *unik*. Sebenarnya lebih sulit untuk menunjukkan hal ini daripada menunjukkan perbedaan antara butir yang terpilih karena kita harus membandingkan butir yang kita anggap unik dengan butir lain dalam bahasa yang sama, sekedar untuk meyakinkan bahwa tidak ada lagi yang mempunyai distribusi yang sama. Misalnya, mudah untuk menunjukkan bahwa distribusi kata-kata yang digunakan di Inggris untuk kata *she* (*she, her, hoo, shoo*) sangat berbeda dengan yang untuk kata *am* (*am, is, be bin*) (lihatlah peta dalam Wakelin, 1978:21,23). Yang tidak mudah adalah menunjukkan bahwa tak satu pun dari bentuk-bentuk ini mempunyai distribusi yang sama dengan kata lain (yaitu digunakan oleh penutur yang sama dalam keadaan yang

sama). Namun, tidak ada mekanisme yang dikenal dapat mencegah pokok-pokok berdistribusi unik, jadi tampaknya layak untuk menganggap bahwa sedikitnya ada yang berdistribusi unik.

2.1.3 *Ragam Bahasa*

Apabila kita memandang bahasa sebagai suatu fenomena yang mencakup bahasa-bahasa di dunia, maka istilah ragam bahasa (atau ragam saja) dapat digunakan untuk mengacu ke manifestasi ragam tersebut, sama seperti cara kita menganggap 'musik' sebagai fenomena umum dan kemudian membeda-bedakan 'ragam mudik' yang berbeda. Yang membuat satu ragam bahasa berbeda dengan lainnya adalah butir bahasa yang tercakup di dalamnya, jadi kita dapat mendefinisikan suatu ragam bahasa sebagai satu *kumpulan butir bahasa dengan distribusi sosial* yang serupa. Definisi ini memungkinkan kita menyebut yang berikut ini sebagai 'ragam bahasan': bahasa Inggris, Prancis, bahasa Inggris London, bahasa Inggris dalam komentar sepak bola, bahasa-bahasa yang digunakan oleh anggota rumah-panjang tertentu di Amazon barat laut, bahasa atau bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang tertentu.

Akan dapat dilihat dalam daftar ini bahwa gagasan 'ragam' yang amat umum mencakup contoh-contoh dari apa yang biasanya disebut dialek bahasa dan gaya (suatu istilah yang secara kasar berarti 'style' atau gaya yang akan kita bahas pada bagian 2.4). Manfaat suatu istilah umum untuk mencakup semua konsep ini adalah bahwa istilah itu memungkinkan kita menanyakan dasar apa yang digunakan untuk membuat perbedaan antara konsep-konsep tersebut, misalnya mengapa kita menganggap beberapa ragam sebagai bahasa yang berbeda dan ragam lain sebagai dialek yang berbeda dari bahasa yang sama? Bagian 2.2, 2.3, dan 2.4 akan membahas masalah-masalah semacam ini dan akan menuju ke kesimpulan bahwa *tidak* ada dasar yang konsisten untuk membuat perbedaan tersebut. Ini membuat kita menggunakan istilah umum 'ragam' itu hanya untuk mengacu ke hal-hal yang oleh orang awam disebut 'bahasa', 'dialek', atau 'gaya'.

Kesimpulan ini tampaknya mungkin radikal tetapi definisi 'ragam' yang diberikan di atas dan contoh-contoh yang diberikan dalam daftar menunjukkan adanya pijakan awal yang lebih banyak dari tradisi linguistik. Kita akan melihat bahwa hal ini konsisten dengan definisi yang menganggap bahwa semua bahasa pada penutur atau masyarakat multilingual sebagai ragam tunggal karena semua pokok-pokok kebahasaan yang bersangkutan mempunyai distribusi sosial yang serupa, yaitu bahwa pokok tersebut digunakan oleh penutur atau masyarakat yang sama. Ini berarti bahwa suatu ragam dapat lebih luas daripada 'bahasa' awam, termasuk sejumlah bahasa yang berbeda. Sebaliknya, menurut definisi tersebut suatu ragam dapat hanya berisi sejumlah pokok saja atau bahkan dalam kasus ekstrim dapat berisi hanya satu pokok jika didefinisikan menurut penutur atau masyarakat yang dikaitkan dengannya. Misalnya, kita dapat mendefinisikan suatu ragam yang berisi pokok-pokok yang hanya digunakan oleh keluarga atau desa tertentu. Jadi, suatu ragam dapat jauh lebih kecil dari 'bahasa' atau bahkan lebih kecil daripada 'dialek'. Keluwesan istilah 'ragam' memungkinkan kita untuk menanyakan dasar yang digunakan untuk merumuskan macam-macam 'paket' butir bahasa yang secara konvensional biasanya kita beri nama seperti 'bahasa', 'dialek' atau 'gaya'. Apakah ini karena butir-butir tersebut membentuk diri menjadi kumpulan alamiah yang disatukan oleh semacam kumpulan hubungan struktural yang saling berkaitan secara ketat seperti yang ditunjukkan oleh aliran 'strukturalis' pada abad kedua puluh? Jawaban yang diberikan pada bagian berikut lagi-lagi negatif: kumpulan yang menjadi pengelompokan pokok-pokok kebahasaan terikat dengan sangat longgar dan mudah bagi butir-butir tersebut untuk saling bergerak di dalamnya sampai kumpulan-kumpulan itu sebenarnya dapat tercampur-aduk. Kasus ekstrim semacam ini dibahas pada bagian 2.5.

Sebagai kesimpulan, pembahasan mengenai bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat akan mengandung pernyataan yang dari sisi 'bahasa' akan mengacu ke baik butir bahasa individual maupun ragam, yang merupakan kumpulan dari butir-butir tersebut. Tidak

ada batasan mengenai kaitan antarragam, ragam-ragam tersebut dapat bertumpang-tindih dan suatu ragam dapat mencakup lainnya. Ciri penentu bagi masing-masing ragam adalah hubungannya yang relevan dengan masyarakat, dengan kata lain, oleh siapa dan kapan butir-butir tersebut digunakan. Sejauh mana gagasan tradisional mengenai 'bahasa', 'dialek' dan 'gaya' merupakan masalah empiris cocok dengan ragam-ragam yang didefinisikan dengan cara ini. Seperti yang akan kita lihat pada bagian-bagian berikut, kecocokan ini hanyalah ancer-ancer yang terbaik dan dalam beberapa masyarakat (dan individu) mungkin akan sangat sukar untuk mengidentifikasi ragam-ragam yang bahkan bercocokkan secara kasar dengan kategori tradisional.

2.1.4 *Guyup Tutur*

Mungkin bermanfaat pada tahap ini untuk membahas jenis masyarakat yang dapat dikaitkan dengan ragam atau butir bahasa. Istilah *guyup tutur* (*speech community*) dipakai secara luas oleh sosiolinguis untuk mengacu ke suatu masyarakat yang didasarkan atas bahasa, tetapi *guyup bahasa* juga digunakan dengan makna yang sama. Jika *guyup tutur* dapat dibatasi maka ia dapat dikaji dan dimungkinkan untuk menemukan perbedaan-perbedaan yang menarik antara masyarakat yang berkorelasi dengan perbedaan dalam bahasanya. Karena itu kajian tentang *guyup tutur* telah menarik minat para linguis selama beberapa waktu, setidaknya sejak Leonard Bloomfield menulis sebuah bab mengenai *guyup tutur* dalam bukunya *Language* (1933: Bab 3). Namun, benar-benar ada kerancuan dan ketidaksetujuan mengenai apa sebenarnya *guyup tutur* itu, seperti yang ditunjukkan dalam survei berikut ini.

(1) Definisi paling sederhana mengenai *guyup tutur* adalah yang diberikan oleh John Lyons (1970: 326)

Guyup tutur: semua orang yang menggunakan suatu bahasa (atau dialek) tertentu.

Menurut definisi ini *guyup tutur* dapat bertumpang-tindih (jika ada

individu yang dwibahasawan) dan tidak perlu mempunyai kesatuan sosial atau kultural apa pun. Yang jelas dimungkinkan untuk membatasi guyup tutur menurut makna ini hanya sejauh dimungkinkan untuk membatasi bahasa dan dialek.

(2) Definisi yang lebih kompleks diberikan oleh Charles Hockett (1958:8):

Masing-masing bahasa mendefinisikan suatu guyup tutur: keseluruhan kesatuan orang-orang yang berkomunikasi satu sama lain, baik secara langsung atau tidak langsung melalui bahasa yang sama.

Di sini ditambahkan kriteria komunikasi dalam masyarakat sehingga apabila dua masyarakat menggunakan bahasa yang sama, tetapi tidak mempunyai kontak satu sama lain, mereka dianggap sebagai guyup tutur yang berbeda.

(3) Definisi berikutnya mengubah tekanan seluruhnya dari saling berbagi bahasa menjadi komunikasi. Bentuk sederhana dari definisi itu diberikan oleh Leonard Bloomfield (1933:42):

Suatu guyup tutur adalah sekelompok orang yang berinteraksi dengan menggunakan ujaran.

Ini membuka kemungkinan bahwa beberapa orang berinteraksi dengan menggunakan satu bahasa dan lainnya dengan menggunakan bahasa lain. Kemungkinan ini secara eksplisit diakui dalam definisi yang diberikan oleh John Gumperz (1962):

Kita akan mendefinisikan (guyup bahasa) sebagai suatu kelompok sosial yang mungkin bukan masyarakat monolingual atau multilingual, yang disatukan melalui frekuensi pola interaksi sosial dan berlainan dengan daerah sekitarnya yang terbukti dengan melemahnya komunikasi.

(4) Namun, definisi lain yang belakangan dari Gumperz mengenalkan adanya persyaratan bahwa harus ada beberapa kebahasaan yang khusus dan tertentu antara anggota-anggota guyup tutur dan mereka yang di luar masyarakat itu (1968).

Guyup tutur: segala kelompok manusia yang bercirikan interaksi yang reguler dan sering dengan menggunakan sekumpulan tanda verbal yang saling

dipahami dan berlainan dari kelompok yang serupa terbukti dengan adanya perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa.

Tidak seperti definisi (2), definisi ini tidak mensyaratkan adanya satu bahasa untuk setiap guyup tutur. Sebagai akibat, dari adanya penekanan pada komunikasi dan interaksi dalam kedua definisi terakhir adalah bahwa guyup tutur yang berbeda akan cenderung tidak banyak bertumpang-tindih, yang berlawanan dengan definisi yang terdahulu di mana ada tumpang-tindih yang langsung disebabkan oleh adanya kedwibahasaan

(5) Definisi yang relatif baru memberikan penekanan pada keberbagian (*shared*) sikap terhadap bahasa dan bukannya keberbagian dalam perilaku kebahasaan. Definisi ini diberikan oleh William Labov (1972a: 120):

Guyup tutur tidak mendefinisikan melalui adanya kesepakatan berciri dalam penggunaan unsur bahasa, seperti melalui partisipasi dalam suatu kumpulan norma yang saling dipahami; norma-norma ini dapat diamati dalam macam-macam perilaku evaluatif yang jelas (lihat subbab 6.2) dan melalui keseragaman pola variasi abstrak yang tidak berubah dalam hal level penggunaan tertentu (lihat subbab 5.4.1)

Definisi yang agak serupa yang mengacu ke keberbagian norma dan pola variasi abstrak dan bukannya ke keberbagian perilaku ujaran telah diberikan oleh Del Hymes (1972) dan Michael Halliday (1972). Akan dapat dilihat bahwa definisi jenis ini memberikan penekanan pada Guyup tutur sebagai sekelompok orang yang *merasa* dalam beberapa hal diri mereka menjadi suatu masyarakat dan bukannya suatu kelompok yang hanya diketahui oleh linguis dan orang luar, seperti halnya definisi-definisi terdahulu.

(6) Yang terakhir, ada suatu pendekatan yang mungkin sama sekali menghindari istilah "Guyup tutur" tetapi mengacu ke kelompok-kelompok dalam masyarakat yang mempunyai ciri ujaran yang berbeda serta ciri sosial lain. Harus dicatat bahwa kelompok-kelompok tersebut adalah yang oleh penutur individual dianggap ada dan tidak perlu mereka yang oleh sosiolog-ditemukan melalui metode yang objektif, dan kelompok-kelompok itu tidak perlu mencakup seluruh

penduduk, tetapi tidak mewakili kasus-kasus jenis sosial tertentu yang *jelas* (yaitu 'prototif' menurut makna yang ada dalam subbab 3.2.2). Pendekatan ini telah dianjurkan oleh Le Page (1968a).

Setiap individu menciptakan sistem bagi perilaku verbalnya sehingga sistem itu menggambarkan sistem kelompok atau kelompok-kelompok yang ia ingin agar diidentifikasi dengan dirinya dari waktu ke waktu asalkan:

- a. ia dapat mengidentifikasi kelompok itu,
- b. ia mempunyai peluang dan kemampuan untuk mengamati dan menganalisis sistem perilaku mereka,
- c. motivasinya cukup kuat untuk mendorongnya agar memilih dan menyesuaikan perilakunya secara sesuai,
- d. ia masih menyesuaikan perilakunya.

Ini adalah pandangan yang disebutkan dalam subbab 1.3.1, yaitu dasar yang digunakan oleh individu untuk 'menempatkan dirinya dalam suatu ruang multi-dimensi', yaitu dimensi yang didefinisikan menurut kelompok yang dapat ia identifikasikan dalam masyarakatnya. Tidak seperti 'Guyup tutur' yang didefinisikan di nomor (3), (4) dan (5), kelompok-kelompok ini jelas bertumpang-tindih. Misalnya seorang anak mungkin mengidentifikasi kelompok menurut jenis kelamin, usia, geografi dan warna, dan setiap pengelompokan dapat memberikan andil terhadap kombinasi butir bahasa tertentu yang ia pilih sebagai bahasanya sendiri.

Kutipan terakhir kita, yaitu oleh Dwight Bolinger, mengidentifikasi kelompok-kelompok ini sebagai *guyup tutur* dan menekankan adanya kompleksitas yang sebisa mungkin tak terbatas (Bolinger, 1975:333).

Tidak ada batas bagi cara-cara manusia mengelompokkan dirinya untuk identifikasi diri, rasa aman, keuntungan, hiburan, pujaan, atau tujuan lain yang dipegang bersama; akibatnya, tidak ada batas bagi jumlah dan ragam *guyup tutur* yang harus dijumpai dalam masyarakat.

Menurut pandangan ini, penduduk mana pun (apakah di kota, desa atau negara) dapat diperkirakan mengandung *guyup tutur* yang sungguh besar jumlahnya, dengan keanggotaan dan sistem bahasa yang saling

tumpang-tindih. Memang, ketentuan yang diberikan oleh Le Page ('sejauh ia dapat mengidentifikasi kelompok') menimbulkan kemungkinan bahwa anggota masyarakat yang berbeda mungkin menyadari adanya kelompok yang berbeda. Jika kita berpendapat bahwa guyup tutur harus memiliki semacam realita psikologis bagi para anggotanya (seperti dalam definisi nomor (5) di atas), maka berarti bahwa kita harus mengidentifikasi guyup tutur yang berbeda dalam populasi yang sama menurut orang yang pandangannya kita ikuti

Jadi kita telah bergerak dari suatu definisi yang sangat sederhana mengenai 'guyup tutur' ke definisi yang amat kompleks. Bagaimana kita mengevaluasi definisi-definisi yang berbeda ini? Satu jawabannya tentunya adalah bahwa definisi itu semuanya 'benar' karena masing-masing memungkinkan kita untuk mendefinisikan sekumpulan orang yang secara kebahasaan mempunyai sesuatu yang sama, yaitu bahasa atau dialek, interaksi dengan menggunakan ujaran sebagai jajaran ragam tertentu dan kaidah untuk menggunakannya, jajaran sikap tertentu terhadap ragam dan butir bahasa. Kumpulan orang yang didefinisikan berdasarkan faktor yang berbeda tentunya dapat berbeda secara radikal-- satu kriteria memungkinkan kumpulan yang saling bertumpang-tindih sedangkan kriteria lain tidak, dan sebagainya. Akan tetapi, perlu dicoba untuk menyatukan definisi-definisi yang berbeda karena definisi itu sekedar mencoba mencerminkan fenomena yang berbeda. Sebaliknya, kenyataannya tetap menunjukkan bahwa semuanya merupakan definisi hal sama, yaitu 'guyup tutur' dan nada beberapa definisi yang diberikan di atas (yang diberikan oleh Labov (5)) menunjukkan bahwa masalahnya adalah bagaimana mencari definisi yang 'betul' ('guyup tutur tidak didefinisikan menurut seperti halnya menurut . . .'). Selain itu, kata 'masyarakat' menunjukkan lebih dari satu keberadaan suatu milik yang sama; betapapun, tak seorang pun akan membahas tentang 'masyarakat' orang-orang yang namanya dimulai dengan huruf *h* atau yang rekening banknya berisi debit. Untuk dapat disebut 'masyarakat', sekumpulan orang yang agaknya dibedakan dengan kelompok lain berdasarkan satu sifat dan beberapa

dari sifat ini haruslah merupakan sifat yang penting bila dipandang dari kehidupan sosial anggotanya. Jadi masalahnya adalah definisi yang mana yang menjurus ke masyarakat tulen dalam hal ini.

Mungkin dapat dianggap bahwa *semua* definisi sudah menjurus ke sini. Bahkan menurut definisi yang paling sederhana yang menganggap guyup tutur sekedar sebagai kumpulan orang yang menggunakan bahasa atau dialek tertentu, sukar untuk membayangkan suatu masyarakat yang hanya berbagi bahasa atau dialek yang sama untuk membedakannya dengan orang-orang lain, tidak berbagi budaya, kawasan, dan lain-lain. Tentunya, begitu faktor interaksi masuk, jelas akan ada ciri-ciri yang sama selain interaksi. Jawaban ini mempunyai daya tarik memecahkan konflik antara definisi-definisi mengenai 'guyup tutur' tetapi jawaban itu menjurus ke kesimpulan bahwa guyup tutur yang berbeda saling bertautan satu sama lain dengan cara-cara yang kompleks, misalnya suatu masyarakat yang didefinisikan menurut interaksi mungkin berisi bagian-bagian dari berbagai masyarakat yang didefinisikan menurut ragam bahasa yang sama-sama dipahami. Akan dapat dilihat bahwa sebenarnya inilah tepatnya gagasan 'guyup tutur' seperti definisi (6), sehingga kita bisa mengambil definisi (6) sebagai pandangan yang paling komprehensif yang mencakup semua lainnya dan karenanya membuat definisi lain itu menjadi tidak perlu.

Kesimpulan ini mungkin tampak memuaskan karena menyatukan definisi-definisi yang bertentangan satu sama lain dan menggantinya dengan sebuah definisi tunggal. Namun, hal ini menimbulkan masalah yang serius karena gagasan 'guyup tutur' yang didefinisikan secara demikian ini sangat tidak mudah untuk digunakan membuat generalisasi mengenai bahasa dan ujaran dibandingkan dengan macam-macam masyarakat menurut definisi terdahulu. Yang akan sangat membantu sosiolinguis dalam pekerjaannya adalah jika ia dapat pengidentifikasi semacam guyup tutur alamiah yang dijadikan acuan untuk membuat semua generalisasinya dan kebanyakan sosiolinguistik sebenarnya telah berjalan dengan beranggapan bahwa hal ini dimungkinkan. Misalnya, konteks definisi Labov mengenai 'guyup tutur' yang diberikan di atas merupakan pembahasan kajiannya di kota New York yang

menurutnya dapat dianggap sebagai suatu guyup tutur tunggal yang digunakan sebagai acuan bagi sejumlah generalisasi. Memang, sejauh ini ia telah mengusulkan bahwa masyarakat ini berbagi 'tata bahasa masyarakat' tunggal (lihat subbab 5.5.1). Definisi yang lebih kita sukai mengenai guyup tutur meramalkan bahwa tidak akan ada kumpulan orang-orang yang bersifat tunggal seperti mereka yang tinggal di kota New York yang memungkinkan menjadi acuan bagi sosiolinguis untuk membuat semua generalisasinya; sebaliknya, pernyataan yang berbeda akan berlaku bagi masyarakat yang dibatasi secara berbeda. Akan kita lihat bahwa kesimpulan ini cukup didukung dengan fakta dan argumentasi pada bagian-bagian berikut.

Yang lebih serius lagi, ada keraguan mengenai apakah gagasan guyup tutur memang bermanfaat atau apakah gagasan itu menyesatkan. Hal ini menunjukkan adanya kelompok orang yang mempunyai ciri tersendiri dalam masyarakat yang harus dapat dikenali oleh sosiolinguis yang menunjukkan apakah seseorang itu anggota kelompok ataukah tidak. Masalah pertama adalah bahwa definisi pada (6) menyatakan secara eksplisit bahwa kelompok ini hanya nyata sejauh menyangkut kesadaran bahwa orang-orang ini menyadari keberadaannya, yang membuka kemungkinan bahwa batasan yang diberikan oleh penutur yang bersangkutan mengenai beberapa kelompok mungkin amat tidak jelas. Ia mungkin mengetahui bahwa ragam atau butir bahasa tertentu digunakan oleh 'orang dari daerah utara' atau oleh anak-anak, tetapi tidak begitu mengetahui mengenai bagaimana menarik garis pembeda antara orang dari daerah utara dan selatan atau antara anak-anak dan orang dewasa. Masalah yang kedua yang akan kita bahas secara rinci di subbab 5.4.3 adalah bahwa setidaknya dalam beberapa hal ternyata lebih baik menganalisis hubungan satu sama lain antara orang-orang itu menurut jaringan hubungan individual daripada menurut kelompok yang mungkin mereka termasuk atau tidak termasuk. Dengan kata lain, ada kemungkinan bahwa guyup tutur tidak benar-benar ada dalam masyarakat kecuali sebagai prototif dalam pikiran orang-orang itu dan dalam hal ini pencarian definisi yang 'betul' mengenai guyup tutur hanyalah usaha yang sia-sia.

2.2 Bahasa-Bahasa

2.2.1 Bahasa dan Dialek

Kita akan menghabiskan sisa bab ini untuk mengamati jenis-jenis ragam bahasa yang dikenali secara luas: *bahasa*, *dialek* dan *gaya*. Kita akan melihat bahwa ketiga jenis ini sangat bermasalah, baik dari segi pencarian suatu definisi umum untuk masing-masing istilah yang akan membedakannya dari yang lain maupun dari segi pencarian kriteria untuk membatasi ragam.

Pertama, kita perlu mempertimbangkan konsep *bahasa*. Apakah maksudnya kalau kita mengatakan bahwa ragam tertentu adalah sebuah bahasa? Ini pertama-tama merupakan masalah tentang pemakaian populer: apa yang dimaksudkan oleh orang-orang kebanyakan apabila mereka berkata bahwa ragam tertentu adalah sebuah bahasa? Sesudah menjawab pertanyaan dengan cara ini, kita mungkin ingin atau tidak ingin untuk mengambil kata *bahasa* sebagai sebuah istilah teknis dan mungkin atau tidak mungkin mengatakan bagaimana cara kita menyarankan agar kata itu digunakan dalam sociolinguistik. Kita mungkin ingin melakukannya jika kita mengentahui bahwa pemakaian populer mencerminkan sejenis realita yang ingin kita acu dalam sociolinguistik, tetapi jika kita sampai pada kesimpulan bahwa pemakaian populer tidak mencerminkan realita semacam itu, maka tidak ada perlunya mendefinisikan *bahasa* secara lebih eksplisit dalam rangka menggunakannya sebagai sebuah istilah teknis.

Satu hal yang tidak menjadi masalah adalah pentingnya mengkaji pemakaian populer istilah *bahasa* sekedar sebagai bagian dari kosakata bahasa Inggris bersama dengan mengkaji kosakata yang mapan, obrolan serta kosakata lain yang mencerminkan bagian budaya kita yang berkaitan dengan bahasa dan ujaran. Merupakan bagian budaya kita untuk membedakan antara *bahasa* dan *dialek*; sebenarnya dengan menggunakan istilah ini kita melakukan *dua* pembedaan dan kita dapat menarik kesimpulan dari kenyataan ini mengenai pandangan warisan kultural kita mengenai bahasa (seperti halnya kita dapat menggunakan

kosakata sebagai bukti aspek lain dari budaya kita, lihat subbab 3.2.1).

Kita dapat membandingkan budaya kita dalam hal ini dengan hal lain yang tidak mempunyai perbedaan seperti itu. Misalnya, menurut Einar Haugen (1966), inilah yang terjadi di Inggris sampai dipinjam kata *dialek* sebagai kata yang dipelajari dari bahasa Yunani pada zaman Pembaruan (Renaissance). Sebenarnya kita dapat memandang perbedaan kita terhadap *bahasa* dan *dialek* sebagai pengaruh budaya Yunani. Perbedaannya dikembangkan dalam bahasa Yunani karena adanya sejumlah ragam yang jelas dibedakan pemakaiannya dalam bahasa Yunani klasik, yang masing-masing dikaitkan dengan kawasan yang berbeda dan digunakan untuk jenis sastra. Jadi, makna istilah Yunani yang diterjemahkan menjadi kata *bahasa* dan *dialek* sebenarnya berbeda dengan makna kata-kata tersebut dalam bahasa Inggris sekarang. Pandangannya dalam bahasa Prancis mungkin lebih serupa karena kata *dialecte* dalam bahasa Prancis hanya mengacu ke ragam regional yang tidak tertulis yang disebut *patois*. Titik masalah dalam pembahasan ini adalah untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang absolut mengenai perbedaan yang kebetulah dibuat dalam bahasa Inggris antara kata *bahasa* dan *dialek* (dan bagi pembaca yang tahu bahasa lain selain bahasa Inggris, pembahasan ini hampir tidak ada perlunya).

Jadi, bagi penutur bahasa Inggris, apakah perbedaan antara bahasa dan dialek? Ada dua cara membedakannya dan kerancuan ini menjadi sumber kebingungan yang besar. (Haugen, 1966, membantah bahwa alasan kerancuan yang menghasilkan kebingungan itu adalah adanya fakta bahwa kata *dialek* dipinjam dari bahasa Yunani, di mana ada kerancuan tertentu). Di satu pihak, ada perbedaan *ukuran* karena bahasa lebih besar daripada dialek. Jadi, sebuah ragam yang disebut bahasa mengandung lebih dari satu butir bahasa daripada ragam yang disebut dialek. Inilah makna yang dapat digunakan untuk mengacu ke bahasa Inggris sebagai sebuah bahasa yang mengandung keseluruhan istilah dalam semua dialektanya, dengan *bahasa Inggris baku* sebagai satu dialek di antara banyak dialek lain (bahasa Inggris Yorkshire, bahasa Inggris, India, dsb). Dengan demikian *ukuran* bahasa Inggris lebih besar.

Kontras lain antara *bahasa* dan *dialek* merupakan masalah *gengsi*; sebuah bahasa mempunyai gengsi yang tidak dimiliki oleh dialek. Jika kita menggunakan istilah itu menurut makna ini, maka bahasa Inggris baku (misalnya jenis bahasa Inggris yang digunakan dalam buku) sama sekali bukan dialek, tetapi sebuah bahasa, sedangkan ragam-ragam yang tidak digunakan dalam tulisan resmi adalah dialek. Apakah suatu ragam disebut bahasa atau dialek bergantung pada gengsi mana yang kita anggap dimiliki oleh bahasa, dan bagi kebanyakan orang ini adalah masalah dengan batasan yang jelas dan yang tergantung pada apakah ragam itu digunakan dalam tulisan resmi. Dengan demikian, orang-orang di Inggris menyebut bahasa yang tidak tertulis (atau yang mereka anggap tidak tertulis) sebagai dialek atau sekedar dialek tanpa memperhatikan apakah ada bahasa (yang sebenarnya) yang dikaitkan dengan dialek itu (tentunya tidak ada perlunya untuk menggunakan istilah *dialek* menurut cara ini yang dimaksudkan sebagai makna *ukuran*). Kenyataan bahwa kita memberikan begitu banyak penekanan pada apakah tertulis-tidaknya suatu bahasa membedakannya antara *bahasa* dan *dialek* merupakan salah satu hal menarik yang ditunjukkan istilah-istilah tersebut mengenai budaya Inggris, dan kita akan kembali ke pentingnya tulisan pada subbab 2.2.2.

2.2.2 *Bahasa-Bahasa Baku*

Mungkin wajar untuk dikatakan bahwa satu-satunya jenis ragam yang akan dianggap sebagai *bahasa yang sebenarnya* (makna bahasa yang kedua) adalah *bahasa baku*. Bahasa-bahasa baku merupakan hal yang menarik sejauh bahasa itu berkaitan secara khusus dengan masyarakat, yaitu kaitan yang agak abnormal jika dilihat dari konteks puluhan (atau ratusan?) ribu tahun selama bahasa itu digunakan. Kita memandang perkembangan bahasa yang normal sebagai sesuatu yang terjadi melalui cara yang agak serampangan, yang umumnya di bawah kesadaran penuturnya, sedangkan bahasa baku merupakan akibat dari campur tangan langsung dan disengaja dari masyarakat. Campur tangan ini, yang disebut *pembakuan*, menghasilkan sebuah bahasa baku yang sebelumnya hanya ada *dialek* (yaitu ragam nonbaku)

Gagasan mengenai *bahasa baku* agak tidak teliti, tetapi sebuah bahasa baku yang khas telah melalui proses berikut ini (Haugen, 1966, untuk daftar proses yang agak lain, lihat Garvin & Mathiot, 1956).

(1) *Pemilihan*. Untuk satu dan lain hal sebuah ragam tertentu dipilih sebagai ragam yang harus dikembangkan menjadi bahasa baku. Ragam itu mungkin yang sudah ada, seperti yang digunakan pusat perdagangan atau pusat politis yang penting, tetapi ragam itu dapat juga merupakan campuran berbagai ragam. Pemilihannya merupakan masalah kepentingan politis dan sosial yang besar karena ragam yang terpilih perlu memperoleh gengsi dan dengan demikian orang-orang yang sudah menggunakannya ikut memperoleh gengsi itu. Namun, dalam beberapa hal ragam yang terpilih adalah ragam yang memiliki penutur asli sama sekali, misalnya bahasa Yahudi Klasik di Israel dan bahasa Indonesia di Indonesia (sebuah versi *pidgin* bahasa Melayu -- lihat subbab 2.5.3 untuk istilah 'pidgin') (Bell, 1976: 167).

(2) *Kodifikasi*. Beberapa lembaga seperti sebuah akademi harusnya telah menulis kamus dan buku tata bahasa untuk *memperbaiki* ragam tersebut sehingga setiap orang menyepakati apa yang disebut benar. Begitu telah terjadi kodifikasi, maka perlu bagi warga negara yang bercita-cita keras untuk belajar memperbaiki bentuk-bentuk yang benar dan untuk tidak menggunakan bentuk-bentuk yang *tidak benar* dalam tulisan yang mungkin dijumpainya dalam ragam bahasa aslinya. Ini mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun dari karir sekolah seorang anak.

(3) *Perluasan fungsi*. Harus ada kemungkinan untuk menggunakan ragam yang terpilih tersebut dalam semua fungsi yang berkaitan dengan pemerintahan pusat dan dengan tulisan, misalnya dalam parlemen atau pengadilan hukum, dalam segala jenis dokumen ilmiah dan pendidikan serta dokumen birokratis, dan tentunya dalam berbagai bentuk karya sastra. Ini mungkin memerlukan butir-butir yang lebih dari butir bahasa untuk ditambahkan ke dalam ragam itu, terutama kata-kata teknis, tetapi juga diperlukan untuk mengembangkan konvensi baru dalam *pemakaian* bentuk-bentuk yang sudah ada, yaitu bagaimana

merumuskan pertanyaan yang bersifat menyelidiki, bagaimana menulis surat resmi, dan sebagainya.

(4) *Penerimaan*. Ragam tersebut harus diterima oleh masyarakat yang relevan sebagai *satu-satunya* ragam dalam masyarakat itu, biasanya diterima sebagai bahasa nasional. Apabila ini terjadi, bahasa baku tersebut menjadi kekuatan *pemersatu* yang kuat bagi negara, sebagai suatu simbol *kemerdekaannya* dari negara lain (dengan berasumsi bahwa standarnya bersifat unik dan tidak ada pada yang lain), dan sebagai tanda bahwa ia *berbeda* dengan negara lain. Fungsi simbolis inilah tepatnya yang membuat sebuah negara berpayah-payah untuk mengembangkan bahasa baku.

Analisis faktor yang umumnya terlibat dalam pembakuan ini telah diterima secara amat luas oleh para sosiolinguis (untuk contoh dan rincian lebih jauh lihat Garvin, 1959; Garvin & Mathiot, 1958; Hall, 1972; Macaulay, 1973; Trudgill, 1974b:149). Namun, terdapat cukup ruang untuk memperdebatkan dan menyatakan ketidaksetujuan mengenai *diinginkan-tidaknya* aspek-aspek pembakuan tertentu. Misalnya, pembakuan tidak perlu melibatkan masalah *pengucapan* serta penulisan (Macaulay, 1973), atau bahwa bahasa baku harus dianggap sebagai satu-satunya ragam yang *benar* (sebuah pokok pikiran yang didebat oleh banyak linguis dan sosiolinguis, terutama Trudgill, 1975a; lihat juga subbab 6.2). Lagi pula, suatu kebijaksanaan yang cocok untuk suatu masyarakat mungkin tidak cocok untuk lainnya sehingga diperlukan kehati-hatian, kepekaan dan kebijaksanaan serta pengetahuan yang banyak bagi keberhasilan suatu program pembakuan (Kelman, 1972).

Bagian mengenai bahasa baku ini hanyalah bagian dari buku ini yang membicarakan secara rinci tentang masalah berskala besar dalam sosiologi bahasa (lihat 1.1.3 bagi perbedaan antara sosiolinguistik dengan sosiologi bahasa), tetapi hal ini dicakup di sini karena tiga alasan. Pertama, hal tersebut relevan bagi pembahasan makna *bahasa* yang kedua yang dibahas di subbab 2.2.1 (di mana kata *bahasa* = *bahasa baku*). Kedua, menarik untuk melihat bahwa bahasa dapat secara

sengaja dimanipulasikan oleh masyarakat. Ketiga, dan mungkin yang terpenting, hal tersebut menonjolkan ciri bahasa baku yang *luar biasa*, yang mungkin merupakan jenis bahasa yang paling tidak menarik bagi siapa pun yang tertarik pada hakikat bahasa manusia (seperti halnya kebanyakan linguis). Misalnya, kita mungkin menggambarkan bahasa baku itu sebagai hal yang bersifat patologis karena ia tidak beragam. Untuk melihat bahasa dalam keadaannya yang alami, kita harus mencari ragam yang bukan bahasa baku dan bukan juga dialek yang lebih rendah derajatnya dari bahasa baku (karena keduanya menunjukkan ciri-ciri patologis, khususnya kesulitan menilai menurut dialek nonbaku tanpa terpengaruh oleh yang baku). Tentunya, ironinya adalah bahwa linguistik akademis tampaknya hanya timbul dalam suatu masyarakat dengan bahasa baku seperti di Inggris, Prancis, Amerika Serikat, dan bahasa *pertama* yang diperhatikan oleh linguis adalah bahasanya sendiri yang baku.

2.2.3 Pembatasan Bahasa

Sekarang kita kembali ke masalah yang disampaikan pada permulaan subbab 2.2: apa artinya bila kita mengatakan bahwa suatu ragam adalah bahasa? Sekarang kita dapat memperjelas persoalan itu dengan membedakan antara kedua makna bahasa yang masing-masing didasarkan pada gengsi dan ukuran. Kita telah memberikan jawaban berdasarkan gengsi: yang namanya bahasa adalah bahasa baku. Pada prinsipnya pembedaan ini adalah pembedaan absolut, apakah suatu ragam tersebut adalah bahasa baku atautakah bukan. (Namun, jelas bahwa beberapa bahasa lebih baku dari lainnya, misalnya, bahasa Prancis baku dikodifikasikan secara lebih baku daripada bahasa Inggris baku). Apabila kita beralih ke pembedaan lain menurut ukuran, situasinya sangat berbeda karena segala sesuatunya menjadi relatif, misalnya sebuah ragam mungkin besar ukurannya bila dibandingkan dengan ragam yang terpilih, tetapi kalau dibandingkan dengan yang lain mungkin ia kecil. Ragam yang berisi semua butir bahasa yang digunakan di Inggris tampaknya besar dibandingkan dengan, misalnya, bahasa

Inggris baku atau Cockney, tetapi kecil bila dibandingkan dengan ragam yang berisi semua butir bahasa yang digunakan di negara-negara yang berbahasa Inggris. Hal yang demikian dikarenakan pernyataan bahwa yang menganggap ragam tertentu sebagai bahasa (menurut makna ukuran) jumlahnya sangat kecil. Jadi, adakah cara di mana perbedaan antara *bahasa* dan *dialek* berdasarkan ukuran dapat dibuat agar tidak terlalu relatif? (Sebagai antisipasi, jawabannya adalah tidak ada).

Calon kriteria yang jelas dapat digunakan adalah adanya faktor *saling mengerti*. Jika penutur dua ragam dapat mengerti satu sama lain, maka ragam yang bersangkutan tersebut merupakan bahasa yang sama, bila tidak, maka bukan bahasa yang sama. Ini adalah kriteria yang digunakan secara luas, tetapi tidak dapat dipertimbangkan secara serius karena ada masalah-masalah serius dalam penerapannya, sebagai berikut.

(1) Bahkan *pemakaian populer* tidak secara konsisten cocok dengan kriteria ini karena ragam yang kita (sebagai orang awam) sebut bahasa yang berbeda dapat saling dipahami (misalnya bahasa-bahasa Skandinavia, tidak termasuk bahasa Finlandia atau Lapp (dan ragam yang kita sebut sebagai bahasa yang sama ternyata tidak saling dipahami (misalnya apa yang disebut dialek bahasa Cina). Pemakaian populer cenderung mencerminkan definisi bahasa yang lain yang berdasarkan gengsi sehingga jika ada dua ragam yang dua-duanya bahasa baku atau sederajatnya di bawah bahasa baku, maka kedua bahasa tersebut adalah bahasa yang berbeda dan sebaliknya kedua bahasa itu adalah bahasa yang sama jika keduanya berada di bawah bahasa baku yang sama. Ini menjelaskan perbedaan antara pendapat kita mengenai ragam di Skandinavia dan Cina: masing-masing negara Skandinavia memiliki suatu bahasa baku (memang Norwegia mempunyai dua), sedangkan di seluruh Cina hanya ada satu. (Akibat dari situasi Cina itu mengundang keingintahuan: seseorang dari Peking tidak dapat memahami bahasa orang dari Kanton atau Hong Kong apabila ia menggunakan dialeknya sendiri, tetapi diduga dapat memahaminya sepenuhnya apabila ia menulis yang baku).

(2) Saling keberpahaman adalah masalah *kadar*, yang merentang dari pemahaman total sampai ke ketidakpahaman total. Di tempat manakah dalam skala itu dua bahasa dapat dianggap sebagai anggota bahasa yang sama? Yang jelas ini adalah pertanyaan yang sebaiknya dihindari dan bukannya dijawab karena jawaban apa pun akan bersifat arbitrer. (Perlu diperhatikan bahwa Gilian Sankoff telah mengembangkan suatu sistem untuk mempertimbangkan kadar saling keberpahaman (1969) yang jelas menunjukkan bahwa saling keberpahaman dapat hanya bersifat parsial (sebagian) pada waktu diterapkan terhadap masyarakat tertentu).

(3) Ragam-ragam dapat diatur dalam sebuah KONTINUM DIELEK, yaitu suatu deretan ragam yang berbatasan di mana setiap pasang ragam yang berbatasan dapat saling dipahami, tetapi pasangan yang diambil dari ujung yang berlawanan pada deretan itu tidak demikian. Satu kontinum yang demikian itu ada yang merentang dari Amsterdam melewati Jerman ke Vienna, dan satunya dari Paris ke Italia Selatan. Namun, kriteria bagi saling keberpahaman didasarkan pada hubungan antara bahasa-bahasa yang berbeda secara logika dengan kriteria kesamaan bahasa yang diharapkan ditunjukkan melalui kriteria itu. Jika A adalah bahasa yang sama dengan B, dan B adalah bahasa yang sama dengan C, maka A dan C mestilah bahasa yang sama, dan sebagainya. Jadi, *kesamaan bahasa* adalah hubungan transitif tetapi *saling keberpahaman* adalah hubungan taktransitif: jika A dan B sama-sama saling dipahami, dan B dan C juga demikian, maka C dan A belum tentu demikian. Masalahnya adalah bahwa suatu hubungan taktransitif tidak bisa digunakan menjelaskan hubungan transitif.

(4) Saling keberpahaman bukanlah benar-benar suatu hubungan antara ragam, tetapi antara orang karena orang-oranglah yang mengerti satu sama lain dan bukan ragamnya. Hal ini demikian, kadar saling keberpahaman tergantung tidak hanya pada jumlah tumpang-tindih antara pokok kebahasaan dalam kedua ragam, tetapi juga kualitas orang yang bersangkutan. Satu kualitas yang sangat relevan adalah *motivasi*: seberapa banyak orang A ingin memahami orang B? Hal

ini akan bergantung pada banyak faktor seperti seberapa banyak A menyukai B, seberapa jauh ia ingin menekankan perbedaan atau kesamaan kultural antara keduanya, dan sebagainya. Motivasi penting karena memahami orang lain selalu memerlukan upaya pada pihak pendengar sebagai saksi bagi kemungkinan *mematikan* pemahaman pada waktu motivasinya rendah. Semakin besar perbedaan antara ragam yang bersangkutan, lebih banyak upaya yang dibutuhkan. Jadi, jika A tidak dapat mengerti B, ini sekedar berarti bahwa tugasnya terlalu besar bagi motivasi A dan kita tidak mengetahui apa yang bakal terjadi jika motivasinya tinggi. Kualitas lain yang relevan dengan pendengar adalah *pengalaman*: seberapa banyak pengalaman yang dipunyainya mengenai ragam yang sedang ia dengarkan? Yang jelas, lebih banyak pengalaman terdahulu yang dimilikinya, semakin banyak kemungkinannya untuk dapat mengerti. Kedua kualitas ini menimbulkan masalah lain mengenai penggunaan saling keberpahaman sebagai suatu kriteria, yaitu bahwa kriteria tersebut *tidak perlu bersifat saling* karena A dan B tidak perlu mempunyai kadar yang sama dalam motivasinya untuk memahami satu sama lain, mereka juga tidak perlu mempunyai jumlah pengalaman yang sama mengenai ragam masing-masing. Umumnya, lebih mudah bagi seorang penutur nonbaku untuk mengerti seorang penutur baku daripada sebaliknya, sebagian sebabnya adalah karena penutur nonbaku mempunyai pengalaman yang lebih mengenai ragam baku (khususnya melalui media) daripada sebaliknya, dan juga karena ia mungkin terdorong untuk meminimalkan perbedaan kultural antara dirinya sendiri dengan penutur baku (meskipun ini sama sekali tidak perlu demikian) sedangkan penutur baku mungkin ingin menekankan perbedaan ini.

Sebagai kesimpulan, saling keberpahaman tidak berfungsi sebagai kriteria untuk membatasi bahasa menurut makna *ukuran*. Tidak ada lagi kriteria lain yang berharga untuk dipertimbangkan sebagai alternatif, jika kita harus menyimpulkan (dengan Matthews, 1979:47) bahwa *tidak ada perbedaan nyata antara bahasa dan dialek* (kecuali dalam kaitannya dengan gengsi, di mana lebih baik digunakan istilah

bahasa baku atau *baku* saja daripada hanya kata *bahasa*). Dengan kata lain, konsep *bahasa X* tidak mempunyai peran dalam sosiolinguistik dan untuk alasan yang sangat sama juga tidak mempunyai tempat dalam linguistik. Yang kita butuhkan adalah gagasan *ragam X* dan kita perlukan adanya pengamatan yang jelas dan tidak mengherankan bahwa suatu ragam tertentu secara relatif dapat serupa atau berbeda dengan ragam lain.

2.2.4 Model Pohon Keluarga

Cara yang enak untuk menggambarkan hubungan antara ragam adalah menurut *model pohon keluarga* yang dikembangkan pada abad kesembilan belas sebagai alat bantu dalam kajian bahasa (untuk pembahasan yang bagus sekali mengenai hal ini lihat Bynon, 1977:63). Model ini memungkinkan kita untuk menunjukkan seberapa dekatnya kaitan satu sama lain antara sejumlah ragam yang digunakan dewasa ini, yaitu seberapa jauh perbedaan masing-masing sebagai akibat perubahan historis. Misalnya, kita dapat mengambil bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Wales, dan India sebagai ragam yang dikaitkan. Dengan membangun sebuah struktur pohon di atas ragam-ragam itu, seperti pada Gambar 2.1, kita dapat menunjukkan bahwa bahasa Inggris paling dekat kaitannya dengan bahasa Jerman, dan tidak sedekat itu dengan bahasa Prancis, dan lebih tidak dekat lagi bahasa India. (Untuk gambaran yang lebih lengkap mengenai hubungan antara ini semua dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa lainnya, lihat Bolinger, 1975:446).

Ditambahkan bahasa Cina untuk menunjukkan bahwa bahasa itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan bahasa-bahasa lain. Apabila kita memasukkan dua ragam ke dalam diagram yang sama, ada asumsi bahwa bahasa-bahasa ini *keturunan* dari *nenek moyang* yang sama melalui perubahan sejarah yang dapat diberi nama pada diagram itu. Jadi, kita dapat menambahkan masa Proto-Indo-Eropa pada titik puncak pohon yang menunjukkan bahwa semua ragam yang diberi nama pada bagian bawah (kecuali bahasa Cina) berasal dari satu ragam ini. Demikian juga, kita dapat memberi label pada titik yang mem-

bawahi bahasa Inggris dan Jerman dengan nama Proto-Jermanik untuk memberi nama terhadap ragam yang menjadi nenek moyang keduanya.

b. Inggris b. Jerman b. Wales b. Perancis b. India b. Cina

Gambar 2.1

Nilai utama dari pohon keluarga bagi linguistik historis adalah bahwa pohon tersebut menjelaskan hubungan historis antara ragam-ragam terkait dan khususnya memberikan pandangan yang jelas mengenai kronologi relatif dari perubahan historis yang menyebabkan berbedanya ragam-ragam tersebut. Namun, dari sudut pandang yang ada ini manfaatnya adalah bahwa suatu pohon keluarga menunjukkan suatu hubungan *hierarkis* antara ragam-ragam yang tidak membedakan antara *bahasa* dan *dialek*. Memang, sudah biasa dalam linguistik historis untuk menyebut ragam yang merupakan keturunan bahasa Latin dengan sebutan *dialek* bahasa Latin (atau dialek Romans) meskipun ragam-ragam ini mencakup bahasa-bahasa yang sudah jelas-jelas (menurut makna gengsi) merupakan bahas Prancis Baku. Kalau kita ingin menambahkan bahasa Inggris Yorkshire dan Cockney ke dalam daftar ragam kita, kita hanya akan menambahkannya di bawah bahasa Inggris tanpa memberinya status yang berbeda dengan lainnya. Satu-satunya perubahan yang perlu kita buat dalam interpretasi kita mengenai diagram pohon keluarga (dibandingkan dengan interpretasi historis) adalah bahwa titik yang lebih tinggi tidak akan mewakili ragam-ragam *terdahulu* yang menjadi nenek moyang ragam-ragam modern (seperti Proto-Indo-Eropa) tetapi mewakili ragam-ragam yang lebih *besar*, termasuk semua pokok kebahasaan dalam ragam di bawahnya.

Namun, selain yang daya tarik yang baru kita tunjukkan, model pohon keluarga tidak terlalu disarankan untuk para sosiolinguis karena pohon itu menunjukkan idealisasi yang kasar mengenai hubungan antara ragam-ragam. Khususnya, pohon tersebut tidak memungkinkan satu ragam untuk *mempengaruhi* ragam lain, yang dapat menjurus ke kasus

ekstrim seperti *penyatuan* yang merupakan ragam tunggal yang diturunkan dari dua ragam yang terpisah (lihat Traugott, 1977). Akan kita lihat di subbab 2.5 bahwa ini sebenarnya terjadi dan pada subbab 2.3.2 kita akan memperkenalkan model yang lebih baik, yaitu teori *gelombang*.

2.3 Dialek

2.3.1 *Dialek Regional dan Isogloss*

Sesudah menolak pembedaan antara bahasa dan dialek (kecuali dalam kaitannya dengan gengsi), kita sekarang dapat beralih ke masalah yang bahkan lebih mendasar: seberapa jelas batas-batas antara ragam-ragam? Model hierarkis dari pohon keluarga mengimplikasikan bahwa batas-batas antara ragam-ragam cukup jelas pada semua level pohon. Apakah benar demikian? Khususnya, apakah mungkin untuk melanjutkan pohon semacam itu ke arah bawah, yang menunjukkan ragam yang semakin kecil dan semakin kecil sehingga kita sampai pada level penutur individual (idialek)? Jawabannya haruslah tidak.

Jika kita mempertimbangkan perbedaan ragam yang paling lugas berdasarkan geografi (jika model pohon keluarnya benar), dimungkinkan untuk mengidentifikasi apa yang disebut *dialek regional* di dalam ragam yang lebih besar seperti bahasa Inggris. Untungnya, ada sejumlah besar bukti yang berkaitan dengan pertanyaan ini, yang dihasilkan melalui disiplin ilmu yang disebut dialektologi, terutama melalui cabangnya yang disebut geografi dialek (lihat misalnya Bloomfield, 1933: bab 19; Chambers & Trudgill, akan datang; Hockett, 1958: bab 56; Hughes & Trudgill, 1979; Sankoff, 1973a; Wakelin, 1972; lihat juga 5.4.2 di bawah). Sejak abad kesembilan belas, para ahli dialektologi di Eropa dan Amerika Serikat (dan dalam skala kecil juga di Inggris) telah mengkaji distribusi geografis dari butir-butir bahasa seperti pasangan kata-kata bersinonim (misalnya kata *pail* dengan *bucket* dalam bahasa Inggris atau pengucapan yang berbeda dari kata yang sama seperti kata *farm* dengan atau tanpa bunyi /r/. Hasilnya

digambarkan pada suatu peta yang menunjukkan pokok-pokok mana yang dijumpai di desa mana (karena geografi dialek cenderung untuk berkonsentrasi pada daerah-daerah pedesaan untuk menghindari ruwetnya kota). Pembuat geografi dialek kemudian menarik garis antara kawasan tempat satu butir bahasa ditemukan dan kawasan-kawasan tempat butir lainnya ditemukan, yang menunjukkan batas bagi masing-masing kawasan yang disebut suatu isoglos (dari kata bahasa Yunani *iso* 'sama' dan *gloss* 'lidah').

Model pohon keluarga memungkinkan dibuatnya prediksi yang amat penting mengenai isoglos, yaitu bahwa isoglos tidak boleh saling berpotongan. Prediksi ini berlanjut dari hierarki kaku antara ragam-ragam dalam model tersebut, yang hanya memungkinkan dua hubungan antara dua ragam mana pun: yang satu dapat menjadi nenek moyang yang lain atau keduanya adalah *saudara*. Sekarang bayangkanlah suatu keadaan hipotetis di mana suatu ragam L yang lebih besar berisi dua pokok x dan y , yang keduanya tidak digunakan oleh semua orang yang menggunakan bahasa L. Kita bisa membeda-bedakan ragam-ragam dengan atau tanpa x dalam bahasa L ($+x$ dan $-x$) dan ragam-ragam yang dengan atau tanpa y ($+y$, $-y$) tetapi semua kemungkinan kombinasi ragam sebenarnya ada: ada penutur yang mempunyai keduanya ($+x$, $+y$) dan orang-orang yang tidak memilikinya ($-x$, $-y$) dan ragam-ragam lain yang mempunyai salah satu atau lainnya ($+x$, $-y$ atau $-x$, $+y$). Jadi, apa hubungan antara ragam-ragam yang ditentukan oleh x ($+x$, $-x$) dan yang ditentukan oleh y ($+y$, $-y$)? Misalnya, apa hubungan antara ragam $+x$ dan ragam $+y$? Yang jelas, tidak satu pun dari ragam ini yang merupakan nenek moyang dari lainnya karena tidak satu pun benar-benar berisi lainnya, tetapi tidak satu pun yang menjadi saudara ragam lainnya karena masing-masing sebagiannya mengandung lainnya. Jadi, pengaturan semacam ini tidak cocok dengan model pohon keluarga.

Banyak persamaan nyata dengan situasi hipotetis ini. Sebagai satu contoh, ada dua isoglos di Inggris selatan yang berpotongan, sebagaimana tampak pada peta 2.1 (didasarkan pada Trudgill, 1974b:

159 dan Wakelin, 1978 : 9). Satu isoglos memisahkan kawasan (ke utara) di mana kata *some* diucapkan dengan bunyi vokal yang sama dengan kata *stood* dari daerah yang mempunyai vokal terbuka *i* \bar{u} seperti dalam Pengucapan yang Diterima (RP) yang merupakan aksen bergengsi di Inggris (lihat Gimson, 1962: 83). Isoglos yang lain memisahkan kawasan (ke arah timur laut) di mana bunyi *r* pada kata *farm* tidak disuarakan dengan daerah di mana bunyi itu disuarakan. Satu-satunya cara untuk menyatukan pola ini dengan model pohon keluarga adalah dengan memberikan prioritas terhadap satu isoglos, tetapi pilihan semacam itu akan bersifat arbitrer dan bagaimanapun juga membiarkan isoglos-isoglos yang lebih rendah derajatnya itu lepas tanpa terkait, masing-masing menggambarkan suatu subdivisi dari ragam yang berbeda, sedangkan sebenarnya masing-masing jelas-jelas mewakili suatu fenomena tunggal. Contoh-contoh seperti ini dapat digandakan hampir secara tidak tentu (untuk contoh lain yang amat jelas lihat peta dalam Bolinger, 1975: 349; dan untuk tinjauan ilmiah lihat Sankoff, 1973a).

Dari temuan-temuan semacam itu banyak ahli dialektologi yang menarik kesimpulan bahwa setiap butir bahasa mempunyai distribusinya sendiri melalui populasi penutur dan bahwa tidak ada alasan untuk mengharapkan butir yang berbeda agar mempunyai distribusi yang sama persis (Bynon, 1977: 190). Ini tampaknya satu-satunya kesimpulan yang masuk akal untuk ditarik dari data meskipun kita mungkin menyatakan keberatan mengenai *jangkauan* perbedaan antara butir-butir bahasa ini; misalnya, pola dengan isoglos yang berpotongan secara kacau yang disebut di atas sangat kurang lazim di Jerman dibandingkan dengan di Prancis (Bynon, 1977: 191; Matthews, 1979: 47). Akan tetapi, ini menjurus ke kesimpulan lebih jauh bahwa isoglos tidak perlu membatasi ragam-ragam kecuali dalam makna yang remeh di mana masing-masing ragam terdiri dari hanya satu butir bahasa dan jika kita tidak dapat bergantung pada isoglos untuk digunakan membatasi ragam, lalu apa yang kita gunakan? Tampaknya tidak ada alternatif dan kita menemukan diri kita pada

posisi yang serupa dengan posisi terdahulu dalam pembahasan kita mengenai bahasa: tidak ada cara membatasi ragam dan karena itu kita harus menyimpulkan bahwa tidak ada ragam. Yang ada adalah orang dan butir bahasa, dan orang dapat serupa secara kurang lebih dengan satu sama lain dalam hal butir-butir yang mereka miliki dalam bahasa mereka. Sekalipun tidak membangkitkan dorongan, kesimpulan ini setidaknya benar dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan insidental seperti apa yang menentukan jumlah dan macam kesamaan antara orang-orang.

Kunci: *come* (k m)

(k m)

farm (fa : m)

(fa : rm)

Peta 2.1 Dua isoglos yang berpotongan di Inggris Selatan

2.3.2 Penyebaran dan Teori Gelombang

Suatu alternatif bagi model pohon keluarga dikembangkan sedini abad kesembilan belas agar mencakup jenis fenomena yang sedang kita pertimbangkan. Alternatif tersebut disebut teori gelombang dan didasarkan atas asumsi bahwa perubahan dalam bahasa menyebar ke luar dari pusat pengaruh ke arah daerah sekitarnya dengan cara yang sama seperti menyebarnya gelombang dari batu yang dijatuhkannya ke dalam kolam. Pandangan mengenai perubahan bahasa ini sudah sepantasnya diterima oleh sebagian besar sarjana kalau tidak semua, baik dalam linguistik historis (lihat Bynon, 1977:192 untuk pembahasannya) maupun dalam sosiolinguistik, di mana pandangan itu dikembangkan khususnya oleh Charles-James Bailey (1973), Derek Bickerton (1971, 1973, 1975) dan David deCamp (1971b). (Karya teroretis dari para sosiolinguis ini yang berdasarkan teori gelombang akan dibahas di subbab 5.5.2).

Teori gelombang menjelaskan mengapa isoglos berpotongan dengan merumuskan pusat geografis yang berbeda bagi menyebarnya butir-butir bahasa yang berbeda. Isoglos antara dua pokok seperti *farm* dengan atau tanpa *r* menunjukkan di mana pengaruh suatu pokok terhenti dan yang lainnya mengambil alih; berdasarkan asumsi bahwa satu dari butir-butir menunjukkan suatu inovasi, ini berarti bahwa isoglos menandai titik yang paling jauh yang telah dipengaruhi oleh butir bahasa baru itu pada waktu ahli dialektologi itu mengumpulkan datanya. Tidak ada alasan mengapa inovasi yang menjurus kedua isoglos yang berbeda harus dimulai pada tempat yang sama (atau dalam hal ini pada masa yang sama) sehingga tidak ada alasan tertentu mengapa isoglos mereka tidak berpotongan. Kembali ke analoginya, jika dua batu atau lebih dijatuhkan ke dalam kolam, tidak ada alasan mengapa batu itu harus jatuh di tempat yang sama dan bisa saja banyak pusat pengaruh yang menjadi asal penyebaran dan perpotongan riak. Lagipula, pusat-pusat ini dapat berubah bersama waktu seperti pada saat pengaruh yang berbeda membesar atau menyusut. Masing-masing pusat menggambarkan pokok inovatif yang berbeda yang menjadi pusat sebarang *gelombang* ke berbagai arah yang berbeda.

Letak ketidakberhasilan analogi ini adalah bahwa gelombang pengaruh linguistik 'membeku' dan berhenti berkembang karena pengaruhnya pada titik sumber asalnya tidak lagi cukup kuat untuk mempertahankannya. Dengan kata lain, menurut teori tindak identitas (lihat subbab 1.3.1), pengaruh suatu butir bahasa berhenti pada waktu dengan alasan tertentu individu memilih untuk tidak mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang menggunakannya. Ini berarti bahwa lokasi suatu isoglos satu tahun yang lalu dapat sama dengan satu abad yang lalu (tidak seperti gelombang dalam kolam) karena kekuatan pengaruh kelompok yang dikaitkan dengan pengaruh itu mungkin masih belum cukup kuat untuk membuatnya bergerak lebih jauh. Lagi pula, suatu pokok kebahasaan tidak perlu merupakan suatu inovasi dalam rangka mempengaruhi orang karena efeknya tergantung pada

kedudukan sosial kelompok yang terkait dengannya (yaitu apa yang kita sebut 'guyup tutur' pada subbab 2.1.4) dan bukan pada kondisinya yang baru itu. Sangat dimungkinkan bagi suatu bentuk yang relatif kuno untuk mendesak yang baru sesudah yang lama itu menyebar. Misalnya, di beberapa daerah di Amerika Serikat pengucapan kata seperti *farm* dengan bunyi /r/ sekarang ini menggantikan pengucapan tanpa /r/ meskipun yang belakangan ini sebenarnya merupakan inovasi (seperti yang tampak pada ejaanya)-- kita akan membahas suatu contoh mengenai daerah semacam ini pada subbab 5.2.2.

Karena adanya keberatan-keberatan ini tampaknya yang terbaik adalah membuang analogi jatuhnya batu di kolam. Analogi yang lebih bermanfaat mungkin adalah analogi yang melibatkan jenis-jenis tumbuhan yang ditanam pada sebuah ladang, yang masing-masing menyebar ke luar dengan menyebarkan bijinya pada suatu daerah tertentu. Dalam analogi ini, setiap butir bahasa akan diwakili oleh jenis yang berbeda dengan kecepatannya sendiri dalam penyebaran biji, dan suatu isoglos akan digambarkan melalui batas penyebaran suatu jenis tertentu. Jenis yang berbeda akan mampu hidup bersama pada titik yang sama (suatu pengenduran dari teori botani yang lazim), tetapi mungkin diperlukan untuk menunjuk jenis tertentu sebagai jenis yang berkompetisi satu sama lain, yang bercocokan dengan pokok yang memberikan alternatif cara mengatakan hal yang sama (seperti kedua pengucapan kata *farm*). Manfaat analogi ini adalah bahwa distribusi jenis di ladang itu tidak perlu berada pada perubahan yang konstan dalam hal setiap butir bahasa dan bahwa setiap butir dapat diwakili dalam analogi itu, bukan hanya butir yang bersifat inovatif.

Menurut analogi baru ini, inovasi kebahasaan merupakan jenis baru yang timbul baik dengan melalui mutasi atau dengan dimasukkan dari luar) dan yang mungkin atau tidak mungkin menyubur. Apabila semakin menyubur, inovasi itu mungkin menyebar dan menggantikan beberapa atau semua saingannya, tetapi jika tidak menyubur maka ia mungkin mati atau tetap dibatasi oleh daerah yang kecil dalam ladang itu (yaitu dalam masyarakat ujaran yang amat kecil). Apakah suatu jenis itu

tumbuh subur atau tidak tergantung pada seberapa kuat wakil-wakilnya tumbuh (yaitu tergantung pada kekuatan dan pengaruh masyarakat ujarannya): semakin besar tumbuhannya, semakin banyak biji yang dihasilkannya dan semakin baiklah peluang jenis itu untuk mengalahkan wilayah baru itu.

2.3.3 *Dialek Sosial*

Tentunya dialek tidak hanya didistribusikan secara geografis, seperti yang ditunjukkan sejauh ini. Ada dua sumber utama bagi adanya kerumitan ekstra ini. Pertama, ada *mobilitas* geografis-- orang berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa dialeknnya bahkan meskipun dalam perjalanan waktu mereka mengubahnya untuk disesuaikan dengan lingkungannya. Jadi, hanya dengan menempatkan penutur bahasa pada sebuah peta kita dapat melihat setidaknya pola yang tak rapi yang sesuai dengan seberapa mobil populasi tersebut (suatu masalah yang umumnya dihindari dalam dialektologi dengan memilih orang-orang yang lahir dan dibesarkan di tempat mereka sekarang tinggal sebagai informan)

Sumber kerumitan yang kedua adalah kenyataan bahwa geografi hanyalah salah satu faktor yang relevan, sedangkan yang lain adalah faktor kelas sosial jenis kelamin dan usia (lihat 5.4.2). Karena itu, ahli dialektologi menyebut dialek sosial atau sosiolek untuk mengacu ke perbedaan-perbedaan nonregional. Karena adanya faktor-faktor lain ini, seorang penutur dapat menunjukkan lebih banyak kesamaan dalam bahasanya daripada orang-orang dari kelompok sosial yang sama di daerah yang sama. Memang, salah satu ciri struktur sosial hierarkis suatu negara seperti Inggris adalah bahwa kelas sosial lebih diutamakan daripada geografi sebagai faktor penentu bagi ujaran sehingga ada jauh lebih banyak variasi geografis di antara orang-orang pada kelas sosial yang lebih rendah daripada di antara mereka pada kelas sosial atas. Sebenarnya, sejauh ini yang terjadi adalah bahwa orang-orang yang lulus dari sistem sekolah negeri (atau ingin terdengar seperti mereka) umumnya *tidak* mempunyai ciri-ciri regional sama

sekali dalam bahasanya. Namun, inilah keanehan Inggris dan tidak dijumpai di negara-negara lain seperti Amerika Serikat atau Jerman, tempat orang-orang atas menunjukkan daerah asalnya melalui pengucapannya meskipun mungkin dalam ciri-ciri lain pada bahasanya.

Karena adanya perbedaan dalam kepekaan terhadap perbedaan regional dan sosial antara pengucapan dan aspek bahasa lainnya, wajarlah kalau kita membuat perbedaan antara aksent dan dialekt, yang dalam hal ini aksent hanya mengacu ke pengucapan sedangkan dialekt mengacu ke setiap aspek bahasa termasuk pengucapan. Ini memungkinkan kita untuk membedakan antara dialekt baku (yang harus disebut bahasa baku, lihat 2.2.2) dan dialekt nonbaku, dan juga untuk membuat pernyataan terpisah mengenai pengucapan menurut segi aksent. Jadi, di Inggris kita dapat mengatakan bahwa banyak orang menggunakan aksent regional, tetapi dialekt baku dan beberapa orang pilihan menggunakan aksent RP (pengucapan baku) dengan dialekt baku yang sama. Akan ada kerancuan jika dialekt baku yang merupakan masalah kosakata, sintaksis dan morfologi disebut 'RP'.

Semua yang dilakukan dalam bagian ini adalah untuk memperkenalkan istilah dialekt sosial dan aksent, dengan menunjukkan bahwa ada perbedaan kebahasaan di antara para penutur yang disebabkan tidak hanya oleh geografi, tetapi juga oleh faktor sosial lainnya. Masalah-masalah yang berkaitan dengan pembatasan dialekt regional jelas dapat juga sejajar dengan dialekt sosial, dan memang akan tampak di bab 5 bahwa memang demikianlah halnya. Akan sulit untuk menggambarkan isoglos-isoglos bagi dialekt sosial karena kita harus menggambarkannya dalam peta yang berdimensi banyak, tetapi tidak ada alasan untuk ragu-ragu bahwa apabila peta semacam itu dapat dibuat maka kita lagi-lagi akan mengetahui bahwa setiap isoglos mengikuti jalur yang unik. Akibatnya, kita harus menolak gagasan yang dinyatakan baik melalui 'dialekt sosial' maupun 'aksent' berdasarkan alasan yang sama dengan penolakan kita terhadap gagasan dialekt regional, kecuali sebagai cara yang kasar dan seadanya untuk menunjukkan suatu fenomena.

2.3 4 *Jenis Butir Bahasa*

Salah satu pertanyaan yang paling menarik yang ditimbulkan melalui keseluruhan pembahasan mengenai ragam adalah bahwa apakah semua butir bahasa tergantung pada ragam melalui cara yang sama. Dalam menjelaskan gagasan aksen kita telah membicarakan bahwa mungkin ada perbedaan umum antara pokok-pokok pengucapan dan pokok lainnya (morfologi, sintaksis, kosakata), yaitu bahwa pengucapan tidak terlalu dapat dikenai pembakuan. Katakanlah ada hubungan khusus antara pembakuan dan penulisan dan adanya kenyataan bahwa pembakuan tidak perlu mencakup pengucapan (2.2.2) maka tidak mengherankan bila memang demikian halnya (ada hubungan khusus antara pembakuan dan penulisan) meskipun mungkin saja tidak demikian.

Pengucapan tampaknya berbeda dengan jenis butir bahasa lainnya dalam hal fungsi sosialnya. Misalnya, walaupun ada perwujudan pengaruh Amerika Serikat terhadap Inggris, pengaruhnya terhadap bahasa Inggris British hampir seluruhnya terbatas pada kosakata dan tampaknya tidak punya pengaruh yang sama sekali terhadap pengucapan kelompok yang paling peka pun, seperti misalnya pengucapan anak-anak usia belasan tahun (kecuali *disc-jockey* di radio dan penyanyi pop yang merupakan pengecualian yang menarik dan luar biasa). Namun, perbedaan antara pengucapan dan jenis butir bahasa lainnya dapat mempunyai perwujudan yang berbeda, misalnya dalam kasus orang kulit hitam dan anak-anak dari keluarga kelas menengah dan anak-anak remaja di Detroit, yang dikaji sebagai bagian dari suatu proyek mengenai 'dialektologi perkotaan' (yang merupakan pokok pembahasan di Bab 5). Penulis laporan itu, Walter Wolfram (1969: 205) mengatakan bahwa pokok-pokok morfologis dan sintaktik bagi para penutur ini merupakan pokok-pokok yang umumnya kita jumpai pada kelompok kelas menengah (misalnya, ada beberapa negatif ganda yang lazim dijumpai pada kelompok kelas bawah di Detroit) tetapi pengucapan mereka lebih seperti pengucapan kelompok pemuda kelas bawah di Detroit. Ia juga melaporkan (1969: 204) bahwa

perbedaan dalam pengucapan dapat bersifat kuantitatif, sedangkan perbedaan lain bersifat kualitatif, yaitu bahwa perbedaan kelas dalam bidang fonologi merupakan masalah tentang *seberapa sering* butir bahasa tertentu digunakan. Namun, dasar generalisasi ini sangat sempit dan belum diperkuat oleh proyek penelitian lain.

Jadi, dimungkinkan bahwa pengucapan dan butir bahasa lain memegang peran yang berbeda dalam tindak identitas individu yang kita sebut di atas. Misalnya, bisa jadi kita menggunakan pengucapan agar identitas asal kita (atau untuk *memunjukkan* bahwa kita berasal dari kelompok tertentu, apakah betul atau tidak; bandingkan orang Inggris yang memperoleh aksent pengucapan baku (RP) dalam usia yang sudah lanjut dengan anak-anak kulit hitam dari kelas menengah di Detroit yang untuk alasan tertentu memperoleh aksent kelas bawah pada usia dini). Sebaliknya, kita mungkin menggunakan morfologi, sintaksis, dan kosakata untuk mengidentifikasi status kita dalam masyarakat, seperti taraf pendidikan yang kita miliki. Saat ini hal ini merupakan dugaan, tetapi ada cukup bukti tentang adanya perbedaan antara pengucapan dengan bidang-bidang lain dalam bahasa yang membuatnya patut diamati untuk mencari penjelasan umum. Seperti yang sudah disampaikan, perbedaannya mungkin hanya buatan dalam proses pembakuan sehingga sekarang penting untuk mencari bukti dari masyarakat yang tidak terpengaruh oleh pembakuan. Apabila perbedaan itu ditemukan juga di sini, maka kita dapat beranggapan bahwa kita telah menemukan fakta yang mendasar dan agak misterius mengenai bahasa.

Apakah ada bukti perbedaan di dalam apa yang saya sebut 'pengucapan' (agar tidak mengajukan pertanyaan mengenai hubungan antara fonologi dan fonetik)? Misalnya, apakah ada bukti yang mendukung pendapat bahwa gambaran yang mendasari (yaitu informasi yang diberikan mengenai pengucapan kata tertentu dalam kosakata dan bukannya gambaran rinci yang dapat kita berikan mengenai pengucapannya dalam kalimat tertentu) tidak terlalu terpengaruh oleh variasi dari orang ke orang dibandingkan dengan kaidah untuk

mengucapkan fonem tertentu (suatu pandangan yang diberikan misalnya oleh Chomsky & Halle, 1968 : 49)? Hanya sedikit yang mendukung pandangan ini dan umumnya diakui bahwa perbedaan dalam bentuk yang mendasari (yaitu perbedaan leksikal) sudah lazim adanya. Misalnya, mereka yang mengucapkan bunyi /r/ dalam kata *farm* dapat dianggap mempunyai bentuk berbeda yang mendasari kata ini (dan semua kata lain yang mengandung /r/ sebelum bunyi huruf mati atau pada akhir kata) dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang mendasari pengucapan mereka yang tidak menyuarakan bunyi /r/ (lihat 5.5.1). Sebenarnya, segala macam variasi yang dapat kita bayangkan adanya dalam fonologi pada kenyataannya ditemukan dalam skala besar (cf. survei mengenai variasi pengucapan dalam O'Connor, 1973:180, Trubetzkoy, 1931; Wells, 1970).

Kita mungkin mengajukan pertanyaan yang serupa mengenai aspek bahasa selain pengucapan. Misalnya, apakah ada bukti bagi pandangan bahwa sintaksis lebih bersifat menolak variasi dibandingkan dengan morfologi dan kosakata? Tentunya memang benar bahwa contoh-contoh perbedaan sintaktis di dalam ragam 'berukuran bahasa' sangat kurang sering dikutip dalam literatur dibandingkan dengan perbedaan dalam pengucapan dan morfologi yang bagaimanapun juga sulit dipisahkan, misalnya apakah perbedaan antara *-ing* dan *-in* dalam kata-kata seperti *coming* merupakan perbedaan pengucapan atau perbedaan morfologi? Lagi pula, perbedaan dalam kosakata juga lebih sering dibahas dalam literatur dialektologi daripada perbedaan dalam sintaksis. Jadi, tampaknya ada perbedaan antara sintaksis dan pokok lain dalam bahasa yang perlu dijelaskan. (untuk pembahasan lebih banyak mengenai jenis pokok variabel ini, lihat 5.3.1).

Namun, kita perlu berhati-hati mengenai perbedaan ini. Pertama, tidak adanya acuan dalam literatur mengenai perbedaan sintaktik dapat disebabkan oleh kesulitan mengkaji perbedaan semacam itu karena timbulnya perbedaan itu relatif jarang dalam ujaran yang lazim dan sukar untuk langsung diperoleh bila dibandingkan dengan pokok-

pokok kosakata khususnya. Kedua stabilitas sintaksis dapat merupakan ilusi karena secara relatif hanya ada beberapa pokok sintaktik (yaitu konstruksi) dibandingkan dengan pokok-pokok kosakata sehingga sekalipun jika *proporsi* pokok sintaktiknya yang sama juga bervariasi, tetap akan menghasilkan jumlah yang lebih kecil. Ketiga, sekalipun ada perbedaan antara sintaksis dan pokok lainnya dalam bahasa, hal ini lagi-lagi merupakan ulah proses pembakuan. Namun, meskipun ada semua kualifikasi ini, tampaknya ada kecenderungan yang lebih besar ke arah keseragaman dalam sintaksis dibandingkan dengan bidang lain dalam bahasa, yang sukar untuk dijelaskan. Apakah mungkin ada suatu kecenderungan bagi orang-orang yang secara aktif *menekan* alternatif dalam sintaksis, tetapi secara positif mencari-carinya dalam kosakata?

Bukti bagi pandangan semacam itu datang dari dua sumber. Pokok-pokok sintaktik tersebar secara agak wajar melintasi batas bahasa ke dalam daerah-daerah yang berdekatan. (Ciri-ciri yang sama-sama dimiliki dengan cara ini dan tidak dapat dijelaskan sebagai akibat pewarisan yang sama dari bahasa induk disebut ciri kedaerahan, mengenai pembahasan beberapa ciri semacam, ini lihat Bynon, 1977: 244). Misalnya, tiga bahasa yang berdekatan di Balkan (bahasa Bulgaria, Rumania, dan Albania) semuanya mempunyai ciri yang agak luar biasa, yaitu kata sandang tertentu yang dilekatkan sebagai akhiran; jadi dalam bahasa Albania *mik* berarti 'kawan' dan *mik-u* berarti 'kawan tersebut'. Keberbagian (*shared*) ciri ini hanya dapat dijelaskan melalui adanya penyebaran di masa yang secara relatif baru lalu (setidaknya sejak masa latin yang menjadi asal bahasa Rumania). Ciri-ciri tampaknya menyebar melintasi batas bahasa sebagai akibat kedwibahasaan; meratanya ciri-ciri sintaktik di antara ciri-ciri kedaerahan dapat disebabkan untuk kecenderungan di antara individu dwibahasawan untuk menekan konstruksi yang menangani hubungan sintaktik tertentu dalam salah satu bahasanya sehingga menjerus ke menyebarnya ciri sintaktik yang digunakan dalam bahasa yang satunya. Bila tidak demikian, maka menyebarnya ciri sintaktik ke daerah lain

agak sulit dimengerti karena umumnya sintaksis relatif tahan terhadap perubahan historis

Bukti lain bagi pandangan bahwa kita secara aktif menekan alternatif dalam sintaksis dilaporkan oleh John Gumperz & Robert Wilson (1971) dari Kupwar, sebuah desa kecil di India, yang 3000 penduduknya menggunakan tiga bahasa Marathi dan Urdu yang keduanya merupakan bahasa Indo-Eropa dan Kannada yang bukan Indo-Eropa. (Ada sejumlah kecil yang juga menggunakan bahasa keempat, yaitu bahasa Telugu yang juga bukan Indo-Eropa). Seperti biasanya di India, desa itu terbagi menjadi kelompok (kasta) yang sangat jelas, yang masing-masing dapat dikenali melalui bahasanya. Namun, kelompok yang berbeda itu jelas perlu berkomunikasi satu sama lain, dan lazimlah dijumpai dwibahasawan (atau tribahasawan), terutama di antara para prianya. Bahasa-bahasa ini hidup bersama dengan suatu cara selama berabad-abad, tetapi walaupun ada kontak seperti ini bahasa-bahasa itu masih tetap jelas berbeda dalam *kosakatanya*. Gumperz dan Wilson mengatakan bahwa alasan untuk ini adalah bahwa perbedaan kebahasaan menjadi simbol yang bermanfaat untuk menunjukkan perbedaan kasta yang dipertahankan dengan kaku, jadi kosakata berperan untuk membedakan kelompok sosial, dan tanpa peran tersebut tuntutan efisiensi dalam komunikasi yang agaknya akan dapat sedikit demi sedikit mengikis perbedaan kosakata. Namun, sejauh yang menyangkut *sintaksis*, ketiga bahasa utama telah menjadi lebih *serupa* di Kupwar dibandingkan dengan di tempat lain. Misalnya, dalam bahasa Kannada baku kalimat-kalimat seperti *The postman is my friend* 'Tukang pos itu adalah kawan terbaik saya' tidak mengandung kata 'is' (adalah), sedangkan dalam bahasa Urdu dan Marathi kata itu ada, tetapi dalam bahasa Kannada di Kupwar ada kata untuk *is* dengan menggunakan model dari bahasa Urdu dan Marathi. Contoh ini setidaknya cocok dengan hipotesis kita bahwa alternatif dalam sintaksis cenderung untuk ditekan, sedangkan alternatif dalam kosakata dan pengucapan cenderung lebih disukai dan

digunakan sebagai pemarkah perbedaan sosial. Tampaknya tidak ada contoh yang menunjukkan adanya hubungan yang sebaliknya, yang kosakata dan pengucapan menunjukkan kurangnya variasi bila dibandingkan dengan sintaksis dalam suatu masyarakat.

Jadi muncullah suatu hipotesis yang bersifat amat sementara mengenai jenis-jenis butir bahasa yang berbeda dan kaitannya dengan masyarakat; dan menurut hubungan ini *sintaksis* menjadi pemarkah kepaduan dalam masyarakat, yang individu mencoba menghilangkan alternatif dalam sintaksis dari bahasa mereka (hasil pengamatan Wolfram bahwa perbedaan sintaktik cenderung bersifat kualitatif daripada kuantitatif tampaknya mendukung pandangan ini). Sebaliknya, *kosakata* merupakan pemarkah adanya perbedaan dalam masyarakat dan individu dapat secara aktif mencari alternatif untuk membuat perbedaan sosial menjadi lebih subtil. *Pengucapan* mencerminkan kelompok sosial permanen yang digunakan penutur suatu bahasa mengidentifikasi dirinya. Ini menghasilkan suatu kecenderungan pada individu untuk menekan adanya alternatif, tetapi berbalikan dengan kecenderungan dalam sintaksis, kelompok yang berbeda menekan alternatif yang berbeda dalam rangka membedakan dirinya dari orang lain, dan individu mempertahankan beberapa alternatif agar tetap hidup dalam rangka mengidentifikasikan dirinya secara tepat dengan asal-usulnya dengan menggunakannya dalam proporsi relatif dengan alternatif lain secara khusus dan tersendiri. Sekalipun pada mulanya hal ini tampak tidak dapat dipercaya, jelas ia merupakan satu cara penggunaan pengucapan sebagai variabel, seperti yang akan kita lihat di Bab 5.

Alasan utama untuk mengemukakan saran tersebut di sini adalah untuk menunjukkan bahwa dimungkinkan untuk merumuskan hipotesis yang menarik dan dapat dikaji dengan menggunakan latar belakang pandangan mengenai bahasa yang sedang kita kembangkan dan yang sebenarnya bersifat tak terbatas. Dalam pandangan tersebut kita telah melihat bahwa tidak ada tempat bagi konsp *bahasa X*, *dialek X* atau bahkan *ragam X*.

2.4 Gaya

2.4.1 *Laras dan Dialek*

Istilah laras (*register*) digunakan secara luas dalam sosiolinguistik untuk mengacu ke 'ragam menurut pemakaian' yang berlainan dengan dialek 'ragam menurut pemakai' (Halliday, McIntosh & Strevens, 1964; lihat juga Crystal & Davy, 1969, Gregory & Carroll, 1978). Perbedaan ini dibutuhkan karena orang yang sama dimungkinkan untuk menggunakan butir bahasa yang amat berbeda untuk menyatakan maksud yang kurang lebih sama pada peristiwa yang berbeda, dan konsep *dialek* tidak dapat diperluas secara masuk akal agar mencakup variasi semacam ini. Misalnya, dalam menulis sebuah surat kita dapat memulai dengan *Saya menulis untuk memberitahu Saudara bahwa ...*, tetapi orang lain mungkin menulis *Saya hanya ingin memberitahukan kepada Anda bahwa ...*. Contoh-contoh semacam ini dapat digandakan terus tanpa akhir dan yang menunjukkan bahwa jumlah variasi yang disebabkan oleh perbedaan laras (jika laras itu agak dapat dikuantifikasikan) dapat dibandingkan dengan variasi yang disebabkan oleh perbedaan dialek.

Kita dapat menafsirkan perbedaan laras menurut model tindak identitas dengan cara yang sama seperti pada perbedaan dialek. Setiap kali seseorang menulis atau berbicara, ia tidak hanya menempatkan dirinya dalam kaitannya dengan orang-orang lain dalam masyarakat, tetapi juga mengaitkan tindak komunikasinya dengan rencana perilaku komunikatif yang kompleks dan klasifikatif. Rencana ini berbentuk matriks berdimensi banyak, seperti gambaran masyarakat yang oleh seorang individu dibuat dalam pikirannya (lihat 1.3.1). Dengan risiko penyederhanaan yang agak berlebihan, kita dapat mengatakan bahwa dialek seseorang menunjukkan siapa (atau apa) Anda, sedangkan laras seseorang menunjukkan apa) Anda, sedangkan laras seseorang menunjukkan apa yang Anda lakukan (meskipun konsep ini tidak sejelas yang tampak dalam slogan tersebut, seperti yang akan terlihat dalam pembahasan lain nanti).

Dimensi yang menjadi dasar penempatan tindak komunikasi tidak kurang kompleks dari dimensi yang relevan dengan penempatan

penuturnya secara sosial. Michael Halliday (1978: 33) membedakan tiga jenis umum dimensi: *bidang*, *cara*, dan *suasana* (kadang-kadang kata *style* digunakan sebagai pengganti kata *suasana* tetapi ini lebih baik dihindari karena kata *style* digunakan oleh orang awam sebagai makna *register* (laras). Bidang berkaitan dengan *tujuan* dan *pokok masalah* komunikasi; cara mengacu ke cara terjadinya komunikasi, khususnya melalui lisan atau tulisan; dan suasana tergantung pada *hubungan* antara partisipan. Sekali lagi, sebuah slogan mungkin dapat bermanfaat: bidang maksudnya *mengapa* dan *tentang apa* komunikasi yang terjadi itu; cara menyangkut *bagaimana* nya; dan suasana menyangkut *kepada siapa* (yaitu bagaimana seorang penutur menentukan cara ia melihat orang yang diajak berkomunikasi). Menurut model ini, kedua contoh pembuka surat yang disebut di atas akan berbeda dalam hal suasana, yang satu bersuasana impersonal (dialamatkan kepada seseorang yang hubungannya resmi dengan penulis) dan satunya bersuasana personal, tetapi bidang dan caranya sama.

Menurut model ini, perbedaan laras setidaknya bersifat tiga dimensi. Model lain yang dipakai secara luas diajukan oleh Dell Hymes (1972), yang tidak kurang dari tiga belas variabel terpisah menentukan pokok kabahasaan yang dipilih oleh seorang penutur, selain variabel dialek. Model ini sangat meragukan meskipun jumlah ini mencerminkan semua kerumitan perbedaan laras. Meskipun demikian, masing-masing model ini memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mencari dan menemukan dimensi perbedaan dan kesamaan yang relevan. Misalnya, hubungan antara penutur dan penerima melibatkan lebih dari satu dimensi semacam itu (seperti yang akan lihat di 4.4.2), termasuk dimensi kekuasaan yang digunakan untuk menentukan apakah penerima derajatnya di bawah, sejajar atau lebih tinggi daripada penuturnya; dan ada juga dimensi yang disebut *solidaritas* yang secara relatif membedakan antara hubungan dekat dengan yang jauh. Dalam bahasa Inggris penutur mencari dan menempatkan hubungannya dengan penerima berdasarkan dua dimensi ini yang umumnya dengan cara memilih istilah panggilan: *Mr. Smith, sir, John, Sobat*, dan sebagainya.

Sejauh ini kita telah menyajikan konsep laras menurut cara yang lazimnya digunakan sebagai nama jenis ragam yang sejajar dengan dialek. Namun, kita telah menunjukkan bahwa dialek tidak berada sebagai ragam yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, jadi kita harus bertanya apakah laras juga demikian. Seperti dapat diduga, jawabannya adalah bahwa tampaknya tidak mempunyai realita apa pun dibandingkan dialek. Misalnya, mudah untuk dilihat bahwa pemilihan butir bahasan di dalam kalimat tertentu mencerminkan faktor-faktor yang berbeda, tergantung pada butir manakah yang terlibat. Misalnya, satu butir bahasa mungkin mencerminkan keformalan suatu peristiwa, sedangkan yang lain menunjukkan keahlian penutur dan penerima. Demikianlah halnya dalam kalimat seperti *We obtained some sodium chloride* dalam bahasa Inggris, yang kata *obtained* merupakan kata yang formal (bila dibandingkan dengan *got*) dan *sodium chloride* merupakan pernyataan teknis (bila dibandingkan dengan *salt*). Dimensi keformalan benar-benar terlepas dari dimensi keteknisan sebagaimana tercermin melalui fakta bahwa pilihan antara *obtain* dengan *get* tidak berkaitan sama sekali dengan pilihan antara *sodium chloride* dengan *salt*. Jadi, empat kombinasi keformalan dengan keteknisan dapat digambarkan melalui kalimat-kalimat biasa berikut ini:

formal, teknis	<i>We obtained some sodium chloride</i>
formal, non-teknis	<i>We obtained some salt</i>
informal, teknis	<i>We got some sodium chloride</i>
informal, non-teknis	<i>We got some salt</i>

Contoh-contoh sederhana seperti ini menunjukkan bahwa butir bahasa, yang berlainan bersifat peka terhadap aspek-aspek tindak komunikatif yang berlainan, menurut cara yang sama seperti bereaksinya pokok yang berlainan terhadap ciri-ciri penutur yang berlainan (5.4.2). Kita hanya dapat berbicara mengenai laras sebagai ragam menurut sisi yang lemah dari pokok-pokok kebahasaan yang semuanya mempunyai distribusi sosial yang sama, yakni semuanya muncul dalam keadaan yang sama. Ini sangat berbeda dengan gagasan mengenai ragam yang dalam hal ini seorang penutur bersitahan pada satu ragam

dalam seluruh ujarannya dengan menggunakan satu dialek (mungkin satu-satunya yang dapat ia gunakan) dan satu laras. Namun, patut dikatakan bahwa mereka yang menggunakan istilah laras (yang hanya digunakan oleh sosiolinguis sebagai istilah teknis) tidak pernah benar-benar bermaksud menggunakannya menurut makna ini yang mencerminkan kenyataan bahwa semua model yang disajikan memberikan penekanan yang besar pada analisis gaya berdimensi banyak.

Titik persamaan lain antara dialek dan laras adalah bahwa keduanya banyak bertumpang-tindih-- dialek seseorang merupakan laras bagi orang lain. Misalnya butir bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam segala keadaan yang bagaimanapun informalnya mungkin digunakan oleh orang lain hanya pada peristiwa yang paling formal, yang dirasa perlu terdengar sedapat mungkin seperti orang pertama. Inilah hubungan antara penutur asli dialek baku dan tidak baku. Bentuk-bentuk yang merupakan dialek baku penutur merupakan bagian dari laras khusus bagi penutur nonbaku. Juga, kita akan menyajikan bukti besar-besaran untuk mendukung pernyataan ini meskipun hampir tidak diperlukan bukti bagi fakta-fakta yang begitu lumrah.

Sebagai kesimpulan, kita sekarang telah mengembangkan sebuah model bahasa yang berlainan secara radikal dengan model yang didasarkan atas gagasan ragam. Dalam gagasan yang belakangan, teks tertentu dapat sangat diharapkan mewakili hanya satu ragam (meskipun diakui bahwa 'alih kode' dapat terjadi; lihat 2.5), dan dimungkinkan untuk menulis tata bahasa bagi suatu ragam tertentu, yakni suatu gambaran yang mencakup semua jenis butir bahasa yang dijumpai dalam teks-teks yang menggambarkan ragam itu.

Kita dapat menyebutkan model yang berdasarkan ragam yang berlawanan dengan model berdasarkan butir bahasa yang sejauh ini telah kita kembangkan dalam buku ini. Dalam model yang belakangan, setiap butir bahasa dikaitkan dengan suatu penggambaran sosial yang menyatakan siapa yang menggunakannya dan kapan. Ada lingkup kesamaan antara pokok-pokok dalam penggambaran sosialnya, dan asalkan pokok-pokok tersebut serupa, maka dapat dikelompokkan

sebagai anggota ragam versi lemah tetapi mungkin banyak kelompok butir bahasa yang semacam itu dalam bahasa seseorang, dan juga akan ada banyak butir yang mempunyai gambaran sosial yang unik. Penggambaran sosial butir yang berlainan tidak semuanya (dan tidak perlu) mengacu ke faktor yang sama sehingga di dalam satu kalimat beberapa butir bahasa (misalnya kata) mungkin mencerminkan daerah asal si penutur, sedangkan butir lain mungkin mencerminkan kelas sosialnya, dan butir lainnya lagi mencerminkan hubungannya dengan penerima, serta butir lainnya lagi menunjukkan keformalan peristiwa, dan sebagainya. Menurut pandangan ini yang menjadi objek deskripsi dalam linguistik deskriptif bukanlah ragam, tetapi butir bahasa, dan masalah yang pemecahannya sedang kita cari menyangkut seberapa jauh kita dapat menggeneralisasikan butir bahasa, baik dalam bahasa seorang individu maupun antarindividu, dan tentunya juga tentang jenis generalisasi apa yang ada.

2.4.2 *Konvensi dan Keperluan*

Satu masalah yang sangat menarik, yang muncul dalam kaitannya dengan deskripsi sosial yang disebut dalam paragraf terakhir adalah tentang apakah deskripsi sosial itu menunjukkan norma sosial yang hanya dihasilkan melalui konvensi atau apakah deskripsi itu merupakan konsekuensi yang perlu bagi cara-cara dalam penggunaan dan pembelajaran bahasa. Masalah ini muncul dalam hubungannya dengan dialek dan laras, yaitu dalam kaitannya dengan deskripsi sosial, yakni apakah deskripsi itu menunjukkan penutur ataukah keadaan. Namun, kita akan membatasi pembahasan di sini pada yang belakangan karena pokok masalahnya lebih jelas.

Bahasa Inggris yang digunakan dalam surat resmi mencakup ekspresi seperti *further to our letter ... we note that ... we regret to inform you that ...*, dan sebagainya. Mengapa kita menjumpai kalimat-kalimat seperti itu, sedangkan kalimat yang punya makna sama tidak digunakan di sini (misalnya *we are sorry to tell you ...*)? Salah satu jawabannya adalah karena masalah konvensi dan kebetulan sejarah bahwa bentuk-bentuk yang sekarang digunakan dipilih dan lebih disukai daripada

alternatifnya yang sebenarnya sama saja. Mungkin saja bahwa begitu konvensi itu telah ditetapkan, maka ia menjadi keperluan, yang maksudnya adalah bahwa konvensi itu harus digunakan manakala sebuah surat diharapkan diterima sebagai hal *normal*; akan tetapi, sebenarnya tidak perlu dulunya lebih menyukai bentuk-bentuk ini. Jawaban lain adalah bahwa karena tidak ada alternatif dengan makna yang sama sehingga pemakaian butir bahasa tersebut tidak bisa dihindari jika makna yang dimaksud tersebut harus dinyatakan.

Sulit untuk mencari pemecahan umum bagi konflik antara konvensi dan keperluan sebagai penjelasan fakta. Satu penjelasan mungkin benar dalam beberapa hal dan penjelasan lain benar dalam hal lain. Misalnya, pilihan antara *get* dan *obtain* merupakan masalah konvensi karena tidak ada persyaratan umum yang menunjukkan bahwa salah satunya lebih formal (bandingkan kata *car* dengan *vehicle*). Sebaliknya, pilihan antara kata *salt* dan *sodium chloride* sebagai istilah teknis agaknya merupakan masalah keperluan karena di satu pihak penting menghindari ketaksaan dalam istilah teknis dan kata *salt* sudah digunakan sebagai istilah teknis di bidang kimia (yang artinya senyawa yang terbentuk dari gabungan dua ion) dan, di pihak lain, adalah bermanfaat untuk mengambil nama bagi garam-meja yang menunjukkan hubungan kimiawinya dengan bahan lain, seperti halnya yang ada dalam istilah *sodium chloride*. Demikian juga, sulit untuk mencari alternatif cara dengan bahasa lazim untuk menyatakan makna dalam frase *further to our letter...* dan *we note that ...*; jadi, penggunaannya dalam surat resmi, manakala maknanya harus dinyatakan, merupakan masalah keperluan. Sebaliknya, frase *we regret to inform you that ...* menyatakan maksud yang sama dengan *we are sorry to tell you that ...* dan pemilihan frase yang pertama hanyalah masalah konvensi.

Pembedaan ini mempunyai konsekuensi praktis yang penting karena ada kecenderungan di antara orang awam untuk menyajikan semua perbedaan laras sebagai hal yang sama pentingnya dan dengan alasan yang sama pentingnya. Akibatnya, seorang anak mungkin harus memberikan waktu dan usaha yang sama dalam mempelajari konvensi kebahasaan (misalnya mempelajari kalimat pasif dalam penulisan ilmiah)

dengan waktu dan usaha yang ia gunakan untuk mempelajari keperluan kebahasaan seperti misalnya istilah teknis kimia tersebut di atas

Pembedaan antara batasan sosial yang perlu dan yang konvensional juga merupakan hal yang menarik bila dilihat dari kuatnya perasaan yang ditimbulkan oleh konvensi. Ini khususnya tampak jelas dalam hal *tabu bahasa* seperti apa yang disebut *kata berhuruf empat* dalam bahasa Inggris (lihat Bloomfield, 1933: 155, 400 dan Bolinger, 1975: 255). Ada konvensi yang sangat kuat yang mengatakan bahwa kata-kata tertentu seperti *shit* dalam bahasa Inggris tidak boleh digunakan dan banyak orang mengetahui kata ini dan mengamati konvensi tersebut tanpa pernah menggunakannya sejak lahir sampai mati (bahkan tidak mengatakan apakah anak-anaknya menggunakan atau tidak) ini merupakan fakta yang mengagumkan bila dilihat secara objektif. Lagi pula, konvensi itu bahkan didukung oleh peraturan sehingga penerbit pada zaman dahulu terancam dipenjaran bila mencetak kata-kata tersebut. Bagi banyak orang, akibat tabu bahasa tersebut adalah misalnya berarti memberikan nilai ekstra terhadap kata-kata ini sebagai simbol protes. Sangat jelas dalam kasus-kasus tersebut bahwa nilai sosial suatu kata hanyalah masalah konvensi karena kata-kata lain dengan makna yang persis sama bukan tabu (meskipun makna tersebut dibatasi penggunaannya pada istilah teknis, seperti *tahi* atau *popo-poo* bagi anak-anak, dsb). Keseluruhan bidang bahasa tabu dan semi tabu (slang, menyumpah, mengumpat, dsb) memerlukan penelitian yang serius oleh sosiolinguis, yang akan banyak menunjukkan kepada kita mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat.

2.4.3 Diglosia

Setelah memberikan penekanan pada kemungkinan teoritis bagi masing-masing butir bahasa yang mempunyai distribusi sosialnya sendiri menurut keadaan pemakaiannya, selanjutnya sekarang penting untuk melaporkan bahwa kemungkinan itu tidak perlu dieksploitasi, dan bahwa dalam beberapa masyarakat ada pengaturan yang relatif sederhana yang disebut *diglosia* yang paling tidak satu jenis batasan

sosial pada pokok kebahasaan dapat dinyatakan menurut ragam berskala besar daripada pokok per pokok. Istilah diglosia diperkenalkan ke dalam literatur sosiolinguistik berbahasa Inggris oleh Charles Ferguson (1959) dalam rangka menggambarkan situasi yang dijumpai di tempat-tempat seperti Yunani, dunia bahasa Arab pada umumnya, Swiss yang berbahasa Jerman dan Pulau Haiti. Dalam semua masyarakat ini ada dua ragam yang berbeda, yang cukup jelas bagi orang awam untuk menyebutkan bahasa yang berlainan, dan yang satu dipakai pada peristiwa yang resmi dan umum sedangkan lainnya digunakan oleh *setiap orang* pada keadaan sehari-hari yang normal. Definisi Ferguson mengenai diglosia adalah sebagai berikut.

Diglosia adalah situasi bahasa yang relatif stabil, tempat selain dialek utama (yang mungkin termasuk bahasa baku atau baku regional), terdapat ragam yang ditampilkan yang sangat berbeda dan sangat terkodifikasi (seringkali tata bahasanya lebih kompleks), alat kumpulan literatur tertulis yang besar dan terhormat, baik dari masa lalu atau dalam masyarakat ujaran lain, yang umumnya dipelajari melalui pendidikan resmi dan digunakan bagi kebanyakan tujuan-tujuan lisan resmi dan tertulis tetapi tidak digunakan sebagai bahasa harian di sektor mana pun dalam masyarakat.

Misalnya, dalam masyarakat berbahasa Arab yang bersifat diaglosik, bahasa yang digunakan di rumah merupakan bahasa Arab versi lokal (mungkin banyak sekali perbedaan antara satu dialek bahasa Arab dengan lainnya sampai menyebabkan saling ketidakpahaman) dengan sedikit variasi antara penutur yang paling berpendidikan sampai yang paling tidak berpendidikan. Namun, apabila seseorang perlu memberikan kuliah di universitas, khotbah di masjid, ia diharapkan menggunakan bahasa Arab baku yang merupakan ragam yang amat berbeda pada semua tingkatannya dengan bahasa lokal, sampai-sampai bahasa tersebut diajarkan di sekolah-sekolah seperti halnya diajarkannya bahasa asing kepada masyarakat berbahasa Inggris. Demikian juga, apabila anak-anak belajar membaca dan menulis, bahasa bakulah yang diajarkan, bukan bahasa lokal.

Perbedaan yang paling nyata antara masyarakat diaglosik dan masyarakat berbahasa Inggris normal adalah bahwa tidak satu pun

orang pada masyarakat diglosik yang berkemampuan mempelajari ragam tinggi (sebagaimana digunakan pada peristiwa resmi dan dalam pendidikan) sebagai bahasa ibunya karena setiap hari menggunakan ragam rendah di rumah. Akibatnya, cara memperoleh ragam tinggi pada masyarakat semacam ini bukanlah dengan cara ia dilahirkan pada jenis keluarga tertentu, tetapi dengan belajar di sekolah. Tentunya, masih ada perbedaan antara para keluarga itu dalam hal kemampuan untuk memperoleh pendidikan, jadi, diglosia tidak menjamin kesamaan kebahasaan antara si kaya dan si miskin, tetapi perbedaan itu hanya muncul pada situasi umum resmi yang membutuhkan ragam tinggi dan bukan di segala waktu. Banyak lagi yang akan kita bicarakan mengenai situasi pada masyarakat nondiglosik pada subbab 6.2. dan 6.4.

Akan tampak bahwa definisi diglosia yang diberikan oleh Ferguson amat spesifik dalam beberapa pokok. Misalnya, ia mensyaratkan agar ragam tinggi dan rendah dianggap termasuk ke dalam bahasa yang sama, misalnya bahasa Arab baku (atau klasik) dan bahasa percakapan. Namun, beberapa penulis telah memperluas istilah agar mencakup situasi yang tidak benar-benar bersifat diglosik menurut definisi ini. Joshua Fishman, misalnya, menunjuk Paraguay sebagai contoh masyarakat diglosik (1971:75) meskipun ragam tinggi dan rendahnya masing-masing adalah bahasa Spanyol dan Guarani, yakni suatu bahasa India yang sama sekali tidak berkaitan dengan bahasa Spanyol. Karena kita telah berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara ragam-ragam pada satu bahasa dengan bahasa-bahasa yang berlainan, maka pelanggaran definisi tersebut cukup masuk akal.

Namun, Fishman (mengikuti John Gumperz) juga memperluas istilah diglosia agar mencakup masyarakat apa pun tempat dua ragam atau lebih digunakan pada keadaan yang berbeda (1971:74). Perkembangan ini mungkin dapat disayangkan karena tampaknya dapat menganggap *setiap* masyarakat diglosik, bahkan termasuk negeri Inggris yang berbahasa Inggris (yakni tidak termasuk imigran yang berbahasa lain sebagai bahasa ibunya), di mana hal-hal yang disebut laras dan dialek yang berlainan digunakan pada keadaan yang berlainan

(misalnya, bandingkan antara khotbah dengan laporan olahraga). Nilai konsep diglosia adalah bahwa konsep itu dapat digunakan dalam *tipologi* sosiolinguistik, yakni dalam klasifikasi masyarakat menurut jenis keadaan sosiolinguistik yang ada pada masyarakat tersebut, dan diglosia menunjukkan kontras yang mencolok dengan jenis keadaan yang dijumpai di negara-negara seperti Inggris dan Amerika Serikat, yang dapat kita sebut "dialek sosial" untuk menunjukkan bahwa ragam tersebut adalah dialek sosial, bukan laras.

Akhirnya, bagaimana cara kita menyatukan definisi diaglosia dengan pernyataan kita bahwa ragam tidak ada kecuali sebagai cara-cara informal untuk membicarakan tentang kumpulan pokok-pokok kebahasaan yang secara kasar serupa dengan distribusi sosialnya? Jika kita harus mempertahankan pendapat ini, kita dapat melihat masyarakat diaglosik sebagai masyarakat di mana kebanyakan pokok-pokok kebahasaan termasuk dalam satu kumpulan atau lebih yang tidak bertumpang-tindih (*overlap*), yang masing-masing digunakan pada keadaan yang berlainan. Kebalikan dengan situasi ini, pokok-pokok kebahasaan dalam suatu masyarakat yang nondiaglosik tidak termasuk ke dalam sejumlah kecil kumpulan yang tidak bertumpang-tindih tetapi lebih dekat ke kebalikan ekstrimnya di mana setiap pokok itu mempunyai distribusi sosialnya sendiri yang unik. Dilihat dari segi model ini, perbedaan antara masyarakat yang diaglosik dan nondiaglosik tidak kurang menariknya atau bermanfaat untuk diteliti tetapi juga dapat agak kurang tegas perbedaannya dibandingkan dengan yang ditunjukkan melalui definisi Ferguson.

2.5 Campuran ragam

2.5.1 Pergantian sandi bahasa

Untuk membantu pembahasan pada bagian ini kita akan menggunakan istilah 'ragam' untuk mengacu ke jenis hal yang secara tradisional disebut bahasa, dialek atau ragam. Namun, masih ada lagi alasan untuk tidak secara serius menganggap gagasan tersebut sebagai bagian dari

teori sosiolinguistik karena apa yang disebut ragam mungkin berbaur secara tak terhindarkan, bahkan dalam bagian bahasa yang sama pun. Contoh yang paling jelas dan paling luas dalam hal ini adalah apa yang disebut *code switsching* 'pergantian sandi bahasa', dimana seorang penutur tunggal menggunakan ragam yang berlainan pada waktu-waktu yang berbeda. Ini tentunya merupakan akibat otomatis dari adanya 'gaya' karena penutur yang sama perlu menggunakan gaya berlainan pada keadaan yang berlainan (untuk penjelasan tentang pergantian sandi bahasa dalam masyarakat tertentu, lihat Denison, 1971; Parkin, 1977). Jika hanya ini yang termasuk dalam pergantian sandi bahasa, maka konsep tersebut tidak lebih dari apa yang sudah kita ketahui. Namun, yang ada ternyata lebih dari itu.

Pertama, ada hal yang disebut pergantian sandi bahasa metaforis (Blom & Gumperz, 1971), di mana suatu ragam yang lazimnya digunakan hanya pada satu jenis situasi digunakan juga pada situasi yang berlainan jenis karena topiknya dari jenis yang lazimnya akan muncul pada jenis situasi yang pertama. Suatu contoh yang dikutip oleh Jan-Petter Blom dan John Gumperz muncul pada penelitian mereka di suatu kota di Norwegia utara, Hemnesberget, di mana dijumpai situasi diaglosik dengan salah satu dari kedua bahasa Norwegia baku sebagai ragam tinggi dengan dialek lokal, Ranamal, sebagai ragam rendah.

Pada suatu pagi yang dihabiskan di kantor administrasi masyarakat, kita memperhatikan bahwa pegawainya menggunakan frase-frase baku dan dialek, tergantung pada apakah mereka membicarakan tentang masalah resmi atau tidak. Demikian juga, ketika penduduk menghampiri meja pegawai, salam dan pertanyaan mengenai masalah keluarga cenderung dilakukan dengan menggunakan dialek, sedangkan urusan bisnis dilaksanakan dengan bahasa baku. (Blom & Gumperz, 1971: 425).

Contoh-contoh seperti ini menunjukkan bahwa para penutur mampu memanfaatkan norma-norma yang mengatur penggunaan ragam dengan cara yang sama seperti kalau mereka memanfaatkan norma yang mengatur makna kata dengan menggunakan secara metaforis. Ini

merupakan sesuatu yang sudah diketahui setiap orang dari pengalaman kesehariannya tetapi patut menjadi acuan eksplisit dalam buku mengenai teori sosiolinguistik karena membantu menghindari perangkat yang memandang penutur sebagai jenis automata yang bersifat sosiolinguistik, yang hanya mampu berbicara dalam batasan yang diberikan oleh norma-norma masyarakat.

Hal lain yang membuat pergantian sandi bahasa lebih menarik adalah bahwa penutur dapat berganti sandi (yaitu ragam) di dalam kalimat yang sama, dan bahkan dapat melakukannya berkali-kali. John Gumperz (1976) menyarankan penggunaan istilah pergantian sandi percakapan untuk jenis ini dalam rangka membedakannya dari pergantian sandi situasional (yang sebenarnya disebutnya 'diaglossia' menurut makna umum tersebut di atas), di mana masing-masing titik pergantian cocok dengan perubahan dalam situasi. Tidak ada perubahan situasi semacam itu dalam pergantian sandi percakapan, juga tidak ada perubahan dalam topik yang dapat menjurus ke pergantian sandi metaforis. Alih-alih, kita mendapat kesan bahwa tujuannya sekedar untuk menghasilkan keadaan dari kedua ragam tersebut dalam proporsi tertentu yang agak sama. Keseimbangan ini dapat dicapai dengan mengekspresikan satu kalimat dengan menggunakan ragam tertentu dan kalimat lain dalam ragam lain, dan sebagainya, tetapi juga sama-sama dimungkinkan bagi kedua ragam itu untuk digunakan pada bagian-bagian lain dalam kalimat yang sama, ternyata bahwa pergantian sandi percakapan dimungkinkan pada suatu masyarakat tetapi tidak ada masyarakat lain; dwibahasawan tidak melakukan hal demikian kecuali ketika berbicara kepada sesama anggota masyarakat yang membolehkannya.

Kasus yang paling jelas mengenai pergantian sandi percakapan tentunya adalah kasus di mana ragam tersebut paling jelas berlainan seperti berlainannya dua bahasa yang berbeda. Berikut ini adalah potongan dari ujaran seorang penutur bahasa Puerto-Rico yang tinggal di New York, yang dikutip oleh William Labov (1971). Potongan bahasa Spanyolnya diterjemahkan dalam kurung.

Por eso cada (karena itu masing-masing, tahukah Anda bahwa itu hal yang patut dibanggakan), porque yo ne estoy (karena saya tidak bangga akan hal itu, sebenarnya saya membenci hal itu), pero viene Vierne y Sabado yo estoy, tu me ve hacia mi, sola (tetapi tibalah hari Jumat dan Sabtu, Anda bertemu saya, Anda melihat saya, sendirian) dengan, aqui solita, a veces que Frankie me deja (di sini sendirian, kadang-kadang Frankie meninggalkan saya), tahukah anda sebuah tongkat atau sesuatu

Contoh-contoh semacam ini menarik karena menunjukkan bahwa kategori sintaktik yang digunakan dalam mengklasifikasikan pokok-pokok kebahasaan dapat terlepas dari deskripsi sosialnya. Misalnya, dalam potongan ujaran di atas verba Spanyol *estoy* 'adalah' diikuti dengan sebuah ajektiva, tetapi dalam hal ini diikuti ajektiva bahasa Inggris (*proud* 'bangga'). Ini mendukung pandangan bahwa setidaknya beberapa kategori (atau kategori lain) yang digunakan dalam analisis bahasa merupakan hal yang bersifat semesta dan bukannya terikat pada bahasa tertentu.

Contoh yang lebih jelas mengenai pergantian sandi percakapan dalam satu kalimat dikutip oleh Gilian Sankoff dari sebuah ujaran seorang wiraswastawan di sebuah desa di New Guinea (Sankoff, 1972:45). Di sini bahasa-bahasa yang digunakannya adalah bahasa yang disebut Buang dan bahasa Pidgin Neo-Melanesia atau Tok Pisin (yang akan kita bahas lagi di 2.5.3). Dalam bahasa Buang, penyangkalan dimarkahi dengan penggunaan *su* di depan predikatnya (yakni verba dan objeknya) dan diikuti *re* di belakangnya, tetapi dalam satu kalimat (yang terlalu panjang untuk dikutip di sini) predikatnya kebanyakan dalam bahasa Inggris, tetapi diletakkan di dalam konstruksi *su ... re* bahasa Buang. Sekali lagi kita dapat menyimpulkan bahwa pokok atau hal dari bahasa-bahasa yang berlainan seperti Buang dan Tok Pisin dapat diklasifikasikan oleh penutur dan linguist menurut kumpulan kategori sintaktik yang sama (dalam hal ini kumpulan tersebut adalah seperti kategori 'predikat'). Pokok masalah yang bermanfaat untuk diteliti dalam suatu masyarakat yang membolehkan adanya pergantian sandi percakapan adalah mengenai apakah ada batasan pada tempat di mana pergantian sandi itu terjadi, misalnya apakah pergantian itu dapat terjadi

di tengah frase nomina? Apakah batasan semacam itu ternyata disebabkan oleh konvensi masyarakat ataukah oleh keterbatasan otak manusia, hasil (penelitian)nya tentu akan menarik.

2.5.2 Peminjaman

Cara lain di mana ragam-ragam yang berlainan menjadi berbaaur satu sama lain adalah melalui proses *peminjaman* (tinjauan singkat yang baik mengenai hal ini adalah oleh Burling, 1970: bab 12 dan yang lebih panjang oleh Bynon, 1977: bab 6). Apa yang dimaksud dengan *peminjaman* menjadi jelas jika suatu pokok kebahasaan diambil seluruhnya dari satu ragam ke ragam lainnya, misalnya ketika nama makanan Prancis seperti *boeuf bourguignon* dipinjam untuk digunakan sebagai suatu istilah bahasa Inggris, lengkap dengan pengucapan Prancisnya (dengan bunyi *r* yang diucapkan dengan getar anak lidah, dsb.). Penutur bahasa Inggris yang mengetahui bahwa butir tersebut merupakan bagian dari bahasa asing sekedar mengklasifikasikan kembali butir bahasa atau frase tersebut dengan mengubahnya deskripsi sosialnya dari Prancis ke dalam bahasa Inggris (atau mungkin dari digunakan oleh orang Prancis menjadi saya gunakan). Sebagai kebalikan dari pergantian sandi, peminjaman sebenarnya melibatkan segala pergantian ragam ketika kata atau frase seperti tersebut digunakan dalam kalimat bahasa Inggris, misalnya *Let's have some boeuf bourguignon* 'mari kita makan boeuf bourguignon' karena sejauh menyangkut di penutur, *boeuf bourguignon* sekarang menjadi bagian dari bahasa Inggris. Sebaliknya, jika di penutur mengatakan *Let's have du boeuf bourguignon* berarti ia telah melakukan pergantian sandi karena kata *du* yang artinya 'some' adalah bahasa Prancis dan bukan bahasa Inggris dan hanya muncul bersama dengan nomina Prancis, jadi kita dapat menduga dengan agak aman bahwa kalimat *Let's have du bread* tidak akan pernah ada kecuali *bread* telah di-pinjam dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Prancis dan karenanya dianggap sebagai kata Prancis. Kata-kata seperti *du* tentunya kurang mungkin akan dipinjam sebagai kata tersendiri dibandingkan dengan

kata-kata seperti *boeuf bourguignon* hanya karena nampaknya tidak diperlukan dalam ragam pinjaman.

Sudah lazim untuk *mengasimilasikan* butir bahasa sampai kadar tertentu ke dalam butir bahasa lain yang sudah ada dalam ragam pinjaman dengan cara menggantikan bunyi asing dengan bunyi pribumi, dsb. Misalnya kata *restaurant* sudah kehilangan bunyi *r* asalnya ketika dipinjam dari bahasa Prancis menjadi bahasa Inggris; jadi bunyi *r* aslinya akan muncul dalam kalimat bahasa Inggris hanya sebagai contoh pergantian sandi. Sebaliknya, asimilasi tidak perlu total, dan dalam kata *restaurant* banya penutur bahasa Inggris masih membeli-bunyi huruf mati pada akhir kata yang bunyi itu tidak akan ada kalau saja kata tersebut tidak dipinjam dari bahasa Prancis. Kata-kata seperti ini mempersulit kita menarik garis yang rapi di sekitar bahasa Inggris dan dalam menggambarkan sistem fonem bahasa Inggris karena sistem bahasa Inggris tercampur dengan sistem-sistem dari bahasa lain. Sebaliknya, ini merupakan fenomena yang sangat lazim, baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa-bahasa lain. (Lihat-lah misalnya dalam bahasa Inggris British bunyi desah dengan anak lidah pada akhir kata *loch* dan bunyi desah lateral tanpa suaru pada kata *LLangollen*, yang keduanya dapat muncul dalam suatu kalimat bahasa Inggris yang lazim dan tanpa pergantian.

Kata pinjaman yang benar-benar tidak terasimilasikan berada pada ujung suatu skala yang pada ujung satunya terletak butir bahasa atau kata yang mengandung kemiripan bentuk dengan kata-kata asingnya yang menjadi dasarnya. Kata-kata seperti ini disebut *terjemahan pinjaman*. Misalnya, kata *superman* dalam bahasa Inggris adalah *terjemahan pinjaman* dari kata *ubermensch* dalam bahasa Jerman, dan pernyataan dalam bahasa Inggris *I've told him I don't know how many times* ('saya telah mengatakan padanya (bahwa) saya tidak tahu berapa kali') adalah *terjemahan langsung* dari bahasa Prancis *Je le lui ai dit je ne sais pas combien de fois* (Bloomfield, 1933: 457). Apa yang digambarkan melalui contoh-contoh ini adalah bahwa pinjaman dapat melibatkan level sintaksis dan semantik tanpa melibatkan pengucapan

sama sekali, yang membawa kita kembali ke masalah ciri kedaerahan yang dibahas di subbab 2.3.4, tempat kita melihat bahwa sudah amat lazim untuk meminjam ciri-ciri sintaksis dari satu bahasa ke bahasa yang berdekatan melalui orang yang menguasai kedua bahasa itu. Kita sekarang mempunyai tiga mekanisme yang dapat membantu menjelaskan tentang bagaimana hal ini terjadi. Pertama, ada kecenderungan untuk menghapuskan alternatif dalam sintaksis (lihat 2.3.4). Kemudian, terdapat pinjaman-terjemahan khusus seperti yang sudah dijelaskan di atas, yang kemudian dapat menjadi model bagi pengembangan konstruksi asli yang reguler. Ketiga, ada pergantian sandi percakapan (2.5.1) yang mendorong bahasa yang bersangkutan untuk menjadi lebih serupa dalam sintaksisnya sehingga kata-kata dari setiap bahasa dapat lebih mudah digantikan satu sama lain dalam kalimat yang sama. Jika kedua bahasa tersebut meletakkan objek pada sisi verba yang sama, misalnya, maka pergantian sandi lebih mudah daripada jika kita meletakkan yang satu di depan verba dan satunya lagi di belakangnya.

Masalahnya adalah apakah ada aspek bahasa yang *tidak dapat* dipinjam dari satu bahasa ke bahasa lain. Jawabannya tampaknya tidak ada (Bynon, 1977: 255). Bahkan, morfologi infleksi suatu bahasa dapat dipinjam sebagaimana terjadi pada suatu bahasa Tanzania yang disebut Mbugu yang tampaknya telah meminjam sistem infleksi bahasa Bantu dari satu bahasa tetangga Bantu atau lebih meskipun aspek lain dalam tata bahasanya bukan bahasa bantu. Ciri-ciri non-Bantunya sekarang termasuk kata ganti persona dan jumlah dari 1 sampai 6, yang biasanya dianggap sebagai kosakata dasar yang kebal terhadap pinjaman (Bynon, 1977: 253). Dalam kasus seperti itu, tentunya terjadi masalah bagi model pohon keluarga karena harusnya cocok hanya untuk satu pohon, sedangkan beberapa cirinya menunjukkan bahwa bahasa itu harusnya ada pada pohon bahasa bantu, dan yang lain (seperti yang disebut di atas) menunjukkan bahwa ia termasuk dalam pohon lain (mungkin pohon untuk bahasa-bahasa Cushitic). Bagaimana cara kita memecahkan konflik ini? Dapatkah prinsip umum diberlakukan dalam

menyeimbangkan bukti morfologi infleksi terhadap bukti dari kosakata dasar? (Harus diperhatikan juga bahwa morfologi infleksi disesuaikan dengan kaidah persesuaian atau *concord* ala bahasa Bantu yang agaknya merupakan bagian sintaksis). Kita bertanya-tanya tentang apakah ada jenis realita eksternal yang dapat digunakan mengukur jawaban atau pemecahan terhadap masalah seperti ini.

Misalkan bahwa tidak ada bidang bahasa yang tidak dapat dipinjam, masih dimungkinkan untuk mengajukan pertanyaan mengenai bahasa yang dapat membedakan suatu bidang dari bidang lainnya. Misalnya, apakah ada pembatasan terhadap keadaan yang aspek bahasanya yang berlainan dapat dipinjam? Misalnya, kita dapat mengira bahwa beberapa jenis butir bahasa dapat dipinjam hanya pada kondisi kedwi-bahasaan yang meluas, sedangkan lainnya dapat muncul jika hanya beberapa anggota masyarakat saja yang berdwibahasa dalam bahasa-bahasa yang relevan. Aspek-aspek pada jenis pertama adalah yang dianggap paling tidak menjadi sasaran pinjaman dari jenis kedua yang paling menjadi sasaran tersebut sehingga kita dapat membuat suatu skala kepekaan terhadap peminjaman. Pada skala tersebut kita agaknya dapat meletakkan morfologi infleksi dan kosakata dasar seperti nomor kecil pada ujung skala paling tidak peka dan kosa-kata untuk artefak (seperti kata *aeroplane* atau *hamburger*) pada ujung satunya. Misalnya, suatu kata untuk nomor satu akan dipinjam hanya kalau hampir semua orang menggunakan bahasa pinjaman dan bahasa sumber, sedangkan suatu kata untuk *aeroplane* dapat dengan mudah dipinjam jika tidak seorang pun benar-benar fasih dalam kedua bahasa tersebut, tetapi satu atau orang cukup kenal dengan bahasa sumbernya untuk mengetahui kata-kata untuk *aeroplane*. Namun, kenyataannya mungkin jauh lebih kompleks dari yang tampak pada hipotesis ini bagaimanapun juga sama sekali tidak sederhana sejauh menyangkut pengaturan butir-butir bahasa ke dalam level terpisah seperti sintaksis, kosakata, dan fonologi karena butir-butir kosakata yang berlainan diletakkan pada ujung yang berlawanan pada skala tersebut di atas. Jadi peminjaman merupakan suatu fenomena yang dapat memberikan penjelasan mengenai pengaturan internal bahasa, dan tentunya juga mengenai kaitan antara bahasa dan masyarakat jika penelitian yang benar telah dilaksanakan.

2.5.3 *Pidgin*

Selain pergantian sandi dan peminjaman, terdapat hal lain yang menjadi jalan berbaurnya antara satu ragam dengan lainnya, yakni melalui proses penciptaan suatu ragam baru dari dua ragam yang ada atau lebih. Proses sintesis ragam ini dapat mengambil sejumlah bentuk yang berlainan, termasuk misalnya penciptaan bahasa penolong buatan seperti Esperanto dan Inggris dasar (untuk ini lihat Bolinger, 1975: 580). Namun, manifestasi yang jelas paling penting adalah proses pidginisasi yang digunakan untuk menciptakan bahasa Pidgin (bahasa pasaran) atau Pidgins. Pidgins adalah ragam yang diciptakan untuk tujuan komunikasi yang langsung dan praktis antara orang-orang yang jika tidak ada pidgin tersebut tidak memiliki bahasa yang sama, dan ragam ini dipelajari oleh seseorang dari orang lain di dalam masyarakat yang bersangkutan sebagai cara berkomunikasi yang disetujui dengan anggota masyarakat lain. (Suatu tinjauan yang sangat bagus mengenai masalah yang dibahas di sini dan di subbab 2.5.4 dapat dilihat di DeCamp, 1977).

Karena perdagangan merupakan alasan yang menyebabkan keinginan berkomunikasi dengan masyarakat lain, maka pidgin dapat menjadi apa yang disebut bahasa perdagangan tetapi tidak semua pidgin dibatasi hanya sebagai bahasa perdagangan dan juga tidak semua bahasa perdagangan adalah pidgin. Alih-alih, bahasa masyarakat di daerah itu dapat digunakan oleh semua masyarakat lain sebagai suatu bahasa perdagangan. Dapat diingat bahwa di daerah Amazon barat-laut, Tukano merupakan bahasa salah satu dari kedua puluh suku yang ada tetapi juga digunakan sebagai bahasa perdagangan oleh semua suku lainnya. Demikian juga, bahasa Inggris dan Prancis digunakan secara luas sebagai bahasa perdagangan di banyak bagian di Afrika. Kebalikan dari bahasa-bahasa seperti ini, suatu pidgin merupakan ragam yang diciptakan secara khusus untuk tujuan berkomunikasi dengan kelompok lain, dan tidak digunakan oleh masyarakat mana pun untuk berkomunikasi di antara mereka sendiri.

Istilah pidgin oleh banyak orang dianggap berasal dari kata *business* dalam bahasa Inggris sebagaimana diucapkan dalam bahasa Inggris

pidgin yang berkembang di Cina (yakni yang belakangan ini disebut *business English*, yang diucapkan menjadi *pidgin English*; lihat DeCamp, 1971a) Jumlah bahasa-bahasa pidgin banyak dan tersebar di semua benua termasuk Eropa, di mana para pekerja pendatang di negara-negara seperti Jerman telah mengembangkan ragam pidgin berdasarkan bahasa nasional lokal. Setiap bahasa pidgin tentunya dibuat secara khusus untuk memenuhi kebutuhan pemakainya. Ini berarti bahwa pidgin pasti memiliki peristilahan dan bentukan yang dibutuhkan dalam kontak jenis apa pun yang lazimnya muncul antara masyarakat tetapi tidak perlu melampaui kebutuhan ini untuk mengantisipasi peristiwa ganjil yang menyebabkan munculnya situasi jenis lain. Jika kontak tersebut terbatas pada pembelian dan penjualan ternak, maka hanya butir-butir bahasa yang berkaitan dengan ini yang dibutuhkan sehingga tidak akan dimungkinkan untuk membicarakan tentang kualitas sayur-sayuran, atau emosi, atau hal-hal lainnya yang dapat dibicarakan oleh seseorang dalam bahasa lazim mana pun.

Syarat lain bagi pidgin adalah harus dapat dipelajari dengan sesederhana mungkin, khususnya bagi mereka yang mendapatkan manfaat paling sedikit dari pidgin itu', dan akibatnya adalah bahwa kosakatanya umumnya berdasarkan kosakata dari kelompok yang dominan. Misalnya, sekelompok pekerja pendatang dari Turki yang tinggal di Jerman tidak akan memperoleh manfaat dari sebuah pidgin yang kosakatanya didasarkan pada bahasa Turki karena hanya beberapa orang Jerman saja yang mau berpayah-payah mempelajarinya, maka akibatnya mereka mengambil kosakatanya dari bahasa Jerman. Demikian juga, dalam situasi penjajahan di mana wakil-wakil kekuatan kolonial asing butuh berkomunikasi dengan penduduk lokal dalam masalah-masalah perdagangan atau administrasi dan bukan penduduk asli yang berkepentingan untuk berkomunikasi, maka bahasa pidgin yang berkembang akan berdasarkan pada kosakata kekuatan kolonial. Jadi, bahasa pidgin yang jumlahnya sangat banyak di seluruh dunia didasarkan pada bahasa Inggris, Prancis, Portugis, dan Belanda.

Namun, meskipun kosakata suatu bahasa pidgin mungkin terutama

didasarkan pada kosakata dari salah satu masyarakat yang bersangkutan sebagai ragam dominannya, bahasa pidginnya masih harus merupakan suatu kompromi antara ragam ini dan ragam yang derajatnya di bawahnya, yang berarti bahwa sintaksis dan fonologinya mungkin serupa dengan ragam yang berderajat lebih rendah tersebut. Dengan demikian bahasa pidgin tersebut akan lebih mudah untuk dipelajari oleh masyarakat lain daripada bahasa dominannya dalam bentuknya yang lazim. Morfologi ditinggalkan sama sekali agar memudahkan pembelajaran. Apalagi perbedaan dalam kala, jumlah, kasus dan sebagainya perlu ditunjukkan, maka ini semua dimarkahi dengan menambahkan partikel terpisah. Memang, salah satu ciri bahasa pidgin yang paling khas adalah ketiadaan morfologi dan jika ada ragam yang ternyata mengandung morfologi, terutama morfologi infleksi, maka para ahli dalam bidang ini keberatan untuk menganggapnya sebagai bahasa pidgin (yang tentunya tidak berarti bahwa setiap bahasa yang tanpa morfologi infleksi pasti bahasa pidgin).

Tanpa adanya morfologi infleksi dalam bahasa pidgin itu sendiri adalah hal yang menarik khususnya karena hal ini tetap menunjukkan adanya ciri situasi kontak di mana bahasa-bahasa terkait sama-sama kaya dalam morfologi infleksi seperti halnya ciri yang sama pada keadaan di mana bahasa dominannya miskin dalam morfologi infleksi (misalnya bahasa Inggris). Hal ini dapat menunjukkan sifat umum bahasa manusia: yakni bahwa morfologi infleksi sedikit banyaknya merupakan mekanisme yang tak wajar yang digunakan untuk mengungkapkan perbedaan sintaksis dan semantik. Jadi, meskipun jika suatu bahasa mempunyai cara yang mudah untuk membuat perbedaan melalui infleksi (misalnya akhiran jamak *-s* dalam bahasa Inggris), infleksi tidak pernah digunakan sebagai pemisah perbedaan tersebut dalam bahasa pidgin yang didasarkan pada bahasa tersebut melainkan selalu digantikan dengan kata terpisah. Jika dalam kaitannya dengan morfologi infleksi ini ada sesuatu yang memang pada dasarnya sukar atau tidak efisien dalam komunikasi, adalah aneh kalau morfologi tersebut tersebar luas di antara banyak bahasa dan bahkan lebih aneh lagi kalau banyak bahasa dan bahkan lebih aneh lagi

kalau banyak bahasa membiarkan adanya begitu banyak keruwetan dan ketidakteraturan dalam infleksinya padahal hal ini tidak bermanfaat bagi siapa pun. Pada subbab 1.3.1, saya menyampaikan bahwa ada pendorong dibalik terpeliharanya dan dikembangkannya ketidakteraturan infleksi adalah adanya tekanan pada individu untuk menyesuaikan diri terhadap infleksi tersebut. Bisa jadi, ada tekanan serupa dalam masyarakat yang menjelaskan berkembangnya dan terpeliharanya morfologi infleksi pada umumnya, baik yang teratur atau yang tidak teratur, dan yang juga menjaganya agar tidak terbuang (kalau kriterianya hanya demi efisiensi dan kemudahan, maka akan dapat terbuang).

Dengan kata lain, jika suatu ragam tersebut adalah bahasa asli Anda, maka Anda akan menggunakannya untuk mengidentifikasi diri Anda sendiri dengan masyarakat yang menggunakannya dengan menyesuaikan dirinya terhadap norma-norma masyarakat tersebut sampai pada pengucapan yang paling terinci, termasuk hal-hal yang menyangkut morfologi infleksi. Untuk menyederhanakan atau menteraturkan morfologi berarti meletakkan diri sendiri sebagai orang luar. Tetapi jika ragam yang bersangkutan tersebut adalah bahasa pidgin, maka tidak akan ada yang menggunakannya sebagai identifikasi kelompok, jadi, tidak ada tekanan untuk mempertahankan aspek pengucapan yang tidak efisien. Anjuran ini tentunya bersifat agak spekulatif tetapi tidak adanya morfologi infleksi dalam bahasa pidgin memerlukan penjelasan, dan ini setidaknya merupakan satu kemungkinan yang sepantasnya diselidiki. Mudah dilihat dari pembahasan di atas mengapa begitu banyak perhatian yang diberikan oleh linguist terhadap pidgin, sebagai bukti bagi apa yang akan terjadi terhadap bahasa jika bahasa tersebut tidak digunakan sebagai simbol identitas.

Mari kita kembali ke masalah yang lebih umum mengenai kaitan antara pidgin dan masyarakat yang menciptakannya. Seperti yang telah kita lihat, bahasa pidgin kadang-kadang dikembangkan sebagai bahasa perdagangan yang dalam makna luasnya dapat kita artikan sebagai ragam yang hanya digunakan untuk perdagangan dan administrasi. Suatu contoh bahasa pidgin yang dikembangkan dalam kondisi ini

adalah bahasa pidgin Neo-melanesia atau Tok Pisin, yaitu 'omongan pidgin' (lihat 2.5.1). Bahasa ini merupakan pidgin yang didasarkan pada bahasa Inggris yang digunakan di New Guinea dan berbagai pulau sekitarnya, yang telah berkembang selama dasawarsa ini untuk berkomunikasi antara para administrator berbahasa Inggris dengan penduduk lokal yang menggunakan banyak bahasa yang tidak saling dimengerti (yang salah satunya adalah bahasa Buang). Kalimat-kalimat dari Tok Pisin berikut ini (dikutip dari Bolinger, 1975: 356) memberikan gambaran tentang kaitannya dengan bahasa Inggris. Kata-kata dalam kurung menunjukkan sumber bahasa Inggris dari kata-kata Tok Pisinnya.

Bimeby (by and by) leg belong you he-all-right
 gain (again).
 'Your leg will get well again' (*kakimu akan sembuh kembali*).
 Sick he-down-im (him) me.
 'I am sick' (*saya sakit*)
 Me like-im saucepan belong cook-im bread
 'I want a pan for cooking bread' (*saya minta panci untuk memasak roti*)

Seperti halnya dengan sejumlah pidgin lain, Tok Pisin telah berkembang dengan sangat efektif dan diterima sebagai alat komunikasi dalam begitu banyak situasi sehingga bahasa tersebut sekarang digunakan sebagai *bahasa baku* di New Guinea (Hall, 1972). (Bahasa tersebut sekarang telah berkembang menjadi bahasa kreol (*creole*), seperti yang akan kita lihat di subbab 2.5.4).

Namun, tidak semua bahasa pidgin muncul menjadi bahasa perdagangan sebagaimana yang terjadi pada Tok Pisin. Situasi lain di mana bahasa Pidgin diperlukan adalah jika orang-orang dari latar belakang bahasa yang berlainan kebetulan bertemu dan harus berkomunikasi satu sama lain dan dengan kelompok yang dominan agar supaya dapat bertahan hidup. Ini merupakan situasi yang kebanyakan dialami orang Afrika pada waktu mereka diambil sebagai budak ke Dunia Baru karena majikannya akan memecah-mecah kelompok sukunya untuk mengurangi resiko pemberontak. Jadi satu-

satunya cara para budak itu berkomunikasi, baik dengan sesamanya maupun dengan majikannya adalah melalui suatu bahasa pidgin yang umumnya mereka pelajari dari para majikan itu, yang didasarkan pada bahasa si majikan. Karena kebanyakan budak-budak hanya mempunyai sedikit peluang untuk mempelajari bahasa lazim majikannya, maka bahasa pidgin tersebut tetap menjadi satu-satunya alat komunikasi bagi kebanyakan budak selama hidupnya. Hal ini mempunyai dua akibat. Pertama adalah bahwa bahasa pidgin menjadi sangat terkait dengan budak dan akibatnya mendapatkan reputasi yang buruk (dan para budak itu juga memperoleh reputasi dianggap bodoh karena mereka tidak dapat menggunakan bahasa yang wajar!) Akibat lainnya adalah bahwa bahasa pidgin digunakan dalam jenis-jenis situasi yang semakin meluas dan dengan demikian sedikit demi sedikit memperoleh status sebagai bahasa kreol (lihat 2 5 4).

Mungkin ada manfaatnya kalau kita menyatukan beberapa sifat pidgin yang membedakannya dari jenis ragam atau campuran ragam lain.

(1) Sebuah bahasa pidgin yang berdasarkan ragam X bukan sekedar sebuah contoh dari X yang jelek, sebagaimana gambaran kita mengenai upaya orang asing yang gagal dalam upayanya mempelajari bahasa X. Suatu pidgin itu sendiri adalah ragam yang digunakan oleh masyarakat penutur yang menyampaikannya dari generasi ke generasi, dan akibatnya menjadi sejarah masyarakat itu. Memang, dinyatakan bahwa banyak bahasa pidgin yang mempunyai asal-usul yang sama dalam bahasa pidgin yang berdasarkan pada bahasa Portugis yang dikembangkan di Timur Jauh dan Afrika Barat selama abad ke enam belas, di bawah pengaruh pelaut Portugis, dan bahwa pidgin yang berdasar Portugis ini mungkin berakar pada *Lingua Franca* (bahasa pemersatu) yang dikembangkan di daerah Laut Tengah sejak zaman perang salib. Ini menunjukkan adanya salah satu dari sekian upaya untuk menjelaskan keberadaan ciri-ciri yang agak banyak jumlahnya pada bahasa pidgin dari banyak bagian di dunia. (Untuk tinjauan yang sangat bagus mengenai masalah ini, lihat DeCamp 1971a, 1977).

(2) Suatu bahasa pidgin bukanlah sekedar hasil banyaknya pinjaman dari satu ragam ke ragam lain karena tidak ada ragam asal yang menjadi sumber pinjaman. Sebuah pidgin yang berdasarkan bahasa X bukanlah ragam X yang telah meminjam banyak bentukan sintaktik dan ciri-ciri fonologis dari ragam lain karena mungkin tidak ada model dalam ragam-ragam lain ini bagi perubahan dalam bentuk kata, khususnya hilangnya infleksi seperti yang kita katakan di atas. Juga, pidgin bukanlah ragam bahasa lain yang telah meminjam banyak kosakata dari bahasa X karena sintaksis, fonologi, dan morfologinya tidak perlu sama dengan ragam-ragam lain yang terkait tersebut. Bagaimanapun juga, tidak jelas peminjamnya dari masyarakat mana karena bahasa pidgin itu dikembangkan bersama oleh kedua pihak yang bersenjangan komunikasi itu, yang masing-masing mencoba menjembatani kesenjangan itu. Tentunya, ada masalah yang menarik dalam kaitannya dengan peminjaman karena kita *boleh* yakin akan adanya pinjaman sebelum lahirnya sebuah pidgin, seperti juga kita boleh yakin mengenai berkaitannya pinjaman itu dengan ragam lain mana pun, padahal kita tidak dapat menganggap peminjaman sebagai proses dalam pembentukan bahasa pidgin tersebut. Masalahnya adalah bahwa hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang terlalu jelas antara saat-saat sebelum dan sesudah terbentuknya bahasa pidgin tersebut. Masalah ini mungkin merupakan akibat dari terlalu banyaknya tekanan yang diberikan pada konsep ragam, dan kita telah membahas alasan untuk tidak mempercayai konsep semacam ini.

(3) Tidak seperti bahasa yang lazim, suatu bahasa pidgin tidak mempunyai penutur asli, yang merupakan akibat dari kenyataan bahwa bahasa tersebut digunakan hanya untuk berkomunikasi antara anggota-anggota masyarakat yang *berlainan*, di mana tidak ada ragam lazim sebagai mata rantainya. Sebaliknya, perbedaan ini juga tidak tegas karena ada situasi seperti pada perbudakan tersebut, di mana suatu masyarakat dapat muncul dengan bahasa pidgin sebagai satu-satunya ragam yang lazim meskipun semua anggota masyarakat mempelajarinya sebagai bahasa kedua. Tidak adanya kelompok penutur asli yang

dibatasi dengan jelas membawa akibat diletakkannya kebanyakan bahasa pidgin pada ujung yang paling dekat dengan ujung penyebaran pada skala yang berisi dua kutub yang berlawanan-- *penyebaran* dan *penyatuan* (subbab 1.3.1). Ini berlawanan dengan bahasa baku yang sangat menyatu atau terfokus seperti bahasa Prancis, dan ini merupakan alasan lain mengapa pidgin mendapat perhatian begitu banyak dari para sosiolinguis. Namun, seperti yang telah kita tunjukkan, terdapat beberapa pidgin yang sekarang digunakan sebagai bahasa baku, yang tampaknya berarti bahwa bahasa tersebut bergerak sepanjang skala tersebut di atas ke arah kutub yang *menyatu*. Ini suatu fenomena yang patut diamati oleh mereka yang tertarik pada kaitan antara bahasa dan masyarakat.

2.5.4 *Kreol*

Sebuah bahasa pidgin yang telah memperoleh penutur asli disebut bahasa Kreol atau kreol, dan proses perubahan pidgin menjadi kreol disebut *kreolisasi*. Mudah untuk melihat bagaimana bahasa pidgin memperoleh penutur asli, yaitu dengan digunakannya bahasa tersebut oleh pasangan yang mempunyai anak dan membesarkannya bersama-sama. Ini dulu terjadi dalam skala besar pada para budak Afrika yang dibawa ke Dunia Baru, dan sekarang sedang terjadi dalam skala yang agak lebih kecil pada masyarakat perkotaan di tempat-tempat seperti New Guinea.

Dari sudut pandang sosial, ada tiga alasan yang membuat kreol lebih menarik minat daripada pidgin. Pertama, ada lebih banyak penutur bahasa kreol daripada pidgin, dengan perkiraan antara 10 dan 17 juta penutur kreol dibandingkan dengan perkiraan antara 6 dan 12 juta penutur yang secara teratur menggunakan bahasa pidgin (DeCamp, 1977). Kedua, kebanyakan bahasa kreol digunakan oleh keturunan budak Afrika dan merupakan hal yang diminati, baik oleh penuturnya maupun oleh orang lain dalam kaitannya sebagai sumber informasi utama mengenai asal-usul bahasa kreol tersebut, dan sebagai suatu simbol identitas bagi mereka. Minat yang sama juga ditunjukkan oleh

orang-orang yang menggunakan ragam yang asalnya adalah kreol tetapi yang kemudian mengalami *dekreolisasi*, yaitu berubah menjadi ragam dominan dengan mengorbankan sifat-sifat paling khas bahasa kreol tersebut. Tampaknya bahasa Inggris orang kulit hitam di Amerika Serikat adalah dari jenis ragam ini, dan karena itulah kreol diminati secara khusus oleh para linguis Amerika (lihat 1.3.2, 5.4.2 dan sebuah tinjauan yang bagus oleh Wolfram, 1971).

Dan ketiga, ada kelompok minoritas seperti pendatang India Barat di Inggris yang anggotanya menggunakan bentuk semacam kreol. Apabila bahasa kreol mereka itu adalah yang didasarkan pada bahasa mayoritas negara tempat mereka berimigrasi (misalnya kreol berdasarkan bahasa Inggris dalam hal pendatang ke Inggris), maka dapat timbul masalah pendidikan yang serius jika, baik guru maupun pendidik tidak yakin mengenai apakah kreol ini bahasa yang berbeda dengan bahasa mayoritas ataukah sebuah dialek dari bahasa itu. Jika bahasa itu dianggap berbeda dengan bahasa mayoritas maka pengajaran yang sesuai adalah dengan menggunakan metode pengajaran bahasa asing dalam mengajarkan bahasa mayoritas kepada mereka tetapi ini sama sekali bukan metode yang sesuai jika bahasa kreol tersebut dianggap dialek. Akibatnya diperlukan penelitian dalam rangka melihat perbedaan antara bahasa kreol dan bahasa mayoritas. Masalah serupa muncul di negara-negara di mana bahasa mayoritas itu sendiri adalah kreol, yaitu jika bahasa yang diharapkan diperoleh melalui sistem pendidikan adalah versi bahasa baku yang menjadi dasar bentuk kreol seperti di banyak negara Karibia. Tentunya masalah tersebut tidak terbantu oleh adanya kenyataan bahwa perbedaan antara *sama* dan *berbeda* agak tidak berarti jika diterapkan terhadap ragam bahasa, seperti yang telah kita sampaikan di 2.2; jadi mungkin model bahasa yang lebih realistis dapat membantu memecahkan beberapa dari masalah ini. (Untuk pembahasan lebih lanjut lihat misalnya Le Page, 1968b).

Namun, dari sudut pandang hal yang dapat diketahui mengenai bahasa, kreol kurang menarik minat secara langsung karena kreol adalah

sekedar bahasa lain seperti yang lain, kecuali dari segi asal-usulnya (Sankoff, 1977). Mungkin ada suatu kualifikasi yang harus dinyatakan dalam kaitannya dengan pernyataan ini, yaitu bahwa mungkin ada kaitan khusus antara sebuah kreol dengan ragam yang merupakan wakil masa kini bagi bahasa dominan yang menjadi dasar terbentuknya pidgin induknya (bila keduanya sama-sama ada di negara yang sama seperti yang seringkali terjadi). Ada satu negara di mana kasus seperti ini terjadi yaitu Guyana, yang bahasa kreolnya dikaji secara khusus oleh Derek Bickerton (1971, 1973, 1975). Dengan mengikuti peristilahan oleh William Stewart, salah satu dari para peletak dasar kajian kreol di Amerika Serikat, Bickerton menyebut kreol murni dengan sebutan 1. *basilek* (yang diucapkan dengan a pendek seperti dalam kata *massive*) dan versi lokal bahasa Inggris Baku dengan sebutan 2. *akrolik* (*akro*-dalam bahasa Yunani artinya 'paling tinggi' seperti dalam kata *akrobat*, *Akropolis*). Ia membuat sebuah *kontinuum* yang menghubungkan *basilek* dengan *akrolek* melalui rangkaian 3. *metrolik* sebagai satu-satunya jalan yang ada bagi para penutur yang ingin memperbaiki bahasanya dengan bergerak lebih mendekati ke arah *akrolek* serta ia memberikan bukti penelitian yang amat persuasif untuk menunjukkan bahwa mayoritas penutur dalam sampel yang besar itu dapat ditempatkan dalam kontinuum ini (lihat 5.5.2 untuk pembahasan lebih lanjut). Ia juga telah menunjukkan bahwa ada perbedaan besar dalam sintaksis dan semantik antara *akrolek* dan *basilek*, khususnya dalam perlakuan terhadap hubungan kala dan waktu. Misalnya, dalam *basilek* bentuk verba yang sama digunakan untuk menunjukkan hal yang terjadi pada saat bicara serta juga menunjukkah yang sudah terjadi secara bersama dengan hal lain yang sudah disebut sebelumnya (bahkan di waktu lalu), sedangkan dalam *akrolek*, yaitu bahasa Inggris Baku, bentuk verba yang berlainan digunakan dalam dua hal ini (bandingkan *I see my mistake* dengan *After looking for an hour I saw my mistake*) (Bickerton, 1975: 46).

Ada dua kepelikan yang menyangkut kontinuum kreol seperti ini bila dibandingkan dengan situasi yang kita harapkan bila tidak ada

kreol. Pertama, ada lebih banyak perbedaan yang amat besar antara ragam-ragam yang sama-sama ada dalam masyarakat dibandingkan dengan yang kita harapkan dalam masyarakat yang terpisah-pisah melalui proses normal pembentukan dialek; dan khususnya variasi *sintaksis* lebih banyak daripada yang biasanya ada, dan hal ini dikarenakan alasan-alasan yang dibahas di 2.3.4. Perbedaan-perbedaan yang dijumpai sebenarnya lebih seperti perbedaan yang biasanya ada pada kondisi *diaglossia*, meskipun tentunya sebuah kontinum kreol bukanlah kasus *diaglossia* karena akrolek dan basilek sama-sama digunakan secara domestik oleh kelompok yang berlainan. Alasan bagi adanya perbedaan besar antara akrolek dan basilek adalah bahwa keduanya sebenarnya tidak dipisahkan oleh proses penyebaran biasa yang menyebabkan adanya perbedaan dialek melainkan oleh proses *pidginisasi* yang secara otomatis menjurus ke perbedaan yang drastis antara bahasa *pidgin* dan bahasa yang dominan.

Kepelikan lain pada kontinum kreol adalah bahwa hanya ada satu rentetan ragam-ragam yang menghubungkan basilek dan akrolek. Ini memungkinkan penutur untuk menggunakan dimensi kebahasaan tunggal yang digunakan untuk mencari dan menempatkan diri sendiri dalam kaitannya dengan anggota lain dalam masyarakat. Gambaran yang disampaikan oleh Bickerton sebenarnya agak lebih kompleks karena penutur individual dapat menggunakan *jajaran* ragam-ragam yang ada pada kontinum tersebut dan bukannya dibatasi pada satu ragam saja (Bickerton, 1975: 203) tetapi masih ada satu dimensi kebahasaan yang digunakan oleh penutur untuk menempatkan dirinya pada suatu peristiwa tertentu. Situasi ini berlawanan secara tajam dengan sejumlah besar dimensi terpisah yang biasanya diperoleh penutur melalui butir bahasa pada ragam tertentu; yang dapat digunakan untuk menempatkan dirinya. Alasan untuk ini agaknya terletak dalam sejarah kreol tetapi sulit untuk memahami secara tepat alasan tersebut (satu alasan dibahas Bickerton, 1975: 17, 178).

Kreol adalah bahasa lazim meskipun ada hal yang agak penting mengenai kontinumnya tersebut di atas dan kreol tidak menambahkan

hal khusus terhadap pemahaman kita mengenai bahasa pada umumnya. Pernyataan ini tentunya benar dan tidak kontroversial jika diterapkan terhadap kreol yang sudah timbul sedemikian rupa dan yang sudah mapan selama beberapa generasi. Banyak kreol yang sudah termasuk dalam kategori ini karena berakar dalam perdagangan budak dan telah mulai ada sebagai kreol pada zaman itu. Banyak dari kreol tersebut bahkan dapat dilacak melalui catatan tertulis yang berabad-abad (sebagai untuk contoh ini, dengan menunjuk ke kreol Nicaragua yang berdasarkan bahasa Inggris, lihat Holm, 1978). Namun, perbedaan antara pidgin dan kreol tidak setegas yang kita harapkan dari definisinya, dan tahap-tahap awal kreol dapat sama diminati dalam teori linguistik seperti halnya pidgin.

Kita ingat bahwa tahap-tahap awal kreol terjadi ketika kreol memperoleh penutur asli dan karenanya berhenti menjadi pidgin dan ini terjadi ketika diharapkan adanya dua perubahan hipotesis. Pertama, ada perubahan-perubahan yang disebabkan oleh ragam yang sedang dipelajari sebagai bahasa ibu dan bukan sebagai bahasa kedua. Sejauh anak-anak secara genetik siap mempelajari bahasa yang lazim dan asalkan pidgin tidak memiliki sifat-sifat bahasa semacam itu, maka kita dapat berharap adanya perubahan apabila anak-anak mencoba mempelajari sebuah pidgin karena mereka akan perlu menyesuaikan jika bahasa itu tidak seperti bahasa yang lazim agar supaya dapat dipelajari. (Konsep yang menyatakan bahwa anak-anak secara genetik siap mempelajari bahasa yang lazim berkaitan khususnya dengan Noam Chomsky; lihat misalnya Chomsky, 1965: 47 dan 1968). Namun, tidak ada bukti saat ini bahwa perubahan-perubahan yang demikian itu benar-benar terjadi.

Jenis perubahan hipotesis lainnya adalah yang disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa itu sekarang digunakan dalam jajaran situasi domestik, yaitu untuk digunakan dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan penggunaan bahasa perdagangan. Namun, jelas bahwa perubahan-perubahan semacam ini sekedar kelanjutan dari apa yang terjadi pada bahasa pidgin, jadi bukan yang unik bagi proses kreolisasi.

Para orang tua pastilah telah mengembangkan suatu cara berbicara antara satu sama lain dengan menggunakan bahasa pidgin itu mengenai masalah domestik sebelum anak-anaknya lahir, dan kita telah mengamati bahwa beberapa pidgin telah cukup berkembang untuk digunakan sebagai bahasa baku, seperti halnya dalam Tok Pisin. Telah dilakukan suatu penelitian yang secara khusus menarik mengenai Tok Pisin dalam kaitan ini oleh Gillian Sankoff dan Penelope Brown (1976) yang mempelajari sejarah klausa relatif dalam bahasa Tok Pisin dan menunjukkan bagaimana pemarkah klausa relatif dikembangkan sedikit demi sedikit secara konsisten dari kata *ia* (yang didasarkan pada kata Inggris *here*), yang sekarang diletakkan di depan atau di belakang banyak klausa relatif.

Na pik *ia* ol iklim bipo *is* bai ikamap olsem draipela ston (Now pig here past kill people here future become huge stone) 'And this pig which they had killed before would turn into a huge stone.' (dan babi yang telah mereka bunuh sebelumnya akan berubah menjadi batu yang besar). (Sankoff & Brown, 1976: 632).

Bentukan ini dapat menggambarkan pengaruh sintaksis bahasa lokal pada bahasa pidgin karena bahasa Buang, misalnya, mempunyai kata yang digunakan baik sebagai kata penunjuk maupun sebagai pemarkah klausa relatif dengan cara seperti penggunaan *ia*. Yang terutama menarik mengenai penelitian ini adalah bahwa para penutur bahasa pidgin terus mengembangkannya dengan menggunakan sumber apa pun yang ada dalam proses yang tidak bergantung pada kreolisasi. Memang, Sankoff & Brown mempunyai bukti bahwa penelitian itu telah dimulai setidaknya sepuluh tahun sebelum ada penutur asli Tok Pisin dalam jumlah yang signifikan. Sekali lagi, tidak ada bukti penelitian mengenai perubahan yang telah terjadi selama kreolisasi yang tidak bisa dicocokkan dengan pidgin tanpa penutur asli.

Kesimpulan yang terarah dari pembahasan ini tampaknya adalah bahwa tidak ada perbedaan yang jelas antara pidgin dan kreol selain dari kenyataan bahwa kreol mempunyai penutur asli dan pidgin tidak. Tidak ada lagi perbedaan lain antara kreol dan pidgin yang perlu timbul

dari sini. Karena kita juga menyatakan bahwa kreol hanyalah bahasa yang lazim (dengan beberapa syarat mengenai kontinum kreol) dan bahwa pidgin agak pelik, maka berarti bahwa perbedaan antara 'normal dan pelik' (sebagaimana ditunjukkan melalui tahap-tahap awal pidginisasi) tidaklah jelas, dan perbedaan itu sebenarnya merupakan kontinum daripada perbedaan kualitatif. Lagi pula, jelas bahwa tidak ada titik waktu yang menunjukkan tiba-tiba munculnya suatu bahasa pidgin tertentu tetapi lebih merupakan proses penciptaan ragam yang disebut pidginisasi, di mana suatu pidgin sedikit demi sedikit terbentuk dari nol. Kita dapat juga menanyakan apakah proses ini perlu berbeda secara esensial dengan yang terjadi dalam interaksi setiap hari antara orang-orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama tetapi yang sebenarnya secara konstan mengakomodasikan ujaran dan bahasanya untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. (Bandingkan dengan pandangan Robert Le Page (1977b) bahwa 'setiap tindak ujaran merupakan ... gerak refleksi dari 'pidgin siap pakai' yang berkaitan dengan kompetensi kebahasaan pada lebih dari satu orang'). Misalnya dapat ditarik sebuah garis sejajar antara penutur asli New Guinea yang mempelajari penghampiran ke dalam kosakata bahasa Inggris dari satu sama lain dan dari penutur Inggris lokal di satu pihak dengan mahasiswa linguistik yang mempelajari penghampiran kosakata gurunya dari satu sama lain serta dari gurunya di lain pihak. Dalam kedua hal ini jelas siapa yang harus lebih banyak belajar meskipun kelompok dominannya kadang-kadang dapat menggunakan bentuk-bentuk yang mereka tahu digunakan oleh kelompok yang derajatnya di bawahnya, dalam rangka mempermudah persoalan bagi mereka. Dalam kedua hal ini yang berkembang adalah ragam bahasa yang disampaikan dari satu orang ke orang lain, yang dikembangkan dari perjumpaan tak terhitung antara guru dan murid serta antara murid-murid itu sendiri. Pembaca buku ini mungkin geli dengan melihat dirinya sebagai orang yang menggunakan 'linguistik pidgin tetapi pendapat (mengenai pidgin itu) dimaksudkan sebagai hal yang serius.

2.6 Kesimpulan

Bab ini membahas berbagai jenis ragam bahasa, termasuk bahasa-bahasa, dialek (baik yang regional maupun sosial), gaya, bahasa baku, ragam diaglossia tinggi dan rendah, bahasa pidgin dan kreol. Kita telah sampai pada kesimpulan yang pada dasarnya negatif mengenai ragam. Pertama, ada banyak sekali masalah dalam meletakkan batasan antara satu ragam dengan lainnya dari jenis yang sama (misalnya satu bahasa dari ragam lain tetapi dialek menurut ragam lainnya lagi). Kedua, ada masalah-masalah yang serius dalam pembatasan satu *jenis* ragam dari jenis lainnya, yaitu membedakan bahasa dari dialek atau dialek dari gaya, atau 'bahasa lazim' dari kreol, atau kreol dari pidgin. (Kita dapat menunjukkan ketidakpastian serupa pada batas antara ragam-ragam baku dan nonbaku). Ketiga, kita telah menyampaikan bahwa satu-satunya cara yang memuaskan untuk memecahkan masalah-masalah ini adalah dengan menghindari gagasan ragam sama sekali sebagai konsep analisis maupun teoritis, dan alih-alih memusatkan perhatian pada pokok kebahasaan individual. Diperlukan semacam 'deskripsi sosial' bagi masing-masing pokok kebahasaan, yang secara kasar berisi tentang siapa yang menggunakannya dan kapan: dalam beberapa hal suatu deskripsi sosial bagi pokok kebahasaan bersifat unik, sedangkan dalam hal lain dimungkinkan untuk membuat generalisasi pada pokok kebahasaan yang kurang lebih besar jumlahnya. Penghampiran terdekat dari pendekatan ini terhadap konsep 'ragam' adalah yang menyangkut kumpulan pokok kebahasaan yang mempunyai deskripsi sosial yang serupa, tetapi sifat-sifatnya agak berlainan dengan sifat-sifat ragam seperti bahasa dan dialek. Sebaliknya, masih dimungkinkan untuk menggunakan istilah seperti 'ragam' dan 'bahasa' menurut cara yang informal seperti yang telah digunakan pada bagian-bagian terakhir tanpa bermaksud menganggapnya secara serius sebagai gagasan teoritis.

Kita juga sampai ke kesimpulan yang agak serupa mengenai konsep 'masyarakat ujaran', yang tampaknya hanya muncul apabila seseorang mengenalinya dan menempatkan dirinya dengan mengacu ke

masyarakat ujaran itu. Karena individu akan mengidentifikasi masyarakat dengan cara ini, maka kita harus menghentikan semua upaya untuk mencari kriteria yang objektif dan absolut bagi penentuan masyarakat ujaran. Di satu pihak kita dihadapkan pada penutur individual dan jajaran pokok-pokok kebahasaannya dan di lain pihak dihadapan pada masyarakat yang didefinisikan tanpa mengaitkannya dengan bahasa tetapi yang bermanfaat untuk dikaitkan dengan bahasa.

Setelah mengurangi pokok masalah sosiolinguistik menjadi kajian pokok-pokok kebahasaan individual dari penutur-penutur tertentu, kita dapat mencari generalisasi jenis apa yang dimungkinkan untuk kita buat. Kita telah melihat bahwa ada banyak pertanyaan umum yang menarik untuk dicari jawabannya, misalnya seperti apakah jenis-jenis pokok kebahasaan yang berlainan berkaitan dengan aspek-aspek masyarakat yang berlainan (yakni model pribadi individu mengenai masyarakatnya). Saya telah mengajukan beberapa jawaban terhadap pertanyaan ini dan terhadap pertanyaan lain yang diajukan dalam bab ini, tetapi pada tahap ini jawaban itu tidak lebih dari jawaban spekulatif. Namun, seharusnya sekarang menjadi jelas bahwa pertanyaan-pertanyaan semacam itu bermanfaat untuk ditanyakan dan kegiatan penelitian di masa datang akan memberikan jawaban yang didukung dengan bukti empiris.

3

Bahasa, budaya, dan pikiran

3.1 Pengantar

3.1.1 *Budaya*

Dalam bab terdahulu kita telah melihat bahwa fenomena bahasa tidak mempunyai pembagian alamiah antara 'ragam' bahasa yang dapat kita sebut 'bahasa', 'dialek' atau 'gaya' meskipun mungkin ada pembagian internal yang alamiah di dalamnya berdasarkan 'level' bahasa seperti kosakata, sintaksis, morfologi, dan fonologi. Kita sekarang beralih ke hubungan-hubungan eksternal bahasa untuk melihat masalah apakah ada batas alamiah antara fenomena yang tercakup dalam istilah 'bahasa' dan jenis fenomena lain, khususnya yang disebut 'budaya' dan 'pikiran'. Sekali lagi, kita akan sampai pada jawaban yang kompleks tetapi yang memberikan penekanan terhadap kesamaan antara bahasa dan fenomena lain daripada penekanan terhadap perbedaannya (untuk pendekatan yang sama cf. Lakoff, 1977), dan yang juga memberikan penekanan terhadap kaitan yang dekat antara fenomena-fenomena daripada ketidakterikatannya. Misalnya, saya akan mengatakan bahwa banyak sifat bahasa yang dibahas di bab yang lalu juga merupakan sifat budaya pada umumnya, dan maknanya paling tepat dikaji dalam kaitannya dengan budaya dan pikiran. Sepanjang kesimpulan ini benar, kesimpulan tersebut memberikan tantangan terhadap pandangan yang telah mendominasi linguistik abad kedua puluh bahwa bahasa adalah

unik dan berotonomi.

Untuk menghindari kerancuan, kita harus memulai dengan beberapa peristilahan. Pertama, kata budaya digunakan menurut makna yang digunakan oleh para ahli antropologi budaya yang mengatakan bahwa budaya adalah sesuatu yang dimiliki setiap orang, yang berlawanan dengan 'budaya' yang hanya ada pada lingkungan 'terpelajar', misalnya di ruang-ruang opera, universitas, dsb. Istilah tersebut digunakan secara berlainan menurut ahli antropologi yang berbeda tetapi selalu mengacu ke suatu 'sifat' masyarakat, khususnya yang dapat membedakannya dengan masyarakat lain. Beberapa ahli antropologi tertarik pada apa yang disebut 'budaya materiil', yaitu artefak (barang hasil kecerdasan manusia) masyarakat seperti barang tembikar, kendaraan, atau pakaian mereka. Namun, kita akan mengikuti Goodenough yang memandang bahasa sebagai *pengetahuan* yang diperoleh secara sosial:

Sebagaimana saya melihatnya, budaya suatu masyarakat berisi apa saja yang kita percayai atau kita ketahui agar dengannya kita dapat berperilaku yang berterima menurut masyarakat. Budaya, sebagai hal yang harus dipelajari oleh seseorang yang jelas berbeda dengan warisan biologisnya, harus berisi produk akhir dari kegiatan belajar: yaitu pengetahuan menurut maknanya yang paling luas. (Goodenough, 1957).

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Goodenough, kita harus menganggap 'pengetahuan' di sini menurut maknanya yang luas, yaitu dengan mencakup baik *know-how* (mengetahui cara atau terampil) dan *know-that*, (mengetahui isi atau pengetahuan), misalnya untuk mencakup baik kemampuan untuk menalikan ikatan dan mengetahui pengetahuan bahwa satu lembar uang poundesterling berharga sepuluh uang recehan sepuluh sen-an. Yang menarik dari pandangan yang secara luas digunakan di antara para ahli antropologi ini adalah bahwa pandangan tersebut memungkinkan kita untuk membandingkan antara budaya dan bahasa (seperti pada subbab 3.2.1).

Jika budaya adalah pengetahuan, pengetahuan itu hanya dapat ada dalam pikiran seseorang, jadi ada masalah dalam mengkajinya: bagaimana kita bisa mengetahui pengetahuan kultural apa yang dimiliki

Mr X? Lebih buruk lagi, bagaimana kita dapat mengetahui budaya apa yang dimiliki oleh masyarakat Mr. X? Apakah kita perlu memeriksa pengetahuan kultural setiap anggota masyarakat? Dan bagaimana jika ada perbedaan antara mereka? Masalah-masalah seperti ini tentunya telah benar-benar dikenal oleh mahasiswa linguistik dan pemecahannya sama, baik bagi mereka yang tertarik pada budaya maupun bahasa. Pertama, kita dapat mengamati perilaku alamiah seseorang (yaitu di luar situasi eksperimental) dan membuat kesimpulan kita sendiri mengenai pengetahuan yang mestinya mendasarinya. Kedua, kita dapat mengatur wawancara dan mengajukan pertanyaan yang kurang-lebih bersifat langsung mengenai pengetahuan mereka, dan bila perlu dengan menerima sepenuhnya apa yang dikatakan. Ketiga, kita dapat menggunakan diri kita sendiri sebagai informan. Dan keempat kita dapat melakukan semacam eksperimen psikologis, misalnya dengan mengukur panjangnya waktu yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu dalam rangka mengembangkan suatu ukuran mengenai relatif rumitnya pengetahuan yang terkait. (Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai metodologinya, lihat 5.2). Semua metode ini dapat digunakan, dan telah digunakan baik dalam antropologi budaya maupun linguistik.

Sesudah menemukan fakta yang relevan mengenai sejumlah individu, terdapat masalah generalisasi dalam kedua disiplin ilmu tersebut, yaitu sejauh mana kita dapat menganggap bahwa orang-orang yang dikaji sudah mewakili masyarakat secara keseluruhan? Dan sejauh mana kita dapat menganggap bahwa jika dua orang berbagi suatu pokok pengetahuan berarti mereka juga akan berbagi pokok pengetahuan lain? Dalam membahas pokok kebahasaan di Bab 2 kita sampai pada kesimpulan bahwa sangat sulit membuat generalisasi, baik yang menyangkut orang maupun yang pokok kebahasaan, dan hal yang sama tentunya akan berlaku pada pokok-pokok yang menyangkut pengetahuan kultural (Sankoff, 1971). Pendek kata, masalah-masalah metodologi yang ada dalam kajian bahasa juga dijumpai dalam kajian tentang budaya.

Sebelum kita beralih ke hal lain, kita harus memperhatikan bahwa

dalam rangka mempertimbangkan pengetahuan yang termasuk dalam suatu budaya, pengetahuan tersebut tidak perlu benar secara objektif dan secara faktual. Misalnya, beberapa orang beranggapan bahwa pekerjaan yang berat memperpendek hidup dan orang lain beranggapan yang sebaliknya, tetapi asalkan kita dapat menunjukkan bahwa masing-masing pandangan diperoleh secara sosial (yaitu dari orang lain), maka kedua anggapan ini berarti menjadi pokok budaya. Pengetahuan orang awam sering disebut pengetahuan berdasarkan akal sehat dan merupakan jenis pengetahuan yang paling menarik minat ahli antropologi, seperti halnya linguis lebih tertarik pada pemakaian sehari-hari dibandingkan pada tata bahasa preskriptif atau kamus. Sebaliknya, pengetahuan spesialis seorang ilmuwan atau sarjana juga merupakan bagian dari budaya, dan salah satu masalah yang paling menarik dalam kajian budaya adalah mengenai kaitan antara akal sehat dan pengetahuan spesialis karena jelas bahwa pengaruhnya berjalan dua arah. Misalnya, salah satu masalah dalam menulis buku ini adalah bahwa ada banyak pengetahuan berdasarkan akal sehat mengetahui bahasa dalam budaya mana pun, yang beberapa di antaranya merupakan pengetahuan yang benar dan beberapa lagi salah, tetapi sukar untuk memperkirakan apa yang secara tertentu dipercaya oleh masing-masing pembaca. Dan masalah serupa dalam sosiolinguistik adalah bahwa sosiolinguis pada pokoknya mengetahui bahwa beberapa hal yang dipercayainya mengenai bahasa dapat salah dan tak bermanfaat, sedangkan hal-hal lain mungkin cukup dekat dengan kebenaran sehingga ia dapat memasukkannya ke dalam teorinya, tetapi ia tidak mengetahui lebih dulu yang mana yang benar dan yang mana yang tidak.

3.1.2 *Pikiran*

Istilah pikiran mencakup sejumlah jenis kegiatan mental yang berbeda dan terletak dalam lingkup bidang psikologi kognitif. Untuk membantu pembahasan kita, saya akan lebih membedakan lebih dulu antara ingatan dan inferensi (kesimpulan), dan kemudian membedakan antara konsep dan proposisi sebagai objek ingatan atau inferensi. Istilah-

istilah ini harus jelas, yaitu bahwa proposisi dianggap sebagai padanan kasar bagi pernyataan dan konsep sebagai padanan kategori umum yang menjadi dasar perumusan proposisi dan pemrosesan pengalaman. Misalnya, kata-kata *oil*, *water*, *float* dan *on* dalam bahasa Inggris dapat dianggap sebagai nama konsep (dua substansi, satu keadaan dan satu hubungan), dan kalimat *oil floats on water* dalam bahasa Inggris dapat dipandang sebagai 'nama' proposisi bahwa 'oil floats on water' (minyak mengambang di air), yaitu bahwa salah satu substansi memperoleh keadaan mengambang dalam hubungan melalui 'on' dengan substansi lain. Proposisi ini mungkin diingat (sudah tersimpan dalam ingatan) atau disimpulkan melalui inferensi (dipikirkan kesimpulannya), yaitu dapat berupa sesuatu yang sudah kita ketahui atau sesuatu yang kita temukan (dan mungkin menambah ingatan kita sehingga di masa yang akan datang tambahan tersebut ada sebagai pengetahuan). Demikian juga, suatu konsep dapat ada dalam ingatan kita, yaitu sebagai suatu kategori yang digunakan dalam kegiatan berpikir, atau dapat diciptakan sebagai suatu kategori baru yang kemudian dapat disimpan dalam ingatan (Sudah lazim dalam psikologi untuk menggunakan istilah 'pembentukan konsep' dan bukannya istilah 'inferensi' yang berarti penciptaan konsep baru, tetapi prosesnya tampaknya agak serupa dengan proses penyimpulan proposisi). Jika kita sampai pada hubungan antara bahasa dengan pikiran, kita akan menganggap penting untuk membedakan berbagai jenis pikiran ini.

Jadi apa hubungan antara pikiran dan budaya? Jika kita mendefinisikan budaya sebagai pengetahuan yang diperoleh secara sosial, mudah bagi kita untuk melihat bahwa budaya merupakan bagian ingatan, yaitu bagian yang diperoleh secara sosial, dalam kebalikannya dengan bagian yang tidak berkaitan dengan orang lain. Perbedaan ini sudah jelas, jadi kita tidak perlu terlalu memberikan penekanan padanya, tetapi perbedaan itu dapat membedakan proposisi yang sudah diketahui kebenarannya dari pengalaman dan proposisi yang dipelajari dari orang lain. Suatu contoh dalam bahasa Inggris bagi hal yang pertama adalah *I had sausages for lunch today* (*saya makan sosis*

untuk makan sianghari ini) yang tidak termasuk dalam gagasan budaya ; sedangkan proposisi seperti *Colombus discovered America* (*Colombus menemukan Amerika*) jelas termasuk budaya, yaitu sebagai sesuatu yang kita pelajari atau ketahui dari orang lain. Demikian juga, beberapa konsep bersifat kultural dan beberapa lagi tidak. Kita menciptakan konsep kultural karena kita melihat bahwa orang lain disekitar kita menggunakannya dalam pemikiran mereka, seperti yang dapat digambarkan melalui konsep yang dibuat oleh mahasiswa linguistik atau sosiolinguistik karena ia tahu bahwa dosen-dosennya menggunakannya (Dalam banyak hal ada kata untuk menunjukkan konsep yang demikian itu sehingga kunci utama yang dimiliki mahasiswa itu mengenai keberadaan suatu konsep seperti *diaglossia* adalah karena kata itu ada) Sebaliknya, suatu konsep nonkultural merupakan konsep yang kita buat tanpa mengacu ke orang lain, sebagai suatu cara yang mudah dalam menginterpretasikan pengalaman kita, yaitu tentang *saya*, atau *cara istri saya berbicara*, atau *bau cat*

Asalkan dapat dilakukan pembedaan antara pengetahuan kultural dan nonkultural, maka hal ini menyangkut sumber bagi pengetahuan tersebut. Apabila pembedaan itu berarti penghampiran terhadap konsep atau proposisi dalam pikiran orang lain, maka sifatnya kultural, dan sebaliknya. Salah satu hal yang paling menarik tentang pengetahuan kultural adalah sejauh mana orang dapat menginterpretasikan perilaku masing-masing dan menemukan konsep atau proposisi yang kurang-lebih sama. Misalnya, berjuta-juta orang setiap tahun menghadiri berbagai jenis konser di Inggris tetapi dengan sedikit perkecualian ternyata mereka berbagi konsep yang sama mengenai kategorisasi konser (pop, klasik, jazz, dsb.) dan proposisi yang sama mengenai hal yang merupakan perilaku yang cocok bagi masing-masing jenis konser (misalnya selama berlangsungnya konser klasik partisipasi hadirin yang menyangkut tentang hal yang dapat dilakukan dan kapan amat terbatas). Jika mereka tidak berbagi pengetahuan terinci yang semacam itu, maka perilaku mereka dalam konser itu tidak dapat diperkirakan, khususnya karena konvensinya agak arbitrer.

Sebaliknya, ini tidak berarti bahwa pengetahuan non-kultural harus

berbeda dari orang ke orang karena orang-orang yang berlainan dapat mencapai kesimpulan yang serupa berdasarkan atas pengalaman yang sama mengenai alam atau karena adanya kecenderungan genetik yang serupa. Misalnya, jika kita mengetahui bahwa semua manusia mempunyai suatu konsep dimensi vertikal, tidak akan ada perlu membuat asumsi bahwa mereka semua telah mengetahuinya dari orang lain dalam rangka membuat rangkaian hubungan antara mereka; yang lebih mungkin adalah bahwa hal ini dikarenakan mereka semua hidup di dunia yang dipengaruhi oleh daya tarik bumi dan penuh dengan manusia yang berjalan tegak. (lihat Clark & Clark, 1977: bab 14, khususnya hal. 534 untuk pembahasan yang sangat bagus mengenai kesamaan dalam konsep nonkultural).

Jadi, kita mengetahui bahwa ada tiga jenis pengetahuan:

- (i) *pengetahuan kultural* yang dipelajari atau diperoleh dari orang lain;
- (ii) *pengetahuan nonkultural yang sama-sama dimiliki* oleh orang-orang dalam masyarakat atau di seluruh dunia tetapi tidak dipelajari dari satu sama lain.
- (iii) *pengetahuan nonkultural yang tidak sama-sama dimiliki* yang unik bagi masing-masing individu.

Tidak sulit untuk menemukan tempat bagi bahasa dalam skema ini. Beberapa bagian dalam bahasa adalah merupakan pengetahuan kultural karena bagian-bagian tersebut harus dipelajari dari orang lain, sedangkan beberapa bagian lainnya merupakan pengetahuan nonkultural yang tidak sama-sama dimiliki. Kita akan kembali ke pokok masalah ini nanti di 3.1.3.

Pembaca mungkin ragu-ragu mengenai kemungkinan untuk benar-benar mengkaji pikiran daripada berspekulasi mengenai hal itu, jadi mungkin bermanfaat untuk secara singkat merujuk ke penelitian mengenai hal ini yang sudah dilaksanakan dan sangat besar jumlahnya serta kesimpulan yang sudah diambil melalui penelitian itu. Secara khusus kita dapat mengambil salah satu dari perkembangan yang paling baru dalam kajian tentang konsep karena kita akan merujuk ke hasil

kajian ini nanti dalam membicarakan tentang makna (3.2.3). (Perkembangan dalam kajian mengenai konsep diringkaskan dan digambarkan dalam Johnson-Laird & Watson, 1977: Bagian 3 dan juga dalam Clark & Clark, 1977: 464).

Suatu teori konsep adalah bahwa masing-masing berisi sekumpulan ciri yang perlu dan cukup untuk membuat sesuatu hal dapat dianggap sebagai contoh dari konsep tersebut. Misalnya, konsep 'burung' akan mengandung sekumpulan ciri-ciri yang menunjukkan sayap, bulu, telur, hidup dan sebagainya. Ada sejumlah masalah dengan teori ini, belum lagi kenyataan bahwa tidak dimungkinkan untuk menetapkan apa saja yang termasuk dalam frase 'dan sebagainya'; dengan kata lain, tidak dimungkinkan, baik secara prinsip maupun dalam kenyataannya, untuk menetapkan syarat-syarat yang perlu dan memadai untuk menganggap sesuatu sebagai burung. Untuk memecahkan masalah ini, sejumlah ahli psikologi, khususnya Eleanor Rosch, mengembangkan sebuah teori alternatif yang mengatakan bahwa sebuah konsep bukanlah sekumpulan ciri yang perlu dan memadai melainkan sebuah *prototip*, yaitu deskripsi suatu hal yang tipikal dari konsep tertentu tersebut. Jadi konsep 'burung' dianggap mengandung deskripsi tentang burung pada umumnya, seperti burung murai, dalam bentuk sekumpulan ciri atau gambaran visual. Menurut pandangan ini, sebuah objek bukanlah sekedar seekor burung atau bukan burung, melainkan burung sampai kadar tertentu, yang dilihat menurut seberapa serupa dengan prototipnya (untuk pembahasan lebih lanjut, lihat 3.2.2. di bawah).

Ada banyak bukti lebih disukai teori prototip untuk konsep dibandingkan dengan teori 'ciri kriteria'. Berapa dari bukti itu datang dari percobaan, misalnya, tidak terlu banyak waktu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk membuktikan bahwa kalimat seperti "*X is a bird*" jika kata X merupakan nama suatu burung yang tipikal dibandingkan dengan bila X itu *burung unta* atau *penguin*, yaitu nama-nama burung yang tidak tipikal (Rosch, 1976). Bukti juga datang dari percobaan di mana orang diminta untuk menilai anggota kategori yang lebih umum menurut seberapa tipikal anggota itu terhadap kategori terkait.

Eksperimen ini penting karena ada ukuran kesepakatan yang besar di antara orang-orang mengenai ranking relatif dari suatu pokok eksperimen. Misalnya, umumnya disepakati bahwa burung murai dan burung layang-layang merupakan burung yang paling tipikal dalam sebuah daftar berisi delapan burung, dan ayam dan penguin merupakan yang paling tidak tipikal; di antara barang-barang perabotan, kursi dan meja merupakan yang paling tipikal, dan radio serta asbak yang paling tidak tipikal; apel dan prem merupakan contoh tipikal buah, sedangkan kelapa dan olive yang paling tidak tipikal; celana dan mantel sebagai pakaian yang paling tipikal sedangkan dompet dan gelang yang paling tidak tipikal (Clark & Clark, 1977: 464). Jika konsep burung, perabotan, buah, dan pakaian masing-masing didefinisikan menurut sekumpulan ciri kriteria, maka tidak ada cara yang tepat untuk menjelaskan mengapa beberapa hal dapat lebih memenuhi ciri yang diisyaratkan daripada lainnya. Alih-alih kita akan mengharapkan adanya perbedaan yang jelas antara anggota dan nonanggota dari kategori yang bersangkutan.

Salah satu daya tarik teori prototip bagi seorang ahli antropologi atau sosiolinguistik adalah bahwa tidak terlalu sukar untuk memahami bagaimana seseorang dapat *mempelajari* konsep tersebut dari satu sama lain. Bayangkan seorang bayi, tanpa bahasa, yang mempelajari konsep 'tempat untuk tidur'-- sebuah contoh yang jelas tentang suatu konsep kultural karena konsep itu tergantung pada apa yang kita harapkan dilakukan oleh bayi, dan bukan sekedar pada apa yang ingin dilakukan sendiri oleh bayi itu. Tempat 'prototip' untuk tidur tentunya adalah pelbet bayi itu sendiri, dan selama bayi itu dapat mengenalinya sebagai tempat untuk tidur, berarti selesailah tugas utama pembentukan konsep. Maka tempat-tempat lain dapat dimasukkan dalam golongan konsep ini bila dibutuhkan, misalnya pelbed lain atau dipan, atau tempat tidur yang dibuat di atas lantai, atau sandaran belakang mobil, dan sebagainya. Dalam beberapa hal, konsep itu akan diperluas hanya untuk sementara, tetapi jika muncul lagi situasi yang sama maka bayi itu akan menyimpan jenis tempat tidur itu dalam ingatannya dan mungkin bahkan menggantikan prototip aslinya dengan yang baru itu.

Maksud dari contoh ini adalah untuk menunjukkan bahwa konsep yang berdasar prototip dapat dipelajari dari sejumlah kecil contoh, mungkin satu contoh saja, dan tanpa definisi formal apa pun, sedangkan definisi yang berdasar ciri akan lebih sukar dipelajari karena diperlukan sejumlah besar kasus plus sejumlah nonkasus sebelum seorang pelajar dapat memahami ciri mana yang diperlukan dan mana yang tidak.

Daya tarik lain dari teori prototip adalah bahwa teori tersebut memungkinkan adanya jenis keluwesan mencipta dalam menerapkan konsep yang kita jumpai dalam kehidupan nyata: dengan kata lain, teori itu membuat prediksi bahwa batas konsep itu kabur, seperti yang memang demikian adanya. Misalnya, mari kita anggap bahwa kita mempunyai dua konsep buah dan sayuran yang sebagiannya dibuat atas dasar tujuan orang lain tetapi juga berdasarkan pengalaman non-kebahasaan kita sendiri -- misalnya, buah umumnya dimakan sebagai pencuci mulut atau di antara waktu-waktu makan, umumnya tumbuh di pohon atau semak, dan umumnya manis, sedangkan sayuran umumnya dimakan dengan daging, umumnya tumbuh di atas tanah atau di bawah tanah, dan umumnya enak. Sebuah apel mempunyai semua ciri-ciri suatu prototip buah, dan kubis memenuhi ciri prototip sayur, tetapi ada kasus-kasus yang menyimpang seperti tomat yang dapat dianggap kedua-duanya, yaitu menurut kriteria mana yang paling relevan bagi peristiwa yang bersangkutan. Tugas orang yang menerapkan konsep buah, misalnya, bukanlah sekedar mencari ciri-ciri buah yang bersifat penentu pada tomat tetapi untuk menunjukkan inisiatif dan kepekaan terhadap apa yang dibutuhkan pada peristiwa itu dalam menentukan kriteria yang dapat ia terapkan. Dibandingkan dengan model yang berdasarkan ciri, model prototip memberikan lebih banyak tekanan pada pemakai tetapi sebenarnya memberikan kebebasan kepadanya untuk menerapkan konsepnya secara kreatif.

Daya tarik ketiga yang ditawarkan secara khusus melalui teori prototip bagi sosiolinguis adalah bahwa ia dapat memanfaatkan teori itu untuk menjelaskan tentang bagaimana orang membuat kategori faktor-faktor sosial yang mereka hubungkan dengan bahasa, yaitu faktor

seperti jenis orang yang berbicara (penutur) dan keadaan sekitar tuturannya itu. Seperti yang kita lihat pada bab yang lalu, orang mengetahui bahwa pokok-pokok kebahasaan tertentu dikaitkan dengan jenis orang atau keadaan tertentu, tetapi kita tidak membahas tentang bagaimana orang mengkategorikan penutur dan keadaannya. Jika konsep didasarkan pada ciri penentu, harusnya sama mudahnya untuk menentukan apakah penutur sekumpulan keadaan merupakan atau tidak merupakan contoh suatu kategori tertentu. Sebaliknya, jika konsep itu didasarkan pada prototip, maka yang perlu kita lakukan pada waktu mempelajari pokok kebahasaan baru adalah dengan mencari penutur macam apa yang secara tipikal menggunakannya atau pada keadaan tipikal ia digunakan, dengan membiarkan hal-hal yang tidak jelas dan samar terpecahkan sendiri bila diperlukan.

Ini benar-benar merupakan dasar bagi sistem analisis yang mantap yang dikembangkan oleh Joshua Fishman, yaitu menurut apa yang disebut konsep rumah, sekolah, tempat kerja, agama, dan sebagainya (lihat Fishman, 1965, 1972d). Asumsi yang mendasari sistem ini adalah bahwa pilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa berlainan dari domain satu ke domain lain, dan bahwa domain merupakan kombinasi yang cocok antara jenis penutur dan penerima tertentu, di suatu tempat tertentu, dengan membicarakan jenis topik tertentu. Apabila seorang guru membicarakan tentang sejarah kepada muridnya, dan mereka ada di sekolah, maka faktor yang punya andil bercocokan dan menentukan domain, yaitu sekolah -- dan tidak akan ada kesulitan dalam menentukan bahasa mana yang digunakan. Namun, jika membuat agar salah satu faktornya tidak cocok-- dengan memindahkan scenario itu ke rumah siswa misalnya-- maka interaksinya tidak lagi tercakup secara tidak mendua melalui domain manapun sehingga si penutur harus menggunakan inteligensi dan imajinasi dalam menentukan bahasa mana yang harus dipakai.

Harusnya jelas dari pembahasan ini mengenai teori konsep yang prototip yang banyak dipelajari dari psikologi kognitif dan psikolinguistik oleh para sosiolinguis. Upaya apa pun untuk membuat batas antara pendekatan psikologis dan sosiologis terhadap bahasa

tampaknya merugikan diri kita sendiri dan juga merugikan mereka yang lebih tertarik secara spesifik terhadap masalah-masalah psikologis.

3.1.3 *Bahasa, budaya, dan pikiran*

Tujuan utama dari kedua bagian terdahulu adalah untuk menjelaskan peristilahan yang berkaitan dengan budaya dan pikiran, dan hubungan antara keduanya. Hanya sedikit yang telah kita bicarakan mengenai bahasa, jadi sekarang kita dapat mencoba memasukkan bahasa ke dalam gambaran yang sejauh ini telah kita gambarkan. Mari kita lihat terlebih dulu bagaimana rupa gambaran itu.

Seperti yang telah kita lihat, budaya dapat didefinisikan sebagai jenis pengetahuan yang kita pelajari dari orang lain, baik melalui pengajaran langsung atau dengan memperhatikan perilaku mereka. Namun, kita membedakan dua jenis pengetahuan lain, yaitu pengetahuan nonkultural yang sama-sama dimiliki dan pengetahuan nonkultural yang tidak sama-sama dimiliki. Tentunya, jenis yang sama-sama dimiliki bersifat relevan bagi bahasa meskipun tidak dipelajari, tetapi jenis yang tidak sama-sama dimiliki sekarang ini dapat diabaikan saja karena bahasa selalu berkaitan dengan konsep-konsep yang sama-sama dimiliki (atau dipercayai sebagai sama-sama dimiliki).

Ketiga jenis pengetahuan (sebagaimana digunakannya istilah itu di sini) masuk ke dalam judul ingatan dan bukannya ke dalam inferensi meskipun tentunya kita dapat memperlus istilah itu agar mencakup hal-hal yang kita temukan sendiri pada suatu peristiwa tertentu. Misalnya, jika kita membicarakan tentang efek menggandakan angka, pengetahuan seseorang dalam hal ini akan termasuk jawaban yang sudah ia hafalkan sebagai hasil mempelajari tabel penggandaan (misalnya dua kali tiga sama dengan enam) dan juga aturan umum untuk penggandaan. Namun, jika kita memperluas pengetahuan agar mencakup produk inferensi, maka kita dapat mengatakan bahwa pengetahuan seseorang mencakup fakta bahwa dua puluh tiga kali sembilan belas sama dengan 437 pada saat ia selesai melakukan penghitungan yang diperlukan.

Ketiga jenis pengetahuan itu dapat juga melibatkan konsep-konsep saja, atau berkaitan satu sama lain dalam proposisi; dan baik konsep maupun proposisi sama terlibat dalam inferensi dan ingatan. Kita dapat mengabaikan masalah apakah ada perbedaan nyata dalam prinsip antara konsep dan proposisi meskipun kita telah menganggap ada. Kita juga dapat meninggalkan kaitan antara mengetahui tentang dan mengetahui cara, tetapi anggaplah untuk saat ini bahwa keduanya dapat diikuti dalam gagasan mengenai proposisi. (Ini hal yang sangat penting bagi linguist karena dapat dipertanyakan apakah kaidah bahasa merupakan masalah mengetahui tentang kalimat begini-begitu yang baik, benar, dan bermakna begini-begitu ataukah merupakan masalah mengetahui cara membuat kalimat dan memahaminya). Namun, kita telah mengambil pandangan tertentu mengenai hakikat konsep. Saya telah memberikan pendapat bahwa setidaknya beberapa konsep paling baik dipandang sebagai prototip yang menetapkan kasus-kasus yang jelas, dengan membiarkan hal-hal yang kurang jelas untuk ditangani melalui inferensi pada waktu diperlukan.

Sekarang kita dapat beralih ke bahasa. Ada empat pokok kaitan antara bahasa dan pengetahuan, yang akan diperkenalkan dalam bagian ini dan dibahas secara lebih rinci nanti di bab ini.

(1) *Butir bahasa adalah konsep.* Dengan cara apa pun kita memahami gagasan butir bahasa (lihat 2.1.2) kita dapat melihatnya sebagai kategori yang kita gunakan untuk menganalisis pengalaman kita, jadi sebagai konsep. Misalnya, setiap butir leksis menggambarkan kombinasi sifat-sifat fonologis, sintaktik, dan semantik seperti halnya bahwa konsep *buah* menggambarkan suatu kombinasi sifat yang berkaitan dengan kapan objek itu dimakan, di mana tumbuhnya, dan apakah buah itu manis atau enak; demikian juga, suatu bentuk sintaktik didefinisikan melalui konfigurasi sifat yang kompleks seperti halnya bila konsep *meja* didefinisikan melalui pengaturan bagian-bagian vertikal dan horizontal secara tertentu. Lagi pula, semakin jelas bahwa banyak (atau semua) butir bahasa didefinisikan menurut prototip, seperti halnya konsep nonkebahasaan;

itulah sebabnya seringkali tidak dimungkinkan untuk membuat perbedaan yang jelas dan tegas antara kalimat-kalimat yang baik dan yang buruk. Misalnya, subjek yang umum atau tipikal bagi kata seperti *cook* dalam bahasa Inggris adalah seseorang yang melakukan kegiatan memasak (*Mary cooked the meat* 'Mary memasak daging'), tetapi kata itu juga dapat bermakna alatnya (*he oven cooked the meat* 'oven itu mematangkan dagingnya') atau bahkan benda yang dimasak (*The meat cooked well* 'daging itu matang benar'). Subjek prototip bagi kata *cook* menggabung sejumlah sifat yang berlainan, termasuk menjadi pelaku dan mempunyai tanggung jawab utama, tetapi dari gabungan ini dimungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap kasus-kasus di mana subjeknya hanya mempunyai tanggung jawab utama bagi kegiatan memasak itu, seperti dalam *The oven cooked the meat* 'Oven itu mematangkan daging tersebut'. Jika bahkan ciri ini pun tidak ada, kalimat menjadi sangat kurang berterima, sebagaimana dalam *The saucepan cooked the mead*. (Untuk pembahasan terinci mengenai contoh-contoh seperti ini, dan argumentasi bagi pendekatan prototipikal terhadap pokok kebahasaan, lihat Lakoff, 1977).

(2) *Makna adalah konsep*. Terdapat banyak perdebatan mengenai definisi makna, tetapi ada kesepakatan yang luas bahwa makna suatu butir bahasa adalah *artinya*, yaitu apa yang permanen mengenai kaitannya dengan dunia dan bukannya *referennya* (acuannya) (yaitu objek atau peristiwa yang dirujuknya pada peristiwa tertentu) (lihat misalnya Kempson, 1977: 12, Lyons, 1977: bab 7). Namun, yang lebih kontroversial lagi, kita dapat melanjutkan mengidentifikasi arti sebuah pokok atau *item* melalui konsep yang berkaitan dengan ingatan penutur-- dengan kata lain, melalui konsep yang diungkapkan melalui *item* tersebut. Misalnya, arti kata *cat* merupakan konsep 'cat', yang mungkin memang sudah ada dalam ingatan seseorang sebelum ia mengenal kata yang digunakan untuk mengungkapkannya (mengenai pendapat ini lihat Clark & Clark, 1977: 439, 449). Namun, tidak semua butir bahasa cocok dengan konsep seperti 'cat'. Misalnya, beberapa kata terdengar seperti petunjuk yang dapat membantu

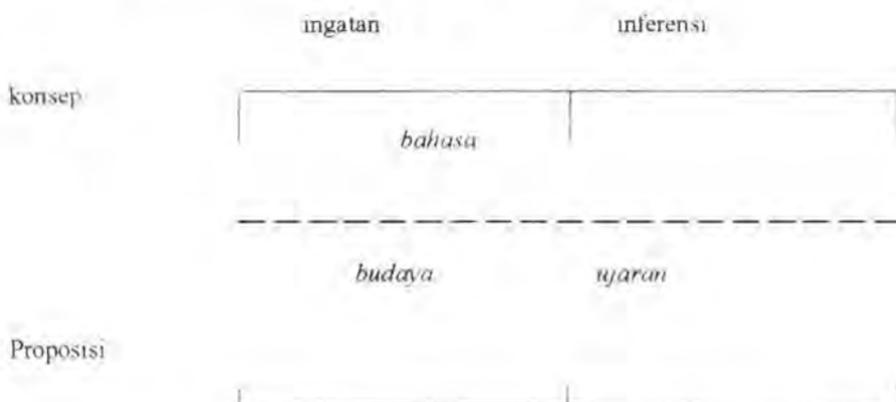
pendengar, seperti kata *the* dengan *a*. Mungkin generalisasi yang layak mengenai makna adalah bahwa makna merupakan entitas mental, yang mungkin berbentuk konsep atau prosedur.

(3) *Kategori sosial yang relevan dari segi kebahasaan adalah konsep*. Sebagaimana yang telah ditunjukkan pada akhir subbab 3.1.2, kita dapat beranggapan bahwa seperti biasanya kita menggolong-golongkan penutur dan keadaan menurut konsep yang berdasarkan prototip. Dalam bab sebelumnya kita menyatakan bahwa para penutur menempatkan dirinya dalam suatu ruang berdimensi banyak dalam kaitannya dengan anggota masyarakat lainnya. Dan menempatkan setiap tindak ujaran dalam suatu ruang berdimensi banyak dalam kaitan relatif dengan kehidupan sosialnya. Kita sekarang dapat menyarankan agar setiap dimensi didefinisikan menurut konsep tertentu mengenai penutur yang tipikal atau situasi yang tipikal. Pandangan ini memungkinkan kita membuat dugaan mengenai banyak fenomena yang pada kenyataannya dijumpai dalam sosiolinguistik, misalnya alih koda metaforis yang dibahas di subbab 2.5.1 dan perbedaan kadar yang digunakan untuk mengidentifikasikan ujaran orang dengan kelompok tertentu (Bab 5, terutama 5.4.3 di bawah).

(4) *Makna kalimat merupakan proposisi (hal)*. Asalkan ada perbedaan antara konsep dan proposisi, kita dapat mengatakan bahwa kebanyakan butir bahasa yang disimpan dalam ingatan mempunyai konsep sebagai maknanya, tetapi kalimat yang dibentuk dari gabungan butir tersebut merupakan proposisi. Tidak seperti makna butir bahasa yang disimpan, seperti kata dan susunan kata, makna kalimat yang terucap dipahami melalui inferensi (kesimpulan), meskipun tentunya tidak ada hal yang mencegah disimpannya seluruh kalimat itu dalam ingatan, bersama dengan maknanya. Ini seringkali terjadi (contoh yang tipikal adalah kalimat dalam bahasa Inggris *A good time was had by all* 'semuanya senang sekali' dan *Two and two make four* 'dua dan dua menjadi empat'). Ini berarti bahwa kita harus mengubah pernyataan pada nomor (2) (makna adalah konsep) karena hal ini hanya benar bila menyangkut butir bahasa yang disimpan dan yang lebih kecil dari klausa.

Agar agak sederhana, kita dapat menyimpulkan bahwa apa yang disimpan sebagai suatu sistem bahasa merupakan sekumpulan konsep yang diingat, yang merupakan butir suatu bahasa, bersama dengan konsep atau proposisi yang membentuk maknanya, dan lebih banyak konsep lagi yang membatasi distribusinya. Apabila kita bertutur atau mendengarkan, kita memanfaatkan konsep yang sudah kita ketahui dalam rangka menyimpulkan suatu proposisi (makna-makna kalimat), dan juga untuk menyimpulkan kategori sosial, yang didefinisikan menurut konsep.

Akan halnya hubungan antara bahasa dan budaya, kebanyakan bahasa termasuk dalam budaya. Jadi, tidak terlalu salah kalau kita mengatakan bahwa suatu bahasa masyarakat merupakan suatu aspek budaya. Hubungan antara bahasa dan budaya adalah seperti hubungan antara bagian dan keseluruhan (Goodenough, 1975). Daerah yang bertumpang-tindih antara bahasa dan budaya terdapat pada semua bagian dalam bahasa yang dipelajari dari orang lain.



Gambar 3.2.1. Hubungan antara pikiran, budaya, bahasa, dan ujaran

Namun, kita harus memikirkan kemungkinan adanya aspek yang tidak dipelajari melalui cara itu, seperti halnya konsep yang jelas tidak dipelajari dari orang lain. Setidaknya beberapa dari konsep tersebut

melekat dengan kata-kata karena maknanya agaknya dari jenis ini (misalnya seorang bayi tampaknya akan mengerti konsep *vertikal* sebelum ia mengetahui nama konsep itu), dan mungkin ada aspek lain dalam bahasa yang tidak perlu *dipelajari* oleh seorang anak, misalnya perbendaharaan ciri fonetis atau konsep nomina dan verba. Sejauh yang menyangkut bahwa ada aspek bahasa yang tidak dipelajari dari orang lain, bahasa tidak seluruhnya termasuk dalam budaya.

Gambar 3.1 dapat membantu memperjelas hubungan antara pikiran (keseluruhan kotak), budaya, bahasa, dan ujaran (yang digambarkan dengan tiga lingkaran di dalam kotak).

3.2 **Relativitas budaya dan bahasa**

3.2.1 *Makna-kata dan komponen semantik*

Sesudah memperjelas beberapa dari kaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran, kita sekarang dapat mencurahkan perhatian terhadap dua hal (masalah) yang telah menguasai kajian bahasa dalam kaitannya dengan budaya dan pikiran. Pertama, sejauh mana bahasa dan budaya berbeda satu sama lain? Apakah sedikit banyaknya semuanya dibentuk menjadi bentuk yang sama, yang mencerminkan kesamaan kemanusiaan yang mendasarinya, atau apakah keduanya berbeda secara arbitrer dan secara tidak terbatas antara satu dengan lainnya sehingga mencerminkan bahwa orang yang berbeda hidup dalam dunia fisik dan intelektual yang sangat berbeda? Ini adalah masalah relativitas, yang dapat dibahas, baik dalam kaitannya dengan bahasa maupun dengan aspek nonbahasa dari suatu budaya, atau bidang kontak antara bahasa dan nonbahasa dalam budaya. Yang terakhir dari kaitan-kaitan ini akan dibahas dalam bagian ini, kita akan memusatkan perhatian pada seberapa jauh makna dapat berbeda dari ragam ke ragam, dan apakah ada kaitan antara perbedaan dalam makna dan dalam budaya. Masalah yang kedua adalah determinisme (yang akan kita bahas di bagian 3.30, yang berkaitan dengan pengaruh bahasa terhadap pikiran.

Mudah sekali menunjukkan satu aspek relativitas karena kita dapat menunjuk ke butir tertentu dalam beberapa bahasa yang tentunya mengungkapkan makna yang tidak diungkapkan pada butir lain. Ini dapat dilihat dalam sulitnya menerjemahkan antara bahasa-bahasa yang berhubungan dengan budaya yang berbeda, yang akibatnya mempunyai nama-nama bagi berbagai jajaran adat-istiadat tertentu yang berbeda (misalnya *pesta ulang tahun*), objek (*helikopter, sosis*), lembaga (*universitas*), dan sebagainya. Apabila diperlukan untuk mengutarakan suatu konsep yang tidak mempunyai bentuk yang siap pakai dalam bahasa tersebut, ada dua hal yang dapat dilakukan: bahasanya dapat diubah, mungkin dengan memperkenalkan bentuk baru yang mengandung makna yang dimaksud, atau sumber-sumber yang ada dalam bahasa dapat digunakan untuk menampilkan makna yang harus diutarakan. (Jadi, kata *universitas* dapat diutarakan dengan melalui padanan *tempat orang mempelajari hal-hal yang sulit ketika usia mereka lebih dari delapan belas tahun*). Namun, yang mana pun yang digunakan, konsep-konsep yang dinyatakan melalui butir bahasa yang diingat dalam suatu bahasa tidak perlu dinyatakan melalui butir yang sama dalam bahasa lain.

Kita dapat memperluas pernyataan ke dua arah. Pertama, kita dapat menggunakan apa yang kita bahas dalam Bab 2 dan membuang gagasan yang menganggap bahasa sebagai konsep yang tidak bermanfaat dan menyesatkan, dan alih-alih kita memusatkan perhatian pada butir bahasa yang sudah dikenal oleh individu. Hal itu memungkinkan bagi kita untuk menunjukkan bahwa jenis-jenis perbedaan yang dinyatakan di atas dalam kaitannya dengan keseluruhan masyarakat benar-benar sejajar dengan perbedaan antara individu-individu dalam suatu masyarakat tunggal tertentu. Pengalaman sehari-hari memberitahukan kepada kita bahwa beberapa orang mengetahui nama-nama objek, lembaga, dan sebagainya yang tidak diketahui oleh keluarga atau temannya, dan sampai sejauh ini kita dapat mengatakan bahwa ada perbedaan individual dalam hal makna yang diungkapkan melalui koleksi butir bahasa seseorang. Misalnya, siapa saja yang

telah membaca sejauh ini pasti telah mempunyai sejumlah butir bahasa dalam ingatannya (misalnya kata-kata *diaglosia*, *butir* atau *butir bahasa*, *isoglos*) yang tidak dimiliki oleh seseorang yang tidak mengetahui sosiolinguistik.

Kedua, kita dapat menyingkirkan segala rujukan ke budaya non-bahasa karena ada banyak perbedaan makna dalam bahasa yang tidak ada kaitannya dengan aspek budaya (setidaknya sejauh yang dapat kita katakan). Misalnya, dalam bahasa Jerman ada dua verba yang berarti 'makan', yang satu menunjukkan kegiatan makan oleh manusia (*essen*) dan satunya lagi oleh hewan (*fressen*), yang berbalikan dengan bahasa Inggris yang menggunakan satu kata *eat* untuk mencakup keduanya. Jadi, bahasa Inggris dan Jerman mengungkapkan makna yang berbeda melalui kata-katanya: bahasa Jerman tidak mempunyai padanan untuk kata Inggris *eat*, sedangkan bahasa Inggris tidak mempunyai padanan untuk verba Jerman yang lebih khusus itu (sekalipun kedua-duanya mempunyai kata yang lebih umum yang berarti 'consume' atau *menghabiskan*, yang mencakup makna *minum* juga dan karena itu tidak relevan). Akan tetapi, jelas akan sulit untuk menemukan aspek lain dalam budaya Inggris dan Jerman yang berkaitan dengan perbedaan ini.

Sejauh ini, kita telah melihat bahwa ada *beberapa* perbedaan antara satu orang atau masyarakat dan lainnya dalam hal konsep yang diutarakan melalui kata-katanya, tetapi kesimpulan ini tetap tidak menjawab sejumlah masalah penting. Mungkinkah bahwa perbedaan ini akan hilang jika kita melihat komponen yang membentuk makna dan bukannya melihat pada kombinasi tertentu tempat komponen itu muncul dalam sistem-sistem bahasa yang berbeda? Jika kita melakukan hal itu, kita misalnya harus melihat bahwa bahasa Jerman dan Inggris tidak terlalu berbeda seperti yang kita duga dalam verba makan karena semua komponen individual yang mempunyai andil terhadap makna *essen* dan *fressen* dapat diutarakan dalam bahasa Inggris melalui kata seperti *eat* (makan), *human* (manusia), dan *animal* (hewan). Lebih umum lagi, tampak bahwa kemungkinan menampilkan suatu makna

(seperti yang kita lakukan pada kata *universitas*) menunjukkan bahwa sistem-sistem bahasa yang bersangkutan berbagi komponen makna. Maksudnya, bahkan jika kita tidak mempunyai satu *item* pun untuk kata *universitas*, kita agaknya akan mempunyai *item* untuk kata *orang*, *belajar*, dan lain-lain, yang merupakan komponen pembentuk makna.

Kemungkinan ini diterima secara luas oleh para linguis sebagai dasar teori mereka mengenai semantik (lihat Kempson, 1977:96 mengenai pembahasan hal ini). Memang ada masalah, tetapi sebelum kita membahasnya, mari kita lihat dulu secara agak panjang-lebar contoh analisis semantik menurut segi komponennya (Umumnya disebut analisis komponen, yang dikembangkan pertama kali oleh para ahli antropologi, khususnya William Goodenough (1956), untuk kajian aspek budaya seperti hubungan kekerabatan). Contoh tersebut mengenai pronomina dalam bahasa Palaung, suatu bahasa yang digunakan oleh sebuah suku kecil di Burma (Burling, 1970:14), di mana pronomina dapat disusun dengan sebuah sistem yang rapi yang membedakan tiga komponen terpisah.

- (i) Apakah pronomina tersebut merujuk ke penutur (antara lain)?
- (ii) Apakah merujuk ke yang disapa (antara lain)
- (iii) Apakah merujuk ke dua entitas atau lebih?

Tabel 3.1 Pronomina Palaung (diadaptasikan dari Burling, 1971:17)

(i) Penutur	(ii) Pendengar	(iii) Satu	(iv) Dua	(v) Lebih dari dua
ya	ya	ɔ	ar	ε
ya	tidak		yar	ye
tidak	ya	mi	par	pe
tidak	tidak	ʌ n	gar	ge

Tabel 3.1. menunjukkan bagaimana komponen-komponen ini saling berpotongan untuk menetapkan bentuk pronomina.

Pronomina lebih dibeda-bedakan sesuai dengan komponen dalam

bahasa Palaung daripada dalam bahasa Inggris. Khususnya, bahasa Inggris tidak membeda-bedakan antara *dua* dan *lebih dari dua* atau antara *penutur* dan *pendengar* ('*kita*') dan *penutur* dan orang lain selain *pendengar* ('*kami*'). Sebaliknya, ketiga komponen itu sebenarnya digunakan juga dalam bahasa Inggris. Untuk komponen penutur dan pendengar, kita perlu melihat terlalu jauh di luar sistem pronomina, di mana keduanya dibutuhkan untuk membedakan *kita* (penutur termasuk), *engkau* (pendengar termasuk, tetapi penutur tidak) dan *mereka* (keduanya tidak termasuk). Untuk komponen jumlah, bahasa Inggris membeda-bedakan antara *semua* dan *keduanya* atau *tidak satu pun* dan *tidak dua-duanya*, sesuai dengan apakah hanya ada dua acuan atau lebih dari dua. Karena itu, dapat dilihat bahwa bahasa Palaung dan Inggris tidak berbeda dalam komponen tersebut.

Hipotesis yang sedang kita bahas, yaitu bahwa bahasa hanya berbeda menurut cara menggabung komponen semantik dan bukan dalam komponennya, tampaknya didukung oleh data semacam itu (yang tentunya akan seringkali digandakan). Namun, ada masalah langsung jika kita secara serius mempertimbangkan pernyataan bahwa (yang dibuat di subbab 3.1.3) makna itu sendiri merupakan konsep (tunggal). Bila memang demikian, berarti bahwa makna suatu kata seperti *we* dalam bahasa Inggris merupakan suatu konsep tunggal, yang termasuk 'penutur' ditambah dengan ciri-ciri penentunya yang 'banyak', dan bukannya merupakan komponen makna *we* sedemikian rupa. Dengan kata lain, kaitan antara kata dan konsep seperti 'penutur', 'pendengar' dan 'banyak' hanyalah merupakan kaitan tidak langsung yang ditengahi oleh konsep yang menyatukannya sebagai 'makna'. Apabila kita mengambil sudut pandang ini, mungkin ada keberatan bahwa apa yang kita sebut sebagai 'komponen semantik' sebenarnya sama sekali bukan bagian dari semantik, tetapi lebih termasuk ke dalam struktur kognitif umum. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa makna dalam bahasa yang berbeda ternyata sangat berlainan (kebanyakan pronomina bahasa Palaung mempunyai makna yang tidak dinyatakan melalui pronomina Inggris mana pun, dan demikian juga sebaliknya). Namun, kita dapat memandang hal ini terutama sebagai

masalah debat terminologi, yang perlu dibahas secara serius di sini.

3.2.2 *Prototip*

Salah satu akibat dari pengkajian komponen yang membentuk makna adalah bahwa sistem semantik dari bahasa-bahasa yang berbeda mulai tampak kurang berbeda dibandingkan jika makna dilihat sebagai keseluruhan yang tak teranalisis. Demikian juga, jika makna diteliti dalam kaitannya dengan prototip (lihat 3.1.2). Akan tampak bahwa prototip yang digunakan sebagai dasar pengaturan makna kata sangat tidak berbeda dengan keseluruhan bidang makna yang tercakup dalam kata-kata. Hal ini terbukti dalam dua bidang kosakata-- warna dan hubungan kekerabatan-- yang seringkali dikutip sebagai hal yang menunjukkan *perbedaan* ekstrim antara bahasa. Sejauh yang menyangkut warna, para linguis dan ahli etnografi telah lama dikejutkan oleh adanya fakta bahwa bahasa yang berbeda tampaknya membagi spektrum warna menurut garis-garis yang benar-benar berbeda. Misalnya, dalam bahasa Zuni sebuah istilah tunggal bercocokan dengan warna *orange plus yellow* dalam bahasa Inggris (Bolinger, 1975:245), dan dalam bahasa Wales kata *glas* mencakup warna *hijau, biru, dan abu-abu* dalam bahasa Inggris (Robins, 1964:72). Demikian juga, ada banyak perbedaan yang mengejutkan dalam banyak bahasa mengenai hal yang mencakup konsep kekerabatan, seperti yang akan kita lihat di bawah (Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai terminologi warna, lihat Clark & Clark (1977:524) dan Rosch (1974), yang juga merupakan tinjauan yang bagus mengenai kajian empiris baru mengenai relativitas bahasa).

Perkembangan utama yang akan kita rujuk dalam kaitannya dengan terminologi kekerabatan adalah yang dihasilkan oleh ahli antropologi Flyod Lounsbury, yang mengambil gagasan mengenai makna yang terpusat pada prototip secara terpisah dari karya psikologisnya Eleanor Rosch yang disebut pada subbab 3.1.2 (lihat terutama Lounsbury, 1969 dan pembahasan oleh Burling, 1970:49). Mari kita mulai dengan melihat pada jenis data yang dihadapi linguis atau ahli

antropologi yang mempelajari terminologi kekerabatan.

Dalam berbagai masyarakat, termasuk Indian Seminola di Oklahoma dan Florida dan penduduk Kepulauan Trobriand (sebelah Timur New Guine), istilah yang sama (x) dapat digunakan untuk mengacu ke hubungan-hubungan berikut ini:

- (i) ayah
- (ii) saudara lelaki ayah (*uncle* dalam bahasa Inggris)
- (iii) anak lelaki dari saudara perempuan ayah (*cpusin* dalam bahasa Inggris)
- (iv) anak lelaki dari saudara perempuan ibu dari pihak ayah (bahasa Inggris?)
- (v) anak lelaki dari anak perempuan saudara ayah (bahasa Inggris?)
- (vi) anak lelaki dari saudaranya saudara dari ayahnya ayah (bahasa Inggris?)
- (vii) anak lelaki dari anak lelakinya saudara perempuan ayahnya ayah (bahasa Inggris?)

Istilah-istilah Inggris dalam kurung, bila ada, sama sekali bukan merupakan terjemahan yang tepat karena istilah tersebut mempunyai arti yang lebih luas daripada makna yang diberikan. Misalnya, kata *uncle* merujuk ke saudara lelaki ayah atau saudara lelaki ibu, sedangkan *X* tidak dapat digunakan untuk merujuk ke saudara lelaki ibu. Lagi pula, bagi kebanyakan kita tidak ada istilah dalam bahasa Inggris yang digunakan mengacu ke arti dalam nomor (iv)-(vii), meskipun jelas bahwa mereka yang cukup ahli dalam hal ini (sebuah minoritas kecil di Inggris) dalam menyusun kata majemuk seperti *misanan mindoan kedua*. Tidak perlu terlalu ditekankan lagi bahwa tidak ada istilah dalam bahasa Inggris yang cocok dengan makna istilah *X* dalam bahasa -bahasa ini.

Makna *X* tidak hanya mengherankan bagi kebanyakan penutur bahasa Inggris, tetapi juga akan membingungkan analis yang mencari ciri-ciri umum penentu masyarakat yang dapat disebut sebagai *X*-nya seseorang. Satu ciri yang sama adalah bahwa orang tersebut adalah pria, tetapi selain ciri ini sukar untuk melihat kumpulan ciri penentu

dari kumpulan ciri yang tercakup dalam. (Harus diingat bahwa X tidak berarti 'famili lelaki sedarah dari pihak ayah' karena tidak mencakup 'ayahnya ayah' misalnya). Namun, bila kita mengambil pendekatan 'prototip' dan bukannya mencari ciri-ciri penentu, maka yang tampak akan lain. Menurut Lounsbury, semua makna ini dapat dikira-kira melalui anggapan bahwa makna dasar (yaitu prototip) hanyalah 'ayah', dan bahwa makna lain diambil dari makna ini dengan memberlakukan salah satu dari kaidah padanan berikut ini:

- A. saudara perempuan seorang lelaki berpadanan dengan ibunya,
- B. saudara kandung (saudara lelaki dan perempuan) dari jenis kelamin yang berpadanan satu sama lain,
- C. saudara tiri sama dengan saudara kandung

Ketiga kaidah ini diperlukan untuk memperkirakan makna istilah kekerabatan lain dalam bahasa-bahasa yang sama, dan hanya kaidah ini yang diperlukan.

Kita dapat memulai dengan sebuah contoh yang mudah, 'saudara lelaki ayah' (ii) berasal dari garis 'ayah' melalui kaidah B karena ayah dan saudaranya adalah saudara sekandung dari jenis kelamin yang sama dan karenanya sepadan. Untuk anak lelaki dari saudara perempuan ayah (iii), kita pertama-tama memberlakukan kaidah B, dengan mengubah 'ayah' menjadi 'saudara lelaki ayah', kemudian kaidah C, dengan mengganti 'saudara lelaki' menjadi 'anak lelaki ibu' (suatu cara untuk menunjuk ke saudara lelaki tiri), sehingga menjadi 'anak lelaki dari ibunya ayah', dan akhirnya kaidah A, dengan mengganti 'ibunya ayah' menjadi 'saudara perempuan ayah', sehingga menghasilkan hubungan yang dicari, yaitu 'anak lelaki dari saudara perempuannya ayah'. Tabel 3 2 menunjukkan bagaimana makna (vii), yaitu 'anak lelaki dari anak lelakinya saudara perempuan ayahnya ayah', dapat berasal dari garis 'ayah'.

Tabel 3.2. *Bentukan Istilah Keekerabatan dalam Bahasa-Bahasa Tertentu*

Kaidah	Makna
prototip	ayah
B saudara kandung = saudara kandung	saudara lelaki ayah
C saudara tiri = saudara kandung	anak lelaki ayahnya ayah
B saudara kandung = saudara kandung	anak lelaki dari saudara lelaki ayahnya ayah
C saudara tiri = saudara kandung	anak lelaki dari anak lelakinya ibu dari pihak ayahnya ayah
A saudara perempuan = ibu	anak lelaki dari anak lelakinya saudara perempuan ayahnya ayah

Salah satu hal yang mencolok mengenai analisis ini adalah bahwa makna dasar untuk istilah X sekarang persis sama dengan bahasa Inggris *father*, dan perbedaan antara keduanya adalah karena adanya kaidah bentukan yang ada pada bahasa-bahasa lain tetapi tidak ada pada bahasa Inggris. (Harus diingat bahwa kata *father* dalam bahasa Inggris juga mempunyai makna sekunder yang bersifat bentukan, misalnya 'pendeta' dan 'ayah angkat'). Penemuan ini membuka peluang bahwa jika kita membandingkan makna prototip dari terminologi kekerabatan pada bahasa-bahasa yang berbeda (dengan beranggapan bahwa kita dapat mengenali makna tersebut bagi semua bahasa), maka kita akan mengetahui bahwa relatif ada beberapa variasi pada beberapa pola umumnya, meskipun kita memperkirakan adanya perbedaan-perbedaan dalam kaidah bentukannya. Tentunya perbedaan dalam kaidah tersebut tidak dapat dianggap tidak penting karena perbedaan tersebut dapat menyebabkan akibat yang dramatis menjangkau ke depan, tetapi setidaknya kita tampaknya telah membatasi jenis-jenis perbedaan antara terminologi kekerabatan dalam bahasa-bahasa yang berbeda, dan tidak lagi melihatnya sebagai bukti bagi relativitas yang ekstrim.

Namun akan keliru kalau kita beranggapan bahwa pendekatan prototip menyebabkan kita beranggapan bahwa pendekatan prototip menyebabkan semua sistem kekerabatan menjadi sama kecuali kaidah bentukannya, karena anggapan ini tidak benar. Bahkan makna prototip pun dapat sangat dikaitkan dengan organisasi sosial dari masyarakat

yang bersangkutan. Misalnya, ada suku Aborngin di Australia yang disebut Njamal yang adat perkawinannya merujuk ke suatu unit yang oleh ahli antropologi disebut 'moiety' karena adat ini membagi suku tersebut menjadi dua bagian (cf. kata '*moitie*' dalam bahasa Prancis yang berarti 'separuh'). (Laporan berikut ini didasarkan dari Burling, 1970: 21). *Moiety* seseorang selalu sama dengan *moiety* ayahnya, tetapi berbeda dengan ibunya karena aturannya mengatakan bahwa suami dan istri harus berasal dari *moiety* yang berbeda. Pentingnya perbedaan *moiety* dicerminkan tidak saja pada kaidah bentukan (yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga tidak mencampuradukkan keluarga dari *moiety* yang berbeda di bawah istilah yang sama) melainkan *juga* dalam makna-makna prototipnya. Misalnya, ada empat kata yang pada dasarnya mengacu ke anggota generasi orangtua seseorang, masing-masing mengacu ke 'ayah' dan 'ibu', tetapi juga ada yang mengacu ke 'saudara lelaki ibu' dan 'saudara perempuan ayah', mengapa kita harus membedakan dua hubungan ini secara khusus sedangkan, misalnya, 'saudara lelaki ayah' tidak diperlakukan demikian? Jawabannya adalah agaknya bahwa keempatnya tersebut menunjukkan adanya kontras jenis kelamin yang mendasar yang lepas dari kontras *moiety* (misalnya, ayah dan saudara perempuan ayah adalah dari *moiety* yang sama tetapi jenis kelamin berbeda, dan ibu serta saudara lelaki ibu adalah dari *moiety* yang lain tetapi berbeda jenis kelamin). Sebaliknya, saudara lelaki ayah adalah dari *moiety* yang sama dan berjenis kelamin sama dengan ayah, dan karenanya tidak dapat menjadi prototip yang jelas berlainan.

Sekalipun kita menggunakan pendekatan prototip bagi terminologi kekerabatan, masih ada cukup ruang yang menunjukkan perbedaan dalam pengaturan sosial, baik dalam hal prototip itu sendiri maupun dalam kaidah untuk membentuk makna lain dari prototip tersebut. (Misalnya, konsep 'ayah' itu sendiri dapat didefinisikan menurut sejumlah faktor yang berbeda seperti hubungan kebabakan biologis dan dalam status sebagai wali, dan faktor-faktor semacam itu dapat diberikan penekanan yang berbeda dalam masyarakat yang berbeda)

Lagi pula, tampaknya mungkin sekali bahwa suatu konsep seperti 'moiety' perlu diacu dalam menetapkan prototip dalam bahasa-bahasa semacam Njamal, tetapi tidak pada bahasa-bahasa yang terkait dengan jenis sistem sosial lain, jadi kita bahkan tidak dapat yakin bahwa 'komponen semantik' yang diacu dalam prototip merupakan komponen yang 'semesta' menurut arti mana pun.

Satu lagi masalah terakhir mengenai gagasan 'prototip' itu sendiri. Kita telah membahas tiga cara yang berbeda yang dapat digunakan memperluas makna prototipik suatu kata. Pertama, seorang penutur atau pendengar mungkin menggunakan apa yang kita sebut 'keluwesan kreatif' (3.1.2), yang berarti bahwa ia melakukan perluasan terhadap maknanya, yang secara sah dapat kita sebut 'metaforis' (misalnya pada waktu menerapkan prototip yang sudah ada terhadap objek yang benar-benar eksotik yang sebenarnya tidak cocok). Kedua, mungkin ada kaidah yang jelas dan sudah diterima untuk memperlus makna, seperti dalam hal analisis Lounsbury mengenai terminologi kekerabatan, dan kita mungkin beranggapan bahwa setidaknya beberapa dari makna perluasannya setiap kali digunakan sebagai hal baru dan bukannya disimpan dalam ingatan seseorang. Dan ketiga, ada kata-kata yang maknanya terpusat pada suatu prototip tetapi yang makna perluasannya agaknya disimpan dalam ingatan juga. Misalnya, kita harus beranggapan bahwa arti kata *bapak* yang dapat diterapkan kepada seorang pendeta Katolik disimpan dalam ingatan, meskipun kata itu berasal, setidaknya secara historis, dari makna dasar biologis *bapak*. Ada banyak masalah yang penting dan menarik mengenai hubungan antara ketiga jenis perluasan ini, yang tidak dapat kita bahas di sini, tetapi setiap pembaca yang mengenal kajian tentang *pembentukan kata* akan melihat bahwa cara-cara memperluas makna prototip dapat dicocokkan dengan cara-cara, misalnya, membentuk angka 'ordinal', misalnya, seorang penutur yang mengatakan *kedua puluh tujuh* agaknya menciptakan bentuk baru dengan menerapkan suatu kaidah (kasus 2), dan seseorang yang mengatakan *pertama* atau *kedua* pasti mengutip suatu bentuk dari ingatannya (kasus 3), dan seorang yang ingin mengacu

ke sebuah contoh bernomor 3a dan menyebutkan *contoh ke 3a* berarti telah berlaku kreatif (kasus 1). (Mengenai pembahasan tentang bentukan kata, lihat misalnya Bolinger, 1975: 108. Leech, 1974: bab 10, Matthews 1974: bab 3).

3 2 3 *Kosenp tingkat dasar*

Kita telah melihat bahwa dengan memusatkan perhatian pada komponen dan prototip telah mengakibatkan berkurangnya perbedaan yang ada dalam bahasa-bahasa dalam hal makna yang diungkapkannya. Kita sekarang sampai pada suatu teori yang juga dikembangkan oleh ahli psikologi Eleanor Rosch (yang sebagaimana kita ingat telah mengembangkan gagasan prototip dalam psikologi), yang menyatakan bahwa *pengaturan* makna kata tidak seberbeda yang kita duga (lihat misalnya Clark & Clark, 1977, Rosch, 1976, teori tersebut dalam beberapa hal telah diantisipasi oleh Brown, 1958a, b). Teori tersebut berangkat dari asumsi alamiah bahwa bagaimana dapat tersusun melalui bahasa, melalui makna yang diutarakannya, sebagiannya tergantung pada kebutuhan komunikatif dari para penutur. Gagasan mengenai 'prototip' muncul dari adanya kenyataan bahwa dalam dunia itu sendiri sifat-sifat yang ada tidak tergantung secara acak, melainkan cenderung muncul dalam kumpulan-kumpulan yang kompleks. Misalnya sesuatu yang mempunyai bulu tampaknya ada kecenderungan mempunyai dua kaki, terbang, bertelur, dan mempunyai paruh. Ada yang kita lakukan pada waktu kita menciptakan suatu konsep prototip adalah mengenali kenyataan mengenai dunia (umum) tersebut, sekalipun tetap memberikan peluang adanya kenyataan bahwa ada kasus-kasus khusus. Dapat dipertahankan bahwa ini merupakan pendekatan yang lebih efisien, yaitu pendekatan yang melakukan pencarian kategori secara ketat dengan sifat-sifat penentunya yang perlu dan memadai bagi masing-masing kategori.

Hasil lain yang ditemukan oleh Rosch dari asumsi dasarnya adalah bahwa harus ada hal yang disebut konsep tingkat dasar, yang berlawanan dengan konsep lain yang lebih spesifik ataupun lebih umum.

Dengan beranggapan bahwa setidaknya ada struktur hierarkis tertentu dalam konsep kita, dengan konsep yang lebih umum seperti 'perabotan' mengandung konsep yang lebih khusus seperti 'kursi', maka harus dimungkinkan untuk mencari tingkat mana dalam hierarki itu yang memberikan informasi yang paling banyak (yaitu yang melibatkan komponen paling banyak dalam masing-masing konsep) dengan upaya sesedikit mungkin (yaitu yang menggunakan sesedikit mungkin konsep pembeda). Misalnya, akan lebih informatif untuk mengatakan 'Saya membeli sebuah kursi' dibandingkan dengan 'saya membeli sebuah perabotan' karena kata *kursi* mengandung beberapa sifat fisik (permukaan horizontal, kaki, sandaran punggung vertikal), dan tidak ada sifat-sifat semacam itu pada semua perabotan lainnya, demikian juga, *kursi* mengandung informasi mengenai fungsi, yaitu dalam hal 'program penggerak', yang memberitahukan kepada kita tentang untuk apa kursi tersebut bila dibandingkan dengan *perabotan*, yang hanya mengandung informasi fungsional yang paling kabur. Sebaliknya, *kursi dapur* mengandung hanya satu sifat tambahan bila dibandingkan dengan *kursi* saja, yaitu suatu sifat yang lazimnya tidak terlalu relevan bagi situasinya, dan ada upaya lebih besar yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi suatu objek sebagai sebuah kursi dapur (dan bukannya kursi saja) karena sifat tertentunya tersebut harus dikenali. Dengan demikian, *kursi* adalah suatu konsep tingkat dasar, yaitu bahwa kategori inilah yang memasuki pikiran kita secara alamiah bila kita harus merujuk ke suatu objek yang dapat sama-sama digambarkan sebagai sebuah perabotan, kursi ataupun kursi dapur. Kesimpulan ini jelas didukung oleh adanya kenyataan bahwa *kursi* bukan sekedar sebuah kata, bila dibandingkan dengan *kursi dapur* maupun *sebuah perabotan*, tetapi bukti utamanya datang dari cara-cara bagaimana penutur menggunakan istilah ini, sebagaimana dikaji oleh Rosch.

Relevansi konsep-konsep tingkat dasar bagi masalah relativitas adalah ganda. Pertama, bila memang benar bahwa konsep-konsep cenderung diatur secara hierarkis di sekitar konsep dasar, kita harus memperkirakan bahwa kita akan menemukan adanya keserupaan antara

bahasa-bahasa dalam hal pengaturan kosakatanya secara hierarkis. Perkiraan ini telah didukung melalui kajian 'biologi jenis' yang dilakukan oleh ahli antropologi Brent Berlin dan kawan-kawannya (diringkaskan dalam Clark & Clark, 1977: 528), yang menemukan bahwa nama-nama tanaman dan hewan diatur menjadi lima atau enam tingkatan, dalam berbagai ragam bahasa, di mana tingkat yang ketiga dari atas merupakan yang 'dasar'. Misalnya, bahasa Inggris mempunyai hierarki yang ditunjukkan melalui istilah-istilah seperti *tanaman*, *pohon*, *pinus*, *pinus jenis Ponderosa*, *pinus Ponderosa utara* dan dalam hierarki tingkat ketiga, yang ditunjukkan di sini melalui kata *pinus*, merupakan yang terendah yang menggunakan satu kata, yang menandakan bahwa ini tingkat dasar. Yang agak mengherankan, Berlin dan para koleganya menemukan bahwa semua bahasa yang mereka pelajari mempunyai jumlah istilah tingkat 3 yang kira-kira sama dalam hierarki 'biologi'-- yaitu kira-kira 500. Bila disatukan, temuan-temuan ini menunjukkan kadar kesamaan yang tinggi dalam hal struktur semantik antara bahasa-bahasa, meskipun konsep-konsep khusus yang terkait mungkin sangat berbeda menurut macam tumbuhan dan hewan yang ditemukan di tempat bahasa tertentu tersebut digunakan.

Kaitan kedua antara konsep-konsep tingkat dasar dengan relativitas adalah bahwa konsep-konsep tersebut menawarkan bidang tambahan yang dapat digunakan *membedakan* orang menurut bahasanya, dan dengan demikian menyebabkan semakin tampak besarnya relativitas bahasa. Apa yang dianggap konsep khusus berlainan menurut orang-orang tertentu, Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rosch menunjukkan bahwa orang yang hidup di kota menganggap 'pohon' sebagai konsep dasar (dan bukannya 'pinus') (Rosch, 1976), mungkin agaknya karena mereka kurang kenal dengan sifat-sifat khusus pohon pinus dibandingkan dengan mereka yang tinggal di desa yang lebih banyak diteliti oleh Berlin dan koleganya. Sebaliknya, kita dapat berharap bahwa 'pinus Ponderosa' mungkin menjadi tingkat dasar bagi seorang ahli hutan, dan bahwa ini akan tampak dari digunakannya satu kata daripada seluruh namanya, sehingga menjadi *Ponderosa* saja

(Clark & Clark, 1977: 553). (Sebuah nama alternatif untuk kata 'pinus', adalah *pohon pinus*, dan akan merupakan hal menarik untuk mengetahui apakah mereka yang menganggap 'pohon' sebagai konsep tingkat dasar lebih banyak menggunakannya dibandingkan dengan orang desa yang menggunakan bentuk lebih panjang ini untuk kata 'pinus').

3.2.4 Kesimpulan

Ada sejumlah aspek yang penting mengenai relativitas yang belum dibahas pada bagian terdahulu, khususnya masalah relativitas dalam bidang makna yang tercermin dalam sintaksis atau morfologi daripada dalam kosakata. Namun, kita telah memusatkan perhatian kita pada kosakata karena seara intuitif apa yang kita harapkan adalah bahwa kita tidak akan terlalu menjumpai keragaman dalam proposisinya yang dapat dinyatakan melalui sintaksis, dibandingkan dalam konsep yang dinyatakan melalui kosakata. Karena itu akan lebih signifikan bila relativitas terbukti terbatas bahkan dalam kosakata pun. Demikian juga, ada perbedaan yang sangat banyak antara bahasa-bahasa dalam hal konsep yang dicerminkan melalui morfologi, di mana ada keragaman antara bahasa yang tidak mempunyai morfologi dan ekspresif. Sebaliknya, sejumlah konsep seperti yang berkaitan dengan waktu, jumlah dan 'modus' (sikap penutur 'terhadap apa yang ia katakan, misalnya keyakinannya mengenai suatu proposisi) adalah merupakan hal-hal yang dinyatakan melalui morfologi dalam banyak bahasa. Jadi mungkin banyak pembatasan yang amat tajam mengenai relativitas dalam semantik yang bercocokan dengan morfologi, yang seperti halnya sintaksis, merupakan bidang yang tidak terlalu menjanjikan untuk diamati dari segi relativitas dibandingkan dengan kosakata.

Karena itu, kesimpulan berikut ini hanya merujuk ke makna sebagaimana tercermin dalam kosakata, yang akibatnya berarti bahwa kita hanya mempertimbangkan separuh dari makna yang berkaitan dengan konsep daripada dengan proposisi. Terbukti bagi kita bahwa pandangan yang disebut 'relativitas ekstrim' tidak dapat dipertahankan karena ada batasan-batasan yang jelas mengenai hakikat dan jangkauan

perbedaan antara manusia dalam hal konsep yang diutarakan melalui bahasanya. Beberapa dari batasan-batasan ini adakah karena orang-orang yang berbeda, dari masyarakat yang angkat berbeda, mungkin menggunakan konsep-konsep yang sama dalam menetapkan makna kata, yaitu bukan makna-katanya mungkin ditetapkan menurut 'komponen semantik' yang dianggap lazim bagi banyak orang, atau bahkan bagi semua manusia. Suatu komponen semantik dapat bersifat semesta karena komponen tersebut merupakan bagian dari bentukan kognitif manusia yang lazim, misalnya kemampuan manusia untuk memahami bentuk dan warna, atau karena komponen itu merupakan bagian dari lingkungan manusia yang lazim, misalnya seperti kontras antara 'vertikal' dan 'horizontal', atau antara anggota-anggota yang berbeda dari kelompok keluarga biologis.

Batasan-batasan lain terhadap relativitas dapat dijelaskan menurut kebutuhan komunikatif yang lazim pada manusia, khususnya kebutuhan untuk menyatakan informasi dalam jumlah maksimum dengan jumlah upaya minimum. Hal ini menjurus ke arah kecenderungan yang nyata-nyata bersifat semesta untuk memberikan prioritas terhadap konsep 'tingkat dasar' dibandingkan terhadap konsep-konsep yang tingkatnya lebih tinggi atau lebih rendah, dan terhadap kesamaan dalam struktur hierarkis kosakatanya, tanpa memperhatikan isi nyata dari makna yang diutarakan. Adanya batasan-batasan lain adalah karena adanya kecenderungan dunia untuk menyusun dirinya sendiri, dengan cara menawarkan konsep-konsep siap pakai untuk digunakan sebagai prototip, yang tampaknya tidak terlalu berbeda antara satu masyarakat atau orang dengan lainnya dibandingkan dengan konsep-konsep 'lanjutan' yang dimasukkan ke dalam prototip (lihat pembahasan di atas mengenai kata 'bapak' dalam berbagai bahasa).

Harus ditekankan di sini bahwa semua kesimpulan ini merupakan hipotesis yang hanya baru dikaji dari sejumlah kecil data, tetapi setidaknya kesimpulan itu sama meyakinkannya dengan hipotesis alternatif mengenai relativitas ekstrim dan kesemestaan ekstrim (yang menyatakan bahwa *tidak ada* perbedaan makna yang dinyatakan melalui

sistem kosakata yang berlainan). Lebih-lebih lagi, kesimpulan-kesimpulan itu cenderung dapat didukung oleh penjelasan sederhana dan oleh data tertentu yang masuk akal dan yang jumlahnya banyak.

Untuk mengimbangi kesimpulan yang menunjukkan bahwa ada keterbatasan perbedaan, kita sekarang harus meringkaskan kesimpulan yang menunjukkan bahwa perbedaan ada dan sebenarnya banyak sekali jumlahnya. Kita telah melihat bahwa ada perbedaan-perbedaan dalam hal komponen semantik yang terkait dengan bidang-bidang yang sangat terstruktur dan bersifat semesta seperti terminologi kekerabatan (misalnya *moiety* merupakan hal yang relevan dalam suatu sistem tertentu, tetapi tidak dalam sistem lainnya); dan jelas bahwa ada perbedaan dalam hal cara-cara menggabung komponen dalam makna-kata (cf. pronomina dalam bahasa Palaung dan Inggris). Demikian juga, ada perbedaan-perbedaan dalam prototip yang sudah dikenal (misalnya *universitas* atau prototip lain yang merujuk ke *moiety*), dan ada banyak sekali perbedaan dalam cara-cara kemungkinan memperluas prototip (misalnya tiga kaidah untuk memperluas prototip dalam bahasa-bahasa, seperti Seminola, yang tidak dijumpai pada bahasa lain). Akhirnya, ada perbedaan dalam hal konsep yang dianggap dasar bagi orang yang berbeda, yang berlain-lainan dari satu masyarakat besar ke masyarakat lainnya, atau berlainan dalam suatu masyarakat menurut keahlian seorang penutur. Singkatnya, kesamaan dan perbedaan muncul dalam jumlah yang cukup banyak, dan dalam bentuk-bentuk yang cukup khusus, yang menyebabkan semantik kosakata lebih berharga untuk dikaji komparatif dibandingkan dengan yang selama ini dilakukan.

3.3 Bahasa, ujaran, dan pikiran

3.3.1 Bahasa dan masalah budaya lainnya

Kita sekarang beralih ke masalah *determinisme kebahasaan*. Se-jauh mana dan dengan cara apa bahasa menentukan pikiran? Masalah ini lazimnya dijawab dengan merujuk ke *Hipotesis Sapir - Whore*, yaitu yang menjadi dasar bahwa banyak hal dan menurut banyak cara bahasa menentukan pikiran, dan kita akan membahas hipotesis ini secara

singkat di subbab 3.3.5. Namun, ada banyak hal lain yang menjadi titik antara kaitan bahasa atau ujaran dan pikiran.

Kaitan pertama yang harus dibuat adalah antara bahasa dengan aspek lain dari budaya. Asalkan pokok (*item*) kebahasaan dipelajari dari orang lain, maka pokok tersebut merupakan bagian dari budaya secara keseluruhan dan dengan demikian tampaknya sangat terkait dengan aspek budaya lainnya yang dipelajari dari orang-orang yang sama. Karena itu kita dapat memperkirakan bahwa jika seseorang tertentu mempelajari dua pokok kebahasaan yang berbeda dari kelompok orang yang berbeda, maka masing-masing dapat dikaitkan dengan sekumpulan kepercayaan dan nilai kultural yang berlainan. Lagi pula, tidak akan mengherankan jika pada saat setiap pokok kebahasaan itu digunakan maka berarti ini menggerakkan sejumlah kepercayaan dan nilai yang berlainan, dan dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa bahasa (dalam hal ini dipilihnya satu ragam kebahasaan daripada ragam lainnya) menjadi penentu pikiran.

Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa hal ini memang terjadi, seperti yang ditunjukkan melalui perilaku sejumlah wanita yang lahir di Jepang yang pindah ke Amerika Serikat sebagai istri bekas tentara Amerika dan mereka mempelajari bahasa Inggris di sana. Para wanita ini berpartisipasi dalam suatu eksperimen yang dilakukan oleh Susan Ervin-Tripp, seorang pelopor dalam kajian bahasa secara psikologis dan sosiologis (Ervin-Tripp, 1954, 1964). Masing-masing wanita itu diwawancarai dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Jepang dan diminta melakukan berbagai tugas yang melibatkan penggunaan bahasa secara kreatif. Dengan menggunakan bahasa yang dipakai dalam wawancara, salah satu tugas itu adalah dengan melengkapi sejumlah potongan kalimat, misalnya *Saya suka membaca ...* (atau padanannya dalam bahasa Jepang). Dalam wawancara yang menggunakan bahasa Jepang, secara tipikal kata-kata pelengkapya adalah *... mengenai sosiologi*, yang mencerminkan kumpulan nilai Jepang, sedangkan dalam wawancara bahasa Inggris, wanita yang sama tersebut dapat mengeluarkan kalimat *Saya suka membaca komik sekali waktu karena komik itu*

membuat pikiran saya santai, yang agaknya mencerminkan nilai-nilai yang telah dipelajarinya di Amerika. Perbedaan yang serupa muncul dari tugas lainnya yang diberikan, di mana para wanita itu diminta untuk mengatakan apa yang terjadi dengan bantuan gambar sebuah gambar yang menunjukkan sebuah daerah pertanian, dengan latar belakang seorang petani yang sedang membajak, dan seorang perempuan bersandar di pohon, serta seorang gadis di latar depan membawa buku-buku pada lengannya. Dalam wawancara yang berbahasa Jepang, gambaran tipikalnya adalah sebagai berikut:

Seorang siswa merasa bingung mengenai pergi ke sekolah atau tidak. Ibunya sedang sakit dan ayahnya bekerja keras tanpa banyak menghasilkan uang. Namun demikian, ia terus bekerja dengan rajin, tanpa mengatakan apa-apa, dan mendoakan keberhasilan anak perempuannya. Ia juga merupakan suami yang tidak pernah mengeluh kepada istrinya.

Sebaliknya, ketika wawancaranya dilakukan dalam bahasa Inggris, wanita yang sama tersebut mungkin memberikan gambaran sebagai berikut:

Seorang mahasiswa sosiologi sedang yang mengamati seorang petani yang sedang bekerja merasa tersentuh oleh sulitnya kehidupan pertanian.

Akan tidak bijaksana kalau terlalu banyak kesimpulan yang didasarkan pada bagian penelitian yang agak kecil dan yang dalam beberapa hal tidak memuaskan ini. Misalnya, tidak jelas tentang ada berapa wanita yang diwawancarai itu yang menunjukkan perubahan sikap yang begitu besar dari satu bahasa ke bahasa lain, atau berapa banyak tugas yang menghasilkan perubahan semacam itu; dan bagaimanapun selalu merupakan hal yang berbahaya kalau kita mengambil generalisasi dari apa yang dilakukan orang dalam situasi wawancara eksperimental yang resmi. Namun, temuan-temuannya setidaknya cocok dengan perkiraan kita berdasarkan kaitan antara bahasa dan aspek budaya lainnya, jadi sangat dimungkinkan sekali untuk menyatakan bahwa kita memanfaatkan sistem nilai dan kepercayaan yang berlainan itu sesuai dengan ragam bahasa yang kebetulan kita pakai pada saat itu.

3.3.2 *Ujaran dan Inferensi*

Kaitan lanjutan yang harus dibentuk adalah antara ujaran dengan apa yang kita sebut 'inferensi', yang dimaksudkan untuk mencakup semua aspek pikiran yang tidak tercakup oleh 'ingatan' (lihat 3.1.2). Tidak perlu diragukan lagi bahwa dalam beberapa hal ujaran mempengaruhi inferensi dengan cara membuat ujaran itu lebih mudah atau lebih sulit, yaitu dalam beberapa hal ujaran berfungsi sebagai *alat*. Misalnya, kebanyakan para pembaca mungkin akan setuju bahwa mereka menggunakan ujaran untuk membantu mereka apabila mereka perlu melakukan kalkulasi yang relatif sulit dalam pikirannya, misalnya menambahkan satu kolom angka atau mengalikan dua angka yang ada diluar jangkauan kemampuan ingatannya. Demikian juga, banyak orang mengumam kepada diri sendiri pada waktu mereka harus memecahkan masalah yang sulit seperti jika mereka harus membetulkan jam atau menulis esai. Tentunya, nilai ujaran sebagai alat bahkan menjadi lebih jelas jika inferensinya harus dilaksanakan secara bersama karena ujaran memungkinkan dua orang atau lebih untuk saling menyetujui suatu definisi masalah dan kemudian membahas pemecahannya.

Kaitan-kaitan antara ujaran dan inferensi ini cukup jelas dan tidak memerlukan bukti pendukung, tetapi ada bukti bahwa pengaruh ujaran terhadap pemikiran inferensial bahkan lebih meresap. Ujaran yang digunakan untuk mendefinisikan suatu masalah dapat menimbulkan akibat yang radikal bagi kemampuan kita untuk memecahkan. Misalnya, dalam suatu eksperimen yang dilaporkan dalam Clark & Clark (1977: 556), subjek yang diteliti diberi sebuah lilin sekotak paku, dua atau tiga batang korek api, dan meminta mereka untuk mencari cara memasang lilin itu di dinding dalam posisi tegak sehingga lelehan lilinya tidak menetes. Beberapa dari subjek itu hanya diberi barang-barangnya saja dan diberitahu apa yang harus dilakukan, tetapi lainnya juga diberitahu apa saja barangnya-- sebuah kotak, beberapa paku, beberapa batang korek api dan sebatang lilin. Pada waktu menyebut nama benda-benda itu, mereka menyebut nama kotak sebagai benda terpisah dan tidak menyebutkan sebagai wadah paku, dan ini mengarahkan mereka

yang berkaitan dengan penelitian itu untuk menemukan pemecahan masalahnya-- pakukan kotak itu ke dinding dan dirikan lilin itu di atasnya. Mereka yang hanya diberi benda-benda itu membutuhkan waktu rata-rata lima belas menit lebih lama untuk memecahkan masalahnya dibandingkan dengan mereka yang diberi benda-benda dengan menyebut namanya satu per satu. Sebaliknya, tampaknya ada kemungkinan bahwa bantuannya tidak sekedar dikarenakan nama-nama benda itu, tetapi juga karena mengetahui benda-benda yang *relevan*. Apabila kata-kata yang digunakan adalah *sekotak paku* dan bukannya gabungan antara *sebuah kotak* dan *beberapa paku* kita harus beranggapan bahwa menyebutkan nama benda itu tidak akan membantu-- memang, dirasakan bahwa penyebutan ini akan menyebabkan semakin sulitnya pemecahan masalah karena menyebutkan itu mungkin akan semakin memperkuat adanya kecenderungan untuk mengabaikan kotak tersebut. Sayang sekali bahwa kemungkinan ini tidak diuji dalam eksperimen itu.

Relevansi hal ini bagi sosiolinguistik mungkin tidak jelas pada awalnya, tetapi akan menjadi lebih jelas apabila kita ingat bahwa salah satu dari fungsi ujaran yang utama adalah dalam bidang pemecahan masalah, agar memungkinkan kita untuk 'membahas permasalahan' dengan orang lain. Seringkali pemecahannya diperoleh melalui pembahasan mengenai masalah itu, daripada melalui saran yang diberikan oleh orang lain-- membahas sesuatu hal akan membantu kita melihat hal tersebut secara lebih jelas. Apabila pemahaman kita mengenai pengaruh ujaran terhadap inferensi menjadi lebih baik, kita akan mengetahui mengapa hal itu demikian.

3.3.3 *Ujaran dan Sosialisasi*

Titik kontak lainnya antara ujaran dan pikiran adalah digunakannya ujaran itu oleh generasi yang lebih tua dalam penyampaian budaya kepada generasi yang lebih muda. Dengan kata lain, ujaran merupakan suatu instrumen sosialisasi -- yaitu suatu proses yang digunakan mengubah anak-anak menjadi anggota masyarakat yang cakap. Yang

jelas, tidak semua budaya disampaikan melalui ujaran -- misalnya ada banyak aspek perilaku yang dapat diamati yang dikenali hanya dengan cara memperhatikan perilaku itu, misalnya bagaimana cara berjalan, bagaimana cara tertawa dan bagaimana cara memanggil (segala hal yang berlainan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya). Sebenarnya, kita dapat mengatakan bahwa sebagian besar bahasa itu sendiri dipelajari melalui cara ini karena lazimnya ujaran dipergunakan sebagai sebuah instrumen untuk membagi pengetahuan bahasa, tetapi bukannya sebagai modal tandingan. Namun, banyak budaya yang disampaikan secara verbal, dan seringkali dikatakan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa oleh manusia memungkinkan terjadinya 'evolusi biologis' yang berkaitan dengan gen (plasma pembawa sifat) untuk digantikan dengan faktor dominan dalam perkembangan tersebut dengan 'evolusi kultural' yang berkaitan dengan pikiran. Tidak ada perlunya untuk membuat-buat masalah bahwa ujaran merupakan komponen yang sangat penting dalam proses sosialisasi.

Namun, yang menarik adalah bahwa orang cenderung berbeda dalam cara-cara mereka menggunakan ujaran dalam sosialisasi. Dosen universitas atau akademi, yang tugas utamanya sebenarnya mensosialisasikan mahasiswa ke dalam kalangan budayanya sendiri yang tertentu, menjadi ilustrasi yang baik mengenai hal ini. Beberapa dosen menggunakan ujaran untuk mengkomunikasikan kenyataan khusus dan bukannya menggunakan prinsip-prinsip umum, dosen lain melakukan hal yang sebaliknya, yang lainnya lagi melakukannya dengan melalui hiburan dan rangsangan minat, dan masih yang lain lagi mencoba keras untuk melibatkan mahasiswa secara emosional dan intelektual dengan membuat *mereka* menggunakan ujaran dalam membahas pokok masalah. Perbedaan serupa terdapat di antara para politisi, pengkhotbah, pembuat iklan dan wartawan. Perbedaan yang menarik dalam konteks yang ada bukanlah yang menyangkut ragam (lihat subbab 2.4), yang ada kaitannya dengan *bagaimana* cara menyatakan sesuatu, melainkan yang menyangkut apa yang dikatakan.

dan aspek mana dalam proses sosialisasi itu yang paling ditekankan.

Beralih ke pokok masalah sosialisasi yang paling nyata, yaitu anak-anak kecil, ada bukti bahwa para orang-tua--terutama ibu--memanfaatkan ujaran secara berbeda-beda dalam melakukan sosialisasi terhadap anak-anaknya. Bukti ini terutama berasal dari kajian ahli sosiologi Basil Bernstein di London, dan Robert Hess di Chicago (Bernstein & Henderson, 1969, Hess & Simpson, 1965; lihat Robinson, 1972: bab 9 untuk ringkasan yang bermanfaat). Hipotesis yang diteliti adalah bahwa para ibu dari kelas sosial yang berbeda menggunakan ujaran secara berbeda dalam sosialisasi. Bila benar, hipotesis ini diharapkan dapat memberikan sebagian penjelasan tentang adanya perbedaan dalam hal cara-cara penggunaan ujaran secara bergantian di antara anak-anak dari kelas sosial yang berbeda. Kita akan membahas perbedaan-perbedaan yang dinyatakan tersebut di subbab 6.3.2 dan 6.4.2, dan kita akan membatasi diri di sini pada masalah ujaran ibu.

Sebagian besar buktinya diperoleh dari wawancara di mana para ibu ditanyai mengenai situasi hipotesis--misalnya: 'Seberapa keras upaya yang harus dilakukan orang tua untuk melakukan X pada anak-anak kecil bila orang tua tidak bisa berbicara?' (dan X di sini mungkin 'bermain dengan mereka' atau 'menunjukkan hal yang benar dan yang salah kepada mereka', atau ragam jenis kegiatan yang dipilih secara khusus, yang mencakup aspek sosialisasi yang berbeda), atau 'Apa yang akan Anda katakan jika anak Anda membawa pulang barang tertentu yang diambil dari tempat bangunan?'. Ada masalah-masalah yang jelas dalam menafsirkan jawaban terhadap pertanyaan seperti yang disebut belakangan jika kita terutama tertarik pada apa yang *benar-benar* dikatakan oleh para ibu dalam situasi nyata dan bukannya apa yang menurut mereka akan mereka katakan, khususnya, ada bahaya bahwa beberapa ibu akan menunjukkan perilaku yang ideal. Namun, ada konsistensi semacam itu pada jawabannya, dan jawabannya itu sangat cocok dengan hasil beberapa eksperimen yang menguji perilaku nyata para ibu (dalam sebuah situasi eksperimental), sehingga kita dapat menganggapnya kurang-lebih mencerminkan apa yang benar-benar

dilakukan atau dikatakan oleh para ibu.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa benar-benar ada perbedaan antara 'rata-rata' para ibu dari kalangan kelas menengah dan kelas bawah (yaitu kedua kelas yang diperbandingkan oleh Bernstein dalam kajiannya) 'Rata-rata' ibu dari kalangan kelas menengah menggunakan ujaran lebih banyak daripada ibu-ibu dari kalangan kelas bawah dalam hal-hal yang melibatkan emosi, namun ibu dari kelas bawah ini tampaknya lebih banyak menggunakan ujaran untuk kepentingan mengajarkan kemampuan. Para ibu dari kalangan kelas menengah juga tampaknya lebih banyak menggunakan ujaran (dibandingkan dari kelas bawah) untuk menjelaskan perintah ('Kamu tidak boleh melakukan hal itu karena ...'), dan untuk memberikan informasi faktual mengenai hal tersebut dan manusia, dan agaknya hal ini menyebabkan dorongan dan pemuasan keingintahuan anak.

Jika temuan-temuan ini benar, jelas bahwa temuan itu mempunyai implikasi yang jauh jangkauannya, baik secara teoritis maupun praktis, dan kita akan membahas beberapa di subbab 6.4. Sayangnya, bukti adanya perbedaan dalam 'gaya keibuan' merupakan bagian dari teori umum yang pada suatu waktu juga mengandung subteori mengenai perbedaan kebahasaan yang bersifat khusus di antara anak-anak dari kalangan kelas menengah dan kelas bawah yang umumnya sekarang didiskreditkan (lihat 6.3.2), dan telah menyebabkan para kritisi untuk tidak mengamati masalah gaya keibuan secara serius.

Seperti yang kita perkirakan, dapat dijumpai adanya perbedaan besar dalam kemungkinan peran ujaran dalam sosialisasi di antara budaya-budaya tertentu. Misalnya, masyarakat Gonja di Afrika Barat menganggap pemberian pertanyaan sebagai suatu cara untuk menjamin adanya kewenangan atas orang lain. Jadi, dianggap tidak layak apabila seorang murid menanyai gurunya. Akibatnya, calon pemegang tukang tenun, misalnya, diharapkan memahami seni bertenen tanpa pernah mengajukan pertanyaan mengenai hal itu (Goody, 1978). Contoh-contoh seperti ini menunjukkan tentang bagaimana kebutuhan dari satu aspek sosialisasi (yang tidak menggunakan pertanyaan terhadap

atasannya) dapat bertentangan dengan kebutuhan pada aspek lain (belajar menenun), dan kita juga dapat mengatakan hal yang sama mengenai perbedaan kelas sosial dalam kaitannya dengan gaya ibu yang disebutkan di atas.

3.3.4 Bahasa dan Sosialisasi

Ujaran merupakan satu faktor yang penting dalam sosialisasi, tidak hanya melalui informasi yang menggunakan ujaran dalam penyampaiannya, melainkan juga melalui konsep-konsep yang perlu menggunakan, pada waktu anak-anak mengidentifikasi makna *item* kebahasaan yang dipelajarinya dari ujaran orang lain. Dengan kata lain, bahasa yang dipelajari anak sangat dekat kaitannya dengan konsep-konsep yang dipelajarinya sebagai bagian dari sosialisasinya. Masalahnya adalah apakah bahasa dapat dikatakan mempengaruhi konsep-konsep ini, atau apakah bahasa sekedar mencerminkan konsep-konsep yang bagaimanapun memang sudah ada. Jawabannya tampaknya 'Masing-masing ada sedikit benarnya'.

Kita boleh yakin bahwa ada beberapa konsep yang lepas dari bahasa, termasuk konsep yang kita pelajari pada waktu bayi sebelum diperolehnya bahasa sampai akhir umur tahun pertama, dan apa yang terbentuk kemudian, tetapi tanpa menggunakan bahasa karena kita tidak mempunyai kata-kata untuk menyatakan konsep tersebut dalam kosakata dewasa kita. Misalnya, kita mempunyai konsep bagi jenis-jenis benda yang kita beli di agen koran (atau di toko tembakau, atau di toko swalayan), tetapi tidak ada nama untuk menyatakan konsep-konsep ini, berlainan dengan konsep-konsep benda yang dibeli di toko jenis lain, misalnya *toko pracangan*. Apakah ada nama-nama atau tidak bagi konsep-konsep ini tampaknya hal ini tidak begitu ada kaitannya dengan kemampuan kita untuk mempelajarinya. Demikian juga, kita dapat melihat keserupaan antara paku, sekrap, paku sumbat, mur dan baut-- semuanya mempunyai fungsi yang serupa dan kita mungkin mengharapkan orang lain untuk menyatukannya dalam ingatan-- tetapi

tidak ada nama bagi konsep ini. Contoh-contoh semacam ini mudah dicari lainnya, dan contoh tersebut memperingatkan kita akan adanya bahaya bila kita menganggap bahwa konsep hanya ada jika ada bukti kebahasaan yang spesifik bagi konsep itu. Yang menarik, tampaknya 'kesenjangan leksikal' seperti ini cenderung ada pada tataran di atas tataran yang 'dasar' (lihat 3.2.3). Kesenjangan di bawah tataran ini sukar dikenali karena mudah diisi dengan bentuk majemuk seperti *pimus Panderosa*.

Sebaliknya, kita juga boleh yakin bahwa ada konsep-konsep lain yang tidak harus kita miliki kalau saja bukan untuk kepentingan bahasa. Kasus-kasus yang paling jelas adalah yang berkaitan dengan bahasa sebagai suatu fenomena-- konsep-konsep 'bahasa', 'makna', 'kata', dsb. Namun, ada konsep lain yang kita pelajari *sesudah* kita mengetahui namanya, dan dalam hal ini nama tersebut merupakan bukti utama kita. Misalnya, Clark & Clark (1977: 486) mengutip sebuah peristiwa di mana seorang ibu mengatakan kepada anaknya yang berusia lima tahun, 'Kita harus menjaga agar pintu kasa tetap tertutup, sayang, sehingga lalat tidak akan masuk. Lalat membawa kuman masuk ke rumah'. Sesudah itu, anak tersebut ditanya mengenai apa kuman itu, jawabannya adalah 'Sesuatu dipakai bermain oleh lalat!'. Contoh itu menunjukkan tentang cara suatu kata baru dapat menjadi bukti adanya konsep yang tidak dikenal, dengan membiarkan anak memecahkan sendiri apa konsep tersebut, dengan memanfaatkan bukti apa saja yang mungkin ada. Banyak mahasiswa jurusan linguistik menyadari bahwa hal inilah (mencari sendiri) yang ia lakukan kadang-kadang, yaitu pada waktu mereka kebetulan menjumpai istilah seperti *complemetizer* (kata pelengkap) atau bahkan istilah *emperical* (empiris).

Lagi pula, kita mempelajari konsep dengan cara diberi tahu mengenai konsep itu, terutama dalam pendidikan resmi kita sehingga sebenarnya kita mempelajarinya melalui bahasa, tanpa memperhatikan apakah kita sebenarnya sudah mengetahuinya atautah tidak. Kalau bukan dengan melalui bahasa mungkin kita tidak akan pernah mempunyai konsep yang dapat mendasari kata-kata seperti *semenanjung*, *feodal*,

metabolisme, klasikal, faktor. Salah satu fungsi utama pendidikan adalah untuk mengajarkan konsep, dan terminologi teknis merupakan alat bantu mengajar yang paling penting bagi guru dalam tugas ini. (Namun harus diperhatikan bahwa ada kecenderungan bagi guru untuk mencampur-adukkan pengetahuan mengenai konsep dengan pengetahuan mengenai istilah teknis yang benar untuk itu).

Kesimpulannya, kita dapat mengatakan bahwa bahasa lebih penting untuk mempelajari tentang konsep daripada hal lain, dan prinsip umum yang berlaku adalah bahwa bahasa menjadi lebih penting pada waktu konsep tersebut terasa lebih jauh dari jangkauan pengalaman perasa kita secara langsung-- dengan kata lain, konsep tersebut lebih abstrak.

3.3.5 *Hipotesis Sapir-Worf*

Akhirnya kita sampai pada 'Hipotesis Sapir-Worf' yang terkenal itu, yang dinamakan menurut nama linguis Amerika Edward Sapir (1884-1939) dan Benjamin Lee Whorf (salah satu murid Sapir, 1897-1941). Baik Sapir maupun Whorf bekerja secara ekstensif dan meneliti bahasa-bahasa Indian Amerika dan membuat kontribusi yang penting ke dalam pengetahuan kita mengenai bahasa-bahasa tersebut dan juga terhadap teori linguistik (belum lagi andil Sapir terhadap antropologi dan psikologi). Karya yang jelas paling relewan dengan hipotesis tersebut dilakukan di tahun 1930-an, menjelang akhir karir mereka masing-masing; jadi, pandangan-pandangan mereka menggambarkan hasil kehidupan yang istimewa yang dibaktikan terhadap kajian yang serius mengenai bahasa dan budaya, dan tidak dapat dianggap enteng. Sebaliknya, sama sekali tidak jelas tentang perumusan yang bagaimana yang sebenarnya akan diterima oleh Sapir dan Whorf sendiri karena tak satupun dari keduanya yang mencoba mendefinisikan hipotesis semacam itu, dan keduanya mengubah pandangannya secara radikal mengenai hal-hal yang relevan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, yang terbaik bagi kita adalah memulai dari versi yang ekstrim dalam apa yang oleh para sarjana kemudian dipahami sebagai 'hipotesis Sapira-Whorf', yang dinyatakan menurut

kategori yang telah kita perkenalkan sebelumnya (Untuk pembahasan mengenai hipotesis Sapir-Whorf, lihat Brown, 1958b: 229-63; Carroll, 1956; Pengantar, 1964; bab 7; Slobin, 1971; kumpulan karya Sapir dapat dijumpai dalam Mandelbaum, 1949, dan karya Whorf dalam tulisan Carroll, 1956).

Satu versi yang ekstrim mengenai hipotesis itu adalah kombinasi antara relativitas ekstrim dengan determinisme ekstrim. Kombinasi itu menyatakan bahwa tidak ada batasan mengenai jumlah dan jenis variasi yang diperkirakan dijumpai di antara bahasa-bahasa, termasuk struktur semantiknya, dan bahwa pengaruh bahasa yang menentukan terhadap pikiran bersifat menyeluruh-- tidak ada pikiran tanpa bahasa. Jika kita menyatukan dua pernyataan ini, maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada batasan-batasan dalam variasi pada manusia dalam hal cara mereka berpikir, khususnya dalam hal konsep yang mereka buat. Hal ini juga berarti bahwa jika kita dapat menemukan cara untuk mengendalikan bahasa yang dipelajari manusia, kita dengan demikian akan mampu mengenali pikiran mereka, seperti dalam novel George Orwell di tahun 1984.

Jelas bahwa hipotesis yang ekstrim adalah salah. Kita telah mengutip alasan bagi ditolaknya kedua komponen langsung dari hipotesis ekstrim tersebut pada kedua bagian terakhir, jadi kita tidak perlu mengulang argumentasinya, tetapi juga saat yang sama, relativisme dan determinisme juga ada benarnya, dan dengan demikian kita dapat memperkirakan bahwa bahasa menjadi penyebab bagi adanya *heherapa* perbedaan dalam konsep kita. Berikut ini kutipan dari Whorf (1940) yang memberikan salah satu dari perumusan yang paling ekstrim dari teorinya dan teori Sapir, dalam rangka membandingkan dengan hipotesis ekstrim kita:

latar belakang sistem kebahasaan (dengan kata lain tata bahasa) dari masing-masing bahasa bukan sekedar alat reproduksi untuk menuvuarakan pikiran melainkan merupakan pembentuk pikiran, program dan petunjuk bagi kegiatan mental individu, bagi analisisnya mengenai kesan, bagi sintesisnya mengenai simpanan mental yang siap digunakan. Perumusan pikiran bukanlah proses yang terpisah yang benar-benar rasional menurut pandangan lama, tetapi

merupakan bagian dari tata bahasa tertentu, dan yang berlainan, sedikit ataupun banyak, antara tata bahasa-tata bahasa yang berlainan. Kita membagi-bagi alam menurut garis-garis yang sudah ditetapkan melalui bahasa asli kita. Kategori dan jenis yang kita pisahkan dari dunia fenomena tidak kita jumpai di sana karena kategori dan jenis tersebut ada di depan setiap pengamat; sebaliknya, dunia tersaji dalam bentuk perubahan kesan yang beraneka warna yang harus diatur melalui pikiran kita-- dan ini berarti *umumnya* diatur melalui sistem bahasa dalam pikiran kita. Kita membagi-bagi alam dan mengaturnya menjadi kosep-konsepsi, dan sambil memberikan signifikansi terhadap konsep itu, *terutama* karena kita merupakan pihak-pihak yang telah bersetuju untuk mengaturnya dengan cara ini-- yaitu suatu persetujuan yang dipertahankan dalam keseluruhan dalam masyarakat ujaran kita dan dikodifikasikan dalam bentuk pola-pola bahasa kita. Tentunya, persetujuan ini tidak dinyatakan dan bersifat implisit, tetapi syarat-syaratnya bersifat sangat wajib; kita sama sekali tidak dapat berbicara kecuali dengan tunduk kepada pengaturan dan pengklasifikasian data yang dinyatakan melalui persetujuan itu ... Jadi kita diperkenalkan pada prinsip relativitas yang baru, yang menyatakan bahwa semua pengamat tidak diarahkan menurut bukti fisik yang sama ke arah gambaran yang sama mengenai alam, kecuali jika latar belakang kebahasaannya tidak serupa, atau dalam beberapa hal tidak bisa disesuaikan.

Dalam kutipan ini kita melihat sesuatu yang menjadi masalah dalam menafsirkan Whorf dan Sapir. Beberapa teks menunjukkan adanya relativitas dan determinisme yang ekstrim-- misalnya, 'Kita membagi-bagi alam menurut garis-garis yang sudah ditetapkan oleh bahasa asli kita'-- akan tetapi teks lain dijelaskan dengan menggunakan kata *umumnya* (dicitak miring oleh saya, bukan oleh Whorf), yang membuka peluang bagi adanya pikiran yang terpisah dari bahasa. Jadi, dapatkah teks ini benar-benar dikatakan menggambarkan versi ekstrim hipotesis itu?

Namun haruslah jelas bahwa sebenarnya segala hal yang dikatakan dalam teks ini secara begitu mengesankannya berlawanan dengan pokok pikiran yang kita buat dalam bab ini. Pikiranlah yang membentuk bahasa, dan bukannya sebaliknya, kecuali dalam bidang pikiran yang relatif abstrak. Perumusan pikiran *memang* secara keseluruhan merupakan proses yang terpisah, relatif menurut bahasa. Kita memilah-milah alam menurut garis-garis yang ditetapkan oleh alam dan oleh kebutuhan komunikatif dan kognitif kita, dan bukannya oleh bahasa.

Makna pokok kebahasaan *dapat* diubah oleh individu untuk disesuaikan dengan kebutuhannya, melalui penggunaan metaforis, dan asalkan makna dipelajari dari orang lain tidak ada perlunya bagi suatu 'masyarakat ujaran' secara keseluruhan untuk bersetuju mengenai makna itu karena ada banyak submasyarakat khusus dengan sistem semantiknya sendiri. Sebaliknya, kenyataan bahwa dua linguist yang mempunyai kemampuan dan pengalaman istimewa seperti Sapir dan Whorf dapat mempercayai hal yang sebaliknya dengan ini berarti memberikan makanan penenang bagi pikiran kita, yang menunjukkan bahwa pernyataan apa saja mengenai bahasa dan pikiran (termasuk yang dinyatakan dalam bab ini) harus tidak diterima dengan gampang.

4

Ujaran sebagai interaksi sosial

4.1 Hakikat sosial ujaran

4.1.1 Pengantar

Dalam bab ini kita akan memusatkan perhatian kita pada apa yang telah kita sebut 'ujaran'-- yaitu jalinan pokok kebahasaan yang pendek atau yang panjang yang digunakan pada kesempatan tertentu untuk tujuan tertentu. Kita telah menggunakan istilah itu untuk mencakup teks lisan maupun tulisan meskipun hanya sedikit yang dapat kita katakan mengenai bahasa tulis yang demikian rupa. Kita tidak akan membahas bahasa tulis dalam bab ini, dan memang kita akan mengabaikan berbagai jenis teks lisan juga, dalam rangka memusatkan perhatian pada apa yang disebut interaksi tatap muka-- dengan kata lain, apa yang terjadi pada waktu seseorang berbicara dengan orang lain yang dapat ia pandang dan yang cukup berdekatan untuk didengar apa yang dikatakannya. Karena itu, meskipun kita tidak akan membahas semua jenis komunikasi impersonal seperti media massa, meskipun dalam kehidupan modern (dan juga ujaran orang yang menggumam pada diri sendiri), masih ada berbagai jenis kegiatan: bercakap, bertengkar, bergurau, rapat panitia, wawancara, merayu, memperkenalkan, belajar, menggoda, mengobrol dan banyak lagi lainnya.

Salah satu masalah utama yang harus kita pertanyakan menyangkut keseimbangan antara masyarakat sosial dan individu. Dari segi

bahasa, dalam arti pengetahuan soal atau pokok kebahasaan dan maknanya, keseimbangannya terletak pada segi sosialnya karena orang mempelajari bahasanya dengan mendengarkan orang lain. Secara bersamaan, bahasa masing-masing individu bersifat unik karena tidak ada orang yang sama pengalaman bahasanya. Bagaimana dengan keseimbangan dalam hal ujaran? Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa ujaran merupakan hal yang benar-benar bersifat individual, yaitu bahwa ujaran tergantung hanya pada 'kemauan penutur' (1916/1959: 19), dan sebaliknya bahwa bahasa benar-benar bersifat sosial, yang sama dari satu anggota satu masyarakat ujaran dengan anggota lainnya. Ia jelas-jelas keliru mengenai bahasa, tetapi apakah pernyataannya mengenai ujaran kebenaran? Kita akan melihat bahwa ia tidak lebih dekat ke kebenaran itu.

Kita telah melihat bahwa ujaran sangat penting bagi beberapa kegiatan sosial, termasuk sosialisasi (see 3.3.3), dan kita hampir tidak perlu memberikan penekanan terhadap pentingnya ujaran secara umum dalam kehidupan sosial. Ujaran memungkinkan kita berkomunikasi satu sama lain pada tataran jauh lebih canggih, dan karena komunikasi merupakan kegiatan sosial, dapatlah dikatakan bahwa ujaran juga bersifat sosial. Meskipun benar, hal ini tidak secara langsung relevan dengan pernyataan Saussure bahwa ujaran bersifat individual, karena ia merujuk ke pengetahuan yang digunakan dalam ujaran, dan bukannya merujuk ke penggunaan yang menjadi dasar kegiatan itu; ia berpendapat bahwa ujaran tidak mengandung batasan-batasan sosial, yang mana ini berlawanan dengan bahasa, yang secara keseluruhan begitu terbatas. Asalkan seorang penutur mengetahui bahasa yang relevan-- yang bagi Saussure berarti mengetahui urutan bunyi mana yang dibolehkan untuk digunakan dalam makna tertentu--, maka berarti si penutur itu dapat menggunakannya secara layak hanya dengan memberlakukan kaidah tersebut sesuai dengan pilihannya. Karena itu, yang perlu kita tunjukkan adalah bahwa ada batasan-batasan sosial pada ujaran yang lebih dari batasan yang tampak pada pokok kebahasaan yang kita ketahui.

Jelas bahwa ada banyak batasan semacam itu, yang mungkin berbeda

dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Misalnya, di Inggris kita harus menanggapi kalau orang lain menyalami kita; bila kita merujuk kepada seseorang, kita harus mempertimbangkan hal-hal yang diketahui oleh si tersapa mengenai orang itu; bila kita menyapa orang, kita harus memilih kata-kata kita dengan hati-hati, untuk menunjukkan hubungan sosial kita kepadanya; bila orang lain sedang berbicara kita diharapkan untuk setidaknya diam (tetapi tidak sama sekali berdiam diri). Namun, hal-hal ini tidak selalu sama pada semua masyarakat, sebagaimana yang akan kita lihat. Tugas kita pada bab ini adalah untuk mempertimbangkan jenis-jenis batasan yang diberlakukan terhadap kita oleh masyarakat di mana kita tinggal, dan untuk menghubungkannya dengan apa yang kita lakukan sebagai individu-- baik dengan menaati atau melanggar batasan-batasan sosial itu, dan, dalam situasi di mana tidak ada petunjuk yang diberikan oleh adat kebiasaan kita, maka kita menggunakan inisiatif sendiri. Menjelang akhir bab, hendaknya jelas bahwa sejauh menyangkut ujaran keseimbangan antara masyarakat dan individu ada pada apa yang disebut belakangan (yaitu menggunakan inisiatif sendiri); dengan demikian, sampai taraf ini Saussure memang benar, tetapi ada jauh lebih banyak batasan sosial dalam ujaran kita dibandingkan apa yang pada awalnya kita sadari.

Hal ini yang hendaknya juga jadi jelas adalah bahwa ada perbedaan yang jelas antara 'bahasa' dan 'batasan sosial terhadap ujaran' karena banyak dari batasan yang dibahas di bawah mengacu ke butir bahasa khusus, atau butir kategori yang lebih kurang besar jumlahnya, dan karena itu dapat dianggap sebagai bagian dari bahasa, bersama-sama dengan apa yang kita ketahui mengenai makna. Hal ini tidak mengherankan karena banyak butir bahasa mempunyai makna yang secara khusus mengacu ke aspek-aspek peristiwa ujaran di mana makna itu digunakan--khususnya semua butir yang mempunyai makna deiktis, yang merujuk ke penutur (*I, We*), penerima (*engkau*), saat bicara (kala lampau/ kini, *hari ini*, dsb.) dan tempat berbicara (*di sini*, dsb) (untuk pembahasan yang cermat mengenai *item* semacam itu, lihat Yons, 1977: bab 15). Lagi pula, kita telah melihat

(subbab 2.4) bahwa banyak *item* seringkali terbatas penggunaannya pada keadaan sosial tertentu (misalnya dalam bahasa Inggris *get* dengan *obtain*), dan langsung percaya bahwa informasi semacam itu adalah bagian dari bahasa. Akibatnya, wajarlah kalau kita membuat asumsi yang sama mengenai informasi bahwa kata *Tu* 'engkau' dalam bahasa Prancis hanya digunakan kepada mereka yang akrab (dan kepada anak kecil dan hewan) Dan sesudah membuat keputusan ini, hanyalah langkah mudah untuk memasukkan informasi serupa mengenai keseluruhan kategori butir ke dalam 'bahasa', misalnya kategori nama kecil dalam bahasa Inggris, yang juga harus digunakan hanya kepada mereka yang akrab (kebalikan dengan nama-nama seperti *Mr. Brown*). (Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai batasan terhadap pronomina bahasa Prancis dan nama ganti diri dalam bahasa Inggris, lihat 4.2.2 di bawah)

Mudah untuk dilihat bagaimana 'bahasa' dan 'batasan sosial terhadap bahasa' menyatu, dan juga akan jelas dari beberapa butir dalam pembahasan berikut bahwa batasan sosial terhadap ujaran dapat berlaku tidak hanya terhadap ujaran, tetapi terhadap perilaku sosial pada umumnya. (Kesimpulan ini mendukung pandangan yang kita ajukan di Bab 3 bahwa tidak ada perbedaan yang jelas antara bahasa dan aspek pikiran lainnya, khususnya dalam hal makna) Persyaratan yang diterima mengenai aspek perilaku yang digunakan orang untuk mempengaruhi dan mereaksi terhadap satu sama lain dalam interaksi sosial, dan ujaran hanyalah satu aspek dari perilaku semacam itu, yang sangat menyatu dengan aspek-aspek lain. Salah satu dari pengamat terkemuka dalam bidang ini, Michael Argyle (seorang ahli psikologi sosial), telah menggambarkan bidang tersebut sebagai berikut

Salah satu keberhasilan dari penelitian dewasa ini adalah membentuk unsur dasar yang membentuk interaksi sosial. penelitian dewasa ini adalah untuk menemukan cara berfungsinya unsur-unsur ini. Sekarang telah disepakati bahwa daftar unsur itu terdiri dari berbagai tanda verbal dan nonverbal, bijaksana dapat dilihat dan didengar-- berbagai jenis kontak badani, kedekatan, orientasi, postur tubuh, penampilan fisik, ekspresi wajah, gerak kepala dan tangan, arah pandangan, penentuan waktu pada ujaran, nada emosional pada ujaran,

kesalahan ujaran, jenis ungkapan dan struktur kebahasaan dalam ungkapan. Masing-masing unsur ini dapat dianalisis lebih jauh dan dibagi ke dalam kategori atau dimensi, masing-masing memainkan peran yang jelas dalam interaksi sosial, meskipun unsur-unsur itu saling berkaitan.

Dalam subbab 4.4 berikut kita akan melihat secara lebih rinci beberapa aspek nonverbal pada interaksi sosial dan kita akan melihat bagaimana aspek-aspek itu berkaitan dengan ujaran.

Kajian mengenai ujaran sebagai bagian dari interaksi sosial telah melibatkan banyak disiplin ilmu yang berbeda, termasuk psikologi sosial, sosiologi, antropologi, etologi (kajian perilaku pada hewan), filosofi, intelegensi buatan (kajian intelegensi manusia melalui simulasi komputer), sosiolinguistik dan linguistik. Setiap disiplin mengemukakan berbagai masalah dan metode yang berbeda dalam kajian tersebut, dan semua dapat banyak saling belajar satu sama lain. Metode utama yang digunakan dalam kajian itu adalah introspeksi dan pengamatan partisipan, dengan sejumlah eksperimentasi (oleh ahli psikologi sosial dan etologi) dan simulasi komputer (oleh ahli intelegensi buatan). Salah satu dari andil yang utama dan paling penting adalah dari ahli antropologi yang berkecimpung dalam apa yang disebut etnografi ujaran atau etnografi komunikasi, sebagai suatu bidang yang didominasi oleh karya Dell Hymes (lihat Hymes, 1962, 1964b, 1974, dan antologi berikut ini: Bauman & Sherzer, 1974, Gumpers & Hymes, 1964; 1972). Pentingnya karya ini adalah untuk memasukkan data mengenai masyarakat ke dalam pembahasan, yaitu mengenai masyarakat lain di luar tempat tinggal kebanyakan linguist, dan untuk menjelaskan tentang seberapa banyak ragam batasan yang ada pada ujaran. Kebanyakan pembaca mungkin memperkirakan adanya kejutan dalam bagian-bagian berikut, tetapi keterbatasan relativitas tidak jauh berbeda dengan keterbatasan dalam makna (lihat 3.2), sebagaimana akan kita lihat di bawah.

4.1.2 Fungsi ujaran

Peran apa yang dimainkan oleh ujaran dalam interaksi sosial? Bukan jawaban yang sederhana, dan juga tidak ada jawaban rumit yang tunggal

karena ujaran memerankan peran-peran yang berbeda pada peristiwa yang berbeda. Ahli Antropologi Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa ' dalam penggunaannya yang primitif, bahasa berfungsi sebagai penghubung dalam kegiatan manusia yang dilakukan secara bersama sebagai bagian dari perilaku manusia. Hal ini merupakan cara bertindak dan bukan merupakan alat berpikir (Malinowski, 1923) Sebagai contoh dalam hal ini adalah jenis ujaran yang kita dengar dari orang-orang yang menggerakkan perabotan: *Hei kamu ... sekarang naikkan sedikit* dan sebagainya, di mana ujaran berfungsi sebagai kendali terhadap aktivitas fisik manusia, yang berlawanan dengan fungsinya dalam kuliah di mana bahasa itu dimaksudkan untuk mempengaruhi pikiran dan bukannya mempengaruhi tindakan pendengarnya. Penggunaan ujaran yang lain adalah untuk sekedar memperkuat hubungan sosial-- yaitu apa yang oleh Malinowski disebut komuni fatis, yaitu jenis obralan yang dilakukan orang hanya untuk menunjukkan bahwa mereka saling mengetahui kehadiran masing-masing. Kita dapat menambahkan banyak lagi penggunaan yang lain ke dalam daftar ini--ujaran untuk memperoleh informasi (misalnya *Di mana tehnya*), untuk mengekspresikan emosi (misalnya *Alangkah bagus topinya* '), untuk ujaran itu sendiri (misalnya urutan bunyi desis dalam kalimat bahasa Inggris *She sells sea-shells by the sea-shore*) dan sebagainya. Kita tidak akan mencoba untuk mengembangkan klasifikasi yang layak dari fungsi ujaran pada tataran ini, tetapi akan terbatas untuk mengetahui bahwa ujaran di dalam interaksi sosial tidak mempunyai hanya satu fungsi, misalnya mengkomunikasikan proposisi yang belum diketahui oleh pendengar. (Untuk tinjauan yang bagus mengenai upaya menggolong-golongkan fungsi, lihat Robinson, 1972 bab 2).

Namun, satu pendekatan tertentu terhadap klasifikasi ujaran secara fungsional tentunya harus disebutkan karena hal ini sangat berpengaruh. Ini adalah pendekatan yang didasarkan atas tindak ujaran, yang telah dikembangkan oleh para ahli filosofi dan linguist pada zaman sesudah filosofi Inggris J L. Austin (lihat Austin, 1962, dan tinjauan yang sangat baik dari Lyons, 1977: bab 16. Kempson, 1977: bab 4.5) Austin

mendebat bahwa kajian makna harus tidak terkonsentrasi pada pernyataan seperti *salju warnanya putih*, yang dilepaskan dari konteks karena umumnya bahasa digunakan dalam ujaran dengan banyak fungsi lainnya--waktu kita berbicara kita menyampaikan saran, janji, undangan, permohonan, larangan, dan sebagainya. Memang, dalam beberapa hal kita menggunakan ujaran untuk melakukan suatu tindakan (sebagaimana yang dinyatakan oleh Molinowski), menurut makna ekstrimnya yang menyatakan bahwa ujaran itu sendirilah yang merupakan tindakan yang dilaporkan--misalnya, kalimat *Saya namakan kapal ini 'Saucy Sue'* harus dinyatakan jika penamaan itu harus dilakukan. Potongan ujaran semacam itu disebut ungkapan performatif. Dapat dilihat bahwa pembahasan mengenai semua fungsi ujaran yang berbeda ini harus dirumuskan menurut teori umum kegiatan sosial, dan inilah apa yang oleh Austin dan pengikutnya telah dicoba untuk ditunjukkan.

Sebuah tindak-ujaran merupakan potongan ujaran yang dikeluarkan sebagai bagian dari interaksi sosial-- yang berlawanan dengan contoh-contoh dari ahli filosofi dan linguistik yang dilepaskan dari konteks. Budaya kita mencakup kumpulan konsep yang kaya untuk menggolong-golongkan bagian-bagian interaksi sosial, yang menggambarkan pentingnya interaksi sosial dalam masyarakat. Misalnya, kita membedakan antara orang yang 'kerja' dan 'bermain' atau 'bersantai', antara 'bermain' dan 'berkelahi', dan orang yang 'mengunjungi', 'tinggal dengan' dan 'mampir'. Demikian juga, seperti yang kita perkirakan, ada banyak konsep kultural dengan label kebahasaan bagi jenis-jenis tindak ujaran, dan kajian dari tindak semacam itu tampaknya banyak berkaitan dengan makna istilah ini-- misalnya, apa yang secara tepat dimaksudkan dengan istilah *berjanji*? (Untuk jawabannya, lihat Searle, 1965).

Salah satu dari perbedaan yang penting yang diperkenalkan oleh Austin adalah antara apa yang disebutnya dorongan ilokusioner pada tindak-ujaran dan dorongan perlokusioner. Istilah yang pertama tidak mudah didefinisikan dengan tepat, tetapi dalam beberapa hal merupakan fungsi yang 'inherent' (melekat) pada tindak-ujaran, yang dapat dibentuk

hanya dengan melihat pada tindak itu sendiri dalam kaitannya dengan kepercayaan yang ada. Misalnya, kita dapat mengklasifikasikan ujaran *Dia akan segera pergi* sebagai janji jika kita percaya bahwa pendengar akan senang dengan berita itu (yaitu bahwa 'dia' akan segera pergi) dan sebagainya. Dorongan perlokusiner berkenaan dengan *efek tindak*, apakah yang masih dimaksudkan atau yang nyata--misalnya, dorongan perlokusiner yang dimaksudkan dalam ujaran *Dia akan segera pergi* adalah untuk membuat para pendengar senang.

Pembedaan ini sangat menarik karena tampaknya akan menunjukkan kecenderungan umum untuk mengkategorikan bagian-bagian interaksi sosial menurut dua cara. menurut (i) sifatnya yang 'inherent' (melekat) dan (ii) efeknya. Misalnya, kita membedakan antara 'berkelahi' dan 'menang', dan antara 'bermain' dan 'bersenang-senang' atau 'bersantai'. Kesejajaran antara klasifikasi fungsional dalam ujaran dan jenis perilaku sosial lainnya benar-benar merupakan apa yang kita perkirakan, asalkan kita menerima pandangan bahwa ujaran hanyalah satu jenis perilaku sosial. Kita dapat juga memperkirakan bahwa konsep-konsep yang digunakan dalam mengklasifikasikan tindak-ujaran merupakan hal yang tipikal dalam hal konsep kultural, yaitu yang didefinisikan menurut prototip (lihat 3 1 2); memang, dalam mendefinisikan syarat-syarat dalam menganggap sesuatu sebagai janji (misalnya, inilah memang yang kita jumpai. Janji yang prototikal biasanya tulus tetapi wajar saja kalau kita jumpai orang secara tidak jujur berjanji melakukan sesuatu).

Apabila kategori tindak-ujaran merupakan konsep kultural, kita dapat memperkirakan bahwa kategori itu berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dan lagi-lagi inilah yang kita jumpai. Salah satu dari contoh-contoh standar dari jenis tindak-ujaran yang mempunyai dorongan ilokusiner yang jelas adalah dibaptisnya seseorang ke dalam agama Katolik, di mana ada kata kerja khusus (*membaptis*) yang dapat digunakan dalam ungkapan performatif (*Saya membaptismu ...*). Dorongan ilokusiner khusus ini jelas terbatas pada masyarakat di mana pembaptisan terjadi, dan ada banyak contoh

lain yang serupa dalam dorongan ilokusioner yang bersifat khusus secara kultural. (untuk yang lainnya, lihat Lyons, 1977: 737). Menarik untuk membandingkan konsep-konsep yang ditunjukkan dalam bahasa Inggris dengan yang dari masyarakat eksotik, seperti Indian Tzeltal (suatu cabang masyarakat Maya di Meksiko) yang dilaporkan oleh Brian Stross (1974) Tzeltal mempunyai terminologi yang kaya dalam menggolongkan tindak-ujaran, misalnya 'ujaran untuk menawarkan barang yang dijual' atau 'ujaran di mana penutur menyebarkan adanya kekeliruan pada sesuatu, agar ia sendiri tidak dipersalahkan'. Konsep-konsep ini tampaknya merupakan contoh-contoh kategori dorongan ilokusioner tetapi terminologinya melampaui kategori semacam itu dengan memasukkan konsep-konsep seperti 'ucapan yang dikeluarkan dengan menyedot napas ke dalam' atau 'ujaran yang terjadi pada malam hari atau petang hari' atau 'ujaran oleh seseorang yang datang ke rumah orang lain dan terus berbicara sekalipun orang lainnya sedang sakit'. Semua konsep ini dinyatakan dalam Tzeltal dengan menggunakan pokok kebahasaan yang sama jenisnya, yang terdiri dari satu kata yang diikuti dengan kata *k'op*, yang berarti 'ujaran'. tampaknya adil kalau kita beranggapan bahwa seorang Tzeltal menyimpan konsep terkait dalam ingatannya (sedangkan pembaca-pembaca harus membentuknya sebagai konsep baru yang secara internal bersifat kompleks). seperti halnya kita mempunyai konsep yang kompleks untuk 'berjanji', 'membaptis', dan 'memberikan saran' tersimpan dalam ingatan kita, tetapi ada sedikit hal yang bertumpang-tindih antara kedua sistem konsep tersebut, meskipun kita berkonsentrasi pada istilah Tzeltal yang tampaknya mengacu ke dorongan ilokusioner.

Bagaimana klasifikasi tindak-ujaran itu bercocokan dengan klasifikasi fungsi ujaran yang dibahas pada awal bagian ini dalam hal 'komuni fatis', 'ujaran untuk memperoleh informasi', dsb. ? Satu kemungkinan jawaban adalah bahwa kedua kumpulan konsep tersebut sesuai untuk menggolong-golongkan bagian-bagian ujaran yang panjangnya berbeda, dengan tindak-ujaran sebagai bagian terkecil,

yang digolongkan menurut dorongan ilokusioner dan perlokusioner, dan jalinan lebih panjang yang digolongkan sebagai 'komuni fatis' dan sebagainya. Jawaban ini menimbulkan praanggapan akan adanya sejenis pengaturan hierarkis terhadap ujaran, yang merupakan kemungkinan yang dibahas pada 4.3.2 di bawah, tetapi kita tidak dapat langsung menerima pendapat bahwa ujaran diatur secara hierarkis. Sebuah alternatif adalah dengan menganggap bahwa penutur mempunyai sejumlah ragam maksud pada suatu kesempatan ujaran tertentu, yang berbeda dalam lingkup, yaitu mulai dari maksud yang relatif berjangka-panjang seperti menjaga hubungan baik dengan pendengar melalui maksud berjangka-pendek seperti membuat pendengar senang sampai ke jenis maksud lain seperti membuat janji. Pandangan ini berbeda dengan model hierarkis yang membolehkan adanya perubahan dalam tujuan atau maksud penutur. Namun, analisis bagian-bagian ujaran secara fungsional tidak dapat memuaskan bila dilakukan menurut sekumpulan kategori yang saling berdiri sendiri karena tujuan yang berbeda dapat muncul secara bersama. Sekali lagi, kita melihat bahwa penutur menempatkan ujarannya dalam suatu ruang multidimensi, seperti dilakukannya dalam kaitannya dengan orang lain (lihat 1.3.1 dan 2.1.4) dan jenis situasi yang lain (lihat 2.4.1).

4.1.3 *Ujaran sebagai upaya kecakapan*

Kita baru saja melihat bahwa ujaran cukup penting bagi masyarakat sehingga perlu diberi perlakuan khusus dalam budayanya, mungkin dalam budaya mana pun, sebagai suatu objek yang harus digolong-golongkan dan di bahas. Hal ini sendiri tidak menunjukkan bahwa ujaran adalah hal yang bersifat sosial (menurut pandangan Saussure) karena tampaknya kategori yang dikenali secara sosial menunjukkan (bukan-nya menentukan) cara-cara bagaimana ujaran digunakan dalam masyarakat. Dengan kata lain, jika kita ingin mengatakan sesuatu yang tidak akan sesuai dengan kategori yang sudah kita kenal, maka ini tampaknya akan menghalangi untuk mengatakannya (meskipun tentunya hal ini dapat dibantah).

Kita sekarang beralih ke aspek ujaran yang sifatnya agak lebih membatasi, yang dapat kita sebut 'upaya kecakapan'. Kita sebut *upaya* karena memerlukan usaha, dan kadar keberhasilannya tergantung pada usaha yang kita lakukan. Kita sebut *kecakapan* karena memerlukan jenis pengetahuan 'bagaimana caranya', yang diterapkan secara kurang-lebih sesuai dengan seberapa banyak praktek yang telah dilakukan (dan sesuai dengan faktor-faktor lain seperti inteligensia). Dengan menyatukan dia ciri ini secara bersama-sama, kita dapat memperkirakan bahwa ujaran pada saat-saat tertentu dapat dianggap lebih berhasil daripada lainnya. Tidak perlu diragukan bahwa memang demikianlah halnya: kita semua mengetahui bahwa kadang-kadang kita 'berlidah kelu' atau 'bersungguh-sungguh', dan bahwa ada beberapa orang yang (bila dibandingkan dengan lainnya) kesukaran 'mengatakan sesuatu dengan betul'. (Dalam bab ini kita *tidak* akan membahas perbedaan yang berkaitan dengan dialek, di mana hal yang 'bagus' hanyalah sekedar masalah konvensi dan praduga sosial (lihat 6.2).

Jika ujaran merupakan upaya bercakapan, maka demikian juga halnya dengan aspek lain dari interaksi sosial dalam komunikasi tatap-muka (atau 'interaksi terfokus'): 'adalah bermanfaat kalau kita memandang perilaku orang yang terlibat dalam interaksi terpusat sebagai suatu penampilan berkecakapan dan teratur, yang serupa dengan kecakapan seperti mengendarai mobil' (Argyle & Kendon, 1967). Sebagaimana dengan orang-orang yang dapat mengendarai mobil secara lebih baik daripada orang lain, demikian juga halnya dengan interaksi sosial, dimana beberapa orang lebih baik daripada lainnya. Namun, ada dua keberatan utama. Pertama, keberhasilan dalam ujaran sangat berbeda menurut fungsinya dan aspek lain dari situasi. Jadi, beberapa orang terbukti bagus dalam melakukan perdebatan intelektual, tetapi buruk dalam hal kelompok fatis, dan sebaliknya; dan kita akan melihat (6.4) bahwa anak-anak yang sangat cakap dalam permainan verbal dapat menemui kesulitan dalam keadaan kesal atau dalam wawancara resmi. Kedua, tidak jelas bagaimana kita harus mengukur suatu keberhasilan, kecuali bila dikaitkan dengan maksud

penutur. Misalnya, apabila seorang tukang omong (C) bersama-sama dengan seseorang yang biasanya berdiam diri (S) pada waktu orang lain ngomong, C mungkin mengira bahwa S sangat tidak berhasil kalau berbicara, karena ia tidak memberikan andilnya yang cukup untuk mengisi segala kesenjangan yang kaku; tetapi S mungkin merasa bahwa ujarannya sendiri benar-benar tidak berhasil (karena ia tidak mempunyai hal khusus untuk diutarakan), dan bahwa ujaran C merupakan obrolan kosong yang tidak mengesankan. Tentunya kedua keberatan itu berlaku juga pada aspek lain dalam interaksi sosial.

Di sini bukan tempatnya untuk mencoba mengenali jenis-jenis kecakapan khusus yang diperlukan bagi ujaran yang berhasil karena mereka agaknya memasukkan semua kecakapan umum yang diperlukan dalam interaksi sosial plus semua kecakapan kebahasaan yang khusus yang berkenaan dengan penggunaan pokok kebahasaan. Kecakapan itu berbeda-beda dari kecakapan-kecakapan yang sangat khusus yang berkaitan dengan *item* kebahasaan yang khusus (misalnya kapan menggunakan kata *tuan*) atau dengan situasi tertentu (misalnya bagaimana melakukan suatu transaksi bisnis dalam transaksi mahal per telepon antarbenua), sampai ke kecakapan yang lebih umum seperti bagaimana mengambil jenis frase nomina yang benar untuk mengacu ke suatu entitas. Kita mungkin menganggap kecakapan ini diatur secara hierarkis, dengan meletakkan yang paling khusus pada bagian bawah dan yang paling umum pada bagian atas, dan menganggap bahwa dalam situasi tertentu penutur akan mencari kecakapan khusus yang sesuai dalam pilihannya dibandingkan dengan yang lebih umum, karena yang lebih umum akan selalu memerlukan usaha yang lebih bersifat kognitif dan mungkin kurang membuahkan hasil. Misalnya, dalam meminta tiket di bus, lebih mudah dan aman kalau kita menggunakan apa yang sudah kita ketahui tentang bagaimana cara meminta tiket kepada kondektur bus daripada menggunakan kaidah yang lebih umum untuk meminta sesuatu dari siapa saja (misalnya dengan mengatakan *Maaf, bersediakah Anda menjual tiket kepada saya ke ...*). (Gagasan mengenai hierarki pengetahuan ini telah dikembangkan melalui

inteligensi buatan, yang telah terbukti sangat membuahkan hasil-- lihat misalnya Winograd, 1975). Kita dapat menduga bahwa salah satu alasan mengapa orang secara khusus berhasil dalam beberapa situasi adalah karena mereka telah mempelajari kecakapan yang sangat khusus untuk digunakan dalam situasi itu, tetapi pada saat ini hal ini tetap menjadi dugaan tanpa bukti pendukung. Hal tersebut juga menimbulkan pertanyaan tentang seberapa jauh kecakapan berkaitan dengan situasi tertentu-- misalnya, Karen Watson-Gegeo dan Stephen Boggs (1977) menunjukkan bahwa anak-anak di Hawaii dapat mengalihkan kecakapan yang digunakan dalam menghina satu sama lain menjadi bercerita, yang jelas merupakan situasi yang berbeda.

Kita sekarang dapat melihat dalam hal apa ujaran dianggap *sosial*: kaidah atau kecakapan untuk menggunakan sebagian besar dipelajari dari orang lain, seperti halnya pokok kebahasaan juga dipelajari. Misalnya, kita mempelajari tentang cara bagaimana membeli tiket dari seorang kondektur bus dengan melihat dan memperhatikan cara orang lain melakukannya, seperti halnya bagaimana kita mengatur nomina dan verba menjadi kalimat dengan mendengarkan orang lain mengatakannya.

Namun, ada aspek sosial lain dalam ujaran yang berkaitan dengan 'upaya' daripada dengan 'kecakapan', yaitu bahwa usaha yang dilakukan orang dalam berbicara tergantung pada motivasi, yang pada gilirannya tergantung sebagiannya pada hubungannya dengan orang lain yang terkait. Psikologi sosial menawarkan sejumlah teori untuk menjelaskan mengapa orang rela berusaha melakukan interaksi sosial (dan juga rela terikat oleh jenis-jenis batasan sosial yang dibahas di 4.1.1). Namun, tema utama yang terus ada dalam teori ini adalah bahwa orang menerima tuntutan orang lain karena mereka menginginkan agar disetujui yang disukai.

Satu teori tertentu, yang dikembangkan oleh ahli sosiologi Erving Goffman, sangat menarik dalam pembahasannya mengenai ujaran, dan berkenaan dengan apa yang oleh Goffman (1955) disebut menjagamuka, yaitu cara orang mempertahankan 'mukanya' (seperti makna yang ada dalam ungkapan *kehilangan muka*). Hal ini dilakukan dengan

memberikan kesan yang konsisten kepada orang lain, tetapi kita mendapatkan atau kehilangan muka dengan cara membina atau merusak kesan ini. Semakin baik kesan seseorang, maka semakin lah orang setuju dengannya, tetapi berbahaya kalau kita menggapai terlalu tinggi karena adanya resiko kehilangan muka tanpa disengaja. Demikian juga, ada kecenderungan kuat untuk mengarahkan tujuan pada rata-rata kelompok kita, dan bukannya di atasnya, dan setiap orang dalam suatu kelompok menggunakan kriteria yang sama untuk menilai orang, karena masing-masing anggota mengetahui bahwa ini semua adalah kriteria yang digunakan untuk menilai diri mereka sendiri. Misalnya, akan sukar menjadi anggota kelompok di mana orang-orangnya menganggap penting agar rumahnya selalu rapi, atau yang harus dapat bersepatu roda dengan baik, atau yang harus berhasil dengan baik dalam ujian, tanpa menerima kriteria yang sama tersebut sebagai hal yang penting bagi dirinya juga.

Ujaran merupakan salah satu yang terpenting yang digunakan orang membuat kesan pribadi untuk dinilai orang lain, baik melalui apa yang dikatakannya dan cara dia mengatakannya (Brown & Levinson, 1978). Lagi pula, kebanyakan orang ingin menampakkan kepada dunia kesan baik hati karena inilah tampaknya akan membuatnya populer, dan hal ini mengubah ujaran menjadi kegiatan yang sangat *kooperatif*, dimana setiap orang berusaha keras untuk membantu setiap orang lainnya menjaga kesan pribadinya. Kita biasanya berusaha keras menghindari menunjukkan kelemahan orang lain, atau meningkatkan perdebatan yang tajam, jika kita tidak yakin bahwa hal tersebut tidak akan mempengaruhi sikap orang lain kepada kita atau kita tidak peduli kepada pendapat mereka. Sebagai pendengar, kita berusaha keras untuk memahami apa yang dikatakan orang lain, meskipun jika ini berarti harus memahami apa yang tersirat daripada yang tersurat (lihat literatur besar mengenai 'prinsip kooperatif' oleh Paul Grice, dan bagaimana menggunakannya untuk memahami hal yang tersirat-- misalnya Kempson, 1977: 69, Lyons, 1977: 592). Akan tetapi, sebagai penutur kita mencoba mengantisipasi masalah yang mungkin dihadapi

pendengar dalam memahami apa yang kita katakan, dengan mengatakan hanya hal-hal yang mungkin banyak kita harapkan untuk dipahaminya. Tentunya, orang berbeda dalam kapasitasnya untuk mengantisipasi bagaimana pendengar akan beranggapan terhadap apa yang mereka katakan, maupun untuk menghindari kemungkinan salah paham, tetapi teori menjaga-muka menyatakan bahwa semua orang dewasa setidaknya menyadari tentang kepentingan penutur untuk membuat kelonggaran bagi mereka yang mereka ajak bicara.

Akibat dari kegagalan untuk melakukan kooperasi secara berhasil digambarkan secara dramatis oleh Goffman (1957).

Seseorang yang terus-menerus membuat dirinya sendiri atau orang lain merasa tidak enak dalam pembicaraan dan akhirnya mematikan suasana pertemuan merupakan seorang pelaku interaksi yang salah; tampaknya kesan itu akan menumpuk padanya dalam kehidupan sosial sekitarnya sehingga ia dapat disebut sebagai orang yang salah.

Kalau kita melihat ujaran dan interaksi sosial pada umumnya sebagai upaya berkecakapan, kita dapat mengatakan bahwa kegagalan seperti yang digambarkan Goffman disini adalah disebabkan oleh tidak-adanya kecakapan maupun motivasi (atau kedua-duanya). Seperti yang sekarang kita lihat, baik motivasi maupun kecakapan adalah disebabkan karena masyarakat di mana orang tersebut tinggal, dan (sejauh motivasi dan kecakapan itu mempengaruhi ujaran) kita dapat menyimpulkan bahwa de Saussure keliru dalam menyatakan bahan ujaran hanyalah sekedar kegiatan individual, yang tidak ada kaitannya dengan masyarakat.

4.1.4 *Norma-norma yang mengatur ujaran*

Kecakapan dalam ujaran tergantung pada berbagai faktor, termasuk pengetahuan mengenai kaidah relevan yang mengatur ujaran. Kaidah semacam itu berbagai macam jenisnya, yang berkenaan dengan aspek-aspek ujaran yang berlainan, tetapi yang dapat kita lakukan di sini adalah menyebut beberapa contoh saja. Kaidah yang dipilih berlainan dari satu masyarakat ke masyarakat lain, yang memudahkan kita melihat bahwa *ada* kaidah, tetapi hal ini tidak boleh dianggap bahwa semua

kaidah dengan demikian adalah variabel. (Ada kemungkinan bahwa ada kaidah yang tersebar luas, bila tidak dikatakan semesta, meskipun penekanannya terletak pada perbedaan dan bukannya kesamaan antar-budaya). Kita akan menyebut kaidah semacam itu dengan istilah norma karena kaidah tersebut memberikan batasan terhadap perilaku yang wajar bagi masyarakat yang bersangkutan tanpa dikaitkan dengan sanksi khusus bagi mereka yang tidak mengikuti kaidah itu (Brown & Levinson (1978) berisi pembahasan yang bagus sekali mengenai saling kaitan yang kompleks antara norma dan rasionalitas sebagai penentu ujaran.

Pertama, ada norma-norma yang mengatur jumlah ujaran yang kita buat, yang berbeda mulai dari jumlah yang sedikit sampai sangat banyak. Dell Hymes menggambarkan sebuah masyarakat di mana normanya adalah sedikit bicara (Hyems, 1971b):

Peter Gardener (1966) melakukan suatu kerja lapangan . . . di India Selatan, di antara orang-orang suku Puliya, dan menggambarkan pola-pola sosialisasinya. Tidak ada pertanian maupun industri, dan masyarakatnya tidak terlalu kooperatif maupun kompetitif; jadi anak-anak tidak diarahkan untuk benar-benar berdiri sendiri maupun benar-benar kompetitif dengan lainnya, tetapi sekedar sibuk sendiri dengan urusannya sendiri secara berdekatan. Ia mengamati bahwa, pada waktu kira-kira seseorang berusia empat puluh tahun, ia praktis berhenti berbicara sama sekali. Ia tidak punya alasan untuk berbicara. Sebenarnya, orang-orang di sana tidak banyak dan tampaknya jarang merasa ada yang perlu dibicarakan, dan ia melihat hal ini sebagai akibat dari suatu jenis pola sosialisasi tertentu.

Kita dapat membandingkan masyarakat ini dengan masyarakat di Pulau Roti, di Indonesia bagian timur, yang digambarkan oleh James Fox (1974):

Bagi seseorang suku Roti hal yang menyenangkan dalam kehidupan adalah berbicara-- bukan sekedar obrolan untuk melewatkan waktu, tetapi lebih merupakan kegiatan berpihak secara resmi dalam perselisihan tanpa akhir, berdebat atau persaingan satu sama lain dengan menggunakan frase-frase berimbang dan penuh perasaan dalam peristiwa keupacaraan. Tidak adanya pembicaraan semacam ini menunjukkan penderitaan. Orang Roti berulang-ulang menjelaskan bahwa jika 'hati' mereka susah atau bingung, mereka diam. Sebaliknya untuk melibatkan dengan seseorang berarti memerlukan interaksi verbal yang aktif.

Mungkin timbul masalah apabila dua orang dari dua norma yang berbeda bertemu, sebagaimana ditunjukkan melalui anekdot berikut yang dikutip dari Coulthard (1977: 49, di mana contoh-contoh mengenai norma yang berbeda yang berkaitan dengan jumlah ujaran juga dapat dijumpai):

Seorang ... ahli etnografi memberikan gambaran sewaktu dia tinggal dengan ipar-iparnya di Denmark bersama-sama dengan seorang kawan Amerika yang sekalipun sudah diperingatkan tetap ngotot ngobrol dengan kegigihan gava Amerika sampai jam 9 dan ipar-ipar saya masuk tidur: mereka tidak tahan lagi'.

Jenis norma lain menjadi kendali bagi jumlah orang yang berbicara secara bersamaan dalam suatu percakapan. Kebanyakan pembaca mungkin akan menerima prinsip bahwa hanya satu orang yang harus berbicara (bila tidak, harus ada lebih dari satu percakapan yang terjadi, seperti dalam pesta), tetapi yang jelas norma ini tidak bersifat semesta. Praktek-praktek yang dilakukan di desa Antigua, di Hindia Barat, digambarkan oleh Karl Reisman (1974):

Pada permukaan, konvensi Antigua tampaknya hampir bersifat anarkis. Pada dasarnya, tidak ada persyaratan reguler agar tidak ada dua suara atau lebih pada saat yang sama. Dimulainya suatu suara yang baru itu sendiri tidak dapat menjadi pertanda bagi orang yang bersuara itu untuk berhenti ataupun memulai suatu proses yang akan menentukan siapa yang memimpin pembicaraan. Misalnya, apabila seseorang memasuki kelompok yang sedang kebetulan bertemu, tidak perlu ada pembukaan baginya; juga tidak perlu berhenti atau pertanda resmi lain yang menunjukkan bahwa ia termasuk. Tidak satu pun yang tampaknya memberi perhatian. Apabila ia merasa siap, ia mulai saja berbicara. Ia mungkin didengar dan mungkin tidak. Maksudnya, suara-suara lain mungkin akhirnya berhenti dan mendengarkannya, atau mungkin beberapa orang yang mendengarkannya; mungkin mereka menoleh atau tidak menoleh kepadanya. Apabila mula-mula tidak ada yang mendengarkan, ia dapat mencoba lagi, dan lagi (seringkali dengan ucapan yang sama). Akhirnya mungkin mereka mendengarkan ucapannya, atau ia yang menyerah.

Demikian juga, kebanyakan pembaca akan memahami bahwa ada batas mengenai berapa kali interupsi yang dibolehkan dalam suatu percakapan; namun tidak demikian pada masyarakat Antigua.

Dalam suatu percakapan pendek dengan saya, kira-kira tiga menit, seorang gadis memanggil seseorang di jalan, mengucapkan sesuatu kepada seorang anak laki-laki, bernyanyi sedikit, menyuruh seorang anak untuk berangkat ke sekolah, bernyanyi lagi, menyuruh seorang anak untuk pergi membeli roti, dsb. selama itu terus melanjutkan percakapannya mengenai saudara perempuannya.

Norma-norma lain merujuk ke isi pembicaraan. Misalnya, 'prinsip kooperatif' dari Paul Grice (yang diacu secara singkat di atas) mencakup beberapa norma termasuk persyaratan bahwa pembicaraan seseorang harus bersifat 'informatif' (Grice, 1975). Suatu akibat dari norma ini adalah bahwa kita harus menyebutkan suatu acuan secara informatif, yaitu setepat mungkin. Jadi jika saya berbicara pada Anda, dan saya ingin mengatakan bahwa saudara perempuan Anda ada di luar, saya harus mengatakan *your sister* dalam bahasa Inggris (saudara perempuanmu) (atau menggunakan namanya jika saya tahu), dan bukannya mengatakan *ada orang* atau *seorang gadis* atau *mungkin saudara perempuanmu* atau *saudara laiki-lakimu*. Jika saya menggunakan ungkapan yang kurang tepat ini, Anda harus dapat 'membaca apa yang tersirat', yaitu bahwa saya tidak mengetahui dengan tepat siapa yang dimaksud karena Anda mengetahui bahwa kita harus tunduk kepada norma 'berbicaralah yang informatif' dan kalau dapat saya pasti sudah menggunakan ungkapan yang tepat.

Kesemestaan norma ini tidak seperti yang kita harapkan. Menurut Elinor Keenan (1977), setidaknya ada satu bagian pada bahasa Madagaskar yang normanya diabaikan dalam banyak keadaan. Misalnya, adalah sangat wajar kalau kita menyebut saudara perempuan kita dengan sebutan 'gadis' (Keenan mengutip sebuah peristiwa khusus ketika seorang anak laki-laki berkata kepadanya dalam bahasa Malagasy-- 'Ada seorang gadis yang datang', maksudnya menyebut saudara perempuannya sendiri). Demikian pula,

Jika A bertanya kepada B "Di mana ibumu?" dan B menjawab 'Kalau tidak di rumah ya di pasar', maka ungkapan B biasanya tidak dianggap berarti bahwa B tidak dapat memberikan informasi khusus yang dibutuhkan oleh pendengar. Ungkapan yang sepenuhnya tidak diucapkan karena norma dasarnya bukanlah untuk memenuhi kebutuhan informasi penanya.

Ada sejumlah alasan mengapa penutur bersikap demikian tidak

informatif dalam masyarakat ini. Salah satu alasannya adalah bahwa mereka khawatir bahwa dengan mengidentifikasi seseorang dapat menarik perhatian kekuatan jahat atau menyebabkan masalah baginya. Alasan lain adalah bahwa di desa-desa kecil dan terpencil mereka kekurangan berita, dan kalau ada berita orang ingin menyimpannya bagi dirinya sendiri sebagai komoditas yang berharga! Akibatnya, orang tidak akan enggan memberikan informasi kepada siapa saja bila informasi tersedia dengan mudah bagi siapa saja-- misalnya, bila seperiuk nasi sedang dimasak di atas api, orang akan menyebutnya 'nasi' karena siapa saja tahu bahwa ada nasi di sana. Jelaslah, norma yang berbeda bagi ujaran dalam masyarakat yang berbeda seringkali dapat dijelaskan dengan merujuk ke aspek-aspek lain dari budaya mereka dan karena itu tidak dapat dikaji secara memuaskan bila dipisahkan.

Akhirnya, ada norma-norma yang sangat khusus yang mungkin bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain, misalnya seperti cara seseorang meminta tiket kepada kondektur bus. Contoh lain lagi, di Jerman nyonya rumah pada pesta makan malam yang resmi mungkin akan mengatakan kepada tamunya *Ich darf jetzt bitten, Platz zu nehmen* ('Saya sekarang minta (Bapak/ibu) mengambil tempat'), dengan menggunakan kalimat pengumuman, yang merupakan kebalikan dengan kalimat pertanyaan yang akan digunakan oleh seorang nyonya rumah di Inggris: *Dapatkah saya minta Bapak Ibu untuk duduk sekarang?* Contoh-contoh lain mengenai batasan-batasan khusus akan disebutkan dalam bagian-bagian berikut.

4.1.5 Kesimpulan

Pembahasan ini telah menunjukkan bahwa de Saussure telah keliru dalam melihat ujaran sebagai produk keinginan individu, yang tidak dibatasi oleh masyarakat. Hal ini mungkin lebih mendekat ke kebenaran dalam aspek-aspek ujaran di Antigua, tetapi jauh dari benar bila dilihat pada masyarakat yang dikenal oleh kebanyakan pembaca (dan oleh de Saussure sendiri).

Masyarakat mengendalikan ujaran kita melalui dua cara. Pertama, dengan memberikan sejumlah *norma* yang kita pelajari untuk diikuti (atau kadang-kadang kita abaikan) secara kurang-lebih mahir, tetapi bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain, meskipun beberapa norma itu lebih bersifat semesta dibanding lainnya. Misalnya, bahkan di Madagaskar norma keimformatifan tampaknya berlaku *kecuali jika* norma itu bertentangan dengan prinsip lain (untuk mengamankan individu atau untuk menghindarkan agar ia jangan menyembunyikan berita), dan norma ini dapat dikenali oleh semua masyarakat. Kedua, masyarakat memberikan *motivasi* agar menaati norma ini dan agar berupaya dalam melakukan ujaran (seperti hanya dalam interaksi sosial pada umumnya). Teori tatap-muka memperjelas motivasi ini, dan dapat menjelaskan mengapa ujaran dapat berjalan selancar yang biasanya terjadi di tengah-tengah adanya kemungkinan kesalahpahaman dan kesulitan lain yang ada.

Di samping mengendalikannya melalui dua cara ini, masyarakat mempunyai minat besar dalam ujaran, dan khususnya memberikan sekelompok konsep yang berkaitan dengan fungsi ujaran, dan teori tindak-ujaran menunjukkan kategorisasi ujaran menurut fungsinya. Sampai taraf tertentu kategori-kategori fungsional dirujuk melalui norma ujaran, misalnya jika Anda memberi nama kepada sebuah kapal, Anda tahu norma apa yang ada bagi kategori fungsional tertentu ini, dan norma untuk mengeluarkan janji adalah dengan mengatakan *Saya berjanji bahwa untuk ...* (meskipun hal ini tentunya bukan satu-satunya cara berjanji). Akibatnya, sebagian kategorisasi fungsional ujaran setidaknya merupakan alat yang digunakan masyarakat untuk *mengendalikan* kategorisasi itu.

Secara umum kita telah merujuk ke istilah 'masyarakat', tetapi keliru kalau kita memberikan kesan bahwa masyarakat lebih bersifat homogen dalam hal cara-cara mereka mengendalikan ujaran dibandingkan dengan homogennya pokok kebahasaan yang digunakan oleh anggotanya. Tidak ada alasan untuk percaya bahwa memang demikianlah adanya, dan kita dapat memperkirakan adanya variasi individual

dalam norma ujaran yang sama banyaknya dengan pokok kebahasaan. Demikian juga, jelaslah bahwa orang menggunakan ujaran secara sama banyaknya dengan menggunakan pokok kebahasaan dalam rangka menempatkan diri mereka dalam kaitannya dengan kelompok sosial yang dapat mereka kenali di dunia sekitar mereka. Satu-satunya perbedaan yang ada adalah bahwa norma ujaran secara relatif sulit dikaji dibandingkan dengan pokok kebahasaan, khususnya secara kuantitatif, dengan demikian lebih sulit mencari bukti empiris untuk mendukung anggapan ini.

4.2 Ujaran sebagai pertanda identitas sosial

4.2.1 *Kategori sosial yang tak terkait*

Mungkin ada pokok kebahasaan dalam setiap bahasa yang menggambarkan ciri-ciri sosial penutur, pendengar, atau kaitan antara keduanya. Akibatnya, ujaran yang mengandung pokok semacam itu memberitahukan kepada pendengar tentang bagaimana penutur melihat ciri-ciri tersebut, dan ia akan dianggap telah melanggar sebuah norma yang mengatur ujaran jika ia menggunakan pokok-pokok yang menunjukkan ciri-ciri yang salah. Dari norma-norma yang mengatur ujaran, mungkin norma-norma yang ditinjau di bawah ini adalah yang paling dikenal dan paling banyak dikaji.

Kasus yang paling sederhana adalah pokok kebahasaan yang menunjukkan ciri sosial hanya dari satu orang, baik penutur maupun pendengar. Salah satu kasus yang paling aneh yang digambarkan dalam literatur etnografis adalah yang berkaitan dengan masyarakat Abipon di Argentina, yang menurut Hymes (1972) menambahkan *-in* pada akhir *setiap* kata jika penutur maupun pendengar adalah dari kelas serdadu. Demikian juga, dalam bahasa Yana di Kalifornia ada norma khusus untuk menggunakan ujaran oleh maupun kepada wanita (Sapir, 1929). Namun, dalam banyak hal, normanya dimaksudkan secara khusus hanya untuk penutur maupun pendengar.

Sejauh menyangkut penutur, ciri-ciri yang paling lazim yang tercermin dalam pokok kebahasaan yang khusus adalah jenis kelamin. Ada banyak contoh yang kita ketahui di Amerika dan Asia (lihat survei

dalam Trudgill, 1974b : 84; Haas, 1944). Misalnya, dalam bahasa Koasati yang digunakan di Louisiana ada perbedaan morfologis yang sangat reguler antara bentuk verba digunakan oleh wanita atau yang untuk pria; yang untuk pria umumnya ditambah -s pada akhir bentuk verba yang digunakan oleh wanita (misalnya bila wanita menggunakan *lakaw* maka pria mengatakan *lakaws*, yang keduanya bermakna 'ia (pria) mengangkatnya'). Jenis penanda kelamin yang agak berbeda dijumpai pada bahasa Pulau Carib di Amerika Tengah, yang dalam sejarahnya tampaknya menunjukkan perbedaan jenis kelamin karena orang-orang Pulau Carib adalah keturunan pria berbahasa Carib dengan wanita berbahasa Arawak yang para prianya dibantai oleh orang Carib tersebut. (Bahasa Arawak tidak berkaitan dengan Carib). Dalam bahasa Pulau Carib modern, ada berbagai aspek yang berlainan dalam bahasanya antara pria dan wanita, termasuk jenis kelamin yang diberikan kepada nomina abstrak, yang dianggap maskulin secara gramatikal oleh para penutur wanita dan dianggap feminin oleh penutur pria (Taylor, 1951: 103).

Meskipun tampaknya merupakan hal luar biasa bila pokok kebahasaan dibalikkan secara khusus untuk kepentingan penggunaan oleh pria dan wanita, atau dianggap memiliki jenis kelamin yang berbeda sesuai dengan jenis kelamin penutur, akan kita lihat (5.4.3) bahwa mungkin ada perbedaan kuantitas antara penutur wanita dan pria bahkan dalam bahasa Inggris pun, yaitu di mana penutur wanita cenderung menggunakan bentuk-bentuk yang bergengsi dibandingkan pria dengan latar belakang sosial yang sama. Namun, mungkin akan menyesatkan kalau kita menganggap perbedaan kuantitas ini sebagai persoalan dari fenomena yang sama seperti perbedaan kualitatif yang ada pada bahasa-bahasa seperti Koasati, karena fungsinya tampaknya agak berbeda. Perbedaan yang berkaitan dengan jenis kelamin dalam bahasa Koasati digunakan sebagai penanda yang jelas bagi perbedaan jenis kelamin antara para penutur, yang memperkuat perbedaan apa pun lainnya yang dapat diamati, sedangkan dalam bahasa Inggris perbedaan kuantitatif mungkin karena wanita mempunyai orientasi yang lebih positif

terhadap dialek (atau aksen) baku, (Untuk penjelasan yang agak canggih, lihat Elyan dkk., 1978). Perbedaan-perbedaan dalam bahasa Inggris tampaknya tidak berfungsi sebagai tanda pembeda jenis kelamin karena perbedaan tersebut tidak membedakan antara anggota suatu golongan wanita yang umum dengan anggota jenis laki-laki dari golongan yang agak lebih tinggi.

Mari kita beralih ke pendengar: ada lebih banyak lagi cara bervariasinya ujaran sesuai dengan siapa yang diajak bicara. Secara khusus, nampaknya bahwa dalam *setiap* bahasa ada *item* kebahasaan khusus yang digunakan ketika berbicara kepada anak-anak, misalnya dalam bahasa Inggris kata *gee-gee* untuk kata-kata 'kuda'. (Menarik untuk dicatat bahwa perbedaan semacam itu dalam bahasa Inggris tidak terbatas pada kosakata; misalnya, kalimat dalam bahasa Inggris *Mummy pick up baby* ('ibu ambil bayi') lazim digunakan, dan berbeda dengan kalimat orang dewasa dalam hal sintaksisnya, yaitu 'kalimat perintah orang ke tiga', dan berbeda dalam hal pragmatiknya karena pronomina *saya* dan *engkau* dihindari). 'Omongan bayi' yang serupa dilaporkan ada dalam bahasa lain-- misalnya, dalam bahasa Comanche (Indian Amerika) (Casagrande, 1948). Bahkan dinyatakan oleh Charles Ferguson (1971) bahwa beberapa ciri omongan-bayi, dibandingkan dengan ujaran lazim, dapat bersifat semesta, misalnya seperti tidak adanya infleksi dan verba kopula (yang berarti 'be' dalam bahasa Inggris) dalam klausa yang seharusnya mengandung verba tersebut dalam ujaran normal (misalnya *Mummy tired* dalam bahasa Inggris yang seharusnya 'Mummy is tired').

Yang paling istimewa dari semua perbedaan yang telah dilaporkan mungkin adalah yang dijumpai di antara masyarakat Indian Nootka di Pulau Vancouver (Sapir, 1915). Orang Nootka menggunakan bentuk kata khusus jika berbicara dengan atau berbicara mengenai orang-orang yang mempunyai berbagai ketidaknormalan atau cacat, yaitu 'anak-anak', orang-orang yang gemuk atau berat luar biasa, orang dewasa yang luar biasa pendek, mereka yang menderita suatu cacat mata, lumpuh, bongkok, kidal, dan pria yang disunat'. Misalnya dalam

berbicara kepada atau berbicara mengenai seseorang yang juling, ditambahkan akhiran terhadap verbanya, dan semua bunyi desis ([s] dan [c]) diubah menjadi bunyi lateral (seperti bunyi dalam bahasa Wales yang bila tertulis menjadi 'll').

4.2.2 *Kekuasaan dan solidaritas*

Ujaran juga dapat mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan pendengar, terutama sekali hubungan kekuasaan dan solidaritas yang diwujudkan dalam hubungan itu (Istilah-istilah ini dan konsep yang terkait diperkenalkan ke dalam Sociolinguistik oleh ahli psikologi sosial Roger Brown-- lihat Brown & Ford, 1961 dan Brown & Gilman, 1960, yaitu makalah-makalah 'klasik' mengenai pemarkah kebahasaan dalam hubungan sosial). Kekuasaan sudah cukup jelas, tetapi 'solidaritas' sulit didefinisikan. Istilah ini berkenaan dengan jarak sosial antara orang-orang--yaitu seberapa banyak mereka berbagi pengalaman, seberapa banyak mereka berbagi ciri sosial (agama, jenis kelamin, usia, daerah asal, ras, pekerjaan, minat, dsb.), seberapa siap mereka untuk saling akrab, dan faktor-faktor lain.

Bagi penutur Inggris, pemarkah kebahasaan yang paling jelas dalam hal hubungan sosial adalah nama pribadi, misalnya *John* dan *Mr. Brown*. Setiap orang mempunyai sejumlah nama yang berlainan yang digunakan orang untuk memanggilnya, termasuk nama depan dan nama keluarga, dan mungkin gelar (misalnya *Mr* dan *Profesor*). Mari kita pertimbangkan dua kombinasi saja: nama depan itu sendiri (misalnya *John*), dan gelar yang diikuti dengan nama keluarga (misalnya *Mr. Brown*). Bagaimana kita menentukan apakah akan memanggil John Brown dengan sebutan *John* atau *Mr. Brown*? Jawabannya harus mengacu ke konsep kekuasaan dan solidaritas, sebagaimana yang ditemukan oleh Brown & Ford dalam kajiannya mengenai penggunaannya di antara kelas menengah di Amerika. Sekali lagi, gagasan tentang prototip bermanfaat di sini karena kita dapat mendefinisikan dua situasi yang bersifat prototipik, di mana *John* dan *Mr. Brown* masing-masing akan digunakan, dan kemudian menghubungkan situasi lain dengan situasi

prototip tersebut. *John* digunakan bila ada solidaritas yang tinggi antara penutur dengan John Brown, dan kekuasaan John Brown lebih rendah daripada penutur-- dengan kata lain, kata itu digunakan jika John Brown merupakan *bawahan dekat*. Suatu contoh yang jelas adalah bila John Brown adalah anak si penutur. Sebaliknya, *Mr. Brown* digunakan bila ada solidaritas yang rendah dan John Brown lebih berkuasa daripada penutur-- yaitu bila ia adalah *atasan yang tidak dekat*, misalnya bos atau kepala sekolah yang tidak terlalu dikenal oleh penutur. Tampaknya tidak akan ada ketidaksepakatan antara para penutur Inggris mengenai nama-nama yang sesuai bagi kedua situasi ini.

Ada kekurangsepakatan dan kekurangpastian mengenai nama-nama yang harus digunakan dalam situasi tengah-tengah. Misalnya, bagaimana kita menyebut seorang atasan yang karib? Mahasiswa yang masuk sebuah jurusan di Universitas Inggris biasanya mulai memanggil ketua jurusan dengan sebutan *Profesor X* karena ia adalah atasan yang tidak akrab, tetapi mereka lama-lama kenal baik dengannya mungkin melalui kuliah dan kontak-kontak tidak resmi sampai mereka merasa kenal sekali dengannya. Masalah yang lalu timbul adalah apakah (dan kapan) mereka mulai memanggilnya dengan menggunakannya nama depannya. Pada beberapa jurusan masalahnya langsung dipecahkan oleh ketua jurusan itu dengan mengumumkan pada hari pertama bahwa setiap orang harus memanggilnya dengan nama depan, tetapi di beberapa jurusan lain mereka membiarkan mahasiswa menentukan sendiri kapan meningkatnya solidaritas antara dia dan ketua jurusan itu sehingga dia merasa berhak menggunakan nama depan ketua jurusan tersebut, dan mahasiswa yang berlainan dapat mempunyai 'dasar pijakan' yang berbeda-- bagi beberapa orang, waktu yang dibutuhkan untuk akrab mungkin tiga tahun, sedangkan bagi yang lain mungkin dua atau tiga hari. Yang jelas, penjelasan bagi adanya perbedaan individual ini adalah kompleks, yang melibatkan hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian serta pengetahuan norma, tetapi perbedaan semacam itu tidak boleh mengaburkan fakta bahwa setiap orang menyepakati adanya suatu titik dalam skala solidaritas di mana akan dibenarkan menggunakan nama depan.

Salah satu manfaat dari pengunjukan solidaritas dan kekuasaan dengan cara ini adalah bahwa masalah-masalah tersebut dapat dihindarkan hanya dengan cara tidak menggunakan nama *apapun* pada waktu memanggil orang yang bersangkutan. Namun, bahasa-bahasa lain mempunyai perangkat lain sebagai pemarkah kekuasaan dan solidaritas yang dalam hal ini tidak terlalu bersifat akomodatif (seperti bagaimana yang akan kita lihat pada 4.2.3), misalnya penggunaan pronomina *tu* dan *vous* dalam bahasa Prancis, yang keduanya berarti 'engkau' dan keduanya tunggal, meskipun *vous* juga jamak. Norma-norma untuk memilih antara *tu* dan *vous* dalam bentuk tunggal persis sama seperti pemilihan antara nama depan dan nama keluarga plus gelar dalam bahasa Inggris, di mana secara prototipik itu digunakan terhadap bawahan yang akrab dan *vous* terhadap atasan yang tidak akrab, serta situasi lain dilihat dalam kaitannya dengan ini. Namun, berlawanan dengan sistem dalam bahasa Inggris, pilihannya jauh lebih sulit dalam bahasa Prancis karena bila kita menghindari memilih di antara keduanya berarti kita sama sekali menghindari penyebutan kepada pendengar.

Kajian oleh Brown & Gilman menunjukkan bahwa dengan berlalunya waktu ada banyak sekali perubahan dalam penggunaan pronomina bahasa Prancis, yang diambil dari pronomina Latin di mana pembedaannya hanya berkaitan dengan jumlah saja (*tu* 'engkau, tunggal' dan *vos* adalah 'kamu, jamak'). Demi sejumlah alasan historis yang kompleks *vos* dan bentuk historisnya akhirnya digunakan untuk penyebutan seseorang yang mempunyai kekuasaan lebih besar (terutama kaisar) tanpa memperhatikan solidaritas, tetapi kemudian solidaritas menjadi semakin penting sampai akhir-akhir ini melampaui kekuasaan dalam penentuan bentuk mana yang digunakan. Misalnya, dulunya lazim bagi anak-anak Prancis untuk memanggil ayahnya dengan menggunakan *vous* dalam rangka mengakui kekuasaannya yang lebih besar, tetapi sekarang lazim bagi mereka untuk memanggilnya *tu* karena tingginya solidaritas. Perubahan-perubahan serupa telah terjadi di banyak bahasa Barat seperti Jerman dan Italia (Brown & Gilman,

1960) dan juga di Rusia (Friedrich, 1972). (Akan tampak bahwa penggunaan dua bentuk yang berbeda bagi pronomina orang kedua tunggal yang mencerminkan adanya kekuasaan dan/atau solidaritas serupa 'ciri kedaerahan' di Eropa, sebagaimana yang kita sebutkan di 2.3.4 karena tidak dijumpai dalam bahasa Latin dan Eropa Barat dari dua ratus tahun yang lalu, dan dijumpai pada bahasa-bahasa Indo-Eropa seperti Hongaria (Hollos, 1977). Hal ini dapat dilacak setidaknya ke zaman Persia (Jahangiri, dalam persiapan; Brown & Levinson, 1978). Perubahan-perubahan historis ini menarik karena penjelasannya mengenai prototip, yang menunjukkan bahwa perubahan dapat mempengaruhi baik prototip itu sendiri (solidaritas semakin menjadi ciri penentu) maupun jangkauannya (sebagai perimbangan yang tepat antara perubahan kekuasaan dan solidaritas dalam memecahkan kasus-kasus yang bersifat tengah-tengah).

Tak pelak lagi, tidak sulit untuk mengaitkan perubahan-perubahan kekuasaan dan solidaritas yang relatif penting dalam rangka pemilihan pronomina dengan perubahan yang terjadi secara bersamaan dalam struktur sosial, dan kaitan semacam ini sebenarnya dilakukan oleh penulis yang tersebut di atas. Pronomina Italia (*tu* untuk bawahan yang akrab dan *Lei* untuk atasan yang tidak akrab) adalah contoh yang sangat menarik dan baru. Tinjauan mengenai penggunaan *tu* dan *Lei* oleh anggota kelas bawah dan menengah di Roma (Bates & Benigni, 1975) menunjukkan bahwa secara mengherankan mereka yang paling sering menggunakan *Lei* adalah kalangan pria muda kelas bawah, yang mungkin dapat diperkirakan menjadi sebab meluasnya penggunaan bentuk *tu* yang demokratis. Survei ini mencakup para penutur yang lebih muda dan lebih tua dari kedua kelas tersebut, dan hasilnya menunjukkan bahwa pemuda kelas bawah lebih sering menggunakannya *Lei* dibandingkan mereka yang lebih tua, yang berbalikan dengan pemuda kelas menengah yang kurang sering menggunakannya bila dibandingkan dengan orang kelas menengah yang lebih tua. Dalam menafsirkan temuan-temuan ini, Bates dan Benigni menyatakan bahwa pemuda kelas menengah berubah lebih mendekati apa yang mereka

anggap sebagai penggunaan yang lebih demokratis dari kalangan kelas bawah, sedangkan pemuda kelas bawah berubah ke arah apa yang mereka anggap sebagai penggunaan dari kalangan kelas menengah yang bergengsi. Jika prosesnya berlanjut, kita dapat memperkirakan bahwa mungkin terjadi pertukaran norma antara kelas menengah dan kelas bawah, yang membingungkan banyak orang Roma.

Pemberian pertanda secara kebahasaan terhadap kekuasaan dan solidaritas cukup banyak dikaji setidaknya sebanyak dua kemungkinan kesemestaan bahasa. Setiap bahasa dapat diharapkan mempunyai suatu cara menandai perbedaan dalam hal kekuasaan atau solidaritas atau keduanya, yang dapat dijelaskan dengan merujuk ke sangat pentingnya kekuasaan dan solidaritas dalam hubungan tatap-muka antara para individu, dan masing-masing individu perlu memperjelas bagaimana ia memandang hubungan ini. Tampaknya juga bahwa apabila kekuasaan dan solidaritas dicerminkan dalam jajaran bentuk yang sama (sebagaimana halnya semua bahasa yang dibahas sejauh ini), maka bentuk yang mengungkapkan solidaritas tinggi juga menampakkan adanya kekuasaan yang lebih besar pada pihak penuturnya dan sebaliknya. Prototip yang dibuat untuk bahasa Inggris di atas sekali lagi dapat terbukti bersifat semesta. Kaitan antara kekuasaan dan solidaritas dianggap sebagai hal yang semesta oleh Brown & Ford (1961), yang menunjukkan bahwa atasan lah yang selalu akhirnya menentukan kapan dianggap cukup ada solidaritas yang memungkinkan digunakannya bentuk 'solidaritas tinggi' (sebagaimana yang kita lihat dalam kasus mahasiswa dan hubungannya dengan ketua jurusan), dengan demikian, tampaknya atasan lah yang menggunakan bentuk solidaritas tinggi lebih dulu-- jadi menyangkut hubungan antara solidaritas tinggi dan penggunaannya terhadap seorang bawahan.

4.2.3 *Tanda kebahasaan bagi kekuasaan dan solidaritas*

Dalam bahasa Inggris penanda utama bagi kekuasaan dan solidaritas dapat cukup digambarkan sebagai tambahan terhadap sistem bahasa Inggris secara keseluruhan, dalam arti bahwa nama diri yang digunakan

sebagai vokatif (yaitu menyapa seseorang) dapat dibahas secara terpisah dalam tata bahasa dengan sedikit atau tanpa akibat yang menyebabkan perubahan bagian-bagian lain. (Sebenarnya akan terlihat di bawah bahwa masalahnya tidak sesederhana itu, bahkan dalam bahasa Inggris pun). Karena itu, pembaca yang berbahasa Inggris mungkin mengira bahwa demikianlah juga halnya dengan semua bahasa, tetapi sama sekali bukan begitu keadaannya. Lazim untuk menganggap kontras antara kekuasaan-solidaritas sebagai hal yang menentukan, dan lazim juga kalau tata bahasa merujuk kepadanya dalam banyak hal. Berikut ini adalah sebuah tinjauan singkat mengenai beberapa jenis tanda kebahasaan bagi kekuasaan-solidaritas yang sudah dikenal (kita sebut kontrasnya dengan 'kekuasaan-solidaritas' demi kemudahan, tanpa bermaksud menunjukkan bahwa keduanya perlu selalu ada dan selalu sama dalam semua hal). Pembahasan yang lebih lengkap dapat dibaca dalam Brown & Levinson (1978).

Kami memulai survei itu dengan jenis tanda yang umum yang sudah dikenal dalam bahasa Inggris dan Prancis, di mana pokok yang peka (yaitu yang bentuknya bervariasi menurut kekuasaan-solidaritas) merujuk ke pendengar. Dalam bahasa Inggris satu-satunya pokok yang peka adalah nama diri, sedangkan dalam bahasa Prancis pokok yang peka juga mencakup pronomina 'engkau'. Dalam bahasa-bahasa lain pokok yang peka itu mencakup frase nomina biasa yang digunakan secara vokatif, yang dibentuk dari nomina umum. Misalnya, menurut Mitchell (1975: 159) dijumpai praktek yang meluas, mungkin tipikal pada masyarakat Muslim, 'generasi yang lebih tua dengan sayang menyebut yang lebih muda dengan menggunakan istilah yang menjadi panggilan balik kepada yang tua oleh yang muda'. Jadi pada bahasa Barbar (yang digunakan di Afrika Utara) seorang ibu dapat memanggil anaknya dengan panggilan *yamma* yang dalam konteks lain berarti 'ibuku'. (Mungkin kita dapat menganggap bahwa rasa sayang merupakan kasus khusus dalam solidaritas). Situasi serupa dijumpai pada bahasa lain di mana frase nomina yang dapat diterjemahkan secara harfiah menjadi 'pembantumu' atau 'hambamu', dsb. dapat digunakan

untuk merujuk ke penutur. Salah satu bahasa yang menggunakannya adalah bahasa Persia (Jahangiri, dalam persiapan), yang juga mempunyai jajaran frase nomina serupa yang mengandung makna pujian untuk mengacu ke pendengar. sehingga dengan demikian hubungan kekuasaan antara penutur dan pendengar dapat didefinisikan melalui penggunaan frase nomina yang mengacu kepada keduanya. Kita dapat memperkirakan bahwa bahasa-bahasa yang mempunyai cara lain untuk menunjukkan kekuasaan dan solidaritas juga akan mempunyai bentuk-bentuk peka untuk mengacu ke pendengar dan mungkin juga ke penutur

Dalam bahasa-bahasa lain, misalnya Jepang dan Korea, ada hubungan yang agak langsung antara kekuasaan-solidaritas dan *bentuk verba* yang digunakan. Karena hampir tidak ada hal yang bisa dikatakan tanpa menggunakan verba, hampir tidak bisa dihindarkan bahwa ujaran akan mencerminkan hubungan tersebut. Dalam bahasa Korea tidak kurang dari enam imbuhan yang berlainan yang menunjukkan hubungan kekuasaan dan solidaritas yang berlainan antara penutur dan pendengar, dan suatu verba harus memiliki salah satu imbuhan ini (Martin, 1964). Yang menarik, keenam imbuhan ini masuk ke dalam dua kelompok, yang tiga menunjukkan kadar perbedaan solidaritas positif ('biasa', 'akrab' dan 'cukup kenal') dan tiga lainnya menunjukkan perbedaan hubungan kekuasaan antara orang-orang dengan solidaritas rendah ('sopan', 'berwenang' dan 'hormat'). Dengan kata lain, sebagaimana dalam bahasa Inggris dan Prancis, dalam bahasa Korea di antara pemarah kebahasaan bagi kekuasaan-solidaritas, yang diutamakan adalah solidaritas dibandingkan dengan kekuasaan. (Namun, tidak selalu demikian halnya karena ada situasi yang dilaporkan oleh Hill & Hill (1978) yaitu pada masyarakat Nahuatl di Meksiko, di mana bahkan situasi paling akrab pun didominasi oleh hubungan kekuasaan pendengar yang termasuk dalam generasi yang lebih tua.

Verba juga menjadi penanda bagi kekuasaan-solidaritas dalam bahasa Persia, tetapi alih-alih bentuk verba melalui infleksi, perbedaannya ditunjukkan melalui pemilihan antara pokok leksikal dengan makna

yang sama (cf. Kata *try* dan *attempt* dalam bahasa Inggris). Namun, pemilihan ini dilakukan menurut hubungan kekuasaan-solidaritas antara penutur dan subjek verbanya sehingga verbanya tidak akan menampakkan hubungan antara penutur dan pendengar kecuali jika pendengar itu menjadi subjek. (Lagipula, apabila suatu verba mempunyai objek, bentuknya menunjukkan kekuasaan-solidaritas antara subjek dan objek dan bukannya antara subjek dan penutur).

Jenis pemarkah kebahasaan yang ketiga untuk kekuasaan-solidaritas adalah *tataran kosakata*. Sebuah contoh yang baik mengenai hal ini adalah yang dijumpai dalam bahasa Jawa (Geertz, 1960), yang mengandung bentuk-bentuk alternatif dalam leksikannya bagi masing-masing makna dalam jumlah yang banyak, tetapi alternatif ini tidak terbatas pada verba (dan frase nomina yang merujuk ke penutur dan pendengar) seperti dalam bahasa Persia melainkan juga mempengaruhi hampir setiap bagian ujaran. Misalnya, Geertz memberikan bentuk-bentuk alternatif untuk kalimat bahasa Jawa yang berarti 'Apakah engkau akan makan nasi dan singkong sekarang?' (yang nampaknya mungkin diterjemahkan kata-perkata dari bahasas Inggris), dan Geertz menunjukkan bahwa ada dua atau tiga kata yang berlainan dalam bahasa Jawa untuk masing-masing kata-kata itu dalam bahasa Inggris kecuali kata 'untuk' dan 'singkong'. Geertz menyatakan bahwa ada batasan yang jelas pada kata-kata yang saling bersesuaian antara sama lain dalam kalimat yang sama, dan ia mengenali adanya enam 'tataran gaya', yang masing-masing dimarkahi dengan jajaran *item* kosakata yang berbeda, sehingga setiap kalimat hanya dapat termasuk ke dalam satu tataran atau level saja. Fungsi tataran gaya itu adalah untuk menandai hubungan kekuasaan-solidaritas antara penutur dan pendengar, dan khususnya untuk membentuk 'sebuah dinding formalitas perilaku' dalam rangka melindungi kehidupan batin pendengar (sebagaimana dikatakan oleh Geertz). Semakin tinggi tataran gayanya, semakin timbullah dinding yang melindungi pendengar dari gangguan terhadap kebebasan pribadi yang terjadi dalam komunikasi.

Ada satu hal yang terakhir tetapi penting mengenai tanda kebahasaan

bagi kekuasaan-solidaritas, yaitu bahwa tanda-tanda yang terkait tersebut seringkali tidak terbatas pada pemarkahan hubungan kekuasaan-solidaritas antara penutur dan pendengar melainkan juga dapat memarkahi hubungan antara penutur dengan entitas selain pendengar. Contoh yang mudah dalam hal ini adalah penggunaan nama diri dalam bahasa Inggris, yang telah kita bahas dalam kaitannya dengan penggunaannya secara vokatif (misalnya dalam *Excuse me, John Mr. Brown*) Jajaran bentuk yang sama dapat digunakan untuk mengacu ke John Brown pada waktu ia bukan menjadi pendengar, dan kaidah yang sama mengatur pemilihan bentuk. Jadi, apabila penutur menganggapnya sebagai bawahan yang akrab, maka ia akan menyebutnya *John* (misalnya *Saya bertemu dengan John kemarin*), dan ia akan menyebutnya dengan *Mr. Brown* bila ia menganggapnya sebagai atasan yang tidak akrab, dan ada ketidakpastian mengenai cara menyapanya bila ia berada dalam kategori tengah-tengah. Jelaslah bahwa dalam memilih bentuk-bentuk alternatif tidak terlalu menjadi masalah bila orang yang bersangkutan tidak ada, dan ada hal yang menarik pada masyarakat Nahuatl, yaitu bahwa apabila merujuk ke seseorang mereka menggunakan bentuk yang tidak terlalu menunjukkan hormat dibandingkan bila digunakan untuk menyapanya (Hill & Hill, 1978). Tampaknya sangat tidak mungkin bila sebaliknya yang terjadi.

Hal ini penting dalam menunjukkan hubungan kekuasaan-solidaritas antara penutur dan pendengar dapat dianggap sebagai suatu kasus khusus dari suatu fenomena umum, yang berkaitan dengan hubungan kekuasaan-solidaritas penutur dengan dunia pada umumnya. Tampak bahwa bahasa seringkali mendorong, atau bahkan menekan, kita untuk mendefinisikan hubungan kita dengan hal yang kita bicarakan. Jika kita mengacu ke seseorang, maka berarti kita menempatkan diri kita secara relatif dalam kaitan dengannya menurut segi solidaritas dan kekuasaan, dan jika kita mengacu ke objek, maka kita bahkan dapat memilih kata-kata kita sendiri untuk menunjukkan hubungan kita dengan pemiliknya (sebagaimana yang dianggap terjadi dalam bahasa Jawa dan Nahuatl). Jadi, pemberian tanda secara kebahasaan terhadap

kekuasaan dan solidaritas dapat dipandang sebagai suatu contoh cara seorang penutur menempatkan dirinya dalam dunia sosial pada waktu ia berbicara. (cf. 2.6).

4.3 Struktur ujaran

4.3.1 *Jalan masuk keluar dalam interaksi*

Pada saat pola-pola reguler yang berulang itu diidentifikasi dalam suatu jenis perilaku, maka kita beranggapan bahwa perilaku itu disusun melalui pola-pola itu. Tidak ada kesulitan dalam menyatakan bahwa ujaran itu tersusun melalui pola-pola itu. Tidak ada kesulitan dalam menyatakan bahwa ujaran itu tersusun karena tata bahasa dan kamus dipenuhi dengan pola-pola kata yang berulang, pola susunan, dan sebagainya. Pola-pola yang relatif pendek ini, yang ada dalam kalimat, jelas hanya merupakan bagian dari keseluruhan susunan ujaran karena semua jenis pola yang lebih panjang dapat diidentifikasi, misalnya seperti pola yang terdiri dari suatu pertanyaan yang diikuti oleh jawabannya, dan bahkan pola-pola yang lebih panjang seperti suatu interaksi antara dua orang, dengan menggunakan salam yang jelas dikenal pada awal interaksi dan salam perpisahan pada akhirnya. Hal yang kontroversial adalah seberapa jauh kita dapat mengenali struktur hierarkis pada kalimat di atas, dan kita akan membahas kembali masalah ini pada bagian berikut, sesudah lebih dulu membahas tentang salam dan salam perpisahan, yang memberikan contoh-contoh yang paling jelas dalam hal susunan ujaran.

Masuk akal untuk beranggapan bahwa setiap bahasa mencakup banyak bentuk yang dapat digunakan sebagai salam dan salam perpisahan, menurut sudut pandang pentingnya cara 'masuk' (ke dalam interaksi) dan cara 'keluar'. (Istilah 'masuk' dan 'keluar' dipinjam dari peristiwa panggung, yang menunjukkan adanya kenyataan bahwa pembahasaan norma ujaran sering dapat dibandingkan dengan 'kata-kata' yang digunakan oleh aktor di panggung). Irving Goffman, perintis 'penampilan-muka' (lihat 4.1.4) menyatakan bahwa suatu salam

diperlukan untuk menunjukkan bahwa hubungan yang ada pada akhir pertemuan yang lalu masih tidak berubah, meskipun ada perpisahan sesudahnya, dan bahwa suatu salam perpisahan diperlukan dalam rangka 'menyimpulkan efek pertemuan terhadap hubungan tersebut dan menunjukkan hal yang mungkin diharapkan oleh partisipan satu sama lain jika lain kali bertemu lagi' (Goffman, 1955). Segala hal yang kita bahas sejauh ini menunjukkan bahwa hubungan antara partisipan dalam suatu interaksi adalah yang paling menarik minat partisipan itu sendiri, dan mudah untuk dilihat mengapa mereka menganggap penting untuk memulai dan mengakhiri setiap interaksi dengan menunjukkan hubungannya satu sama lain. Sesudah menetapkan saling hubungan melalui salam, maka partisipan kemudian dapat melanjutkan 'urusan' apa saja yang ingin mereka lakukan, yang mungkin lebih dari sekedar obrolan lima menit sewaktu bertemu di pagar rumah, tanpa perlu lagi menaruh perhatian khusus terhadap penetapan hubungan mereka. Salam perpisahan terjadi pada akhir urusan sebagai sesuatu yang saling meyakinkan bahwa hubungan mereka tidak berubah. Jadi, kita dapat menganggap bahwa suatu interaksi terdiri dari tiga bagian:

Salam - Urusan - Salam Perpisahan

Tentunya, salam dan salam perpisahan, sebagaimana didefinisikan secara fungsional di sini, dapat sangat bervariasi dalam hal kreativitas dan ketakzimannya. Apabila kita membahas ketakziman lebih dulu, dan perbedaan yang menarik antara salam yang mengungkapkan suatu proposisi (misalnya *Senang sekali bertemu denganmu!*) dan yang tidak (misalnya *Hello*). Hanya salam yang bersifat proposisional yang bersifat tidak takzim, meskipun jenis yang nonproposisional dapat menunjukkan adanya perasaan (khususnya melalui intonasi) yang sebenarnya tidak dirasakan penutur. (Perbedaan yang sama dapat dilakukan dalam kaitannya dengan salam perpisahan) Jadi salam-salam nonproposisional cenderung agak netral dan pendek, hanya sekedar untuk mengetahui bahwa suatu pertemuan (yaitu sepotong interaksi) telah dimulai. Dengan adanya salam yang netral tersebut, kita mungkin heran mengapa orang menggunakan salam proposisional tanpa sungguh-sungguh

bermaksud menyampaikannya, tetapi penjelasannya mudah. Orang mendasarkan perilaku sosialnya pada penyesuaian antara apa yang mereka rasakan dengan apa yang mereka tahu sebagai hal yang diharapkan dari mereka, dalam rangka mempertahankan penampilannya (mempertahankan 'muka'nya) pada tingkatan yang masuk akal. Dengan demikian, jika si A benar-benar tidak senang bertemu dengan si B, tampaknya ia tidak akan mengatakan demikian kepada si B dalam salamnya karena bukan urusan si B bila ia ingin agar A menyukainya, dan si B tampaknya akan menyukai A jika ia beranggapan bahwa A menyukainya. Secara relatif mudah untuk tidak bersungguh-sungguh atau tulus pada tahapan salam atau salam perpisahan pada suatu pertemuan karena tahap ini merupakan titik di mana kita seperti berada dalam posisi aktor di panggung, yaitu sekedar 'menghafal kata-kata'.

Salam juga bervariasi dalam hal kadar kreativitas pribadi yang ditampakkannya, di mana salam yang nonproposisional adalah yang paling tidak kreatif. Namun, penting untuk diingat bahwa fungsi salam atau salam perpisahan dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk yang luas di luar selusin daftar dalam yang sudah mapan. Misalnya, *Lho, ini teman saya X!* dan *Apakah kita sudah pernah bertemu sebelumnya?* merupakan salam yang benar-benar berterima, meskipun bentuknya bukan dari jenis yang mapan. Yang penting adalah bahwa suatu salam harus diakui sedemikian rupa oleh penerima, yaitu untuk menunjukkan bahwa suatu pertemuan baru telah dimulai. Pada beberapa masyarakat, suatu salam berarti harus menaati daftar formula, termasuk salam proposisional seperti kedua dalam yang sudah dicontohkan di atas, tetapi pada masyarakat lain salam dimaksudkan sebagai suatu *jemis* ungkapan tertentu, misalnya bertanya kepada pendengar atau si tersapa dari mana dia, atau bagaimana kabar keluarganya, satu per satu.

Jadi, apa yang menentukan bentuk salam atau salam perpisahan? Jawabannya jelas sangat bervariasi dari bahasa ke bahasa, dan dari masyarakat ke masyarakat, tetapi telah timbul pola-pola umum tertentu (lihat Ferguson, 1976). Misalnya, panjangnya salam umumnya bersesuaian dengan panjangnya waktu tenggang dengan pertemuan yang lalu (yaitu salam kepada kawan yang lama tidak bertemu akan

lebih panjang daripada salam kepada kawan yang kemarin baru bertemu) dan bersesuaian juga dengan penting-tidaknya hubungan itu (yaitu seorang kawan akan menerima salam yang lebih panjang daripada seorang kenalan). Penjelasan Goffman mengenai peran salam dapat mendorong kita untuk memperkirakan bahwa apabila sebelumnya tidak ada hubungan, maka hanya akan ada salam yang sangat pendek atau sama sekali tanpa salam, dan tampaknya memang demikianlah yang terjadi misalnya bila seseorang mendekati orang asing untuk meminta informasi, maka ia tidak bersalam. Demikian juga, kita dapat memperkirakan bahwa akan digunakan salam yang lebih panjang apabila orang tidak yakin mengenai hubungan mereka dan karenanya memerlukan pematapan.

Dugaan Goffman dapat didasarkan atas gaya perilaku sosial yang agak ke-Amerika-an karena setidaknya ada satu masyarakat yang tampaknya tidak memberlakukannya, yaitu Indian Apache, yang dikaji oleh H. Basso (1970). Alih-alih ujaran yang berbentuk salam untuk meyakinkan satu sama lain bahwa hubungannya tetap sama seperti sebelum berpisah, sebelum mereka berbicara pun orang Indian Apache yakin bahwa hubungannya *benar-benar* sama, setidaknya dalam situasi yang memungkinkan adanya alasan untuk menganggap bahwa hubungan itu telah berubah, seperti yang mungkin terjadi jika seorang anak kembali pulang sesudah satu tahun berada di asrama. Banyak orang-tua Amerika dan Inggris yang mungkin akan mengobrol berkepanjangan dengan anaknya begitu mereka turun dari bus, tetapi orang-tua Apache biasanya menunggu dan tidak mengatakan apa-apa sampai kira-kira lima belas menit sambil menilai efek perilaku anaknya setelah setahun di sekolah tersebut. Jadi orang Apache tidak menggunakan salam sebagaimana cara yang diperkirakan oleh Goffman tetapi mendukung pernyataannya yang lebih umum bahwa penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana kedudukan kita dalam hubungannya dengan orang lain sebelum kita mulai berbicara.

4.3.2 *Jenis susunan lain dalam ujaran*

Terdapat banyak penelitian dalam dasawarsa terakhir mengenai aspek-aspek lain dari apa yang disebut struktur wacana, yaitu

struktur ujaran di atas tataran kalimat (untuk tinjauan yang bagus mengenai hal ini lihat Coulthard, 1975; 1977). Jelas bahwa ada jenis-jenis struktur yang berbeda yang menyatukan kalimat-kalimat dalam kesatuan yang terpadu atau koheren, tetapi kerangka teoritis bagi analisis pola-pola yang koheren ini tidak ada. Hal yang paling jelas dalam kaitannya dengan struktur wacana adalah bahwa banyak jenis struktur yang digunakan dalam wacana, dan upaya apa pun untuk menguranginya menjadi satu jenis tunggal jelas akan tidak berhasil.

Salah satu jenis struktur didasarkan atas kenyataan bahwa dalam kebanyakan interaksi orang berbicara secara *bergantian*, sehingga ujaran dibagi-bagi menjadi potongan-potongan terpisah oleh penutur yang berlainan. Dalam mengkaji aspek wacana ini kita mungkin mempertanyakan hal-hal seperti apakah 'giliran' berbicara dilakukan secara ketat dalam urutan ataukah saling bersahutan satu sama lain, bagaimana penutur menunjukkan bahwa mereka sedang akan berhenti berbicara, bagaimana pendengar menunjukkan bahwa mereka ingin memulai, siapa yang menentukan tentang siapa yang akan berbicara selanjutnya, siapa yang paling banyak berbicara, siapa berbicara kepada siapa, dan lain sebagainya. Banyak karya dalam aspek wacana ini telah ditulis oleh ahli psikologi sosial yang tertarik pada 'dinamika kelompok' (untuk makalah-makalah yang mewakilinya, lihat Argyle, 1973), dan penelitian telah menunjukkan bahwa pengambilan-giliran merupakan kegiatan yang benar-benar sangat terampil. Seperti yang akan kita lihat, hal tersebut memerlukan banyak macam perilaku serta ujaran (misalnya gerak mata), yang kesemuanya dikoordinasikan dalam waktu yang sangat cepat dan partisipan lain mereaksi terhadapnya dengan sangat tepat.

Jenis struktur penggiliran tertentu mempunyai ciri *adjacency pairs* (pasangan berdampingan), yaitu suatu jenis ungkapan oleh seorang penutur yang memerlukan jenis ungkapan tertentu dari orang lain. Pasangan berdekatan yang paling mudah dilihat adalah urutan pertanyaan yang diikuti dengan jawaban, tetapi ada banyak lainnya, misalnya salam+salam, keluhan+permintaan maaf, panggilan+jawaban,

undangan+penerimaan, dan sebagainya. Namun, yang tidak benar-benar jelas adalah apakah ada perbedaan antara pasangan berdekatan dengan jenis-jenis pergantian penutur yang lain. Beberapa ungkapan jelas memerlukan suatu reaksi dari pendengarnya, dan apabila reaksinya tidak seperti yang diharapkan, reaksi ini pun dianggap sebagai reaksi bermakna, misalnya, jika A mengatakan *hello* kepada B tetapi B tidak menjawab salam itu, maka A akan beranggapan bahwa B mempunyai alasan tertentu untuk tidak menjawabnya. Namun, ada jenis-jenis ungkapan lain dalam kaitan ini yang tidak sejelas contoh ini. Suatu peringatan seringkali diikuti dengan semacam penerimaan dari pihak penerima, sekalipun hanya berupa anggukkan atau alis mata yang dinaikkan, tetapi penerimaan atau pengakuan itu tidak diperlukan jika sudah diketahui dengan jelas bahwa pihak lain itu telah mendengar peringatannya. Contoh ekstrim lainnya adalah macam-macam ungkapan yang membentuk kuliah di universitas, di mana reaksi pendengar bersifat minimal. Literatur mengenai pasangan yang berdekatan belum membahas masalah-masalah teoritis seperti pembatasan pasangan berdekatan, tetapi telah banyak membahas penggunaan jenis pemasangan tertentu, misalnya seperti panggilan + jawaban (Scheffloff, 1968).

Jenis struktur wacana yang kedua didasarkan pada *topik*, yang jelas menunjukkan adanya sedikit kaitan dengan jenis yang didasarkan atas pengambilan giliran karena penutur seringkali mengubah topik di tengah-tengah giliran mereka berbicara. Kita terdorong untuk beranggapan bahwa struktur yang berdasarkan pada topik bersifat hierarkis, dalam arti bahwa suatu teks tertentu harus dapat dianalisis menjadi satuan-satuan berurutan yang lebih kecil berdasarkan topik. Dorongan ini didukung oleh adanya praktek-praktek tulisan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat yang sangat terpelajar (misalnya pembaca buku ini). Misalnya, buku ini mempunyai struktur yang jelas-jelas sangat hierarkis berdasarkan topik, di mana babnya menjadi satuan yang lebih besar dan 'bagian' sebagai bentuk yang lebih besar lagi, dan kemudian subbagian (misalnya subbagian 4.3.2 ini), dan kemudian

berisi paragraf, dan akhirnya berbentuk kalimat, yang semuanya secara rapi dibatasi oleh suatu jenis konvensi tipografis. Dalam memberlakukan struktur tersebut dalam buku ini, saya telah mencoba agar struktur itu mencerminkan topik yang dibahas sehingga kalimat yang ada ini merupakan ilustrasi dari satu jenis struktur, yang dibahas dalam paragraf, yang merupakan bagian dari subbagian mengenai jenis struktur wacana selain ungkapan masuk dan keluar interaksi, yang merupakan bagian dari seksi yang berkaitan dengan struktur wacana, dan bahwa pada gilirannya merupakan bagian dari bab yang membahas tentang ujaran sebagai interaksi sosial.

Berbagai peneliti telah menyatakan dapat menemukan struktur hierarkis yang serupa dalam wacana jenis lain, baik yang lisan maupun tertulis. Misalnya, John Sinclair & Malcolm Coulthard (1975) menganalisis rekaman pita dari sejumlah pelajaran pada sekolah menengah dan mereka menjumpai bahwa ada wacana yang berstruktur hierarkis, di mana satuan terbesarnya adalah 'pelajaran', kemudian 'transaksi', kemudian 'pertukaran', kemudian 'gerak', dan akhirnya 'tindak', yang secara kasar bercocokan dengan satuan sintaksis 'klausa' (lihat Coulthard, 1975 untuk tinjauan mengenai pendapat lain yang berkaitan dengan analisis wacana secara hierarkis). Bagaimana pun meyakinkannya usulan-usulan ini, tampaknya jelas bahwa tidak ada struktur hierarkis semacam itu dalam jenis-jenis interaksi tertentu, tetapi topiknya sedikit demi sedikit 'berpindah' dari satu masalah kemasalah lain-- mungkin dimulai dengan sebuah film mengenai peternakan domba di Wales, yang kemudian menjurus ke topik tentang perlombaan domba dan anjing yang dilihat seseorang sewaktu liburan, dan pindah topik lagi ke hal-hal lain mengenai liburan dan perbandingan dengan liburan yang dijalankan di Yugoslavia, dan sebagainya. Lagi pula, tampaknya tidak mungkin kalau partisipan dalam pembicaraan semacam itu mempunyai perencanaan yang jelas sejak awalnya mengenai bentuknya, sebagaimana yang tampaknya dimungkinkan melalui gagasan struktur hierarkis.

Sebaliknya, penutur cenderung taat kepada topik yang sama dan

mungkin merasa terdorong untuk memberikan tanda khusus kalau mereka mengubah topik tersebut (misalnya *Oh ya, menurut hal yang sama sekali berbeda, ...*). Sebagian dari alasan untuk mempertahankan suatu topik tertentu atau berpindah topik sebentar adalah karena hal ini semakin memungkinkan partisipan lain yang tertarik pada hal yang dikatakan, dan sebagian lagi karena dalam topik tertentu tersebut kita semua mempunyai sejumlah besar informasi mengenai cara kerja dunia, dan kita sebagai penutur atau pendengar dapat memanfaatkannya. Penutur yang tetap pada topik yang sama dapat menganggap benar sebagian besar informasinya. Misalnya, jika kita semua mengetahui bahwa kita semua membicarakan tentang liburan yang dilakukan seseorang tahun lalu, penutur dapat mengatakan hanya *Makanannya mengecewakan* dan kita semua mengetahui bahwa makanan yang sama yang dimaksudkannya (yaitu apa yang dimakannya di hotel tempatnya tinggal selama liburan) dan kita juga dapat menduga jenis standar yang digunakannya untuk menilainya (misalnya berbeda dengan standar yang berlaku di kantin universitas). Jika topik bagi setiap kalimat berbeda dengan yang sebelumnya, maka tidak ada informasi yang bisa secara langsung diterima. Pendek kata, menetap pada satu topik yang sama membuat ujaran menjadi lebih mudah, baik bagi penutur maupun bagi pendengar. (Untuk pembahasan yang perseptif mengenai jenis keberbagian pengetahuan ini, pembaca diharapkan merujuk ke literatur yang semakin cepat berkembang dalam inteligensia buatan, khususnya Schank & Aberlson, 1977).

Dalam masalah struktur wacana berdasarkan topik ini kita akan terdorong ke arah kesimpulan bahwa beberapa jenis wacana dapat mempunyai struktur hierarkis, khususnya jika seluruhnya berada di bawah kendali satu orang yang mempunyai peluang untuk merencanakan keseluruhan wacana sebelum memulainya (misalnya sebuah buku atau kuliah), tetapi bahwa kebanyakan wacana mungkin mempunyai jenis struktur yang jauh lebih longgar. Hal ini ditandai dengan perubahan topik dengan berlalunya waktu, dan hanya mengandung topik yang *baru* pada saat tertentu. Karena itu seorang analis dapat melacak cara-cara bervariasinya topik dalam wacana dari

waktu ke waktu, baik melalui perpindahan topik secara sedikit demi sedikit atau perubahan langsung.

Jenis struktur wacana yang ketiga didasarkan pada apa yang kita ketahui sebagai struktur dunia-- yaitu hal yang dapat kita sebut struktur *ensiklopedik*, yang memberikan bentuk terhadap apa yang selama ini kita sebut 'topik yang baru'. Bila topik yang baru adalah mengenai liburan, kita tahu bawah ada berbagai 'subtopik' yang umumnya dianggap relevan, misalnya akomodasi, cuaca, kegiatan dan perjalanan, yang masing-masing dapat dibagi lebih jauh lagi-- misalnya, 'kegiatan' dapat mencakup melihat pemandangan, berenang, olah raga lain, kehidupan malam dan perbelanjaan. Kemungkinan lain, subtopik lain dapat mengabaikan semua ini, yang merusak semua tatanan hierarkis yang sejauh ini dianggap ada-- misalnya, topik 'makanan' dapat mengabaikan topik 'akomodasi' dan 'kegiatan' karena kita dapat saja makan di hotel atau di restoran. Contoh lain adalah jika kita menggambarkan sebuah *flat* (rumah petak bertingkat), kita dapat memanfaatkan salah satu dari kedua jenis pengetahuan kita yang bersifat ensiklopedik. Kita dapat menggunakan sudut pandang arsitek dan menggambarannya secara statis: *Ada empat ruang yang membentuk sebuah bidang persegi, ...*, atau kita dapat menggunakan sudut pandang tamu yang mengunjungi *flat* itu dan sudah melihat-lihat sekitarnya: *Mula-mula, Anda sampai di sebuah aula, kemudian Anda melalui koridor di sebelah kiri Anda. ...* Yang menarik adalah bahwa menurut penelitian Linde & Labov (1975), kebanyakan orang menggunakan sudut pandang tamu.

Jelas bahwa jenis struktur lain dapat diidentifikasi dalam wacana selain yang telah kita bahas di atas-- yaitu berdasarkan penggiliran topik dan pengetahuan yang bersifat ensiklopedik. Seharusnya jelas dari pembahasan di atas bahwa tidak ada peluang untuk mengurangi semua struktur ini menjadi satu jenis tunggal, dan bahwa struktur wacana merupakan campuran yang kompleks dari norma-norma yang khas dalam ujaran dan pengetahuan umum mengenai dunia. Sulit untuk melihat bagaimana kajian mengenai struktur wacana dapat berbentuk lain selain yang bersifat interdisipliner.

4.4. Perilaku verbal dan nonverbal

4.4.1 *Pemarkah hubungan*

Bagian ini membahas hubungan antara perilaku verbal dan nonverbal dalam interaksi sosial. Linguis bernama David Abercrombie telah menyatakan bahwa 'kita berbicara dengan menggunakan organ suara kita, tetapi kita bercakap-cakap dengan menggunakan seluruh tubuh' (Abercrombie, 1968), dan kita akan membahas tentang bagaimana hal ini terjadi. Ada perilaku nonverbal yang digunakan dalam kedua aspek ujaran yang dibahas dalam bab ini-- yaitu pemarkahan hubungan antara penutur dan pendengar (4.2) dan struktur wacana (4.3); Perilaku nonverbal juga terlibat dalam penyampaian 'isi' yang merupakan proposisi dan rujukan.

Satu aspek yang jelas dari perilaku nonverbal yang membantu mencerminkan adanya kekuasaan solidaritas merupakan jarak yang diambil seseorang dengan orang lain, yang kajiannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga mempunyai nama sendiri, yaitu proksemik. Akan merupakan hipotesis yang benar jika dikatakan bahwa jarak fisik bersesuaian dengan jarak sosial dalam semua budaya sehingga orang yang merasa akrab akan menempatkan dirinya secara relatif dekat dengan satu sama lain pada waktu berinteraksi. Pada satu ujung skala kedekatan itu adalah pasangan yang berpacaran, dan pada ujung yang satu lagi adalah peristiwa resmi dan impersonal di mana penutur berjarak jauh dengan pendengarnya, seperti misalnya dalam teater, atau penutur sama sekali tidak bisa melihat pendengarnya seperti di radio atau televisi. Hal yang bervariasi dari budaya yang satu ke budaya yang lain adalah jarak yang dianggap sesuai bagi kadar solidaritas tertentu. Misalnya, orang Arab umumnya menetapkan jarak dengan kadar lebih rendah dibandingkan orang Amerika. Pernyataan ini didukung melalui penelitian (Watson & Graves, 1966) di mana dilakukan perbedaan antara mahasiswa Arab dan Amerika di universitas Amerika. Mahasiswa-mahasiswa itu diminta untuk bercakap-cakap dalam berpasangan dalam suatu ruang di mana mereka dapat diamati tanpa mereka ketahui, dan

gerak-gerakan mereka dicatat-- seberapa dekat satu sama lain pada waktu duduk, bagaimana mereka meng-orientasikan diri dengan satu sama lain, seberapa sering mereka saling menyentuh, seberapa sering mereka saling memandang, dan seberapa keras suara mereka waktu berbicara. Enam belas orang Arab dan enam belas orang Amerika dikaji melalui cara ini, orang Arab berbicara dengan orang Arab dan orang Amerika berbicara dengan orang Amerika. Ketika hasilnya dibandingkan, ditemukan bahwa 'orang Arab berhadapan satu sama lain secara lebih langsung dibandingkan dengan orang Amerika pada saat bercakap-cakap ..., mereka duduk lebih dekat satu sama lain..., mereka tampaknya lebih banyak saling menyentuh..., mereka lebih banyak saling memandang secara langsung pada matanya.., dan kalau berbicara lebih keras daripada orang Amerika'.

Eksperimen ini memperkenalkan sejumlah variabel selain jarak, yang kesemuanya sedikit-banyak terlibat dalam pembentukan hubungan kekuasaan-solidaritas antara individu. Perbedaan kultural seperti yang ada di antara orang-orang Arab dan Amerika itu tentunya dapat mengarahkan kita ke banyaknya salah-paham pada kedua pihak. Pembaca yang berminat akan menemui banyak lagi contoh yang dibahas dalam buku yang berjudul *The Silent Language* oleh Edward T Hall, peletak dasar yang bidang proksemiks (Hall, 1959)

4.4.2 Pemarkah struktur

Perilaku nonverbal juga membantu memarkahi struktur interaksi. Salah satu dari jenis struktur utama yang dibahas di atas (4.3.1) adalah pola perilaku yang berkaitan dengan 'masuk' ke dan 'keluar' dari interaksi, di mana perilaku nonverbal dipolakan secara sama jelasnya dengan perilaku verbal. Beberapa aspek dari perilaku nonverbal secara relatif menjadi kaidah, misalnya bersalaman di beberapa budaya digantikan dengan menggosok-gosokkan hidung atau ditambah dengan ciuman atau pelukan, sesuai dengan hubungan antara partisipan. Di Inggris bersalaman tampaknya digunakan untuk menunjukkan bahwa

hubungan dimulai dari awal lagi, dan bukannya menunjukkan tanda keakraban. Jadi bersalaman digunakan untuk memperbaiki pertengkaran antarkawan, atau bila kita diperkenalkan kepada orang asing, atau siapa saja yang tidak bertemu dalam waktu lama. Dalam budaya lain, kaidah bersalaman jelas berbeda. Jadi, sekali lagi kita menjumpai lingkup relativitas dalam norma-norma yang mengatur perilaku. Contoh yang menarik adalah perbedaan antara praktek yang dilakukan orang di Inggris dan Wolof (Senegal) ketika memberikan salam kepada *sekelompok* orang. Di Inggris perilaku nonverbal umumnya terbatas untuk kadang-kadang mengangguk kepada individu tertentu dalam kelompok dan salam verbalnya diarahkan kepada kelompok secara keseluruhan, sedangkan masyarakat Wolof menggunakan perilaku penyampaian salam verbal dan nonverbal yang memadai secara terpisah kepada setiap individu dalam kelompok (Irvine, 1974).

Selain sebagai cara masuk dan keluar interaksi (salam pembuka dan penutup), tanda-tanda nonverbal penting bagi penataan wacana sejauh yang menyangkut penggilirian. Sebagaimana yang kita lihat di 4.3.2, salah satu pertanyaan yang diajukan mengenai penggilirian adalah bagaimana penutur memberikan tanda bahwa mereka siap untuk berhenti dan membiarkan orang lain memulai. Salah satu contoh tanda itu adalah gerak mata. Penelitian telah menunjukkan bahwa kita biasanya melihat pada mata seseorang secara lebih lama pada waktu kita berbicara atau mendengarkan sehingga kalau kita akan berhenti berbicara (dan mulai mendengarkan) kita melihat pada mata orang lain itu, yaitu kita mengantisipasi peran kita selanjutnya sebagai pendengar. Sebaliknya, orang lain memandang ke bawah pada waktu ia akan memulai berbicara, dalam rangka mengantisipasi perubahan perannya (Argyle & Dean, 1965; Kendon, 1967). Gerak mata bukanlah tanda untuk menunjukkan akan berubahnya peran penutur. Dalam beberapa lembaga (khususnya sekolah, konperensi, dan parlemen), ada tanda resmi lain, seperti calon penutur mengacungkan tangan. Tanda lain yang tidak terlalu resmi adalah bergerak ke depan di kursinya atau

gerak menelan ludah. Demikian juga, ada cara-cara menandingi gerak semacam itu bila penutur tidak ingin mengalah dalam pembicaraan-- misalnya ia dengan sengaja melihat ke arah lain agar calon penutur tidak dapat melihat matanya.

4.4.3 *Pemarkah isi*

Akhirnya, kita sampai pada penggunaan perilaku nonverbal untuk memarkahi isi. Sekali lagi, ada contoh yang jelas mengenai hal ini dalam kebanyakan budaya-- penggunaan gerak kepala untuk menunjukkan 'ya' atau 'tidak'. Ada perbedaan kultural dalam gerak kepala tertentu yang digunakan bagi setiap maksud-- untuk 'ya', beberapa budaya (misalnya Eropa Barat dan Amerika Serikat) menggunakan gerak dari atas ke bawah, lainnya (misalnya daerah Laut Tengah bagian timur) menggunakan gerak dari bawah ke atas, dan yang lain lagi (misalnya, daerah subbenua India) menggunakan gerak diagonal. Namun, penggunaan gerak kepala untuk menunjukkan 'ya' atau 'tidak' tampaknya cukup meluas sehingga tidak perlu beresiko membuat hipotesis bahwa gerak itu bersifat semesta, meskipun sulit untuk dipahami mengapa harus dianggap semesta.

Banyak isyarat lain juga membantu memarkahi isi. Orang dapat menggunakan jarinya, dan dalam beberapa masyarakat hal ini merupakan cara yang sudah dikenal untuk menunjukkan angka di Afrika Timur ada banyak perbedaan antara suku-suku dalam hal cara menunjukkan angka, misalnya tergantung apakah angka 'satu' ditunjukkan dengan jempol atau kelingking (Omondi, 1976). Juga ada perbedaan antara suku-suku yang sama dalam hal isyarat yang digunakan untuk menunjukkan tinggi seorang anak, yaitu misalnya dengan cara meletakkan telapak tangan yang menghadap ke bawah pada bagian atas kepala anak. (Beberapa suku percaya bahwa cara ini dapat menghambat pertumbuhan anak). Setiap budaya agaknya mempunyai perangkat isyarat sendiri dalam mengomentari orang dan benda, misalnya berbagai isyarat dalam budaya Inggris untuk menunjukkan bahwa orang lain sinting, atau untuk menunjukkan bahwa makannya tepat. Akhirnya, kita tidak boleh melupakan isyarat untuk

menunjuk (yang dilakukan dengan menggunakan jari yang berbeda pada masyarakat yang berbeda), yang seringkali dikaitkan dengan menggunakan kata penunjuk demonstratif seperti *ini* atau *itu* dan *di sini* atau *di sana*. Tanpa dilakukan bersama dengan sejenis isyarat, agak jarang digunakan kata *ini* secara berlawanan dengan *itu* (misalnya dalam kalimat *ini lebih besar daripada itu*), sekalipun hanya berupa gerakan kepala menurut arah hal yang dibicarakan

Akan cocok sekali untuk kita bandingkan dengan dirijen pengatur orkestra besar yang terdiri dari berbagai organ ujaran dan organ tubuhnya yang lain yang dapat dilihatnya dan dapat dikendalikannya. Suatu pertunjukan yang berhasil mengharuskan dirijen itu untuk menjaga agar semua organ berbeda ini bergerak menurut koordinasi yang tepat satu sama lain, secepatnya pertunjukkan itu dan berapa pun jumlah organ terpisah yang digunakan pada saat itu. Dalam rangka membuat agar tugasnya lebih berbobot, ia harus mengkoordinasikan penampilannya dengan penampilan dirijen lain yang masing-masing memimpin orkestranya sendiri (yaitu, dengan partisipan lain). Bukanlah yang mengherankan bila orang kadang-kadang beranggapan bahwa lebih mudah untuk memasuki kerutinan yang mapan, yang lebih dekat dengan musik yang dimainkan dari suatu komposisi musik daripada musik improvisasi tanpa persiapan seperti jazz. Juga tidak mengherankan bila kajian mengenai ujaran masih sangat belum sempurna.

5

Kajian ujaran

5.1 Pengantar

5.1.1 *Lingkup kajian ujaran secara kuantitatif*

Bagi para sosiolinguis, kajian yang akan kita gambarkan dalam bab ini *adalah* bidang sosiolinguistik (lihat Trudgill, 1978: 11), walaupun nilai kajian yang tercakup dalam bab-bab sebelumnya umumnya diakui termasuk Perkembangan kajian ujaran secara kuantitatif bersamaan waktunya dengan kajian sosiolinguistik dan bagi banyak linguis yang minat utamanya adalah struktur bahasa, maka bidang kajian sosiolinguistik ini jelas memberikan andil yang relevan, yang memberikan data baru yang perlu disatukan dalam teori linguistik yang baru.

Kajian-kajian ujaran secara kuantitatif tampaknya sangat relevan bagi linguistik teoritis karena kajian itu mencakup aspek-aspek bahasa-bunyi, bentuk, dan susunan kata-- yang dianggap sentral oleh para linguis teoritis. Dalam Bab 2 kita telah membahas gagasan 'ragam ujaran', yang mencakup gagasan tentang 'bahasa', 'dialek' dan 'ragam', tetapi bagi banyak linguis teoritis konsep-konsep ini tidak dianggap masalah, dan karenanya tidak terlalu penting. Dalam Bab 3 kita membahas hubungan antara bahasa dengan budaya dan pikiran, yaitu bidang yang oleh linguis jadi teoritis biasanya dibiarkan agar dikaji oleh ahli antropologi dan psikologi. Bab 4 adalah tentang wacana, dan

telah dibahas dalam Bab 4 bahwa (antara lain) penutur memilih ujarannya dengan hati-hati untuk disesuaikan dengan kebutuhan peristiwa ujaran. Namun, aspek ujaran yang disebut di sini terutama mengenai tambahan dari apa yang oleh banyak linguis disebut struktur bahasa--vokatif, salam, bentuk pronomina alternatif, dan sebagainya, belum lagi perilaku nonverbal. Dalam beberapa hal, ini disebabkan oleh adanya kebetulan sejarah bahwa linguistik baru-baru ini difokuskan pada kajian bahasa-bahasa seperti Inggris dan Prancis, di mana pemarkah wacana kebetulan agak bersifat tambahan bagi aspek sistem lainnya, yang berlawanan dengan banyak bahasa lain yang kurang dikenal yang sudah kita sebut. Meskipun demikian, banyak linguis melihat bahwa tugas utama mereka adalah menulis tata bahasa yang memadai bagi bahasa-bahasa seperti Inggris dan Prancis dan mereka percaya pemarkah wacana hanya merupakan urusan ahli-ahli wacana

Dalam bab ini kita akan meninjau kajian yang umumnya didasarkan pada tata Bahasa Inggris (walaupun seringkali bahasa Inggris yang tidak baku) dan berkenaan dengan berbagai bentuk kata dan tatanan. Misalnya, ada beberapa penutur bahasa Inggris yang tidak pernah menyuarakan bunyi [h] dalam kata-kata, seperti *house* dan *hit* dibandingkan dengan orang lain yang menyuarakannya, jadi agaknya kedua kelompok penutur ini mempunyai sistem bahasa yang berbeda, yang satu dengan suatu unsur [h] (yang untuk alasan teoritis dapat atau tidak dapat kita sebut suatu 'fonem'), dan yang satunya tidak memakai sistem itu. Tetapi bagi banyak penutur, bunyi [h] kadang-kadang digunakan dan kadang-kadang tidak untuk kata-kata semacam itu--kadang-kadang kata *house* menggunakan [h], dan di lain kali tidak. Bagaimana anggapan kita mengenai sistem bahasanya? Dan, bagaimana anggapan kita tentang kenyataan bahwa [h] kadang-kadang muncul dalam kata-kata seperti *apple*, di mana orang-orang yang secara reguler mengucapkan [h] dalam kata *house* dan *hit* tidak pernah menggunakannya? Demikian juga, ada banyak kajian mengenai kaidah untuk membuat kalimat negatif. Bagi beberapa orang, frase nomina tak tentu yang ada sesudah *not* negatif mengandung *any* (misalnya

dalam bahasa Inggris *I didn't eat any apple*), dan banyak penutur kadang-kadang memberlakukan satu kaidah dan kadang-kadang kaidah lain. Apakah hubungan antara tata-tata bahasa mereka ini? Jenis-jenis perbedaan apakah yang ada di antara tata-tata bahasa ini--misalnya apakah berbeda dalam hal morfologi, sintaksis atau semantik? Dan bagaimana kita menilai orang yang memiliki alternatif pada kedua sistem itu? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini jelas ter-letak dalam inti linguistik teoritis.

Karya yang akan kita tinjau di bawah ini semuanya didasarkan atas kajian bahasa lisan daripada bahasa tulis (meskipun dalam beberapa hal penutur membaca teks tertulis, misalnya seperti daftar kata), dan tujuannya adalah untuk mengamati bahasa sehari-hari dari orang kebanyakan, sebagai reaksi terhadap idealisasi kadar tinggi yang tipikal pada tata bahasa transformasi generatif (untuk kritik umum, lihat Labov 1972a, bab 8). Sebagaimana yang akan kita lihat, tujuan ini sukar dijadikan kenyataan dalam prakteknya, dan dalam beberapa hal kajian ini hanya merupakan kelanjutan dari banyak kajian cermat yang dilakukan oleh ahli dialektologi (yang ditinjau dalam Sankoff, 1973a) dan ahli fonetik. Sebagaimana dalam karya yang terdahulu, pengamat memusatkan perhatiannya pada daftar variabel kebahasaan yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu unsur-unsur yang sudah diketahui mempunyai bentuk realisasi yang berlainan, misalnya seperti kata-kata yang mempunyai pengucapan lebih dari satu (misalnya pengucapan *house* dengan atau tanpa [h], dan sebagainya). Bagi setiap variabel, ada daftar variannya-- yaitu bentuk alternatif yang sudah dikenal untuk digunakan--dan pengamat meneliti teksnya mencari varian yang mana yang digunakan bagi setiap variabel dalam daftar yang sudah ditetapkan tersebut.

Tujuan cabang sosiolinguistik ini, seperti halnya cabang dialektologi yang disebut 'geografi dialek', secara eksplisit bersifat *komparatif*-- yaitu untuk membandingkan teks satu dengan lainnya, dan bukannya untuk membuat semacam analisis 'total' bagi masing-masing teks tanpa merujuk ke hal-hal lain. Setiap variabel yang ditetapkan sebelumnya itu memberikan dimensi terpisah yang dapat dipakai membandingkan

teks. Misalnya, kita mempunyai seratus rekaman suara orang-orang yang berlainan yang berbicara dalam keadaan serupa, dan sebuah daftar sepuluh variabel kebahasaan yang kita kenal akan menunjukkan adanya varian yang berlainan dari satu teks ke teks lainnya. Apabila kita sudah memeriksa teks-teks dan mengidentifikasi varian bagi masing-masing variabel, maka kita dapat mengelompokkan teks-teks itu berdasarkan penggunaan variannya-- misalnya yang membedakan antara teks di mana bunyi [h] ada pada kata-kata seperti *house* dan yang tidak, antara mereka yang menggunakan *any* dan yang menggunakan *no* dalam bentuk negatif, dan sebagainya. (Bagian 5.3 akan menunjukkan bahwa pembedaannya sebenarnya tidak bersifat sejelas itu, tetapi komplikasinya dapat diabaikan untuk sementara). Pengelompokan ini serupa dalam hal fungsinya dengan isoglos dialek oleh para ahli geografi (2.3.1) dan (seperti halnya isoglos) secara tipikal *tidak bersesuaian satu sama lain*. Ini berarti, tampaknya tidak mungkin kalau seratus teks akan dapat masuk dalam pengelompokan yang sama berdasarkan dua dari variabel mana saja yang berbeda, seperti halnya tidak dimungkinkan kalau dua isoglos yang berbeda akan mengikuti rute yang sama persis. (Tentunya dalam kedua hal itu dapat *melakukan* pengelompokan yang berbeda yang bersesuaian dengan pemilihan teks, misalnya dari bahasa yang berbeda seperti bahasa Inggris dan Prancis, kita memilih variabel-variabel yang membedakan secara tepat antara bahasa-bahasa itu, tetapi untuk melakukan pembedaan kasar semacam ini, metode yang dibahas di sini tidak digunakan dan tidak diperlukan).

Seharusnya jelas bahwa cara mengkaji variabel kebahasaan seperti ini dalam teks merupakan hal yang dituntut dari pendapat mengenai bahasa yang telah muncul dari bab-bab terdahulu dalam buku ini, yang telah menunjukkan bahwa penutur individual memilih bentuk-bentuk kebahasaan dalam rangka menempatkan dirinya dalam suatu ruang sosial yang bermulti-dimensi dan sangat kompleks. Kita telah melihat banyak contoh variabel kebahasaan yang berbeda, yang menunjukkan kontras sosial yang berlainan. Misalnya, dalam kalimat *John'll be*

extremely narked, setiap kata kecuali *be* berkaitan dengan dimensi yang berlainan dalam ruang sosial ini. *John* (dan bukannya *Mr. Brown*, misalnya) menempatkan penutur dalam hubungan relatif dengan *John*, *'ll* (dan bukannya *will*) menempatkan peristiwa itu pada dimensi kasual-formal, *extremely* menempatkan penutur (saya kira) pada dimensi terdidik-tak terdidik, dan *narked* (kata-kata kedaerahan yang berarti 'marah') menempatkan penutur dalam kaitan kedaerahan. Dalam beberapa hal, cukup tepat untuk menggunakan penilaian introspektif penutur sebagai bukti untuk membedakan variabel-variabel yang berlainan ini, tetapi akhirnya harus dimungkinkan untuk menguji hipotesis mana pun yang terbentuk dengan cara ini dibandingkan dengan yang dijumpai dalam teks, dan inilah tujuan mempelajari teks, yaitu untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara variabel kebahasaan dan variabel sosial. Kenyataan bahwa seorang pengamat memulai dengan sebuah daftar variabel kebahasaan yang ditetapkan sebelumnya dan varian-varianannya menunjukkan bahwa pengamat berharap bahwa varian yang ada dalam daftarnya benar-benar ada dalam jenis teks yang dia kumpulkan, dan ia juga umumnya memulai dengan sekumpulan hipotesis mengenai variabel sosial yang dikaitkan dengan hal-hal yang ada dalam daftarnya, misalnya daerah, kelas sosial, jenis kelamin. Semua kajian yang dilaporkan di sini didasarkan pada hipotesis semacam ini, tetapi cukup adil untuk menyatakan bahwa beberapa peneliti merasa bahwa ada hal yang berbahaya yaitu melakukan prapenilaian terhadap masalah tersebut dengan memulai dari hipotesis yang salah mengenai hubungan antara variabel kebahasaan dan variabel sosial (lihat misalnya Pellowe, dkk., 1972).

Sebaliknya, kajian mengenai teks sangat memakan waktu, dan untuk alasan yang benar-benar praktis, kajian yang sejauh ini dilakukan telah terpusatkan pada variabel kebahasaan yang muncul secara relatif sering dan secara relatif mudah diidentifikasi. Persyaratan frekuensi ini cenderung tidak mengikutsertakan kajian mengenai kata-kata individual, kecuali kata-kata seperti pronomina yang seringkali muncul, dan alih-alih mengkaji hal-hal seperti bagaimana cara mengucapkan kata *house*, kita bertanya tentang bagaimana cara

mengucapkan kata-kata yang dieja dengan *h*, yaitu masing-masing variabel kebahasaan cenderung untuk mencakup keseluruhan kelas kata (meskipun kita akan melihat bahwa sejumlah kajian telah memberikan hasil menarik dalam meneliti kata-kata secara individual). Persyaratan frekuensi juga tidak melibatkan banyak konstruksi sintaktis karena konstruksi yang dikenal bervariasi hanya dapat muncul beberapa kali saja setiap harinya (atau setiap minggu) dalam ujaran yang digunakan oleh orang tertentu. Kriteria lain, yaitu bahwa variabel harus mudah diidentifikasi, lebih menyukai hal-hal yang secara jelas menunjukkan bahwa dua bentuk hanyalah sekedar dua cara menyatakan hal yang sama-- misalnya seperti pengucapan kata yang sama. Kedua kriteria ini dapat bertentangan-- misalnya kata-kata individual menjadi variabel yang baik bila kata-kata itu mudah diidentifikasi, tetapi merupakan variabel yang buruk dari sudut pandang frekuensi-- dan banyak contoh mengenai kajian jenis ini merupakan kompromi yang mengandung suatu kelemahan tertentu. Namun, jelas bahwa metodenya telah menghasilkan hal-hal yang penting dan menarik (sebagaimana yang ingin saya tidak adanya suatu unsur).

Pada kesempatan ini perlu untuk disebutkan cara-cara penulisan yang biasanya dipakai dalam literatur. Variabel kebahasaan diberikan dalam kurung (*h*) menunjukkan adanya atau tidak-adanya variabel [*h*] dalam kata-kata seperti *house* dan (*no any*) dapat digunakan sebagai nama variabel yang ada pada kalimat *I dind't eat any no apples*. Kita akan memperluas konvensi ini dengan menulis nama varian tertentu di belakang nama variabel yang bersangkutan, yang dipisahkan dengan sebuah titik dua. Jadi, kasus seperti variabel (*h*) di mana [*h*] diucapkan akan ditulis menjadi (*h*)-[*h*], yang tidak sama dengan apabila (*h*) tidak ada, yang ditulis menjadi (*h*) 0 ('0' adalah simbol yang biasanya digunakan dalam linguistik untuk menunjukkan 'tidak ada'-- yaitu tidak adanya suatu unsur).

5.1.2 Mengapa mengkaji ujaran secara kuantitatif?

Jika setiap teks berisi contoh-contoh dari hanya satu varian untuk

masing-masing variabel, maka varian itu dapat ditempatkan dalam suatu kebahasaan yang bermulti-dimensi yang relevan tanpa menggunakan metode kuantitatif. Misalnya, jika kita meneliti (h) dan (*no any*) dalam sejumlah teks, maka kita dapat melihat bahwa beberapa dari teks itu mengandung kasus (h):[h], tetapi tidak ada kasus (h):0, dan bahwa teks-teks lainnya mengandung (h):0, tetapi tidak ada kasus (h):[h], dan demikian juga dengan kedua varian (*no any*). Dalam hal ini, masing-masing variabel akan membatasi hanya dua kelompok teks yang jelas berlainan, dan satu-satunya kerumitannya adalah yang menyangkut interaksi antara dua variabel--yang kita gunakan sebagai dasar untuk mengetahui tentang kebanyakan masyarakat berbahasa Inggris, kita dapat memperkirakan bahwa (h):[h] cenderung muncul dalam teks yang sama dengan (*no any*): *any* dan (h): 0 muncul bersama dengan (*no any*): *no*, yaitu kita dapat memperkirakan adanya kalimat-kalimat seperti *We didn't see no 'ouses* dan *We didn't see any houses*, tetapi kita tidak dapat terlalu yakin mengenai *We didn't see no houses* dan *We didn't see any 'ouses*. Kajian terhadap sejumlah besar teks akan memberikan indikasi tentang seberapa jauh kedua variabel kebahasaan peka terhadap variabel sosial yang sama. Jika kita mengetahui bahwa (h):[h] selalu dijumpai dalam teks yang sama dengan (*no any*): *any*, dan (h):0 serta (*no any*): *no* selalu muncul dalam teks yang sama, maka kita harus mempunyai bukti apabila menyimpulkan bahwa kedua variabel kebahasaan itu sebenarnya peka terhadap variabel sosial yang persis sama. Sesudah sampai pada kesimpulan ini, kemudian kita dapat meneliti latar belakang sosial teks sejauh yang kita ketahui, dan mencoba memutuskan apa variabel sosialnya itu. Mari kita bayangkan bahwa kita mengetahui bahwa semua teks dengan (h):[h] dan ((*no any*):*any*) digunakan oleh pegawai yang dibayar oleh majikannya sekali sebulan, dan semua yang lain digunakan oleh mereka yang dibayar mingguan. Maka kemudian akan masuk akal bagi kita untuk menyimpulkan bahwa variabel sosial yang relevan adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh penutur, dan khususnya apakah pekerjaan itu yang bergaji bulanan atukah yang berupah mingguan, yaitu suatu kesimpulan yang dapat dicapai tanpa perlu menggunakan teknik matematika kuantitatif.

Tentunya, dunia sosiolinguistik sama sekali tidak seperti ini. Varian yang berlainan dari variabel yang sama muncul secara bersama dalam teks yang sama, dan teks dapat diatur pada suatu skala kontinum menurut *keseringan* munculnya varian itu. Misalnya, dalam suatu kajian mengenai penggunaan kalimat negatif oleh berbagai kelompok anak-anak remaja di Amerika Serikat, William Labov menemukan bahwa (*no any*), *no* dan (*no any*) *any* muncul bersama dalam banyak teks yang dikumpulkannya, dan (*no any*) *no* berjumlah kira-kira antara 80 sampai 100 persen dari kasus-kasus yang ada, sesuai dengan teks (Labov, 1972b: 181). Demikian pula, Peter Trudgill mengkaji (h) di Norwich (Inggris) dan menemukan bahwa (h) [h], berjumlah sekitar 40 dan 100 persen dari semua kemunculan (h), sesuai dengan teks yang bersangkutan (Trudgill, 1972a: 131). *Hubungan* antara variabel-variabel kebahasaan yang berbeda juga merupakan masalah kadar, di mana beberapa di antaranya lebih dekat hubungannya dibandingkan lainnya, dan hal yang sama juga berlaku bagi hubungan antara variabel kebahasaan dan sosial. Benar-benar jarang bagi kita untuk menjumpai variabel kebahasaan mana pun yang variasinya *sebenaran-sebenaran* cocok dengan variasi dari variabel kebahasaan atau sosial lainnya, meskipun wajar untuk menjumpai variabel yang cukup cocok satu sama lain yang dapat meyakinkan kita bahwa ada suatu jenis hubungan kasual antara variabel-variabel itu. Lagi pula, variabel sosial itu umumnya merupakan rangkaian kesatuan dan bukannya berciri tersendiri-- orang biasanya lebih-kurang kaya, atau terdidik, atau tegang, dan bukannya masuk ke dalam kelompok sosial yang jelas-jelas berciri tersendiri (dan secara internal bersifat homogen).

Semua fakta ini membutuhkan penanganan data secara kuantitatif, dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai. Orang yang terutama bertanggung-jawab mengenai penggunaan metode kuantitatif dalam kajian teks adalah linguis bernama William Labov yang kajiannya akan mendominasi pembahasan dalam bab ini. (Sebagaimana akan kita lihat, ia juga telah memberikan andil yang penting terhadap metodologi koleksi data dan interpretasi teoretis terhadap hasil

kajiannya). Namun, karya Labov telah mendorong banyak peneliti lain yang mampu untuk mengkaji teks secara kuantitatif, jadi sekarang ada kumpulan data yang besar jumlahnya yang dapat digunakan dasar untuk menarik contoh-contoh (lihat khususnya daftar dalam Labov, 1972a:205, dan antologi yang lebih baru: Bailey & Shuy, 1973; Fasold & Shuy, 1975, 1977, Sankoff, 1978; Trudgill, 1978). Saya kan lebih dulu memberikan garis besar mengenai apa yang dapat disebut pendekatan 'Labov klasik' terhadap kajian semacam itu, dan kemudian menggambarkan beberapa cara untuk mengembangkan metode itu.

5.2 Metodologi

5.2.1 Masalah metodologi

Tidak seperti kebanyakan linguis teoretis, para sosiolinguis yang mengkaji teks secara kuantitatif telah memberikan perhatian yang besar terhadap metodologi-- yaitu bagaimana mengumpulkan data yang dapat dipercaya, menganalisisnya dengan baik, dan menafsirkan hasilnya dengan sukses (pembahasan mengenai standar yang digunakan Labov, 1972a: bab 8, khususnya hal. 207-16). Metode-metode yang digunakan tidak seperti yang dipakai dalam linguistik transformasi generatif, di mana masukannya biasanya penilaian linguis itu sendiri mengenai kalimat-kalimat hipotesis yang terpisah-pisah, dan masalah yang utama adalah bagaimana mengakomodasikan data semacam itu dalam tata bahasa dengan tidak terlalu mengorbankan prinsip generalitas dan ekonomi. Masalah semacam ini hanya memainkan peran yang kecil saja dalam kajian tentang teks secara kuantitatif.

Pada semua tahapan dalam kajian teks secara sosiolinguistik metodologi merupakan hal yang penting sekaligus problematik. Tahap-tahap dalam kajian semacam ini adalah

- A. memilih variabel penutur, keadaan dan kebahasaan;
- B. mengumpulkan data;
- C. mengidentifikasi variabel kebahasaan dan variannya dalam teks;
- D. memproses angka-angka;

E. menafsirkan hasil.

Tahap-tahapnya mengikuti urutan yang dinyatakan di atas, tetapi biasanya ada semacam siklus yang melibatkan satu atau dua kajian percobaan dalam skala kecil sebelum dilaksanakannya kajian utama. Lagi pula, semua teks tidak perlu dikumpulkan sebelum dimulainya pemrosesan, dan tidak perlu semua variabel diidentifikasi sebelum angka-angka bagi beberapa variabel itu diproses. Urutan perlakuan terhadap data tidak terlalu penting dibandingkan dengan metodologi yang digunakan dalam setiap tahap.

A. *Pemilihan* variabel penutur, keadaan dan kebahasaan melibatkan beberapa keputusan yang amat penting, yang sampai taraf tertentu dituntun melalui hipotesis tentang hasil yang diharapkan. Misalnya, kita dapat mulai dengan hipotesis bahwa pria dan wanita dalam masyarakat tertentu berbeda dalam menggunakan kumpulan variabel kebahasaan tertentu, dan bahwa anggota masyarakat yang sama yang lebih tua dan lebih muda berbeda dalam kaitannya dengan kumpulan variabel lainnya. Dalam rangka menguji hipotesis ini, kita jelas memerlukan penutur yang mewakili keempat kemungkinan kombinasi usia dan jenis kelamin, tetapi kita juga perlu meyakinkan bahwa faktor-faktor lain tidak campur tangan dalam hasilnya. Misalnya, jika semua pria yang dipilih adalah pegawai kasar dan semua wanitanya adalah para ahli dari kalangan pegawai kantor, maka perbedaan kebahasaan antara mereka mungkin diakibatkan oleh pekerjaannya maupun oleh jenis kelamin, dan tidak dapat dicapai kesimpulan yang tegas. Demikian juga, penting agar semua ujaran harus dikumpulkan dalam keadaan yang sama sejauh dimungkinkan.

Ada masalah utama dalam hal definisi di sini, baik untuk variabel sosial yang berkaitan dengan penutur dan keadaan, dan untuk variabel kebahasaan itu sendiri. Bagaimana kita mendefinisikan 'pekerja kasar'? Bagaimana cara kita membedakan yang tua dan yang muda? Bagaimana cara kita mendefinisikan keadaan secara cukup tepat agar keadaan itu bersifat konstan? Bagaimana kita mendefinisikan variabel (h)? (bila

kita mendefinisikannya dengan merujuk ke ortografi, maka kita harus memperkirakan bahwa adanya (h),[h] dalam kata-kata seperti *hour*; jika kita mendefinisikannya dengan mengacu ke ujaran 'standar', maka ini menyebabkan adanya praanggapan bahwa kita dapat mendefinisikan ujaran 'standar' dan dapat memutuskan, misalnya, apakah kata *horizon* dan *hotel* mengandung [h] dalam ujaran standar, dan sebagainya). Dalam hal ini, bagaimana kita mendefinisikan [h] dan 0, yaitu varian dari (h)? (Yaitu seberapa banyak hembusan nafas yang harus ada sebelum kita mengenali suatu bunyi [h]?). Lebih sulit lagi, ada masalah utama dalam mendefinisikan masyarakat yang harus dikaji karena 'masyarakat ujaran' tidak bersifat swadefinisi, seperti yang kita lihat pada 2.1.4. Tidak ada pemecahan yang mudah terhadap masalah-masalah ini, tetapi bagaimanapun calon peneliti harus memberikan jalan keluar yang setidaknya amat memuaskan, untuk menghindari bahaya nyata yang berupa tidak bernilainya hasil penelitian karena ketaksaan dalam mendefinisikan variabel

B. Sesudah dicapai keputusan mengenai penutur yang sesuai bagi keadaan apa, maka *pengumpulan* teks memerlukan ditemukannya penutur yang sesuai yang rela berpartisipasi. Secara tipikal, ini berarti mencari penutur yang rela untuk diwawancarai dan dicatat selama kira-kira satu jam di rumah mereka, tetapi ada banyak alternatif yang ditawarkan dalam literatur (buku-buku penelitian). Hal ini dapat berarti memperoleh kepercayaan suatu kelompok orang dan kemudian memperoleh izin mereka untuk merekam mereka dalam pita kaset pada waktu berbicara dalam keadaan yang biasa (atau alternatif dengan secara khusus berterus terang sebagaimana digambarkan pada halaman 148) Masalah yang praktis adalah bagaimana memperoleh hasil rekaman pita kaset yang cukup jelas yang nantinya dapat digunakan dalam analisis varian fonetis, tanpa memungkinkan alat perekam itu mendominasi suasana terlalu banyak sehingga mengubah suasana pembicaraan menjadi seperti wawancara radio sehingga dengan demikian kehilangan peluang untuk merekam jenis ujaran penutur yang paling alamiah. Tidak ada pemecahan yang sederhana, tetapi dengan

berterus terang (salah satu ciri Labov yang paling menonjol) biasanya dapat dicapai suatu kompromi yang memuaskan.

C *Identifikasi* varian dari variabel-variabel yang dipilih merupakan tahap di mana kita dapat memperkirakan adanya kesulitan yang terkecil karena kita sudah mengetahui apa varian yang harus dibeda-bedakan itu, dan yang kemudian kita perlukan adalah mendengarkannya. Namun, ada kadar subyektifitas yang sangat tinggi dalam mengenali varian fonetis (bila dibandingkan dengan varian 'tataran atau level tinggi' seperti (*no any*), dan peneliti yang berlainan dapat menghasilkan analisis yang berbeda mengenai teks yang sama, bahkan meskipun mereka semua adalah ahli fonetik yang sangat terlatih (Knowles, 1978, Le Page dkk., 1974). Kita juga mungkin perlu mencatat informasi mengenai lingkungan kebahasaan di mana setiap contoh variabel digunakan karena hal ini seringkali mempengaruhi dipilihnya suatu varian dibandingkan dengan varian lain (lihat 5.4.1) tetapi hal ini hanya dimungkinkan jika sudah ada hipotesis yang jelas yang berkenaan dengan aspek mana dalam lingkungan itu yang relevan. Mungkin juga ada masalah dalam mengidentifikasi lingkungan kebahasaan-- misalnya, kita mungkin menginginkan untuk membedakan kasus-kasus di mana (h) muncul sesudah adanya batas kata (misalnya *rumah*) dan di mana bunyi itu muncul di dalam kata (misalnya kata *behind*), tetapi kemudian kita menjumpai kesulitan dalam menentukan apakah ada batas kata atau tidak sebelum bunyi (h) itu dalam kata *greenhouse* dan *summer-house*. Namun, masalah lain dalam tahap ini adalah bahwa mungkin sulit untuk menentukan kata atau susunan yang sama yang harus dianggap sebagai contoh suatu variabel-- kita menyinggung masalah ini secara singkat dalam kaitannya dengan (h) (apakah *hour* harus diperlakukan sebagai suatu kasus variabel?), tetapi masalah ini timbul hampir dalam setiap variabel, dan mengarah ke masalah yang berkaitan dengan penafsiran hasil penelitian sebagaimana yang akan kita bahas pada 5.5.1.

D. *Pemrosesan* angka-angka meliputi penghitungan jumlah kemunculan

varian yang diidentifikasi dalam setiap teks, dan membandingkan angka-angka yang untuk teks yang berbeda. Langkah pertama yang jelas adalah dengan menurunkan semua angka menjadi presentase karena hal ini menyebabkan jauh lebih mudahnya perbandingan. Misalnya, jauh lebih mudah untuk membandingkan '80 persen (h): [h]' dengan '65 persen (h):[h]' satu sama lain dari pada membandingkan '73 dari 91 9h):[h]' dengan '97 dari 150 (h):[h]'. Langkah berikutnya adalah mencari perbedaan mana antara teks yang bersifat signifikan, yaitu mana yang akan membentuk dasar yang masuk akal untuk menggeneralisasikan teks-teks lain dari jenis yang sama. Misalnya, mari kita beranggapan bahwa kita telah menganalisis teks A dan B dan menemukan bahwa dari contoh-contoh (h), 20 persen adalah (h):[h] dalam teks A dan 40 persen adalah (h):[h] dalam teks B. Apakah kita di sini mempunyai dasar untuk membuat generalisasi mengenai teks semacam teks A dalam kebalikannya dengan teks semacam B, yang mengakibatkan bahwa teks A mengandung proporsi (h):[h] yang lebih kecil dibandingkan dengan teks B? Jawabannya tergantung pada jumlah faktor seperti jumlah kasus (h) dalam teks A dan B yang menjadi dasar adanya presentase, dan presentase yang dijumpai dalam segala teks lain semacam A dan B yang mungkin ada. Dalam beberapa hal jawabannya sudah jelas. Misalnya, jika ada 1.000 kasus (h) dalam masing-masing teks A dan B, tidak ada ragu-ragu mengatakan bahwa perbedaan yang berjumlah antara 20 dan 40 persen itu bersifat signifikan, dan jika hanya ada lima kasus dalam masing-masing teks, perbedaannya jelas tidak signifikan (karena hanya memerlukan satu lagi kasus (h):[h] dalam teks A untuk disamakan menjadi level yang sama dengan teks B). Namun, jawabannya seringkali tidak begitu jelas, dan peneliti harus menggunakan uji statistik dalam rangka menentukan seberapa signifikan angka-angka tersebut. Hal ini sendiri menimbulkan masalah karena ada banyak uji statistik yang berlainan, yang masing-masing sesuai untuk jenis data yang berbeda, dan peneliti harus menggunakan alat uji yang benar bagi tujuan khususnya. Sejak dimulainya kajian teks secara kuantitatif di awal tahun 1960-an, teknik

statistik yang digunakan telah menjadi semakin canggih (untuk tinjauan yang baru mengenai hal ini, lihat Sankoff, 1978), tetapi kebanyakan calon solinguis mempunyai sedikit pengalaman dalam aspek statistik yang paling dasar pun sehingga literatur mengenai hal ini dapat sangat mengecilkan hati. Tentunya sangat bermanfaat bagi mahasiswa mana pun yang serius untuk mempelajari beberapa istilah dan uji statistik, seperti penyimpangan baku (*standart deviation*) dan uji Chi-kuadrat (buku pengantar yang baik dan murah adalah Miller, 1975).

Juga penting untuk dipahami adalah bahwa teknik statistik memungkinkan kita untuk membuat kalkulasi kemungkinan beberapa pola hasil yang timbul dengan tidak sengaja-- yaitu tanpa ada hubungan sebab-akibat antara angka-angka yang bersangkutan-- tetapi tidak pernah dapat menjadi *bukti* baik untuk mendukung maupun tidak mendukung adanya hubungan sebab-akibat. Misalnya, angka-angka itu dapat memberitahu kita bahwa suatu pola tertentu tampaknya dapat timbul secara kebetulan hanya sekali dalam setiap seribu sampel atau lebih, tetapi bahkan kemungkinan yang jauh seperti itu tidak dapat sama sekali diabaikan. Namun, sosiolinguis akan merasa benar-benar mempunyai dasar dalam mendalilkan sejenis hubungan sebab-akibat untuk menjelaskan pola itu. Bahkan jika suatu hubungan sebab-akibat antara dua faktor dicerminkan melalui statistik, hal tersebut tidak berarti bahwa satu faktor merupakan sebab dari faktor lain. Dimungkinkan bahwa faktor-faktor itu merupakan akibat dari faktor lain. Misalnya, akan mudah untuk mencari hubungan yang secara statistik signifikan antara tinggi badan dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan matematis, tetapi hal ini tidak berarti bahwa yang satu menyebabkan yang lain, melainkan bahwa keduanya merupakan bagian dari suatu proses umum pertumbuhan manusia.

C *Interpretasi* hasil dalam beberapa hal merupakan tahap yang paling sukar karena di sini lah temuan-temuannya harus dicocokkan ke dalam kerangka teoretis yang umum yang berkaitan dengan struktur bahasa dan kaitannya dengan masyarakat dan para individu. Keberhasilan pada tahap ini bergantung tidak saja pada metodologi yang benar pada semua

tahap sebelumnya, tetapi juga pada memadai-tidaknya kerangka teoretis umum; dan paling-paling yang dapat kita nyatakan saat ini adalah bahwa teori semacam itu hanya baru muncul. Kita akan memberikan garis besar saran yang telah diberikan dalam literatur sosiolinguistik pada 5.5. dan tidak perlu lagi menambahkan hal lain mengenai penafsiran hasil pada kesempatan ini.

Sehubungan dengan semua masalah ini, tidaklah mengherankan jika para sosiolinguis memberikan perhatian yang besar terhadap metodologi.

5.2.2 Sebuah contoh: New York

Untuk memberikan gambaran mengenai berbagai metodologi, kita akan membahas tiga hasil kajian yang terpisah yang berdasarkan pada metode yang berbeda. Kajian ini tidaklah mewakili semua jenis kajian yang pernah dilakukan: misalnya, kajian ini semua merupakan kajian masyarakat perkotaan, sedangkan sejumlah besar yang telah dilakukan menyangkut masyarakat pedesaan (lihat misalnya Bickerton, 1975; Le Page, 1972; Le Page dkk., 1974), di mana masalah dan metode agak berbeda. Contoh yang pertama bukanlah merupakan contoh yang banyak dipakai secara luas, melainkan ciri khusus William Labov (1972a: bab 2).

Hasil kajian empiris Labov yang pertama, yang dijalankan pada tahun 1961 mengenai sebuah pulau kecil di lepas pantai New England (yang disebut Martha's Vineyard), menunjukkan adanya perbedaan sistematis antara para penutur dalam hal penggunaan variabel kebahasaan tertentu (1972a: bab 1 dan 7), dan sesudah itu ia meneliti jenis masyarakat yang sangat berbeda di New York. Kajian yang di New York terutama berisi wawancara individual dengan beberapa penutur pilihan, seperti yang digambarkan pada 5.2.3, tetapi kajian ini didahului dengan kajian awal di mana datanya dikumpulkan hanya dalam beberapa jam dan merupakan contoh klasik dari metode *observasi anonim secara cepat*.

Labov ingin melakukan uji coba terhadap hipotesis yang sudah

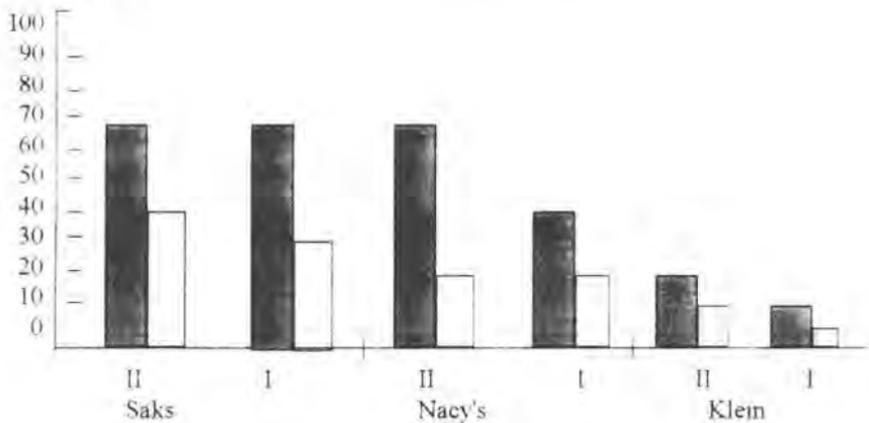
dirumuskannya mengenai penggunaan suatu variabel kebahasaan tunggal, yaitu (r), di New York. Variabel ini ((r) [r] versus (r) 0) menunjukkan adanya atau tidak-adanya pengerasan bunyi konsonan yang berkaitan dengan huruf *r* dalam kata-kata seperti *farm* dan *fair* dibandingkan bila bunyi berikutnya bukan huruf vokal dalam satu kata (misalnya seperti dalam kata *very*). Ia menyadari bahwa orang-orang New York kadang-kadang menggunakan satu varian dan kadang-kadang varian lain, yang cukup menarik karena pemilihannya tampaknya menunjukkan suatu perubahan yang sedang terjadi, yaitu pada saat orang-orang New York beralih dari norma sebelumnya yang konsisten berbentuk (r) 0 (seperti dalam Pengucapan Baku gaya British) menjadi norma baru yang konsisten berbentuk (r) [r] (seperti dalam kebanyakan aksent Amerika Serikat) (Kajian perubahan kebahasaan yang sekarang sedang terjadi selalu diminati oleh Labov, sejak ia melakukan kajian Martha's Vineyard; lihat Bynon, 1977 bab 5) Labov memperkirakan bahwa proporsi (r) 0 akan paling banyak dijumpai pada ujaran orang-orang yang lebih tua (karena (r) [r] merupakan suatu inovasi), dan pada orang-orang yang berstatus lebih rendah (karena standar baru (r) [r] tersebut merupakan akibat pengaruh dari masyarakat berstatus tinggi di luar New York). Ia lebih jauh memperkirakan bahwa (r) 0 akan paling sering dijumpai bila penutur tidak terlalu memperhatikan ujarannya, karena dengan demikian ia tidak akan terlalu khawatir tentang bagaimana pendengarannya akan menilai status sosialnya, dan akhirnya ia memperkirakan bahwa konteks kebahasaan untuk (r) akan mempengaruhi varian yang digunakan, dengan (r) 0 lebih disukai bila diikuti bunyi konsonan daripada bila diikuti batas kata sebagaimana perkiraan yang dapat dibuat menurut alasan umum fonetis yang berdasarkan pada meluasnya kecenderungan untuk menyederhanakan bunyi konsonan rangkap.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sederhana, tetapi benar-benar cocok dengan hipotesis yang akan diuji. Labov berjalan-jalan di tiga toserba di New York dan menanyakan kepada pelayan toko tentang letak barang-barang padahal sebenarnya

ia tahu bahwa tempatnya di tingkat empat. Seperti yang diduga, setiap pelayan akan menjawab "Fourth floor" atau "On the fourth floor" (dengan perhatian pada bunyi *r*). Kemudian ia akan membungkuk ke depan pura-pura tidak mendengar jawaban pertama, sehingga pelayan itu mengulang jawabannya. Dengan memilih kata *fourth* dan *floor* ia dapat menguji hipotesis bahwa banyaknya perhatian terhadap ujaran adalah tidak relevan karena para pelayan tersebut akan lebih hati-hati pada ucapan ulangnya. Hipotesis yang berkaitan dengan pengaruh usia dapat diuji dengan mudah dengan melakukan perkiraan kasar mengenai usia pelayan. Akhirnya, Labov dapat menguji hipotesis yang berkaitan dengan status sosial dengan membandingkan ketiga toserba itu satu sama lain karena jelas ketiganya mempunyai jajaran langganan yang berada, dan dapat diurut dari toserba berstatus tinggi (Saks, Fifth Avenue), ke status menengah (Macy/s) sampai yang status rendah (S. Klein). Pemberian tingkatan ini dapat dilakukan berdasarkan sejumlah kriteria yang mudah seperti harga barang dan koran tempat diiklankannya toserba-toserba tersebut. Dalam masing-masing toserba, dapat dilakukan perbedaan lebih jauh terhadap para pelayan toko tersebut berdasarkan tugas mereka-- mulai dari pengawas penjualan di satu tingkat toko, staf penjualan dan petugas penyimpanan, dan bahkan antara tingkat yang berbeda di toserba yang sama karena barang-barang yang berstatus lebih tinggi umumnya dijual di tingkat yang lebih tinggi pada toserba itu.

Metode pencatatannya adalah dengan cara mencatat detil yang relevan mengenai setiap pelayan secara rahasia, sehingga tidak satu pun dari mereka yang menyadari bahwa mereka sedang mengambil bagian dalam suatu penelitian kebahasaan, yang mungkin telah mempengaruhi ujaran mereka. Salah satu kesulitan mengenai metode ini adalah bahwa metode itu memerlukan peneliti yang bukan hanya seorang ahli fonetik yang baik tetapi juga seorang aktor, meskipun sebagaimana yang akan kita lihat, metode tersebut secara efektif merupakan gabungan tahap B (mengumpulkan teks) dan tahap C (mengenali variabel kebahasaan dan variannya)

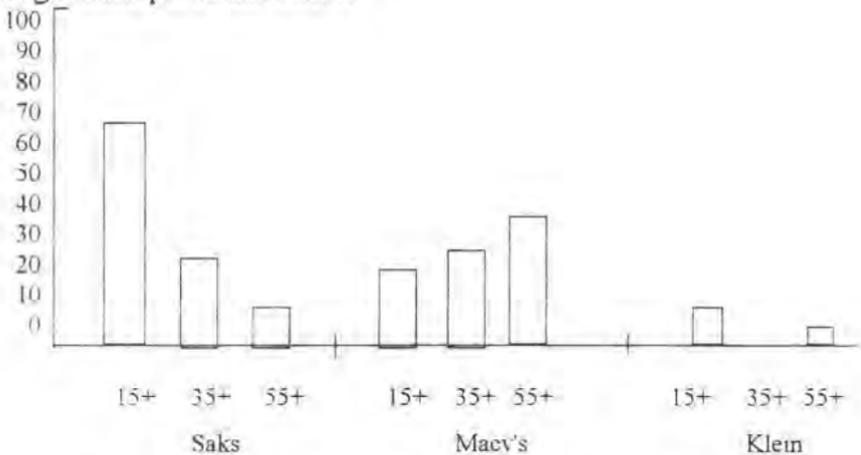
Pada waktu diproses, angka-angkanya memperkuat sebagian besar hipotesis Labov. Gambar 5.1, misalnya, menunjukkan persentase (r) yang dalam kenyataan berupa (r) [r] untuk masing-masing kata, dengan mengambil ucapan 'pertama' dan 'kedua' secara terpisah pada masing-masing toserba. Sebagaimana yang diduga, penggunaan (r) [r] berkurang dari toserba berstatus tinggi ke toserba berstatus rendah, sebagaimana tampak bahwa secara umum tinggi kolom berkurang dari kiri ke kanan



Gambar 5.1 (r) New York. Persentase (r) [r] pada pengucapan pertama (I) dan ke dua (II) untuk kata *fourth* (kolom putih) dan *floor* (kolom bergaris) oleh para pelayan di tiga toserba (dari Labov, 1972a: 52)

Demikian juga, hipotesis pengaruh perhatian terhadap ujaran didukung oleh data kecenderungan pada kolom berlabel 'II' untuk lebih panjang daripada yang berlabel 'I' untuk setiap toserba, kecuali bahwa sebenarnya tidak ada perubahan antara pengucapan pertama dan kedua pada kata *floor* di toserba Saks, dan berkurangnya (r) [r] antara pengucapan pertama dan kedua pada kata *fourth* di toserba Macy's. Namun, sebelum mencari penjelasan bagi penyimpangan tersebut, penting untuk mengamati apakah penyimpangan itu signifikan atau tidak. Sebenarnya belum ada uji statistik yang diberlakukan terhadap angka-angka ini, sehingga kita tidak bisa mengetahui apakah kira-kira

penyimpangan itu sekedar disebabkan oleh fluktuasi acak ataukah benar-benar ada alasannya. Ada dukungan yang jelas bagi hipotesis bahwa *fourth* dan *floor* berbeda karena kolom yang putih secara konsisten lebih pendek daripada kolom yang bergaris. Persentase (r) [r] pada *floor* secara konsisten lebih tinggi daripada dalam kata *fourth*, sebagaimana perkiraan Labov.



Gambar 5.2 (r) New York. Persentase para pelayan menurut tiga kelompok usia dan tiga toserba yang menggunakan (r) [r] secara konsisten (dari Labov, 1972a: 59)

Hipotesis yang didukung secara sederhana dan langsung adalah yang menyangkut usia. Perlu diingat bahwa hipotesis aslinya hanyalah bahwa orang-orang yang lebih tua akan lebih sering menggunakan varian lama (r):0 dibandingkan dengan yang lebih muda, yang akan lebih menyukai bentuk yang lebih baru (r) [r]. Angka yang relevan (lihat gambar 5.2) menunjukkan bahwa hipotesis tersebut terbukti pada toserba yang berstatus tinggi, Saks, dan data untuk toserba Klien setidaknya tidak terlalu sulit untuk disatukan dengan hipotesis karena adanya peningkatan sedikit antara usia menengah dengan usia tua mungkin tidak signifikan. (Secara kebetulan, perlu diketahui bahwa persentase yang ditunjukkan pada gambar 5.2 tidak benar-benar dapat dibandingkan dengan persentase pada gambar 5.1 karena persentase

itu menunjukkan proporsi jumlah *pelayan* dalam setiap kelompok yang menggunakan (r) [r] dalam kedua pengucapan untuk kedua kata tersebut, sedangkan gambar 5.1 menunjukkan persentase *pengucapan* masing-masing kata yang mengandung (r):[r], namun, perbedaan ini tidak relevan untuk tujuan yang ada ini. Masalahnya adalah bahwa kecenderungannya ada pada arah yang salah pada Macy's, yang menunjukkan bahwa orang-orang yang lebih tua menggunakan (r) [r] jauh lebih sering dibandingkan yang lebih muda di toserba itu. Temuan ini berlawanan dengan hipotesis Labov, dan mengarahkannya untuk merevisi hipotesisnya secara menarik, yaitu dengan membatasinya pada orang-orang dalam kelompok berstatus tertinggi dan terendah. Menurut hipotesis yang direvisi tersebut, kelompok-kelompok ini tampaknya adalah yang paling tidak mungkin mengubah aksennya sesudah masa remaja, yang berlawanan dengan kelompok tengah-tengah yang aspirasi sosialnya dapat menyebabkannya mengubah aksennya pada usia menengah agar lebih serupa dengan aksen bergengsi yang paling baru. Ini merupakan contoh yang jelas mengenai tahap 'interpretasi' penelitian, di mana analisis peneliti melampaui lebih dari sekedar pemrosesan angka-angka dan menghubungkan dengan teori umum. Hipotesis yang direvisi itu kemudian diuji dan mendukung kajian utama Labov mengenai New York (Labov, 1972a: bab 5).

5.2.3 Sebuah contoh: kota Norwich

Penelitian lain, yang dilakukan di Inggris oleh Peter Trudgill dari Reading University, memberikan sebuah contoh mengenai 'metode gaya Labov klasik', dengan menggunakan 'wawancara berstruktur' (Trudgill, 1974a). Kota yang dipilih adalah Norwich tempat asal Trudgill-- suatu kenyataan yang sangat tidak relevan karena ia tidak hanya mempunyai banyak pengetahuan mengenai struktur sosial di Norwich dan aksennya melainkan juga dapat menggunakan aksen Norwich pada waktu mengadakan wawancara, sehingga mendorong penutur untuk berbicara secara lebih alamiah dibandingkan jika ia menggunakan Pengucapan Baku. Penting untuk menekankan adanya

kenyataan ini karena pengaruh ujaran pewawancara itu sendiri terhadap terwawancara merupakan salah satu masalah utama dalam penggunaan wawancara resmi untuk mengumpulkan data.

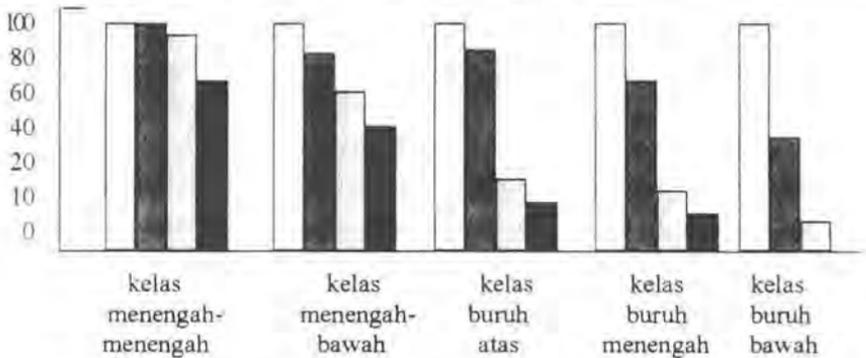
Pemilihan penutur direncanakan dengan baik, dengan mempertimbangkan hal-hal yang sudah diketahui mengenai struktur sosial di Norwich. Pada awalnya dipilih empat daerah untuk mewakili jenis perubahan dan rentangan status sosial yang berbeda, kemudian dipilih individu-individu secara acak dari daftar pemilihan pada empat daerah ini dan menghubungi mereka di rumahnya untuk mengetahui apakah mereka bersedia diwawancarai. Sebagian besar bersedia diwawancarai (hanya 15 dari 95 orang yang diminta itu menolak), tetapi beberapa orang harus diabaikan karena alasan tertentu, misalnya karena mereka baru pindah ke Norwich selama 10 tahun terakhir. Mereka yang menolak atau ditolak (diabaikan) digantikan secara acak, sampai dapat diperoleh dan diidentifikasi sejumlah lima puluh orang dewasa yang bersedia dan dapat diterima. Terhadap jumlah ini Trudgill menambahkan sepuluh anak usia sekolah untuk memperluas rentangan usia, sehingga seluruhnya ada enam puluh wawancara. Jumlah ini tampak kecil sebagai dasar kesimpulan umum yang menyangkut pola umum dari 160 000 penduduk Norwich, tetapi sampel semacam ini secara statistik cukup memadai untuk memberikan gambaran luas mengenai pola variasi, asalkan kita tidak ingin mencakup terlalu banyak faktor sosial yang berbeda, atau melakukan pembedaan yang terlalu mendalam rinciannya. (Sebagai petunjuk praktis, kita seharusnya mencapai minimum lima orang dalam setiap kategori sosial sehingga dua puluh orang dianggap cukup memadai sebagai perbandingan dua kelas sosial dan dua jenis kelamin, tetapi akan dibutuhkan empat puluh orang jika kita menambahkan juga kontras usia dua-arah, demikian seterusnya).

Jika perlu diadakan pemilihan terhadap keadaan di mana para penutur itu akan diwawancarai. Praseleksi penutur itu sendiri merupakan keadaan yang dipilih karena wawancara resmi merupakan satu-satunya cara yang layak untuk memperoleh data ekstensif yang diinginkan. Namun, Trudgill mengikuti Labov dalam penataan

wawancara, sehingga penataan itu mencakup sejumlah jenis keadaan yang berbeda. Kebanyakan wawancara itu mengikuti pola wawancara biasa dengan seseorang yang asing, dan diperkirakan dapat menimbulkan gaya ujaran yang bersifat resmi. Dalam satu kesempatan, orang yang diwawancarai diminta membaca sebuah teks dan sebuah daftar kata, berdasarkan anggapan bahwa dengan membaca akan dihasilkan suatu gaya yang lebih resmi, dimana lebih banyak perhatian diberikan terhadap ujaran. Namun, dalam kesempatan lain ujaran orang yang diwawancarai beralih ke gaya yang tidak terlalu resmi--seperti ketika anggota keluarganya menyela pembicaraannya, atau diminta menceritakan tentang suatu saat pada waktu ia tertawa terbahak-bahak. Trudgill, dengan mengikuti Labov, menyatakan bahwa ada sejumlah 'tanda saluran', misalnya perubahan tempo atau tinggi nada, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya gaya ujaran yang tidak terlalu resmi ini, sehingga setiap wawancara dapat dibagi (secara tidak seimbang) menjadi empat gaya: 'kasual' (diidentifikasi melalui tanda saluran), 'resmi' (isi utama wawancara), 'pembaca teks', dan 'daftar kata'. Kategori-kategori ini dapat dianggap mewakili sebagian dari kumpulan aksentuasi yang ada dan digunakan oleh penutur dalam keadaan yang berbeda.

Variabel kebahasaan dipilih lebih dulu dari hal-hal yang sudah diketahui mengenai variasi yang dijumpai di Norwich. Semuanya ada 16 variabel yang dipilih untuk dikaji (3 konsonan dan 13 bunyi vokal atau *vowel*), jadi sulit untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil dalam ruang yang tersedia, dan hanya satu (ng) yang akan dikutip untuk menunjukkan seberapa jelas hubungannya dengan variabel sosial yang dikaji. Hal ini menunjukkan pengucapan alternatif untuk akhiran *-ing*, yang kadang-kadang diucapkan dengan bunyi in (yang secara konvensional digambarkan dengan [n], seperti dalam kata *huntin*, *shootin*' dan *fishin*') sebagai bunyi konsonannya, dan kadang-kadang dengan bunyi [ŋ] (yang merupakan rima kata *sing*). Jadi ada dua varian, (ng) [n] dan (ng) [ŋ]. Dari keduanya ini, (ng) [ŋ] merupakan pilihan yang umumnya dianggap mewakili bahasa Inggris

standar dan Pengucapan Baku, jadi kita dapat memperkirakan lebih dulu bahwa (ng):[n] akan lebih sering digunakan oleh penutur berstatus tinggi daripada mereka yang berstatus rendah, dan seringkali dalam keadaan yang memerlukan perhatian terhadap ujaran.



Gambar 5.3 (ng) Morwivh. Proporsi (ng) [n] dalam ujaran lima kelas sosio-ekonomi dalam empat gaya: daftar kata (kolom putih), teks bacaan (kolom bergaris), resmi (kolom bertitik), kasual (kolom hitam) (dari Trudgill, 1974a: 92)

Temuan Trudgill (gambar 5.3) jelas mendukung kedua hipotesis ini. Masing-masing dari kelima gambar histogram di atas (yaitu kelompok kolom) menggambarkan nilai rata-rata untuk sekelompok penutur, yang mencerminkan beberapa faktor: pekerjaan, pendapatan, pendidikan, perumahan, kedaerahan dan pekerjaan ayah (Trudgill, 1974a: 36). Bila disatukan, faktor-faktor ini digunakan untuk mendefinisikan suatu hierarki kelas-kelas sosio-ekonomi. Banyak lagi yang akan kita bahas nanti (5.4.2) mengenai penggolongan penutur jenis ini, tetapi untuk saat ini kelas-kelas ini dapat diterima sebagai hal yang menunjukkan penggolongan berdasarkan status. Temuan-temuan tersebut mendukung hipotesis bahwa (ng):[n] lebih sering digunakan oleh mereka yang berstatus tinggi dibandingkan yang berstatus rendah. Sesungguhnya, kita dapat meneliti lebih jauh dan membuat hipotesis yang agak lebih tepat: penggunaan (ng):[n] dalam ujaran kasual amat rendah (0-20 persen) bagi anggota kelompok penutur 'kelas buruh',

dan secara relatif tinggi (60-80 persen) bagi anggota kelompok 'kelas menengah'

Hipotesis mengenai efek perbedaan jumlah perhatian yang diberikan terhadap ujaran juga didukung oleh meningkatnya secara umum proporsi (ng).[n] dari gaya 'kasual' ke 'daftar kata'. Namun, perbedaan utama bagi penutur kelas menengah adalah antara gaya kasual dan formal, sedangkan penutur kelas buruh antara gaya formal dan gaya membaca teks. Hal ini menimbulkan masalah yang menarik dalam hal penafsiran karena menunjukkan bahwa (setidaknya menurut variabel khusus ini) penutur kelas menengah peka terhadap perbedaan dalam hal keformalan dari apa yang dapat disebut percakapan tanpa naskah rencana (istilah ini digunakan untuk mencakup gaya kasual maupun formal), sedangkan penutur kelas buruh tidak demikian, tetapi mereka peka terhadap perbedaan antara percakapan tanpa naskah dengan pembacaan. Bila hipotesis ini terbukti, maka dapatlah kita membuat generalisasi untuk mencakup semua variabel, dan tidak hanya (ng)? Beberapa variabel lain menunjukkan pola yang agak serupa sehingga hipotesisnya tampak sangat memberi harapan, tetapi dapat diperinci lagi. Tidak mungkin kalau penutur kelas menengah itu telah dapat menambahkan atau meningkatkan penggunaan (ng).[n] dalam pembacaan bila dibandingkan dengan percakapan tanpa naskah karena mereka hampir selalu menggunakannya, jadi ada kemungkinan bahwa mereka pada prinsipnya sama pekanya dengan penutur kelas buruh terhadap perbedaan antara percakapan tanpa naskah dengan pembacaan, dan bahwa penggunaan varian standar pada variabel-variabel akan lebih tinggi pada penutur kelas menengah dibandingkan dengan kelas bawah, bila ada peluang untuk meningkat atau bertambah. Pola inilah yang dijumpai pada salah satu dari variabel lain, yaitu pengucapan /t/ (yang bervariasi antara bunyi baku (t) atau [t^h] dan nonbaku [ʔ] atau [tʔ]): penutur kelas menengah meningkatkan penggunaan (t).[t] yang baku pada waktu pembaca secara sama tajamnya seperti penutur kelas buruh (Trudgill, 1974a: 96). Sebaliknya, ada sedikit perubahan bagi variabel (t) antara gaya kasual dan formal,

bahkan bagi penutur kelas menengah pun, yang tampaknya menolak bagian pertama dari hipotesis itu. Lagi pula, variabel-variabel lain tampaknya menunjukkan perubahan yang sangat kecil dalam gaya yang digunakan oleh kelompok penutur mana pun, meskipun kelompok penutur yang berbeda jelas berlainan dalam kaitannya dengan penggunaan variabel-variabel itu.

Sejauh yang menyangkut Norwich, kita harus berkesimpulan (bersama dengan Trudgill) bahwa ada pengaruh gaya yang berlainan sesuai dengan (i) variabel kebahasaan yang diteliti, (ii) kelas sosio-ekonomi penuturnya, dan (iii) perbedaan gaya tertentu yang diteliti, di mana perbedaan di dalam percakapan tanpa naskah tidak selalu sama dengan perbedaan antara percakapan tanpa naskah dengan pembaca. Masalahnya masih tetap: yaitu bagaimana memasukkan temuan-temuan ini ke dalam teori umum yang bersifat memaparkan, tetapi tidak perlu terlalu diragukan bahwa tanpa kajian kuantitatif terhadap data yang dikumpulkan dengan cermat itu kita mungkin tidak menyadari bahwa ada suatu masalah.

5.2.4 *Sebuah contoh: Belfast*

Penelitian terakhir yang akan kita gambarkan di sini adalah yang oleh James dan Lesley Milroy di Belfast, Irlandia Utara, yang dilaporkan dalam sejumlah makalah (J. Milroy, 1978; L. Milroy, 1976; Milroy & Margrain, 1978; J & L Milroy, 1978; L & J Milroy, 1977). Metode-metode yang digunakan sangat berbeda dengan pendekatan gaya Labov klasik seperti yang dicontohkan melalui kajian Norwich oleh Trudgill, tetapi agak serupa dengan pendekatan di tahun 1960-an oleh Labov sendiri dalam kajiannya mengenai ujaran remaja kulit hitam di Amerika (lihat khususnya Labov, 1972b: bab 7). Kita akan membahas karya Milroy dengan menggunakan kala lampau, sekalipun demikian mereka tinggal di Belfast dan masih mengembangkan pendekatan mereka di tahun 1978.

Perbedaan utama antara karya Milroy dengan Trudgill yang

dilaporkan di atas adalah bahwa Lesley Milroy, yang paling banyak melakukan kerja lapangan, dianggap sebagai kawan oleh kelompok yang ujarannya dikaji, sehingga tidak perlu menggunakan teknik wawancara formal. Hal ini sangat menarik karena dimungkinkan untuk mengkaji ujaran kasual dalam keadaan asli sebagaimana digunakan antarkawan karena kehadiran peneliti tidak meningkatkan keformalan situasi. Namun, sekalipun seseorang yang asing itu mencoba bersikap 'kasual', wawancara tetaplah wawancara, dan tidak ada jaminan bahwa hal yang oleh Labov dan Trudgill disebut ujaran 'kasual' benar-benar dekat dengan apa yang disebut ujaran santai oleh penutur yang bersangkutan. Manfaat lain dari metode itu adalah bahwa terbukanya kemungkinan baru dan mengasyikkan untuk menafsirkan data sosiolinguistik secara teoritis. Dengan menjadi kawan orang yang diteliti, kita menjadi bagian dari suatu *jaringan* hubungan antara mereka, dan dapat menggunakan struktur jaringan ini sebagai data sosial yang dapat dikaitkan dengan ujaran. Kita akan kembali ke pokok masalah ini nanti di bawah.

Sebelum memulai penelitian ini, kedua Milroy itu memutuskan untuk tidak mencoba mencakup suatu spektrum lengkap dari kelas-kelas sosio-ekonomi, melainkan mengabaikan dimensi ini dan berkonsentrasi pada ujaran orang-orang dari kelas buruh di Belfast. Ada tiga daerah khusus yang dipilih untuk kelas buruh itu, yang semuanya merupakan daerah tipikal 'pusat kelas buruh yang rusak dengan pengangguran tingkat tinggi dan jenis kalangan sosial lainnya' (J & L. Milroy, 1978). Namun, dibalik kesamaan ini ada perbedaan yang penting antara daerah-daerah ini. Yang dua adalah daerah Protestan dan yang satu Katolik, dan di salah satu dari daerah yang Protestan itu (Ballymacarrett), industri lokal tradisional, yaitu galangan kapal, masih mempekerjakan para pria lokal, sedangkan majikan tradisional di daerah Protestan lainnya (The Hammer) dan di daerah Katolik adalah industri kain sprei, yang sudah merosot industrinya, sehingga orang-orang menganggur atau pergi ke luar daerah untuk bekerja. Akan kita lihat nanti bahwa perbedaan dalam pola pengangguran ini sangat

relevan dengan perbedaan ujaran.

Di dalam masing-masing daerah, Lesley Milroy secara sedikit demi sedikit membina hubungan dengan sekelompok orang tertentu, dengan cara menyampaikan dari orang ke orang sebagai 'kawannya kawan'-- yaitu suatu status yang sangat dikenal dalam masyarakat ini, yang memberikan suatu status yang sepadan dengan anggota keluarga. Tentunya, membina dan menjaga persahabatan dalam jumlah besar merupakan tuntutan yang berat bagi waktu dan energi peneliti (belum lagi ia harus berani dan bijaksana dalam kota yang menderita seperti Belfast ini), dan penelitian semacam ini bukanlah untuk para sosiolinguis belakang-meja. Sebagai hasil dari upaya ini Lesley Milroy diterima sebagai kawan yang dapat 'singgah' di rumah-rumah tertentu kapan saja, untuk duduk di dapur mendengarkan atau ikut dalam percakapan sesuai keinginannya dan bahkan menggunakan pita perekam, sesudah menjelaskan bahwa ia berminat terhadap ujaran Belfast. Dalam keadaan semacam itu tampaknya tidak mungkin jika kehadirannya atau bahkan adanya pita perekam itu mempengaruhi cara orang-orang itu berbicara.

Kedua Milroy itu memproses rekaman ini dengan menggunakan cara yang kebanyakan sama dengan cara Trudgill, yaitu mengidentifikasi varian dari variabel-variabel yang daftarnya sudah ditetapkan sebelumnya dan membandingkan frekuensinya dalam semua teks. Hal yang terutama menarik dari temuan mereka adalah adanya penjelasan dalam temuan mengenai efek struktur jaringan sosial terhadap ujaran, yang akan dibahas nanti dalam kaitannya dengan berbagai hubungan sosial pada variasi dalam ujaran (lihat 5.4.3).

5.3 Variabel kebahasaan

5.3.1 Jenis variabel

Variabel kebahasaan yang telah dikaji oleh para sosiolinguis adalah variabel yang maknanya tetap konstan tetapi bentuknya bervariasi, meskipun dalam teori kita dapat mengkaji aspek-aspek seperti cara-

cara yang berlainan di mana bentuk kala lampau digunakan sebagai suatu variabel kebahasaan. Namun, ada masalah yang serius jika kita mencoba menggunakan ini sebagai suatu *definisi* 'variabel kebahasaan' karena sulit untuk memperjelas apa yang termasuk dalam 'makna yang sama'. Misalnya, kita dapat memperdebatkan apakah *cat* dan *pussy* mempunyai makna yang sama, sehingga dapat dianggap sebagai variabel kebahasaan, yang serupa dengan, misalnya pengucapan alternatif untuk kata *house* dengan atau tanpa bunyi *ih*. Sehubungan dengan ini kita dapat memperdebatkan bahwa 'makna' harus didefinisikan secara lebih bebas, agar mencakup apa yang sering kali disebut 'makna sosial', dalam hal mana kata *cat* dan *pussy* mempunyai makna yang berbeda dan dapat dianggap sebagai varian dari suatu variabel kebahasaan. Untungnya, gagasan mengenai 'variabel kebahasaan' itu sendiri tidak dimaksudkan agar dianggap sebagai bagian teori bahasa yang umum, melainkan sebagai suatu alat analisis dalam kotak alat para sosiolinguis, sehingga kita tidak perlu terlalu khawatir mengenai masalah-masalah seperti definisi. Para sosiolinguis yang menggunakan variabel kebahasaan tidak berupaya untuk mendefinisikan variabel itu dengan setepat-tepatnya, dan tampaknya tidak ada perlunya melakukannya di sini.

Selain mengatakan bahwa suatu variabel kebahasaan tidak perlu menyertakan suatu perubahan makna, tidak banyak yang dapat dikatakan mengenai aspek bahasa yang mana yang dapat menjadi variabel. Variabel-variabel itu dapat dijumpai dalam pengucapan kata-kata tertentu secara individual atau keseluruhan golongan kata (misalnya, tentang semua kata-kata yang dalam suatu aksen dimulai dengan bunyi [h], atau semua yang berakhiran *-ing*), dan dalam pola-pola sintaksis. Dalam kajian-kajian yang baru saja digambarkan, semua variabelnya berkenaan dengan pengucapan, tetapi sekarang ini kita tidak kekurangan kajian mengenai variabel sintaksis, sebagaimana tertulis dalam daftar berikut.

(*no any*) dalam bahasa Inggris remaja Amerika kulit putih dan kulit hitam
(Labov, 1972b: bab 4)
misalnya: I didn't eat no/any apples

adanya/tidak-adanya *is/are* dalam bahasa Inggris orang kulit hitam di Amerika (Labov, 1972b: bab 3 hanyalah salah satu dari banyak kajian semacam itu) misalnya: John (is) tired.

adanya/tidak-adanya *that* sebagai penghubung anak kalimat dalam bahasa Inggris standar di Amerika (Kroch & Small, 1978)

misalnya: They think (that) it's difficult.

adanya/ tidak-adanya *ne* dalam bahasa Prancis di Montreal (Sankoff & Voncent, 1977)

misalnya: Pierre (ne) dort pos. 'Peter is not sleeping' *avoir etre* sebagai kata bantu bagi verba tertentu dalam bahasa Prancis Montreal (Sankoff & Thibault, 1977)

misalnya: Pierre a/est parti. 'Peter has left'.

fu tu sebagai partikel praverba ('to') dalam Kreol Guyana (Bickerton, 1971)

misalny: You want fu/tu go.

Hal yang terakhir hanyalah salah satu dari banyak variabel sintaksis yang telah dikaji dalam bahasa Kreol, dimana variabel itu sangat umum. Namun, tidak banyak dari kajian ini yang bersifat kuantitatif (dua pengecualian adalah Le Page, 1977a, La Page dkk., 1974). Ada survei umum mengenai variabel sintaktik yang telah dikaji atau harus dikaji dalam Sankoff (1973b) dan Trudgill (1978: 13).

Ada masalah-masalah utama yang menyebabkan variabel pengucapan lebih sulit dikaji. Ketidakteraturan teori fonologi yang ada saat ini, dimana misalnya masih ada keraguan mengenai status fonem dan hakikat bentuk yang mendasari kata, menyebabkan timbulnya masalah tersebut di atas. Misalnya, cukup buktikah bagi kita untuk menganggap bunyi [r] dalam kata *cart* sebagai suatu contoh dari 'fonem' yang seperti dalam kata *car*? Dapatkah kita menggunakan perbedaan yang ditemukan Labov dalam kajian New York-nya sebagai bukti bahwa keduanya adalah fonem yang berbeda (dengan beranggapan bahwa 'fonem' adalah istilah yang bermakna)? Apakah ada cukup alasan untuk menyatakan bahwa ada suatu fonem seperti /h/ dalam bentuk yang mendasari kata seperti *house* yang dalam ujaran wajar harus selalu disuarakan oleh penutur? Jika tidak, atas dasar apa kita beranggapan bahwa penutur semacam itu sedang menggambarkan variabel yang sama pada waktu ia memilih antara menggunakan [h]

atau tidak dalam kata *house* sebagaimana halnya penutur lain kadang-kadang menyuarakannya tetapi kadang-kadang membuangnya? Masalah ini tampaknya tidak terlalu penting jika kita memperlakukan variabel kebahasaan hanya sebagai alat analitis, tetapi masalahnya masih tetap, yaitu bagaimana menafisirkan angka-angka untuk variabel kebahasaan yang telah diterapkan secara tidak pandang bulu terhadap semua ujaran dalam suatu sampel, tanpa memperhatikan rincian sistem bahasa masing-masing penutur. (Untuk saran pemecahan bagi masalah semacam itu yang melampaui permasalahan kebahasaan secara keseluruhan, Lihat Sankoff & Thibault, 1978).

Selain masalah pendefinisian variabel itu sendiri, ada hal-hal lain dalam pembuatan daftar varian bagi setiap variabel tertentu, termasuk masalah *pemisahan ciri tersendiri*. Sulit untuk membayangkan suatu variabel yang tidak mempertanyakan masalah ini sampai kadar tertentu, tetapi yang sangat membayangi kita adalah yang berkaitan dengan bunyi vokal. Misalnya, salah satu variabel dalam kajian Trudgill mengenai Norwich berkaitan dengan bunyi (a), yaitu bunyi vokal dalam kata-kata seperti *after*, *cart*, dan *path* (Trudgill, 1974a: 87). Bunyi vokal ini bervariasi di Norwich, dari mulai vokal belakang [a:] sampai ke bunyi vokal rendah depan [a:]. Trudgill mengenali adanya satu nilai tengah-tengah antara kedua ekstrim ini, yang dia transkripsikan menjadi [a: a:], tetapi agaknya hal ini merupakan masalah kemudahan saja dan bukannya masalah pembagian dalam beberapa hal ditentukan oleh fakta mengenai pengucapan di Norwich. Kita dapat beranggapan bahwa ada kontinum antara [a:] dan [a:], yang pembagiannya sangat bersifat arbitrer, dan sayangnya akan bersifat menyesatkan bila hasilnya menyimpang. Misalnya, jika telah diadakan pembagian dua-arah yang sederhana tanpa tahap tengah-tengah mana pun, maka akan ada kesan bahwa para penutur di Norwich selalu menempatkan pengucapan variabel ini pada satu titik ekstrim, tanpa dimungkinkannya peluang untuk meneliti bahwa mereka itu juga menggunakan bentuk-bentuk tengah-tengah. Masalah yang sama juga muncul bahkan pada variabel seperti (h), yang pada awalnya tampaknya hanya mengacu ke adanya

atau tidak-adanya suatu segmen bunyi, sedangkan $!h$ mungkin muncul atau ada sampai kadar tertentu, sama halnya dengan dimungkinkannya pengucapan bunyi vakal (a:) dengan 'pembelakangan pangkal lidah' di mulut sampai kadar tertentu.

Masalah lain berkaitan dengan dimensi (lihat khususnya Knowles, 1978). Paragraf terakhir memberikan kesan bahwa variabel (a:) menyangkut hanya satu dimensi fonetis tunggal, yaitu pengedapanan / pembelakangan pangkal lidah, tetapi transkripsi Trudgill menyangkut suatu dimensi kedua lisan/sengau karena varian depan (meskipun bukan vokal tengah dan vokal belakang) dapat atau tidak dapat disengaukan [a:]. Trudgill mengelompokkan [a:] dengan [a:] bersama sebagai kasus varian yang sama, jadi dalam analisisnya kita tidak mungkin mengetahui tentang apakah varian itu digunakan oleh orang yang berlainan macamnya atau apakah digunakan dalam keadaan yang berlainan, dan kita harus beranggapan bahwa Trudgill sudah lebih dulu yakin bahwa tidak demikian adanya. Kita dapat agak berkeberatan bahwa hal ini adalah hal yang tidak boleh diyakininya sampai ia melakukan analisis lengkap, tetapi sistem analisis gaya Labov memaksa kita untuk mengurangi semua dimensi fonetis yang memungkinkan berbedanya varian menurut dimensi tunggal, yang ditunjukkan melalui daftar varian-varian yang diatur secara tunggal. (Kita akan membahasnya di 5.3.2 mengapa hal ini demikian.

Masalah-masalah ini menjadi lebih akut lagi karena menyangkut sejumlah besar variabel fonetis, sebagaimana pada variabel (a) di Belfast (lihat J. & L. Milroy, 1978), yaitu bunyi vokal pada kata-kata seperti *bag*, *back*, *fat*, *man* dan *fast*. Variabel ini mempunyai jajaran varian sebagai berikut: bentuk lokal bergengsi yang berkaitan dengan penutur kelas menengah adalah [a] tetapi disuarakan menjadi [ɛ] oleh para penutur kelas bawah (yaitu lidah agak dinaikkan dan dikedepankan) bila terletak sebelum bunyi konsonan belakang (misalnya *bag*, *back*), sedangkan konteks lain menunjukkan adanya sebuah varian yang lebih jauh lagi ke belakang dibandingkan dengan [a], dan kadang-kadang juga dinaikkan, dengan atau bunyi diftong tengah, sehingga menjadi,

misalnya, [ɔ̃ ɔ̃]. Menariknya contoh ini tidak hanya karena menyangkut beberapa kontras fonetis yang berbeda (depan/belakang, rendah/dinaikkan, dengan/tanpa bunyi diftong), melainkan juga karena sulit untuk melihat bagaimana variannya dapat dikurangi menjadi daftar tunggal beraturan berdasarkan alasan fonetis karena tidak terdapat bunyi yang jelas ekstrim yang menjadi titik-akhir pada daftar itu. Tentunya ada bunyi-bunyi ekstrim tetapi terlalu banyak jumlahnya karena [a], [ɛ] dan [ɔ̃ ɔ̃] semuanya dapat secara sah dianggap sebagai bunyi ekstrim. Masalahnya adalah bahwa metode gaya Labov membutuhkan suatu daftar varian tunggal beraturan, sedangkan pola bersegitiga seperti yang ada pada bunyi (a) di Belfast tidak dapat dikurangi atau diturunkan menjadi daftar semacam itu (Berdan, 1978, menggambarkan suatu teknik statistik untuk menunjukkan hasil-hasil mengenai sejumlah variabel menurut suatu variabel tunggal yang lebih abstrak, tetapi dengan teknik ini pun mungkin masih diperlukan lebih dari satu variabel abstrak semacam itu)

5.3.2 Menghitung nilai untuk teks

Pendekatan gaya Labov yang klasik menawarkan metode yang menarik dan sederhana untuk memberikan nilai bagi teks, untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara penggunaan variabel kebahasaan oleh para penutur, tetapi akan kita lihat bahwa metode ini juga mempunyai kelemahan yang serius. Penghitungan nilai bagi masing-masing variabel dalam setiap teks, yang memungkinkan dibandingkannya teks-teks menurut satu persatu variabel, yang tujuan utama dalam kajian teks secara kuantitatif. Untuk menghitung nilai-nilai teks bagi suatu variabel tertentu, diberikan sebuah nilai terhadap masing-masing variannya; nilai bagi teks mana pun kemudian menjadi rata-rata dari semua nilai tersendiri bagi varian-varian dalam teks itu. Sebagai contoh yang sederhana, katakanlah kita mempunyai suatu variabel dengan tiga varian, A, B, dan C, dan kita memberikan nilai 1 bagi setiap kasus A, 2 untuk B dan 3 untuk C. Sekarang kita anggap bahwa teks kita berisi 12 A, 23 B dan 75 C. Kita menghitung nilai teks

dengan menghitung nilai-nilai untuk semua A ($12 \times 1 = 12$), semua B ($23 \times 2 = 46$) dan semua C ($75 \times 3 = 225$), kemudian menjumlahkan ini semua ($22+46+225 = 283$) dan membagi jumlah ini dengan jumlah total varian yang ada (yaitu $12+23+75 = 110$), sehingga menjadi $283:110 = 2,57$. Inilah nilai teks tersebut bagi variabel ini, dan tentunya akan mudah untuk membandingkannya secara langsung dengan nilai-nilai untuk teks lain bagi variabel yang sama ini

Metode ini mempunyai dua kelemahan, yang keduanya sama-sama penting. Yang pertama adalah yang berkaitan dengan PENYUSUNAN varian yang telah kita sentuh di 5.3.2. Pemberian nilai terpisah terhadap varian terpisah (1 untuk A, 2 untuk B, dan 3 untuk C) harus didasarkan atas semacam prinsip, jika tidak, maka hasilnya omong kosong. Pemberian nilainya tidak sekedar secara arbitrer karena hubungan antara teks-teks tersebut dapat benar-benar diubah dengan menggunakan sistem penilaian yang berbeda. Tidak masalah jika variabelnya hanya mempunyai dua varian karena tidak akan ada masalah tentang mana yang diberi nilai 'tinggi' dan mana yang 'rendah' (tentunya asalkan bahwa nilai-nilai yang sama itu diberikan pada seluruh analisis). Masalahnya timbul jika ada tiga varian atau lebih karena sistem penilaiannya menunjukkan suatu *penyusunan* tertentu terhadap varian-varian itu, di mana dua varian diambil sebagai varian yang berbeda secara maksimum dan yang lainnya yang diatur di antara dua ekstrim ini dianggap mempunyai nilai tengah-tengah. Ini berarti bahwa kapan saja ditemui dua varian atau lebih bagi suatu variabel tunggal, si peneliti harus dapat mengambil dua dari antaranya sebagai yang ekstrim dan mengatur sisanya di antara dua ekstrim itu. Hal ini dapat dilakukan dalam banyak kasus berdasarkan kaitan fonetis antar varian-varian, bila kasusnya merupakan kasus fonologi karena seringkali varian-variannya dapat diatur menurut semacam dimensi fonetik seperti tingginya bunyi vokal. Namun, kita telah melihat bahwa tidak selalu demikian halnya-- mungkin ada lebih dari satu dimensi semacam itu yang terkait-- jadi fakta fonetis tidak menuntun penelitian bagaimana caranya varian. Dasar lain bagi pengaturan itu adalah gengsi sosial

varian, yang memungkinkan varian yang paling standar dan paling tidak standar untuk diambil sebagai ekstrim dan yang lainnya diatur di tengah-tengahnya menurut 'kebakuan' relatif. Yang menjadi masalah dalam pendekatan ini adalah bahwa pendekatan tersebut membuat praanggapan lebih dulu bahwa masyarakat diatur dalam suatu hierarki tunggal yang dicerminkan melalui variabel-variabel kebahasaan, sedangkan hal ini sering kali ternyata benar, jadi metodenya menyebabkan terjadinya bias penelitian ke arah kesimpulan yang salah.

Kelemahan kedua dari sistem penilaian gaya Labov berkaitan dengan distribusi varian karena angka terakhir bagi suatu teks tidak dapat menjelaskan adanya andil relatif yang diberikan melalui varian tersendiri. Nilai 2 untuk suatu teks dalam contoh hipotesis kita di atas tidak dapat menunjukkan apa-apa selain B (memberikan nilai 2 setiap kali B muncul), atau tidak menunjukkan apa-apa selain A dan C, dalam jumlah yang sama, tanpa adanya kasus B sama sekali. Mari kita ambil contoh nyata, dengan menggunakan kajian variabel (r) di Edinburgh oleh Suzanne Romaine (1978). Kajian ini adalah hal yang luar biasa karena memberikan angka terpisah bagi varian tersendiri dan bukannya nilai jumlah bagi keseluruhan variabel. Variabel (r), seperti yang dikaji Labov di New York, berlaku bagi kata-kata yang mengandung r (dalam bentuk tertulis) yang tidak diikuti oleh bunyi vokal pada kata yang sama. Namun, angka-angka ini hanya berlaku bagi (r) yang muncul pada akhir kata, dan angka tersebut hanya menunjukkan pengaruh konteks kebahasaan apakah kata tersebut diikuti oleh jeda atau oleh kata lain yang dimulai dengan bunyi konsonan maupun vokal. Varian-variananya tidak terlalu sama dengan varian yang dipilah-pilah oleh Labov karena ada dua jenis kemungkinan bunyi gesekan konsonan untuk bunyi (r) di Edinburgh, yaitu bunyi kontinuan [a] tanpa gesek sebagaimana dalam Pengucapan Baku (RP) dan dalam kebanyakan aksentu Amerika dengan bunyi [r] yang *flapped* (dengan bunyi gesekan kuat). Distribusi kedua varian ini dalam ketiga konteks yang digambarkan di atas, ditambah dengan varian nol (0) ditunjukkan di Tabel 5.1. Konteks menunjukkan beberapa pola pengaruh yang amat

kompleks mengenai pemilihan varian. (r) yang *flapped* lebih disukai bila diikuti oleh bunyi vokal, tetapi konteks lain menyukai kedua varian konsonan itu secara seimbang, walaupun varian nol lebih populer bila terletak sebelum konsonan. Bila angka-angka dalam Tabel ini dijadikan nilai teks menurut cara biasa, maka kebanyakan informasi ini akan hilang. Katakanlah kita menilai [r] dengan 1,2 untuk [j] dan 3 untuk 0, teks yang tipikal akan

Tabel 5.1 (*r*) *Edinburgh*: tiga varian sebagai persentase (*r*) dalam tiga konteks kebahasaan (dari Romaine, 1978:149)

	Sebelum bunyi vokal	Sebelum konsonan	Sebelum jeda
[r]	70	40	34
[j]	26	48	38
0	4	12	28

mendapatkan nilai 1,34 untuk (r) yang terletak sebelum bunyi vokal, 1,72 sebelum konsonan, dan 1,49 sebelum jeda, jadi kita dapat menduga bahwa [r] lebih umum mendahului bunyi vokal daripada sebelum jeda, tetapi ini hanyalah merupakan dugaan, dan banyak cara lain menafsirkan angka-angka itu, termasuk penafsiran kompleks yang pada kenyataannya dituntut dari angka-angka itu.

Karena itu tampaknya lebih disukai kalau kita mengubah angka-angka menjadi satu nilai tunggal bagi setiap variabel dalam bentuk presentase dari semua kasus di mana variabel itu muncul, tetapi menjaga agar angka varian tetap terpisah, dengan demikian tidak perlu lagi kita memberikan nilai terpisah untuk varian, dan juga sekaligus memecahkan permasalahan penyusunan varian itu.

5.3.3 Penghitungan nilai untuk individu dan kelompok

Dalam suatu kajian teks secara sosiolinguistik peneliti memperoleh bahan yang dikeluarkan oleh individu yang berbeda, dan seringkali

ada lebih dari satu teks untuk masing-masing ini, yang dihasilkan dalam keadaan yang berbeda (seperti dalam hal rekaman pita oleh Trudgill, di mana setiap wawancara terdiri dari empat teks yang berbeda, satu untuk masing-masing gaya). Proyek penelitian yang tipikal dapat melibatkan kajian 10 variabel dalam ujaran 60 orang dalam 4 jenis keadaan, yang menghasilkan $10 \times 60 \times 4 = 2.400$ nilai terpisah untuk teks-teks itu, jika digunakan metode gaya Labov klasik. Angka tersebut tentunya akan lebih besar jika digunakan alternatif mengutip nilai terpisah bagi varian-varian tersendiri. Masalahnya adalah bagaimana caranya menangani data yang sedemikian besar jumlahnya itu tanpa adanya penimbunan. Pemecahan yang paling memuaskan adalah dengan menggunakan komputer dengan program statistik yang canggih, yang sekarang ini secara luas dilakukan bila ada cukup dana dan sumber daya manusia.

Namun, pemecahan lain adalah dengan menurunkan jumlah angka dengan menjadikannya rata-rata bagi individu atau kelompok individu, dan hal ini masih umum dilakukan di antara para sosiolinguis. Misalnya, jika kita bisa menurunkan 60 orang menjadi delapan kelompok yang didefinisikan, misalnya, menurut jenis kelamin dan kelas sosio-ekonomi, kita langsung mengurangi jumlah total angka dari 2.400 yang disebut di atas menjadi 320, yang berarti hanya ada 32 angka bagi setiap variabel yang dilihat secara terpisah. Lagi pula, jumlah kasus yang tercakup oleh masing-masing angka meningkat karena masing-masing nilai bagi suatu variabel akan mewakili keseluruhan kelompok penutur dan bukannya penutur tunggal. Hal ini menimbulkan keuntungan dengan meningkatkan signifikansi statistik dari adanya perbedaan-perbedaan antarnilai-nilai karena hal ini tergantung tidak hanya pada ukuran perbedaan melainkan juga pada jumlah kasus yang terlibat. Jadi ada keuntungan besar yang diperoleh dari disatukannya angka-angka terpisah menjadi angka rata-rata.

Semua angka nyata yang dikutip sejauh ini (Gambar 5.1 - 5.3, Tabel 5.1) adalah merupakan rata-rata kelompok dan bukan angka penutur secara individual. Yang begini ini tipikal dalam literatur mengenai hal

ini, di mana kenyataannya jarang kita jumpai angka-angka bagi literatur secara individual. (Beberapa pengecualian adalah Douglas-Cowie, 1978; Macaulay, 1978; Reid, 1978; kajian lain, sebagaimana halnya Labov (1972a: 100-6), 168, 288, 306) dan Le Page dkk. (1974), mengutip angka-angka bagi individu yang dipilih tetapi bukan bagi keseluruhan sampel individu itu). Namun, praktik menurunkan angka tersendiri menjadi kelompok nilai ini mengandung dua konsekuensi yang patut disesalkan, yang agak serupa dengan konsekuensi yang diakibatkan adanya penurunan nilai varian menjadi nilai variabel (hal. 338).

Ketergantungan hanya pada nilai kelompok saja berarti tidak menampakkan jumlah variasi di dalam masing-masing kelompok. Sebuah nilai kelompok 2, misalnya untuk suatu variabel yang menggunakan rentangan 1 sampai dengan 3 dapat dihasilkan baik oleh semua anggota kelompok yang mempunyai nilai-nilai sangat dekat 2, maupun oleh anggota yang memperoleh nilai 1 dan lainnya 3. Dalam hal kasus yang pertama, rata-rata kelompok menunjukkan suatu norma yang menjadi dasar penggolongan ujaran anggota kelompok, sedangkan dalam kasus yang kedua hal tersebut tidak berarti dan menyesatkan. Kita tidak bisa mengetahui apakah rata-rata kelompok tertentu mempunyai arti atau tidak, tanpa adanya suatu indikasi mengenai jumlah variasi di dalam kelompok tersebut, yang dapat diperoleh melalui statistik yang digunakan secara luas dan disebut 'simpangan baku'; penyimpangan itu rendah bila variasinya hanya sedikit dan secara cepat meningkat jumlahnya dengan semakin meningkatnya variabilitas dalam kelompok angka itu. Jenis pola yang dapat kita peroleh jika variasinya kecil dalam kelompok dapat dilihat pada Tabel 5.2, yang menunjukkan bahwa kelompok penutur yang sudah ditetapkan sebelumnya ternyata dapat bersifat homogen sejauh yang menyangkut pola-pola ujarannya, yang berlawanan dengan kasus yang digambarkan pada tabel 5.3, di mana kelompok-kelompok yang sudah ditetapkan sebelumnya tersebut relatif heterogen dari segi kebakasaannya.

Tabel 5.2 *Asimilasi bunyi vokal pada orang Tehran di Persia. persentase bunyi vokal yang diasimilasikan dalam ujaran kasual dari 40 penutur pada 8 kelompok berdasarkan pendidikan dan jenis kelamin*

Jenis kelamin		Pria			Wanita				
Pendidikan	Univ	S.M.	Das.	Nol	Univ	S.M.	Das.	Nol	
Nilai	7	24	46	71	5	21	33*	55*	
	12	28	48	77	5	22	38*	60	
	13	32	53	81	6	23	39*	67	
	14	36*	56*	81	6	28	43	68	
	18	41*	57*	82	6	29	48	73	
Rata-rata	13	32	52	78	6	24	40	65	
Simpangan baku		3	6	4	4	0	3	5	6

Angka-angka pada Tabel 5.2 diperoleh dari Nader Jahangiri dari data yang dikumpulkan melalui wawancara ala Labov dengan 40 penutur bahasa Persia di Tehran (lihat Jahangiri, dalam persiapan). Variabelnya berkenaan dengan asimilasi satu bunyi vokal ke dalam bunyi lain dalam suku kata berikutnya pada kata-kata seperti /bekon/ 'Do', yang bunyi vokal pertamanya bervariasi antara [e] dan [o]. Masing-masing angka menunjukkan persentasenya bunyi vokal yang terasimilasi dalam ujaran satu orang penutur, dan para penutur itu diatur dalam delapan kolom, yang masing-masing mewakili suatu kelompok terpisah. Kelompok-kelompoknya didefinisikan menurut alasan non kebahasaan, berdasarkan pendidikan (universitas, sekolah menengah, sekolah dasar, atau tidak berpendidikan sama sekali (nol)) dan jenis kelamin. Ada dua hal yang sangat istimewa mengenai angka-angka di tabel 5.2, yaitu homogenitas kelompok dan tidak-adanya tumpang-tindih di antaranya. Adanya tumpang-tindih ditunjukkan melalui tanda bintang yang ditempelkan pada nilai dalam satu kelompok pendidikan yang bertumpang-tindih dengan nilai yang berdekatan. Misalnya, nilai 36 dan 41 ada bagian bawah kolom 'Pria, S.M. (Sekolah Menengah)' bertumpang-tindih dengan nilai 33, 38, dan 39 pada bagian atas kolom

'Wanita, sekolah dasar', Dapat dilihat bahwa tidak ada tumpang-tindih sama sekali antara kelompok-kelompok pendidikan untuk jenis kelamin yang sama, dan semua tanda bintang menunjukkan kasus di mana para pria dari suatu kelompok bertumpang tindih dengan wanita dari kelompok berikut di 'bawahnya' Akan halnya homogenitas kelompok, hal ini ditunjukkan melalui simpangan baku yang menggambarkan seberapa jauh nilai individual menyimpang dari rata-rata kelompok. Angka-angka simpangan baku ternyata rendah, tidak ada yang di atas 6, dan salah satunya adalah nol, yang menunjukkan bahwa identitas nilai yang untuk wanita lulusan universitas adalah identitas sebenarnya. Angka ini lebih mengesankan lagi jika kita ingat hal yang diwakili oleh angka tersebut yaitu persentase kata-kata seperti /bekon/ yang bunyi vokal pertamanya diasimilasikan kepada bunyi kedua dalam ujaran kasual. Hasil-hasil semacam ini benar-benar menawarkan suatu tantangan bagi siapa saja yang mencari model psikologis dan sosiologis untuk menjelaskan variasi kebahasaan.

Suatu kajian mengenai pengucapan pada enam belas anak laki-laki berusia 11 tahun dari tiga sekolah yang berbeda di Edinburgh merupakan sumber bagi data di Tabel 5.3. Anak-anak itu diberi mikrofon radio ketika sedang bermain di halaman sekolah, jadi data yang dikumpulkan diharapkan dekat dengan jenis ujaran yang digunakan oleh anak-anak itu secara alamiah. Ketiga sekolah tersebut dipilih agar supaya masing-masing akan mencakup latar belakang sosial yang berbeda, tetapi dapat dilihat bahwa pengelompokan anak laki-laki menurut sekolahnya menyebabkan hasil-hasil yang sangat heterogen dari segi variabel (t), dengan adanya banyak tumpang-tindih antar kelompok. Reid juga memberikan informasi mengenai pekerjaan ayah anak-anak itu, tetapi bahkan ukuran status sosial yang diharapkan lebih akurat ini tidak menghasilkan pengelompokan yang jauh lebih homogen. Semua ayah dari anak lelaki dari sekolah 1 digolongkan sebagai 'mandor', pekerja kasar keahlian dan memiliki pegawai pencatat keuangan tetapi bukan yang profesional', dengan pengecualian pada kedua angka bertanda @ yang ayahnya adalah 'pekerja pribadi yang

Tabel 5.3 *(t, Edinburgh: persentase (t) yang dinyatakan sebagai [ʔ] atau [ʔt] oleh anak-anak menurut 'gaya tempat bermain' (dari Reid, 1978: 160)*

Sekolah 1	Sekolah 2	Sekolah 3
30	60	65
69@	80@	71
69@	85	80
100	85	88
100	89	
100	90@	

menjual jasa' Ayah kedua anak laki-laki yang bertanda @ di kolom untuk sekolah 2 juga masuk golongan 'mandor, dll', sedangkan sisanya dari golongan 'profesional, manajer dan majikan' Apakah kita mendasarkan pengelompokan berdasarkan sekolah, atau berdasarkan pekerjaan ayah, atau kedua-duanya, tampaknya jelas bahwa rata-rata kelompok mengenai penggunaan (t):[ʔ] akan tidak berarti

Masalah lain yang timbul dari nilai kelompok berkaitan dengan yang pertama, dan sebenarnya timbul darinya. Jika pengelompokan penutur atau teks hanya sekedar merupakan masalah mudah-tidaknya bagi analis yang bila tidak melakukan pengelompokan ini berarti menghadapi data yang banyak sekali dan tidak dapat ditangani, maka mungkin tidak ada masalah. Jelas bahwa pengelompokan itu akan membantunya melihat berbagai kecenderungan luas dalam data yang kalau tidak dikelompokkan akan tidak tampak. Tetapi ada bahaya bahwa analis akan beralih ke posisi yang berbeda, di mana kita percaya bahwa pengelompokan dipercaya sebagai hal yang 'nyata' secara sosial, bagian dari struktur objektif suatu masyarakat, dan karenanya merupakan bagian dari kerangka teoritis yang menjadi rujukan dalam menafsirkan hasil. Hal ini mungkin dapat terbukti dalam beberapa hal, tetapi penting untuk dipertimbangkan adanya cara-cara alternatif untuk menafsirkan data tanpa membuat anggapan tentang adanya kelompok-kelompok tersendiri dalam masyarakat. Kita telah menyebutkan salah satu dari alternatif semacam itu (Bab 2), yang digunakan sebagai dasar pengaturan masyarakat setidaknya menurut jaringan-jaringan dari

orang-orang yang kurang-lebih berkaitan, yang sampai kadar tertentu dipengaruhi oleh norma-norma berbagai jaringan itu. Kelemahan dari analisis kelompok adalah bahwa analisis itu tidak memberikan peluang kepada orang yang termasuk dalam suatu kelompok untuk berbeda dalam rentangan, dan bila nilai-nilai individual telah disatukan ke dalam rata-rata kelompok, tidak ada hal yang dapat menjadi indikasi apakah hal ini harusnya dipertimbangkan atau tidak. Kita akan kembali ke pembahasan mengenai penggunaan jaringan di bawah (5.4.3).

Sebagai ringkasan bagian ini, kita telah mengkritik metode model Labov dalam mengidentifikasi varian dan dalam menghitung nilai karena metode itu membiarkan terlalu banyak informasi lepas padahal mungkin penting. Informasi mengenai penggunaan varian individual menjadi hilang kalau disatukan menjadi nilai variabel, dan informasi mengenai ujaran individu juga hilang jika ini dimasukkan ke dalam rata-rata kelompok. Dalam setiap tahap, metode itu memberikan suatu struktur terhadap data yang mungkin bersifat lebih kaku daripada apa yang sebenarnya menjadi sifat data, dan sampai batas ini berarti menyimpangkan hasilnya-- batasan yang bersifat *discrete* (berlainan) diberlakukan terhadap parameter fonetis yang *non-discrete*, digunakan penataan buatan terhadap varian yang lebih saling dikait-kaitkan, dan para penutur dimasukkan ke dalam kelompok berlainan padahal mereka sebenarnya berkaitan satu sama lain menurut jaringan lain selain menurut kelompok. Tidak selalu mudah untuk membuat agar analisisnya tidak terlalu kaku, tetapi kita dapat berharap bahwa metode-metode baru akan memberikan hasil-hasil yang justru lebih menyampaikan kebenaran dibandingkan dengan pendekatan klasik ala Labov.

5.4 Pengaruh terhadap variabel kebahasaan

5.4.1 Konteks kebahasaan

Bagian ini merupakan peninjauan terhadap jenis-jenis faktor yang ternyata mempengaruhi pemilihan varian variabel-variabel kebahasaan, yang tinjauannya dimulai dengan pengaruh konteks kebahasaan. Terus

terang, hal ini sama sekali bukan masalah sosiolinguistik, melainkan benar-benar kajian 'internal' struktur bahasa secara murni tanpa merujuk ke masyarakat. Namun, linguist yang tertarik pada kaitan internal terhadap bahasa telah cenderung untuk tidak mempelajari teks, melainkan menggunakan metode introspektif, sehingga dengan demikian kajian kuantitatif mengenai pengaruh suatu hal terhadap hal yang berdekatan dibiarkan agar dianalisis oleh sosiolinguist. Sekali lagi William Labov adalah orang pertama yang melakukan kajian rinci terhadap pola-pola semacam itu, yaitu dalam kaitannya mengenai 'pembuangan' atau pemendekan *ts* dalam ujaran remaja kulit hitam Amerika (Labov, 1972a: bab 3).

Secara keseluruhan, kajian ini telah menunjukkan bahwa pengaruh konteks kebahasaan terhadap pemilihan suatu varian dapat bersifat probabilistik daripada bersifat kategorikal, sebagaimana yang cenderung dianggap pada karya-karya terdahulunya. Misalnya, Tabel 5.1 menunjukkan bahwa pengaruh bunyi di belakang kata yang mempunyai potensi berakhiran bunyi /r/ menyebabkan kemungkinan munculnya suatu varian dalam suatu konteks dibandingkan konteks lain, dan kita bukannya menghilangkan varian itu sama sekali dari beberapa konteks tertentu dan membuatnya wajib dan ahli fonetik mungkin selalu menyadari bahwa beberapa bidang bahasa memang seperti ini bekerjanya, tetapi kerangka teoretis mereka tidak memberi kemungkinan bagi adanya perbedaan yang bersifat probabilistik.

Akan halnya konteks yang telah disebut di atas, kebanyakan dari jenis yang sudah dikenal. Untuk variabel pengucapan kita dapat merujuk ke jenis bunyi yang ada di belakang variabel itu atau ke tempatnya dalam kata, dan sebagainya. Sejumlah variabel menyangkut adanya atau tidak-adanya suatu kata, dan seringkali baik aspek fonologis dan sintaktik dari konteks kebahasaan merupakan hal yang relevan. Sebagai contoh adalah variabel (*ts*) yang dikaji oleh Labov, 1972b: bab 3), yang mencakup bentuk-bentuk *ts*, 's' dan *0*. Ternyata ini dipengaruhi oleh kelas gramatikal dari subjeknya (NP atau pronomina), pelengkapannya (ajektiva, frase nomina, keterangan tempat, atau verba), dan hakikat atau sifat bunyi berikutnya (vokal ataukah konsonan).

Setidaknya ada satu kasus contoh variabel sintaktik murni yang dipengaruhi oleh konteks sintaktik, yaitu variabel (*bai*) dalam bahasa Tok Pisin (Sankoff, 1973b). *Bai* (yang berasal dari 'by and by') merupakan pemarkah kala akan-datang, dan muncul sebelum atau sesudah subjek, tergantung pada apakah subjek itu frase nomina ataukah pronomina. Jika pronomina, *bai* tampaknya akan lebih banyak mendahuluinya daripada mengikuti, tetapi yang mana pun halnya, urutan ini tidak ada yang secara total diabaikan.

Mungkin aspek yang paling menarik dari kajian mengenai konteks kebahasaan adalah masalah perbedaan *leksikal* antarkonteks. Semakin menjadi jelas bahwa probabilitas suatu varian yang muncul dalam suatu kata dapat bervariasi sesuai dengan apakah kata tersebut, dan bukannya sesuai dengan sifat sintaktik dan fonologis kata secara umum. Misalnya, di Belfast salah satu dari variabelnya adalah bunyi vokal dalam kata-kata seperti *pull*, *put*, *took* dan *could* yang dapat kita sebut variabel (\wedge). Variabel ini bervariasi antara (\wedge) seperti dalam Pengucapan Baku untuk kata (*cut*) dan ($\#$) (serupa dengan Pengucapan Baku untuk kata *put* tetapi agak lebih dekat). Sebagai bagian dari analisis data yang dikumpulkan oleh Milroy, dibuatlah suatu daftar kata-kata individual yang mengandung variabel

Tabel 5.4. (\wedge) Belfast. Persentase (\wedge) dalam delapan kata (dari Maclaren, 1976)

	Persentase (\wedge)	Jumlah keseluruhan kemunculan
<i>pull</i>	74	69
<i>full</i>	47	32
<i>out</i>	39	309
<i>took</i>	33	148
<i>could</i>	31	266
<i>look</i>	27	191
<i>would</i>	16	541
<i>should</i>	8	59

bunyi vokal ini, dan dihitunglah nilai bagi masing-masing kata (Maclaren, 1976; J Milroy, 1978) Munculnya kata-kata yang mengandung (ʌ) [ʌ] (Tabel 5.4) menggambarkan masalah umum bahwa perbedaan kasar dalam hal probabilitas suatu varian dapat muncul dari satu kata ke kata lain tanpa dimungkinkan dalam probabilitas itu untuk mempertimbangkan perbedaan tersebut menurut segi perbedaan fonologis umum antara kata-katanya

Alasan mengapa angka-angka semacam ini menarik adalah karena angka itu mendukung teori difusi leksika-- yaitu teori yang menyatakan bahwa perubahan bunyi secara diakronik dapat menyebar secara sedikit demi sedikit melalui leksikon suatu bahasa, dan bukannya mempengaruhi semua kata-kata yang relevan secara bersamaan dan sampai kadar jangkauan yang sama (lihat Chen & Hsieh, 1971; Chen & Wang, 1975; Hsieh, 1972, 1975; Wang 1969; Wang & Cheng, 1970). Ada bukti bahwa pengucapan (ʌ) pada kata-kata seperti *pull* di elfast merupakan inovasi, jadi Tabel 5.4 menunjukkan bahwa inovasi ini telah mempengaruhi pokok-pokok leksikal sampai kadar yang berbeda. Menurut J Milroy (1978), keseluruhan perbedaan pada Tabel 5.4 menunjukkan adanya fakta bahwa beberapa kata diberi pengucapan (ʌ) (secara kurang-lebih konsisten) oleh proporsi masyarakat yang berbeda-- tiga-per-empat dari sampel penutur mereka mengucapkan (Pʌ) untuk kata *pull* tetapi kurang dari satu dalam sepuluh yang mengucapkan (fʌd) untuk kata *should*. Dengan kata lain, untuk penutur tertentu, masing-masing kata berada pada satu golongan leksikal atau lainnya, yaitu golongan (ʌ) dan golongan (ʌ), dan perubahan dari (ʌ) ke (ʌ) menyangkut peralihan kata secara sedikit demi sedikit dari golongan (ʌ) ke (ʌ).

Bagaimana teori mengenai difusi leksikal berkaitan dengan teori gelombang yang dibahas di 2.3.2? Menurut teori gelombang, perubahan-perubahan menyebar secara sedikit-sedikit melalui penduduk sebagaimana menurut teori difusi leksikal perubahan itu meresap melalui leksikon, jadi kita dapat mengharapkan adanya kaitan antara keduanya. Hipotesis yang masuk akal di sini adalah bahwa perubahan menyebar secara kumulatif melalui leksikon secara

bersamaan dengan penyebaran memulai populasi sehingga kata-kata yang terpengaruh pertama kali oleh perubahan itu akan menjadi hal yang pertama digunakan dalam pengucapan oleh penutur lain. Dari Tabel 5.4 kita tidak bisa mengatakan apakah memang demikian halnya-- dapat saja, misalnya, bahwa beberapa orang yang menggunakan pengucapan baru untuk kata *should* masih menggunakan pengucapan lama untuk kata *pull*, dan sebaliknya, sedangkan hipotesis kita memperkirakan bahwa bentuk baru untuk kata *should* akan digunakan oleh orang-orang yang juga menggunakan bentuk baru untuk semua kata-kata lain dalam daftar tersebut. Sejumlah kecil bukti yang mendukung hipotesis ini berasal dari Tabel 5.5, yang lagi-lagi berkaitan dengan fenomena asimilasi bunyi vokal dalam bahasa Tehran di Persia (lihat Tabel 5.2). Tabel itu memberikan dua kumpulan data terpisah untuk enam kata-kata yang dapat melalui proses itu. Angka-angka di sebelah kanan menunjukkan seberapa sering masing-masing kata diasimilasikan dalam ujaran bebas dari semua penutur yang dikaji, yang menunjukkan perbedaan kasar antara kata-kata seperti /bekon/ yang berasimilasi pada hampir setiap kali digunakan dengan kata /bebor/ yang hampir tidak pernah berasimilasi. Tanda plus di sebelah kiri menunjukkan yang mana dari kata-kata ini yang diasimilasikan oleh tujuh penutur pilihan yang diminta membaca suatu daftar kata yang dapat berasimilasi. Dapat dilihat bahwa penutur A menggunakan bentuk-bentuk terasimilasi untuk semua kata-kata tersebut, yang berlawanan dengan penutur G yang tidak melakukan asimilasi, dan bahwa setiap kata yang diasimilasikan oleh satu penutur juga akan diasimilasikan oleh mereka yang ada di sebelah kiri dalam hierarki. (Pola jenis ini dikenal sebagai suatu 'hierarki implikasional', dan akan dibahas di 5.5.2). Makna, sejauh yang menyangkut pilihan kata-kata dan penutur, Tabel 5.5 menunjukkan bahwa inovasi asimilasi bunyi vokal sedang tersebar secara kumulatif melalui leksikon dan melalui populasi, sebagaimana diperkirakan melalui hipotesis kita. Namun, harus diakui bahwa kata-kata dan penutur dipilih secara khusus dalam rangka menggambarkan masalah ini sejelas mungkin, dan bahwa

Tabel 5.5. *Asimiliasi bunyi vokal bahasa Tehran Persia: penggunaan bentuk berasimiliasi dari enam kata oleh tujuh penutur yang membaca daftar kata dan oleh semua penutur dalam ujaran bebas (dari Jahangiri dalam persiapan).*

	Asimiliasi oleh 7 penutur yang membaca daftar kata							Asimiliasi dalam ujaran bebas oleh semua penutur	
	A	B	C	d	E	F	G	% terasimilasi	Total
/bekon/ 'Do'	+	+	+	-	+	+		91	331
/bedo/+ 'Rum'	+	+	+	+	-			78	23
<i>hexom</i> 'Read'	+	+	+	+				40	139
/begu/ 'Tell'	+	+	+					22	132
/bekub/ 'Hit'	+	+						4	122
/bebor/ 'Cut'	+							3	124

pola bagi penelitian itu secara keseluruhan, yang menggunakan sepuluh penutur yang diminta membaca enam puluh kata, lebih banyak tidak-teraturannya, yang menunjukkan bahwa hipotesisnya mungkin terlalu sederhana. Misalnya, sulit untuk mencari a priori alasan tentang mengapa suatu inovasi tidak boleh diberlakukan terhadap kata-kata yang baru oleh orang-orang selain perintis inovasi itu (atau keturunannya), tetapi kemungkinan ini diabaikan oleh hipotesis itu.

5.4.2 Keanggotaan kelompok penutur

Sumber pengaruh yang paling jelas terhadap variabel kebahasaan adalah penutur itu sendiri, yaitu orang macam apa dia dan apa pengalaman yang dimilikinya (Sumber pengaruh lain yang jelas, yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu keformalan situasi). Berbagai macam perbedaan antara penutur telah dikaji secara luas dan secara mendalam oleh para sosiolinguis, termasuk daerah asal atau tempat tinggal penutur sekarang, status sosio-ekonomi, jenis kelamin, bangsa,

dan usia. Menurut teori tindak identitas (*act of identity*), faktor-faktor semacam ini akan mempengaruhi ujaran penutur hanya sejauh faktor itu mewakili kelompok sosial yang dapat digunakan oleh penutur untuk mengidentifikasi dirinya sendiri-- dengan kata lain, apa yang diperhitungkan bukanlah pengalaman seseorang mengenai ragam ujaran tertentu melainkan kerelaannya untuk mengidentifikasi diri sendiri dengan macam orang yang menggunakan ujaran itu. Namun perlu disebutkan bahwa ada sejumlah kecil bukti bahwa keterbukaan terhadap ragam standar di televisi *dapat* mempengaruhi ujaran orang yang tidak menampakkan tanda lain bahwa ia mengidentifikasi diri dengan kelas sosial atas (Naro, 1978). Pengaruh media massa terhadap ujaran orang memerlukan kajian yang cermat, tetapi belum ada kajian yang demikian.

Kita telah mengutip contoh-contoh mengenai perbedaan yang disebabkan status sosio-ekonomi (lihat 5.2.2, 5.3.3), usia (5.2.2) dan jenis kelamin (5.3.3), dan tidak perlu menggandakan contoh-contoh tersebut, tetapi ada dua faktor yang belum diberi ilustrasi dan perlu dibahas di sini karena relevan dengan 5.4.3. Faktor tersebut adalah pengaruh tempat dan bangsa.

Pengaruh *tempat* di mana seseorang tinggal telah dikaji oleh Trudgill (1975b), yang meneliti variabel di Norwegia selatan, yaitu bunyi vokal (ʌ) yang bervariasi dengan [ɛ] dan bunyi [a] yang lidahnya agak dinaikkan dan dikebelakangkan. Yang terakhir ini adalah inovasi yang sekarang menyebar dari kota lokal Larvik ke kawasan sekitarnya. Satu-satunya tempat hunian lain adalah daerah Nevlunghamm, yang berhubungan dengan Larvik melalui jalan raya, dan Larvik dan Nevlunghamm ada pada sisi-sisi yang berhadapan di semenanjung itu (yang sebenarnya ujung selatan Norwegia). Trudgill dan seorang kolega Norwegia mewawancarai orang-orang yang tinggal di rumah-rumah tertentu yang dipilih berdasarkan interval reguler sepanjang dua jalur antara Larvik dan Nevlunghamm, serta mereka yang tinggal di kota-kota tersebut juga. Gambar 5.4. menunjukkan bunyi (ʌ) pada ujaran orang-orang yang diwawancarai.

di mana sisi yang horisontal menunjukkan jarak antarkota, dan yang vertikal menunjukkan penggunaan (ʒ).[a] secara proporsional, dan dua garis yang menunjukkan dua rute antarkota. Kurva pada gambar 5.4 persis seperti perkiraan kita dengan menggunakan teori gelombang (2.3.2). Nilai yang tertinggi adalah di Larvik, di mana inovasinya



Gambar 5.4 (ʒ) Norwegia selatan nilai bagi rumah tangga tertentu di dan antara dua pusat pengaruh. Nilai tinggi = besarnya pengaruh (ʒ).[a] (dari Trudgill, 1975b)

dimulai, dan yang tertinggi di bawahnya di Nevlunghamm karena adanya hubungan jalan raya yang mudah dan kontak dalam perdagangan reguler serta kontak lain, sedangkan nilai terendah adalah di rumah-rumah pertanian yang jauh dari kedua pusat pengaruh ini. Sekali lagi, sulit untuk mengetahui dengan tepat bagaimana cara menafsirkan angka-angka menurut segi kebahasaan-- apakah perbedaannya disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah pokok leksikal yang terpengaruh oleh inovasi itu (lihat penjelasan Tabel 5.4.), atukah perbedaan dalam tingkat penggunaan umum suatu kaidah yang menggantikan bunyi (ɛ) dengan (ʒ)? Namun, dalam kedua hal ini kita dapat melihat bagaimana pengaruh kebahasaan Larvik sebanding dengan jumlah kontak sosial dengan orang di Larvik.

Telah ditunjukkan oleh William Labov dan rekan-rekannya di New York bahwa faktor *bangsa* merupakan hal yang relevan, pada waktu ia mengkaji ciri-ciri pembeda pada ujaran remaja kulit hitam. Sejumlah pola ujaran merupakan ciri-ciri penutur orang kulit hitam daripada

orang kulit putih atau lainnya di negara-negara bagian utara di Amerika Serikat, termasuk menggunakan apa yang disebut 'kopula nol', yaitu tidak menggunakan apa-apa pada tempat yang seharusnya digunakan *is* oleh penutur kulit putih, seperti misalnya dalam *John tired* 'Kohn is tired'. (lebih tepatnya, Labov telah menunjukkan bahwa varian nol digunakan oleh orang kulit putih di mana orang kulit menggunakan 's yang disingkat-- lihat Labov, 1972b. bab 3). Ternyata bahwa orang kulit putih di negara bagian utara sebenarnya tidak pernah menggunakan kopula nol apa pun status sosio-ekonominya. tetapi apakah orang kulit hitam menggunakannya atau tidak dan seberapa sering menggunakannya tergantung pada beberapa dekat perasaan mereka terhadap sub kultur orang kulit hitam. Bukti untuk ini adalah dari kajian Labov mengenai kelompok kulit hitam tertentu (atau 'kelompok sebaya') di Harlem yang disebut Jets. Sesudah membina kontak reguler dengan grup tersebut, ia dapat mengkaji struktur internalnya dan hubungannya dengan remaja kulit hitam lainnya di perkampungan itu. Dengan bertanya tentang antarhubungan satu sama lain, ia mengidentifikasi empat kelompok terpisah: anggota inti Jets, anggota sekunder, anggota tambahan, dan non-anggota. (Yang belakangan ini disebut 'lames' (si lemah) oleh remaja kulit hitam itu dan merupakan hubungan yang sangat sedikit dengan budaya kulit hitam. Meskipun mereka ini tentunya berkulit yang sama hitamnya dengan anggota inti Jets). Ketika Labov menghitung nilai untuk masing-masing dari empat kelompok yang menunjukkan berapa persentase penggunaan (*is*) yang berbentuk kopula nol, ia menemukan penurunan yang mantap dari anggota inti ke non-inti dalam kelompok itu. Anggota inti memperoleh nilai 45 persen kopula nol, anggota sekunder 42 persen, anggota tambahan 26 persen dan si lemah 21 persen. (Keseluruhan (*is*) masing-masing adalah 340, 223, 82 dan 127, yaitu merupakan sampel yang cukup besar agar perbedaan itu dipertimbangkan secara serius). Hal ini menggambarkan bahwa variabel kebahasaan dapat dimanfaatkan oleh penutur sebagai simbol yang subtil mengenai kadar keterlibatan seseorang terhadap suatu kelompok, dalam hal ini yang berdasarkan

ras atau bangsa. Bahkan kelompok si lemah pun mengidentifikasi dirinya sebagai kulit hitam dengan kadang-kadang menggunakan (*is*) 0 karena orang kulit putih tidak pernah menggunakan kopula nol, tetapi mereka (si lemah) memasang jarak dengan anggota inti komunitas kulit hitam dengan tidak terlalu sering menggunakan kopula nol dibandingkan dengan anggota inti (Laporan ini diambil dari Labov (1972b: bab 7) dan angka-angkanya diambil dari halaman 279).

Kita telah membahas contoh-contoh *status sosio-ekonomi* yang mempengaruhi nilai para penutur, tetapi sekarang perlu untuk mengajukan beberapa masalah dasar mengenai konsep 'status sosio-ekonomi' itu sendiri. Pertama, apakah konsep itu bersifat menyatukan? Yaitu, apakah ada hierarki *tunggal* bagi setiap masyarakat yang mempunyai struktur hierarkis, di mana ciri-ciri penentuannya adalah berbagai faktor seperti kekayaan, pendidikan dan pekerjaan, atautkah konsep itu hanya sekedar istilah longgar bagi berbagai struktur hierarkis yang berbeda yang setidaknya saling berdiri sendiri-- satu istilah untuk kekayaan, satu untuk pendidikan, dan sebagainya? Kebanyakan karya dalam sosiolinguistik telah cenderung menerima pendapat yang pertama, dan telah menggunakan sistem penilaian untuk penutur yang mempertimbangkan berbagai faktor. Misalnya, Trudgill memperhatikan pekerjaan, penghasilan, pendidikan, perumahan, kedaerahan dan pekerjaan ayah, dan mereduksikan faktor-faktor itu menjadi suatu skala tunggal. Sebaliknya, pertanyaan mengenai apakah prosedur ini benar adalah pertanyaan yang secara empiris patut diajukan, dan para sosiolinguis merasa bahwa mereka mempunyai data yang sangat jelas untuk menjawab pertanyaan tersebut, karena data itu diubah menjadi hal yang bersifat statistik. Misalkan kita mengetahui nilai untuk penutur melalui sekumpulan teks dan latar belakang informasi mengenai penghasilan penutur, pendidikannya dan sebagainya, faktor-faktor sosial manakah (tunggal atau kombinasi) yang memberikan dasar terbaik bagi perkiraan mengenai nilai?

Yang menarik, Labov sendiri memberikan indikasi terhadap jawabannya, yaitu bahwa faktor-faktor yang berbeda adalah relevan

bagi variabel-variabel yang berbeda, yang mungkin memang merupakan apa yang menjadi anggapan kita jika masyarakat dipandang sebagai suatu matriks multidemensi yang digunakan seorang individu untuk menempatkan dan mencari dirinya. Dalam survei utama yang dilakukan Labov yang didasarkan pada wawancara, dasar yang terbaik untuk membuat perkiraan nilai-nilai beberapa variabel (misalnya (r)) adalah melalui kombinasi pendidikan, penghasilan dan pekerjaan sedangkan untuk lainnya yang digunakannya adalah kombinasi antara pendidikan dan pekerjaan saja (Labov, 1972a: 115). Sebagai contoh dari jenis variabel yang belakangan ini adalah (th), yang diucapkan sebagai [t^h] atau [0] dalam kata-kata seperti *thing*. Para sosiolinguis lain telah membuat hierarki sosial yang secara bagus berkorelasi dengan nilai-nilai bagi variabel kebahasaan berdasarkan hanya satu faktor, misalnya pendidikan (Tabel 5 2). Karena itu, data sosiolinguistik tampak menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pekerjaan dan pendidikan harus dicatat secara terpisah tetapi dimungkinkan untuk berinteraksi dengan satu sama lain, sebagaimana halnya berinteraksinya faktor-faktor seperti usia dan jenis kelamin. Dengan kata lain, datanya hanya sedikit mendukung gagasan status sosial sebagai fenomena pemersatu.

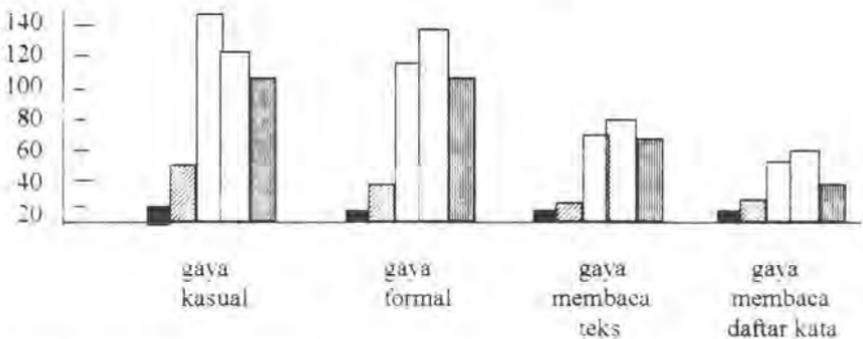
Pertanyaan mendasar yang kedua adalah tentang apakah masyarakat dapat digolongkan dengan rapi ke dalam kelompok terpisah yang digolongkan menurut status sosial, yang dapat kita sebut 'kelas-kelas sosio-ekonomi'. Menurut jawaban terhadap pertanyaan pertama, tampaknya tidak mungkin kalau masyarakat diatur seperti ini karena dasar-dasar yang mungkin berlainan bagi penentuan kelas tampaknya berlawanan, yang berarti bahwa setiap kriteria berarti menetapkan sekumpulan kelas yang berbeda. Lagi pula, ada bukti yang semakin banyak bahwa gagasan mengenai kelompok yang tersendiri dalam masyarakat umumnya kurang memberikan gambaran yang jelas dibandingkan pendapat bahwa masyarakat diatur menurut jumlah pokok-pokok inti yang berbeda, yang masing-masing menetapkan norma perilaku yang tersendiri, dan masing-masing menjadi daya tarik bagi anggota masyarakat untuk bersetia terhadap norma itu dalam kadar

yang bermacam-macam Tidak ada alasan a priori mengenai mengapa kelas-kelas sosio-ekonomi perlu menjadi pengecualian bagi prinsip ini, jadi gagasan mengenai kelas semacam itu mungkin perlu ditafsirkan menurut pokok-pokok inti dan bukannya menurut hal-hal yang mempunyai sifat tersendiri (sebagaimana halnya makna kata *merah* dapat didefinisikan sebagai suatu titik dalam suatu spektrum, dan bukannya sebagai suatu daerah dalam spektrum itu-- lihat 3 2 2)

Kemudian, pertanyaan-pertanyaan yang menarik dapat diajukan secara bermakna berdasarkan data sosiolinguistik Pada khususnya, bila suatu variabel peka terhadap faktor-faktor 'status sosial' seperti pendidikan dan pekerjaan, apakah nilai-nilainya selalu menunjukkan bahwa para penentu norma bertempat pada bagian-bagian ekstrim dalam skalanya, yaitu mereka yang berstatus tertinggi dan terendah? Yang jelas, inilah yang terjadi, misalnya pada asimilasi bunyi vokal pada bahwa Tehran di Persia, di mana peristiwa asimilasi yang tertinggi dan terendah terjadi di antara orang-orang yang statusnya tertinggi dan terendah (Tabel 5 2) Demikian juga, bunyi (ng) menimbulkan polarisasi masyarakat di Norwich menjadi norma (ng) [n] untuk 'kelas menengah' dan norma (ng) [n] untuk 'kelas bawah' (gambar 5 3) Gambar 5 1 dan 5 2 menunjukkan adanya penafsiran yang serupa untuk bunyi (r) di New York.

Sebaliknya, ada kasus-kasus dalam literatur mengenai hal ini, di mana suatu norma tampaknya didefinisikan menurut suatu kelompok yang berada di *tengah-tengah* hierarki, yang mendukung pendapat bahwa sejauh menyangkut ujaran, masyarakat tidak perlu dipolarisasikan antara 'tinggi' dan 'rendah'. Sebuah contoh adalah variabel (e) yang dilaporkan oleh Trudgill (1974a: 104), yang muncul dalam kelas kata yang agak kecil jumlahnya, yaitu dalam kata-kata seperti *tell* dan *better*, dimana bunyi /e/ diikuti oleh /l/ ataupun didahului oleh konsonan bilabial dan diikuti oleh /t/ (yang harus disuarakan dengan bunyi di tenggorokan) pada suatu suku kata kedua dari belakang yang diberi tekanan-- suatu contoh yang bagus mengenai kemungkinan rumitnya variabel kebahasaan! Bunyi (e) bervariasi antara

[e] tertutup dan [p] terbuka, dan kemungkinan terbesar bagi digunakannya varian terbuka (yang, kebetulan, merupakan inovasi di Norwich) di antara pada penutur kelas pekerja lapisan atas (gambar 5.5). Para penutur kelas menengah tampaknya relatif tidak terpengaruh oleh varian ini, tetapi baik penutur kelas pekerja-menengah dan bawah lapisan bawah berupaya menggunakannya. Yang menarik, para penutur dari kelas bawah lapisan menengah ternyata meningkatkan penggunaan varian terbuka pada waktu menggunakan gaya wawancara formal



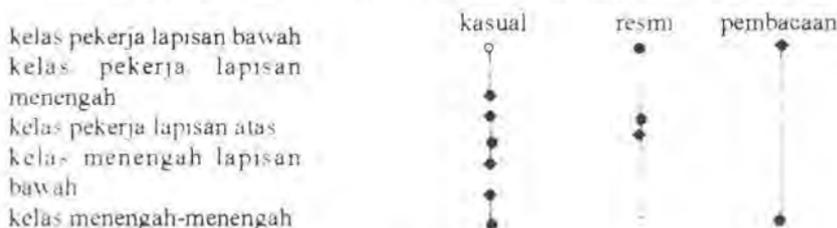
Gambar 5.5. Bunyi (e) di Norwich, nilai tertinggi pada lima kelas sosio-ekonomi dan empat gaya. Nilai tinggi = kemungkinan yang besar bagi norma (e) [a]. Kelas-kelasnya, menengah-menengah (hitam), menengah bawah (bergaris), kelas pekerja lapisan atas (putih), kelas bawah menengah (bertitik), kelas bawah lapisan bawah (bergaris vertikal) (dari Trudgill, 1974a: 105).

dibandingkan dengan pada gaya kasual, meskipun ini berarti bergerak *menjauhi* norma yang ditetapkan oleh kelas menengah, sedangkan para penutur kelas bawah lapisan atas dalam gaya formal bergerak menjauhi dari norma mereka sendiri ke arah norma kelas menengah. Masalahnya lebih kompleks lagi karena para penutur dari semua kelas beralih mengikuti norma kelas menengah pada waktu mereka membaca, sama sekali mengabaikan norma-norma lain.

Untuk memberi makna terhadap pola-pola ini, tampaknya kita harus membuat tidak kurang dari tiga norma: norma kelas menengah (e): [ɛ], norma kelas pekerja lapisan bawah yang secara fonetis sama dengan

yang untuk kelas menengah, dan norma kelas pekerja atau kelas bawah lapisan atas (e) [a]. Norma-norma yang berlainan berlaku pada keadaan yang berlainan (gambar 5.6). Ketiga norma itu berlaku dalam ujaran kasual, dan pengaruhnya ditunjukkan melalui tanda panah. Dalam gaya resmi, lingkup pengaruh norma itu berubah, di mana norma kelas menengah sekarang menjangkau penutur kelas pekerja lapisan bawah tidak berpengaruh terhadap kelas mana pun. Dalam gaya membaca, hanya norma kelas menengah yang benar-benar berperan.

Sebagai kesimpulan, kita telah meninjau sejumlah faktor sosial sebagai dasar yang dapat digunakan orang-orang dalam rangka menghubungkan diri mereka satu sama lain--tempat asal, usia, jenis kelamin, bangsa dan berbagai faktor yang terkait dengan status sosio-ekonomi seperti misalnya pendidikan dan pekerjaan. Masing-masing



Gambar 5.6 (e) di Norwich. Lingkup pengaruh dari tiga norma dalam tiga gaya

dari faktor-faktor ini dapat mempengaruhi penggunaan variabel kebahasaan oleh orang-orang, baik secara langsung maupun dalam kombinasinya dengan faktor-faktor lain. Hal ini bukan untuk mengatakan bahwa salah satu dari faktor tersebut harus relevan dengan ujaran masyarakat sehari-hari-- misalnya, mengherankan sekali bahwa di seluruh Australia ternyata hanya ada sedikit variasi yang disebabkan oleh tempat asal atau karena tempat tinggal penutur sekarang (lihat misalnya Mitchell dan Delbridge, 1965). Juga ini bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi ujaran--faktor-faktor tersebut hanyalah yang selama ini dikaji oleh para sosiolinguis, dan banyak faktor

lain lagi, misalnya politik dan agama, yang juga menjadi potensi sumber pengaruh. Memang, akan tidak bijaksana kalau pada tahap ini kita mengabaikan faktor sosial mana pun sebagai sumber informasi. Mengapa suatu kumpulan faktor dianggap relevan dalam suatu masyarakat sedangkan sekumpulan faktor lain pada masyarakat lain dibiarkan tidak dijelaskan. Kita dapat menduga bahwa faktor-faktor yang relevan adalah yang (bagi masyarakat yang bersangkutan dianggap penting dari segi sosial, tetapi sukar untuk melihat adanya dukungan terhadap hipotesis ini dari fakta-fakta yang ada. Misalnya, agama dapat dianggap sebagai sumber pengaruh di Irlandia Utara karena pentingnya agama sudah diterima dalam masyarakat itu, tetapi data Milroy tampaknya tidak menunjukkan perbedaan-perbedaan signifikan antara daerah-daerah Protestan dan Katolik yang mereka kaji dan tidak dapat dijelaskan menurut segi-segi lain. Akan menarik apabila fakta ini dijelaskan (dan banyak fakta lain) yang telah dihasilkan melalui kajian kuantitatif terhadap teks.

5.4.3 *Kadar keanggotaan kelompok pada para penutur*

Bagian ini membahas gagasan bahwa penggunaan variabel kebahasaan secara individual tergantung pada *kadar* terpengaruhnya dia oleh satu norma atau lebih dalam masyarakatnya. Kita telah mengamati beberapa penelitian yang memberikan dukungan yang kuat terhadap pandangan ini, seperti misalnya data Trudgill mengenai menyebarnya (æ) [a] secara sedikit demi sedikit di Norwegia dan data Labov mengenai penggunaan kopula nol oleh remaja kulit hitam di Harlem, selain banyak contoh lain yang telah kita kutip mengenai pengaruh perbedaan dalam status sosial. Milroy telah secara khusus meneliti aspek variasi ini, dan kita akan memberikan garis besar penafsiran teoretis yang diberikan oleh Milroy terhadap temuannya, yang sangat cocok sekali dengan model umum bahasa yang telah dikembangkan melalui bab-bab terdahulu. (Lihat juga Gal (1978) untuk data yang serupa dari masyarakat pedesaan di Australia).

J. dan L. Milroy para penutur mereka melalui perkenalan pribadi

dalam suatu jaringan kontak, dan mereka dapat banyak menghabiskan waktunya dalam rumah-rumah yang bersangkutan, untuk mengetahui struktur hubungan sosial mereka (lihat 5 2 4) Ketiga masyarakat yang dikaji adalah yang tipikal dari daerah-daerah kelas pekerja yang miskin, dan banyak keluarga yang terlibat umumnya adalah kelas bawah yang menjadi bagian dari 'jaringan tertutup', yaitu suatu jaringan orang-orang yang mempunyai lebih banyak kontak dengan anggota lain dari jaringan yang sama daripada dengan orang lain di luar jaringan itu. Ini mempengaruhi *jenis* hubungan yang ada pada mereka karena pada daerah kelas pekerja yang terdisional, hubungan persahabatan, kerja, bertetangga dan famili semuanya akan saling memperkuat hubungan satu sama lain. Salah satu akibat dari termasuknya dalam jaringan tertutup seperti itu adalah bahwa orang sangat dibatasi oleh norma-norma perilaku kelompok dan akibatnya hanya ada sedikit variasi saja antara anggota-anggota itu dalam hal perilaku mereka (atau setidaknya dalam norma-norma yang mereka terima). Dengan demikian, kita dapat berharap menjumpai kadar yang relatif tinggi dalam hal penyesuaian dalam ujaran, yang merupakan salah satu jenis perilaku yang diatur oleh norma. Sebaliknya, orang yang tidak termasuk dalam jaringan tertutup atau yang termasuk dalam jaringan yang disatukan oleh jenis pertalian yang lebih sedikit dapat berharap untuk menunjukkan adanya kadar penyesuaian yang relatif kecil terhadap norma ujaran dari jaringan tertutup yang mana pun. Hipotesis ini diuji oleh Milroy melalui data mereka, dan temuan mereka di laporkan dalam Milroy & Margrain (1978)

Secara singkat, hipotesis tersebut dikuatkan oleh data. Beberapa orang yang direkam oleh Milroy berasal dari jaringan yang sangat tertutup, tetapi beberapa lainnya mempunyai hubungan yang lebih longgar dengan masyarakatnya. Karena itu masing-masing penutur dinilai dari segi 'nilai kuatnya jaringan' (NSS), yang dihitung dengan cara mempertimbangkan lima faktor, misalnya apakah seseorang yang bersangkutan itu mempunyai hubungan kekerabatan yang kuat atau tidak dalam kawasan rukun warga itu, dan apakah ia bekerja di tempat yang sama dengan (setidaknya) dua orang dari daerah yang sama. Maka

dimungkinkan untuk membuat uji statistik terhadap nilai-nilai untuk variabel kebahasaan dalam rangka melihat apakah ada variabel yang berkorelasi dengan penutur. Banyak dari variabel itu yang berkorelasi, yang berarti mendukung hipotesis, tetapi temuan-temuannya lebih dari sekedar ini.

Lima dari tujuh variabel kebahasaan yang dikaji menunjukkan kuat korelasi menyeluruh dengan NSS, yaitu dipengaruhi oleh NSS dalam semua subbagian masyarakat yang dikaji-- sedangkan tiga lainnya dipengaruhi oleh kuatnya jaringan di beberapa subbagian masyarakat meskipun tidak semua. Ini merupakan temuan yang mengesankan, khususnya bila dipandang dari fakta bahwa variabel yang dikaji tidak dipilih terlebih dulu untuk dikaitkan dengan relevansinya bagi kuat-tidaknya jaringan.

Yang kedua, yaitu lanjutan dari pandangan pertama, beberapa bagian yang berbeda dalam masyarakat mengakui variabel-variabel kebahasaan sebagai 'tanda anggota' bagi jaringan inti mereka. Misalnya, satu variabel (ai) hanya digunakan dengan cara ini oleh orang-orang di Ballymacarrett dan variabel (I) hanya digunakan di The Hammer. Demikian juga, variabel ketiga (disebut (\wedge^1)) hanya digunakan oleh orang-orang yang lebih tua sebagai suatu tanda dari kuat-tidaknya jaringan. Ini bukan berarti bahwa bagian-bagian lain dari (anggota) masyarakat menghindari penggunaan varian-varian yang dikaitkan dengan keanggotaan inti jaringan tersebut, hanya saja mereka tidak menggunakan variabel itu sebagai cara untuk menunjukkan keanggotaan kelompok mereka. Untuk memberikan gambaran mengenai hal ini kita dapat merujuk ke perbedaan antara pria dan wanita. Pada dua dari variabel-variabel itu, yaitu (a) dan (th), para pria menggunakan varian-varian 'inti' yang secara keseluruhan proporsinya lebih banyak dibandingkan dengan wanita, tetapi nilai yang diperoleh para pria itu, variabel-variabel ini tidak terlalu berkorelasi dengan NSS-nya dibandingkan dengan untuk wanita. Jadi ada kecenderungan bagi pria (tetapi tidak bagi wanita) untuk menggunakan varian inti yang seringkali tanpa memperhatikan kedekatan mereka terhadap inti masyarakat itu. Namun, bagi wanita

frekuensi yang tinggi dalam hal varian inti itu lebih merupakan indikator yang dapat dipercaya bahwa ia dekat dengan inti masyarakat, sebagaimana diukur melalui NSS

Yang ketiga, dimungkinkan untuk menggunakan NSS untuk menghubungkan nilai-nilai pada beberapa variabel kebahasaan yang faktanya mengenai struktur sosial sudah diketahui. Misalnya, ada perbedaan yang jelas antara pria dan wanita dalam hal kebanyakan variabel yang di Belfast (sebagaimana perbedaan yang ada pada banyak masyarakat lain-- misalnya bandingkan angka-angka untuk Tehran di Tabel 5.2), dan secara seimbang ada juga perbedaan dalam hal NSS, di mana nilai yang diperoleh pria lebih tinggi daripada wanita. Karena perbedaan jenis kelamin dalam hal variabel kebahasaan menunjukkan bahwa pria menggunakan lebih banyak varian inti daripada wanita (dengan satu pengecualian yang akan kita bahas nanti), perbedaan jenis kelamin dalam hal variabel kebahasaan dapat *dijelaskan* sebagai suatu konsekuensi yang bersifat aksiomatik mengenai perbedaan pada variabel kuat-tidaknya jaringan, dan akibatnya kita tidak perlu lagi membuat dalil bahwa jenis kelamin terpisah dari faktor sosial yang mempengaruhi variabel kebahasaan ini. Maka, masalahnya adalah mengapa para pria memperoleh nilai yang lebih tinggi pada variabel kuat-tidaknya jaringan dibandingkan nilai untuk wanita. Teori mengenai jaringan memberikan jawaban yang mudah berdasarkan anggapan bahwa pria lebih banyak ke luar rumah dan bekerja dibandingkan wanita dan bahwa mereka bekerja dengan orang-orang dari kawasan kewargaan yang sama, maka pria membina lebih banyak pertalian bila dibandingkan dengan wanita, tetapi secara hitungan kasar mereka mempunyai jumlah pertalian lain yang sama. Karena itu, secara keseluruhan, jaringan mereka mempunyai lebih banyak pertalian dan NSS mereka jadinya akan lebih tinggi. Karena itu, perbedaan dalam ujaran dapat dijelaskan secara relatif langsung dengan merujuk ke perbedaan dalam pola pekerjaan.

Namun, jika pola-pola pekerjaan tidak seperti ini, dan pria tidak pergi ke luar rumah dengan pria lain dari warga daerahnya dalam kadar

yang lebih banyak bila dibandingkan dengan wanita, maka perbedaan ujaran tampaknya akan menghilang, bila ini dinilai melalui data yang dari Belfast. Dari ketiga daerah yang dikaji, daerah Clonard telah kehilangan sumber tradisional untuk pekerjaan para pria, yaitu industri kain sprei, tetapi secara relatif tetap tidak terganggu oleh arus populasi berskala besar yang terjadi di daerah lain yang terpengaruh oleh buyarnya industri kain tersebut. (Yaitu daerah The Hammer). Daerah ketiga, yaitu Ballinacarrrett, masih mempunyai tempat galangan kapal tempat mempekerjakan para pria. Akibatnya, kita perlu memperkirakan bahwa kita akan menjumpai perbedaan tradisional antara pria dan wanita hanya pada masyarakat Ballymacarrrett, sedangkan pada ujung ekstrim lainnya perbedaannya akan dinetralkan melalui hilangnya pekerjaan lokal bagi para pria itu. NSS pada daerah Clonard memperkuat perkiraan ini. Memang, secara keseluruhan wanita mempunyai NSS yang lebih tinggi dibandingkan pria di daerah ini, yang berbalikan dengan pola yang biasanya terjadi. (Tidak jelas mengapa perbedaan itu dibalikkan dan bukannya dinetralkan). Nilai-nilai untuk variabel kebahasaan tertentu di daerah Clonard juga menunjukkan bahwa wanita seringkali menggunakan varian-varian inti sama seringnya dengan pria (bandingkan, misalnya, angka-angka untuk variabel (^) dalam J. & L. Milroy, 1978: 26). Banyak fakta mengenai pola-pola Belfast masih harus dijelaskan, tetapi setidaknya penggunaan kekuatan jaringan sebagai variabel sosial tampaknya akan membawa kita ke arah langkah yang bermanfaat untuk lebih memahaminya.

Ketiga masyarakat Belfast yang dikaji oleh Milroy semuanya adalah yang rendah-gengsi dan relatif terikat erat, tetapi tentunya tidak setiap orang termasuk dalam masyarakat semacam itu, khususnya pada masyarakat perkotaan yang modern. Norma apa yang mengatur ujaran orang-orang lain ini? Mereka mungkin mempunyai akses ke dalam dialek standar untuk digunakan sebagai norma, yang mana mereka tampaknya akan menggunakannya karena gengsi dialek itu. Satu-satunya hal yang mungkin membuat mereka tidak menerima norma itu adalah karena mereka mengetahui bahwa ada norma lokal yang tidak terlalu

bergengsi dan bahwa jika mereka menerima yang standar itu, berarti mereka harus menolak lainnya, yang karena alasan tertentu mungkin ada manfaatnya bagi mereka. Mereka yang terpengaruh secara keseluruhan dan sukarela oleh norma standar (di Inggris adalah mereka yang membicarakan dengan menggunakan bahasa Inggris standar dengan aksen Pengucapan Baku) mungkin serupa dengan di Belfast dalam hal ujarannya yang menunjukkan keanggotaan mereka dalam masyarakat yang ikatannya sangat erat, tetapi keserupaan ini berdasarkan alasan yang sangat berbeda bukan karena mereka mempunyai kontak sosial yang rapat satu sama lain, melainkan karena norma yang mereka anut telah dibakukan, yaitu dengan segala hal yang menyangkut adanya kodifikasi dalam buku tata bahasa dan kamus, pengajaran di sekolah, penggunaan oleh media, dan sebagainya (lihat 2.2.2).

Seseorang yang normanya tidak diperoleh dari masyarakat yang erat ikatannya maupun dari dialek standar agaknya harus dapat memilih dari rangkaian ragam model dan ia sendiri akan memberikan andil terhadap model lain yang unik, yaitu model yang akan dipertimbangkan oleh pihak lain. Karena itu, masyarakat di mana dia tinggal akan menampakkan kadar keragaman yang relatif tinggi, atau *difusi* (penyebaran) dalam hal pola-pola kebahasaannya dibandingkan dengan dua jenis masyarakat lainnya, yang norma kebahasaannya relatif *terfokus* (lihat Le Page, 1968a). Para linguist telah cenderung memilih masyarakat yang relatif terfokus untuk kajian mereka (hal. 34) dan akibatnya telah membentuk teori bahasa yang relatif hanya memungkinkan peluang yang kecil bagi adanya variabilitas. Bahkan dalam pada masyarakat kecil yang terikat erat pun yang dikaji oleh J. dan L. Milroy, ada banyak sekali variasi terinci, jadi kita dapat memperkirakan adanya variasi yang banyak dalam masyarakat yang lebih menyebar. Perkiraan ini tampaknya lahir dari kajian-kajian mengenai bahasa pidgin, yang merupakan hal menarik karena penyebarannya itu (lihat 2.5.3) tetapi tetap sangat kekurangan data yang relevan mengenai bahasa biasa yang menyebar. Misalnya, akan sangat menarik sekali untuk diketahui tentang berapa

banyak variasi yang ada pada 'kelas bawah atau kelas buruh lapisan atas' di Norwich dalam kajian Trudgill yang ternyata telah memperkenalkan norma pengucapan baru (gambar 5.5 dan 5.6). Kekuasaan sosial apa yang mempertahankan agar norma ini tetap hidup dan bahkan menyebabkan pengaruhnya meluas ke kelas-kelas buruh lapisan bawah dan buruh lapisan menengah? Kita dapat berharap untuk memahami proses-proses ini secara lebih baik sesudah diadakannya penelitian sosiolinguistik beberapa dasawarsa lagi.

5.5. Menafsirkan hasil

5.5.1 *Kaidah variabel*

Sejauh ini dalam bab ini kita telah agak menganggap remeh interpretasi kebahasaan mengenai variasi, dengan sangat bersandar pada gagasan 'variabel kebahasaan' dan mengabaikan masalah tentang hubungan variasi semacam itu dengan unsur bahasa menurut cara yang dapat dibuktikan berdasarkan alasan teroretis (lihat pembahasan di 5.3.1 mengenai beberapa dari masalah ini). Jadi bagaimana hasil kajian teks secara kuantitatif dapat ditafsirkan menurut teori kebahasaan? Baik William Labov maupun Derek Bickerton telah mencoba memecahkan masalah ini dan kita akan membahas jawaban mereka secara bergiliran, dengan menunjukkan beberapa kelemahan dalam argumentasi mereka. Keduanya setuju (dan sulit untuk tidak setuju) bahwa tidak dimungkinkan untuk menjelaskan variabilitas dalam ujaran baik menurut semacam faktor 'penampilan' umum seperti kemalasan atau keterbatasan ingatan, maupun menurut 'campuran dialek', di mana dua dialek yang homogen dicampurkan menurut proporsi yang berbeda dalam ujaran seseorang. Hipotesis ini tidak berhasil menjelaskan tentang bagaimana variabel kebahasaan yang berlainan itu sampai dapat terpengaruh dengan cara yang tidak sama oleh faktor-faktor penampilan yang sama atau oleh campuran dialek; sebagaimana kenyataannya memang dapat terpengaruh.

Jawaban Labov (misalnya Labov, 1972a: 216ff) pada prinsipnya

sangat bersifat langsung karena ia menerima kebenaran umum dalam tata bahasa transformasi generatif (sepaimana dijelaskan di tahun 1960-an), dan juga bahwa setiap variabel kebahasaan bersesuaian kaidah tata bahasa. Variabelnya bersesuaian dengan kaidah fonologis maupun transformasi sintaktik, yaitu kedua kaidah yang dapat mengacu ke konteks kebahasaan. Sesudah membuat asumsi ini, satu-satunya langkah selanjutnya yang diperlukan untuk membuat agar tata bahasa cocok dengan variabilitas adalah dengan memperkenalkan gagasan tentang kaidah variabel, agar berdiri berdampingan dengan kaidah 'wajib' dan 'pilihan'. Kaidah wajib harus diterapkan di mana saja asalkan persyaratannya dipenuhi, dan kaidah pilihan dapat atau tidak dapat diterapkan pada keadaan semacam itu, sedangkan kaidah variabel mempunyai probabilitas untuk diterapkan asalkan persyaratannya dipenuhi, mulai dari kepastian penuh (jika kaidah itu adalah kaidah wajib) sampai ketidakmungkinan penuh. Untuk kepentingan pemberian tanda, Labov memperkenalkan konvensi penulisan kaidah variabel di sebelah kanan antara tanda-tanda 'kurang' dan 'lebih' (< dan >) dalam rangka menunjukkan bahwa kaidah itu penerapannya bersifat 'lebih kurang', jadi, misalnya, variabel (h) dapat digambarkan melalui kaidah 'pembuangan [h]', yang ditulis sebagai berikut.

h -----> (0)

Setiap kaidah variabel diikuti oleh semacam pernyataan mengenai kemungkinan kemunculannya pada keadaan apa saja yang mempengaruhi kemungkinan itu, dengan memberikan informasi itu menurut cara-cara tertentu. Jika satu-satunya faktor yang relevan adalah faktor kebahasaan, maka konteks yang membantu variabel dapat dimasukkan sebagai bagian dari pernyataan yang berkaitan dengan lingkungan mengenai kaidah itu, yang menunjukkan pengaruh relatifnya terhadap probabilitas kaidah menurut urutan ditulisnya dalam daftar atau menurut petunjuk-petunjuk tertentu. Metode lainnya, yang digunakan bila pengaruhnya bersifat sosial dan bukannya bersifat kebahasaan,

digunakan untuk menetapkan formula untuk mencari probabilitas kaidah, apabila nilai (*value*) bagi variabel sosialnya sudah ditetapkan. (Rincian mengenai kedua metode ini tidak perlu dijelaskan lebih luas di sini; pembaca yang tertarik dapat membacanya secara khusus di Cedergen, 1972 (pengenalan yang bagus), Cedergen & Sankoff, 1974; Labov, 1972b: bab 3; D. Sankoff, 1978).

Jawaban Labov mempunyai sejumlah kelemahan serius. Asumsi bahwa setiap variabel kebahasaan bersesuaian dengan suatu *kaidah* dalam tata bahasa transformasi harus ditolak. Kita ambil sebagai kisah variabel (h), yang menunjukkan adanya atau tidak-adanya ih̥ dalam kata-kata seperti *house* dalam banyak aksen bahasa Inggris. Dengan menerjemahkan variabel kebahasaan secara langsung ke kaidah variabel, kita harus menghasilkan kaidah sebagaimana yang dikutip di atas, yang menimbulkan praanggapan bahwa kata-kata seperti *house* mengandung [h] dalam perwujudan leksikalnya bagi setiap anggota masyarakat yang menerapkan tata bahasa ini-- dengan kata lain, setiap anggota masyarakat mengetahui bahwa *house* secara potensial mengandung [h], sedangkan kata *owl*, misalnya, secara potensial tidak demikian. Tetap masalahnya adalah bahwa banyak masyarakat, khususnya yang paling tidak terdidik, biasanya tidak menjuarakan bunyi [h] dalam kata *house*, dsb., sehingga anak akan menemui kesulitan untuk mempelajari kata-kata mana yang berisi [h], dan juga bahwa penutur semacam itu *tidak* mengetahui kata mana yang mengandung [h], sehingga mereka menggunakan [h] pada kata-kata seperti *owl* atau *office* padahal penutur lain tidak. Dengan kata lain, untuk penutur-penutur semacam itu harus ada kaidah khusus mengenai 'pemasukkan -[h]' untuk digunakan dalam peristiwa formal dan diterapkan terhadap kata mana pun yang dimulai dengan bunyi vokal, dengan harapan bahwa setidaknya kadang-kadang bunyi [h] akan wajar dan akan memberikan kesan lebih terdidik bagi penuturnya. Bagi orang lain, bunyi [h] tentunya jelas ada dalam penggambaran leksikal mengenai kata *house*, tetapi tidak untuk kata *owl* atau *office*, sehingga kalau mereka mengucapkan kata-kata seperti *house* tanpa [h], maka ini berarti hasil dari kaidah

tentang pembuangan [h]. Karena itu, variabel [h] ternyata tidak hanya bersesuaian dengan satu kaidah tetapi dua kaidah yang berbeda, yang masing-masing sesuai bagi bagian masyarakat yang berbeda. (Bahkan dapat dimungkinkan bahwa beberapa anggota masyarakat mempunyai *kedua* kaidah itu apabila mereka mempunyai beberapa kata dengan bunyi [h] dalam leksikon mereka tetapi mereka mengetahui bahwa banyak kata-kata seperti itu dalam leksikon standar, tentunya tanpa mengetahui yang mana kata-kata tersebut). Argumentasi serupa dapat diterapkan terhadap variabel (r) di New York dan beberapa daerah di Inggris di mana penggunaan *r* bervariasi, misalnya seperti di Edinburgh (Tabel 5.1)

Mungkin ada keberatan bahwa bila dikatakan bahwa pada prinsipnya tidak ada masalah dalam pemberlakuan dua kaidah terhadap suatu variabel. Akan diperlukan untuk menghitung kembali angka probabilitas (misalnya untuk mencegah orang-orang dari kelas menengah agar tidak menerapkan kaidah pemasukan-[h], atau bila tidak, hal ini hanya akan merupakan masalah penambahan kaidah-kaidah variabel yang perlu ke dalam tata bahasa. Namun, hal ini tidaklah demikian karena perlu juga ada dua leksikon terpisah, yang satu dengan yang satu lagi tanpa [h] dalam masukkan (*entry*) bagi bentuk-bentuk yang mendasarinya. Maka akan diperlukan adanya suatu cara memilih antara dua leksikon terpisah, dengan suatu kadar probabilitas yang melekat pada pilihan itu, yaitu sesuatu yang tentunya tidak dimungkinkan untuk dilakukan melalui mekanisme kaidah variabel.

Kelemahan lain dari perangkat kaidah variabelnya Labov adalah bahwa kaidah dimaksudkan untuk digunakan dalam tata bahasa bagi keseluruhan *masyarakat*, dan bukannya bagi individu (seperti yang biasanya tertulis dalam tata bahasa transformasi). Hal ini dikarenakan probabilitas dimaksudkan agar mencerminkan perbedaan antara penutur, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti status sosio-ekonomi. Hal ini menimbulkan kesulitan serius karena, seperti yang kita lihat di atas, anggota yang berlainan dalam masyarakat mungkin membutuhkan tata bahasa yang berbeda, khususnya jika ada perbedaan dalam leksikonnya (untuk pembahasan dan percontohan lebih jauh mengenai

masalah ini lihat Kay, 1978; Milroy & Margrain, 1978; Mathews, 1978: 45). Lagi pula, masyarakat ujaran sulit untuk dibatasi secara memuaskan (lihat 2.1.4), dan tanpa definisi yang benar-benar tepat mengenai penutur yang dimaksudkan agar menggunakan tata bahasa itu, maka segala pernyataan akan tidak dapat diuji dan pada dasarnya kosong.

Mungkin merupakan hal yang penting kalau teori Labov mengenai kaidah variabel hanya sedikit atau tidak ada pengaruhnya terhadap penulisan tata bahasa karena teori itu pertama kali diajukan pada akhir 1960-an, meskipun variabel kebahasaan telah dikaji dalam skala besar. Labov sendiri, sesudah upayanya menulis tata bahasa yang mengandung kaidah semacam itu (1972a, b), tampaknya tidak terus melanjutkan penulisannya ke arah ini.

5.5.2 *Hubungan implikasi pada tata bahasa*

Dengan melanjutkan dan mendasarkan kajian pada karya Charles-James Bailey (1972, 1973) dan David DeCamp (1971b, 1972), upaya Derek Bickerton untuk memasukkan variabilitas ke dalam teori kebahasaan (Bickerton, 1971, 1972a, b, 1973, 1975) mengacu secara eksplisit ke teori gelombang yang dikembangkan sebagai bagian dari linguistik komparatif dan geografi kebahasaan (lihat 2.3.2). Secara garis besar teori tersebut amat sederhana, yang merupakan gaya tarik utamanya. Bickerton menyatakan bahwa semua variabilitas kebahasaan bersifat acak atau merupakan konsekuensi dari tata bahasa-tata bahasa yang berbeda yang digunakan dalam peristiwa yang berbeda (dan seringkali oleh penutur yang berbeda). Bila variasinya bersifat acak, maka variasinya dapat ditangani dengan menggunakan perangkat kaidah pilihan yang sudah mapan, dan tidak ada perlunya untuk memasukkan perbedaan probabilitas ke dalam tata bahasa, sebagaimana yang dilakukan oleh Labov; dan bila variasinya bersifat sistematis, maka variasi itu dapat ditangani hanya dengan membuat dalil tata bahasa yang berbeda dari jenis yang konvensional (seperti halnya Labov, ia beranggapan bahwa tata bahasa itu merupakan ragam tata bahasa transformasi).

Tata bahasa ini mungkin saja telah dikatakan sebagai jenis tata bahasa

versi tata bahasa transformasi dari jenis yang biasa dan a-sosial, tetapi Bickerton melampaui pendapat ini dan mempertimbangkan juga data sosial yang banyak sekali yang kebanyakan telah dikumpulkan pada waktu ia melakukan kajian tentang 'kontinuum kreol' di Guayana (Amerika Serikat) (yaitu kontinuum ragam yang ada pada masyarakat seperti Guyana antara 'basilek' kreol dan 'akrolek' baku-- lihat 2.5.4). Dalam rangka memberikan tempat bagi variasi yang sangat banyak jumlahnya yang dijumpai dalam kontinuum kreol, maka Bickerton mengajukan dua saran.

Dia membedakan antara 'idiolek', dalam arti keseluruhan ujaran dari individu tunggal dengan LEK atau ISOLEK, yaitu suatu tata bahasa yang terbentuk dari sekumpulan kaidah yang bercocokan satu sama lain tetapi tanpa menyertakan alternatif apa pun (kecuali alternatif yang mengarah ke variasi yang acak). Perbedaan antara 'tata bahasa' dan 'kompetensi penutur individual' ini berarti bahwa seorang penutur tertentu dimungkinkan untuk memasukkan lebih dari satu lek (*lect*) ke dalam kompetensinya, dan dengan demikian penampilannya (*performance-nya*) juga dapat bervariasi secara sesuai. Jadi secara keseluruhan jumlah variabilitas yang dijumpai dalam suatu masyarakat akan ditangani dalam tiga langkah. (i) dengan membedakan antara variasi yang acak dan yang signifikan, (ii) dengan menuliskan tata bahasa lek yang terpisah yang mencakup semua kombinasi bentuk yang dimungkinkan, dan (iii) dengan mencari individu mana yang menggunakan lek tertentu, dengan beranggapan bahwa banyak, atau bahkan semua, individu itu akan menggunakan lebih dari satu lek. Pendekatan ini jelas membuat tugas analisis lebih sulit dibandingkan dengan cara Labov karena kita tidak dapat meremehkan baik tata bahasa masyarakat yang umum dipakai maupun kesatuan tata bahasa penutur secara individual. Namun, keberadaan suatu tata bahasa dasar yang digunakan bersama dalam setiap masyarakat telah pernah kita persoalkan (lihat 5.5.1), dan pentingnya untuk memberikan kemungkinan agar individu diberi perlakuan terpisah dalam analisis, sehingga dalam hal ini pendekatan Bickerton tampaknya lebih realitis daripada pendekatan Labov.

Saran utama Bickerton lainnya adalah bahwa hubungan antara lek, setidaknya dalam masyarakat yang sedang dikaji, cukup bersifat sistematis dan terbatas bagi analisis dalam rangka menuliskan sekumpulan kaidah yang tersusun bagi perubahan satu ke lek lainnya (menurut garis yang serupa dengan kaidah transformasi tetapi formalisasinya merupakan masalah detail yang bukan urusan kita). Kenyataan bahwa kaidah semacam itu tersusun berarti bahwa lek-lek itu dapat diatur menurut hierarki implikasional, menurut cara yang sama dengan yang sudah kita bahas bahwa para penutur dapat diatur menurut urutan relatif dari segi penyebaran leksikal (Tabel 5.5). Suatu hierarki implikasi adalah sejenis kaitan antara sifat-sifat dan individu-individu yang sedemikian rupa sehingga apabila salah satu sifat dalam hierarki itu dimiliki berarti dimiliki juga sifat-sifat lain di bawahnya dalam hierarki itu. Sifat-sifat tersebut dapat berupa kaidah tata bahasa yang berbeda, atau kaidah yang sama yang berlaku pada lingkungan yang berbeda, sebagaimana dalam contoh di bawah (dari Bickerton, 1971). Di Guyana, ada dua bentuk bagi partikel yang memperkenalkan suatu infinitif (yang standar dalam bahasa Inggris adalah *to*): basilek *fu* (atau *fi*) dan akrolek *tu*. Kaidah bagi pemilihan antara ini semua adalah terpilihnya *tu* dalam lingkungan tertentu yang merupakan hierarki yang bersifat implikasional, sebagai berikut:

- | | | |
|----------------|---|---|
| lingkungan I | : | sesudah verba 'inseptif' seperti <i>staat</i> 'start', <i>begin</i> |
| lingkungan II | : | sesudah verba 'desideratif' dan verba 'spikologis' lainnya seperti <i>want</i> , <i>disaid</i> 'decide', <i>tra</i> 'try', <i>beg</i> , <i>alau</i> 'allow', <i>fuget</i> 'forget'. |
| lingkungan III | : | sesudah verba lain, misalnya <i>ron</i> 'run', <i>kom</i> 'come', <i>bara</i> 'barrow', yaitu jika verba infinitif itu menyampaikan tujuan. |

Ada lek-lek di mana *tu* digunakan dalam lingkungan I tetapi tidak pada lingkungan lain, dan lek-lek di mana *tu* digunakan di lingkungan I dan II tetapi tidak di III, dan lek lain di mana *tu* digunakan di semua lingkungan, tetapi ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa *tu*

muncul di lingkungan II tanpa muncul di I, atau di III tetapi tidak di I dan II, sehingga dapat didalilkan adanya suatu hierarki dengan I sebagai prasyarat bagi II dan II sebagai prasyarat bagi III

Dengan memindahkan tempat variabilitas ke luar dari tata bahasa individual dan ke dalam kaitan antar tata bahasa, maka kita akibatnya mengalihkan kajian tentang variabilitas itu ke luar dari linguistik deskriptif dan memasukkannya ke dalam linguistik komparatif. Pada khususnya, variabilitas menjadi suatu cabang dalam linguistik historis komparatif karena kita mengajukan pertanyaan 'Bagaimanakah hubungan antara ragam-ragam kontemporer (yaitu lek) itu dapat mencerminkan perubahan-perubahan historis sehingga ragam-ragam tersebut menjadi sebagaimana adanya sekarang?' Bickerton menyatakan bahwa kaitan sinkronik dalam kontinuum kreol benar-benar amat mencerminkan perubahan diakronik karena baginya hierarki implikasional dari kaidah atau lingkungan menunjukkan satu-satunya kemungkinan 'tangga' yang digunakan oleh penutur untuk mendaki ke atas dari basilek ke akrolek. Jadi kaidah-kaidah yang mengubah satu lek lek lain hanyalah suatu relik sinkronik dari perubahan-perubahan historis yang nyata, yang terjadi di mana lalu pada waktu para penutur dari urutan bawah mengarahkan ujarannya ke arah akrolek, yang menetapkan suatu contoh yang diikuti oleh penutur lain. Jika kita memandang perubahan ini sebagai hal yang menyebabkan dimasukkan-bentuk-bentuk yang bersifat akrolektal (atau setidaknya non-basilek) ke dalam ujaran basilek sebagai inovasi, maka mudah dilihat bahwa pendekatan ini adalah upaya untuk memasukkan teori gelombang (2.3.2) ke dalam linguistik sinkronik

Kesejajaran lain yang jelas dapat dilihat antara teori Bickerton dan teori difusi leksikal (yang dibahas di 5.4.1). Tidak seperti Labov, Bickerton telah memusatkan perhatian pada sintaksis dan semantik dan bukannya pada pengucapan, tetapi seperti halnya Labov, pembahasannya adalah tentang hubungan antara kaidah-kaidah dan bukannya antara pokok-pokok leksikal. Namun, lebih mudah untuk bagaimana teori Bickerton mengenai variabilitas dapat digunakan untuk

menggambarkan variabilitas dalam hal pokok leksikal, karena lek-lek dapat berlainan dalam hal pokok leksikalnya semudah seperti yang terjadi pada kaidahnya. Dalam kedua kasus itu, hal yang diperlukan hanyalah kaidah konversi untuk mengubah suatu pokok (*item*) dalam suatu lek menjadi pokok (*item*) yang berbeda dalam lek lain. Jadi teori difusi leksikal dapat dianggap sebagai suatu kasus khusus dari teori Bickerton mengenai hubungan antarleks.

Mungkin penting untuk membedakan dalam teori antara ciri dan potensinya yang paling umum dengan penerapan khususnya terhadap data Guyana karena penerapan itu dalam beberapa hal dapat menunjukkan suatu situasi sosiolinguistik yang tidak umum, di mana ada hierarki yang relatif jelas antara basilek dan akrolek. Bickerton sendiri menolak pandangan bahwa hanya ada satu hierarki implikasional yang tunggal bagi semua apek tata bahasa (suatu pokok pandangan yang dinyatakan secara lebih eksplisit dalam DeCamp, 1972). Misalnya, beberapa aspek fonologi dapat bervariasi secara terpisah dari variasi dalam bentuk *tu fu* dan dari aspek sintaksis lainnya. Memang, sangat tampak sekali, secara apriori, bahwa demikianlah adanya. Jadi kaitan antara lek-lek tidak boleh digambarkan menurut segi hierarki implikasional tunggal, melainkan menurut hierarki kecil yang lebih besar jumlahnya yang masing-masing berisi kaidah-kaidah atau lingkungan yang agak sedikit jumlahnya. Hal ini sangat meningkatkan fleksibilitas model dibandingkan dengan penafsiran sederhana di mana hanya ada satu hierarki tunggal, dan khususnya hal tersebut memungkinkan model itu diterapkan terhadap jenis situasi yang *bermulti-dimensi* yang timbul dalam banyak masyarakat. Kita dapat memandang setiap hierarki implikasional sebagai hal yang menunjukkan dimensi terpisah dalam dunia sosial, dan hierarki implikasional bahkan dapat dipandang sebagai hal yang berlawanan arah dalam dimensi sosial yang sama-- misalnya, satu perubahan menyebar dari kota ke negara dan lainnya lagi menyebar dari negara ke kota.

Dari semua daya tarik ini, teori Bickerton mempunyai dua kelemahan serius. Yang pertama adalah bahwa tidak ada peluang bagi perbedaan

probabilitistik antar lek-lek, yaitu jenis perbedaan yang jelas ditunjukkan sebagai kenyataan melalui data yang dikutip dalam bab ini. Misalnya, bagaimana kita menggambarkan hubungan-hubungan antara berbagai lek dalam bahasa Tehran Persia (tabel 5.2)? (Secara sambil lalu, patut ditunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam data bahasa Persia bukanlah masalah difusi leksikal karena perbedaan leksikal telah secara eksplisit diberi tempat dalam data tersebut dengan cara membuang *item* atau pokok leksikal yang sering muncul). Untuk setiap kaidah tertentu, Bickerton hanya membolehkan tiga kemungkinan hubungan bagi lek X, yaitu harus bersifat wajib, pilihan atau tidak ada dalam X, tetapi semua lek di tabel 5.2. memperoleh asimilasi bunyi vokal sebagai kaidah pilihan, jadi teori Bickerton tidak memberikan kemungkinan kepada kita untuk membedakannya.

Kelemahan kedua juga berkenaan dengan probabilitas, yaitu bahwa kaidah Bickerton untuk mengaitkan lek-lek satu sama lain itu pun merupakan pernyataan probabilitistik mengenai kaitan-kaitan yang paling dimungkinkan antara lek-lek itu. Datanya sendiri memberikan banyak contoh mengenai lek-lek individual yang menyalahi hierarki implikasional, meskipun lek-lek yang menyimpang ini jumlahnya dikalahkan oleh lek yang reguler untuk menunjukkan adanya kecenderungan yang signifikan. Jadi kita dapat menganggap kaidah-kaidah penghubung lek dari Bickerton sebagai pernyataan yang menarik dan menonjol mengenai rute yang *paling dimungkinkan* untuk diikuti oleh para individu dari basilek ke akrolek, tetapi kaidah-kaidah itu tidak mencakup keseluruhan variabilitas yang dijumpai pada masyarakat; tidaklah cukup kalau kita mempunyai suatu deskripsi tentang satu tata bahasa 'base-point' atau lebih dan kemudian membuat kumpulan kaidah penghubung lek (dalam hierarki implikasional). Sebagai gantinya, kita membutuhkan suatu gambaran yang lengkap mengenai setiap lek yang dijumpai dalam masyarakat, termasuk yang menyimpang, yang dilengkapi dengan komentar komparatif mengenai hubungan antara lek-lek ini. Dengan kata lain, perbedaan antara linguistik deskriptif dan komparatif muncul kembali, dan masalah yang

dihadapi para linguist deskriptif persis sama dengan yang dihadapi sebelumnya, yaitu bagaimana mengidentifikasi objek penggambarannya (yaitu hal yang dibuat 'lek' oleh Bickerton, yang tentunya penemuan buktinya akan sama sulitnya seperti pada idiolek, padahal sudah diketahui bahwa lek itu berkaitan dengan lebih dari satu hierarki implikasional) dan bagaimana cara mengidentifikasikan pola-pola dalam ujaran dan antarkaitannya.

5.5.3 *Teori yang ideal*

Mungkin sekarang dimungkinkan untuk mengidentifikasi ciri-ciri yang harus dimiliki oleh teori kebahasaan agar dapat mencakup kekuatan-kekuatan yang ada dalam kedua teori yang disampaikan garis besarnya di atas sambil menghindari kelemahannya. Tidak ada teori baru yang memiliki semua ciri ini, tetapi sama sekali tidak mungkin untuk membayangkan bahwa teori tersebut dikembangkan dalam satu-dua abad ini.

Pertama, teori itu harus mencakup linguistik deskriptif dan komparatif. Deskripsi tata bahasa dari penutur individual akan didasarkan pada prinsip-prinsip teoretis dan linguistik deskriptif, sedangkan jajaran ujaran yang dijumpai dalam suatu masyarakat tertentu akan digambarkan menurut segi teori linguistik komparatif. Dengan begini kita akan dapat bepergian dengan aman antara Scylla yang menganggap bahwa setiap orang mempunyai tata bahasa individual yang sama dan Charybdis yang membiarkan kemungkinan perbedaan antara tata bahasa individual tetap benar-benar tak terbatas. Sisi deskriptif dalam linguistik akan mencakup jajaran masalah yang sudah kita kenal mengenai struktur suatu tata bahasa tertentu, atau tata-tata bahasa pada umumnya, dan sisi komparatif akan memberikan sejumlah pertanyaan yang menarik dan penting untuk dijawab, termasuk pertanyaan yang timbul dalam bab ini. Pertanyaan ini dapat secara ringkas disingkat menjadi 'Bagaimana dan mengapa tata-tata bahasa individual berlainan?' atau 'Bagaimana dan mengapa tata-tata bahasa paling bersesuaian satu sama lain?'

Kedua, teori itu harus cocok dengan teori yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa sehingga kesamaan apa pun yang menjadi dalil antara tata-tata bahasa merupakan hasil dari suatu kebetulan atau dari hasil yang dipelajari individu dari apa yang didengarnya (Saya anggap saja bahwa akan ada kesamaan secara umum, yang bersesuaian dengan kesemestaan kebahasaan). Ini berarti bahwa teori itu harus dapat memberikan tempat bagi tata-tata bahasa individual dalam masyarakat yang sama yang berlainan, misalnya, dalam pokok leksikalnya atau dalam kaidah sintaksisnya yang mendasar-- tidak diperlukan misalnya untuk beranggapan bahwa setiap orang dalam masyarakat dimaksud mempunyai bentuk fonologis yang sama yang mendasari kata-kata seperti *house*, sehingga variasi pengucapan dapat diketahui dari kaidah-kaidah fonologis. Bagi linguis deskriptif, persyaratan ini menimbulkan masalah yang sangat serius karena mungkin sekali bahwa data yang dapat diteliti itu tidak akan memadai baginya untuk memutuskan yang mana yang merupakan analisis yang sesuai, dan ia mungkin harus melakukan pencarian melalui percobaan psikolinguistik dalam rangka memutuskan, misalnya, apakah penutur tertentu mempunyai bunyi *ih* yang mendasari kata *house* atau tidak. (Masalah umum ini digambarkan dalam konteks yang agak berbeda oleh James McCawley, 1977).

Ketiga, teori tersebut akan didasarkan pada suatu model struktur bahasa di mana tidak terlalu banyak perbedaan antara pokok-pokok leksikal dan struktur sintaktik yang cocok dengan model tersebut dibandingkan dengan kebanyakan teori yang baru. Dengan mengikuti terminologi 2.1.2, kita dapat menggunakan istilah 'pokok kebahasaan' (atau *item* kebahasaan, dan kita menggunakan istilah ini untuk mencakup bukan saja pokok leksikal melainkan juga konstruksi sintaktik dan pola-pola fonologis dan morfologis dari segala jenis. Dengan kata lain, suatu pokok kebahasaan hanyalah suatu pola yang dapat diidentifikasi dalam struktur suatu kalimat, pada segala tataran abstraksi. Alasan bagi dikurangnya perbedaan dalam penanganan jenis-jenis pokok yang berbeda adalah bahwa fakta distribusi sosial lebih banyak dari jenis yang sama, apakah pokok (*item*) tersebut adalah

pokok leksikal (seperti kata *pussy* dengan *cat*) maupun suatu susunan (seperti *Teddy fall down* dengan kalimat seperti *Let Teddy fall down*), atau pola fonologis (misalnya [t] alih-alih [st], maupun yang bersifat morfologis (misalnya *goed* alih-alih *went*). Semakin berbeda penanganan terhadap hal-hal dalam tata bahasa, semakin sulitlah untuk mengembangkan metode yang menyatu dalam rangka menghubungkan hal-hal tersebut ke konteks sosial, dan juga semakin sulitlah untuk menjelaskan mengapa hal-hal tersebut terkait dengan konteks sosial menurut cara yang sama. Dari sudut pandang ini, tata bahasa transformasi generatif adalah teori yang tidak memberikan harapan karena adanya teori yang tidak memberikan harapan karena adanya perbedaan mendasar yang dilakukannya antara pola-pola yang disimpan dalam tata bahasa sebagai pokok leksikal dengan pola-pola yang didefinisikan secara tidak langsung menurut kaidah struktur frase dan kaidah transformasi. (Ada alasan lain untuk menolak tata bahasa transformasi generatif sebagai suatu teori struktur bahasa-- lihat Hudson, 1976).

Akhirnya, teori tersebut harus cocok dengan semacam pertanyaan probabilistik. Pernyataan ini akan perlu merujuk tidak saja ke pokok-pokok dalam konteks sosialnya ('pokok atau *item X* mempunyai probabilitas n dalam konteks sosial Y '), melainkan juga pokok-pokok dalam konteks kebahasaan tertentu, apabila pentingnya konteks kebahasaan diterima suatu pengaruh terhadap variabel kebahasaan (lihat 5.4.1). Lagi pula, akan bermanfaat jika teori tersebut cocok dengan gagasan mengenai prototip. Hubungan yang bersifat *saling* antara probabilitas dan prototip adalah bahwa keduanya memanfaatkan kategori yang bersifat *non-discrete* (tidak berciri tersendiri)--sebagaimana halnya pokok X lebih-kurang dimungkinkan untuk dibandingkannya pokok Z dalam konteks Y , sehingga pokok X dapat bersifat kurang-lebih serupa dengan suatu prototip dibandingkan dengan pokok Z . Dapat dianggap bahwa mekanisme apa pun yang memungkinkan dekripsi prototip juga dapat memungkinkan adanya perbedaan probabilistik antar pokok-pokok, tetapi pada titik ini kita mungkin terlalu jauh memasuki masa datang.

Hal yang paling umum dan paling penting yang disimpulkan dari bab ini mungkin adalah adanya hubungan yang erat antara data dan teori. Sampai diperolehnya data variasi kuantitatif mengenai variabel kebahasaan melalui karya Labov, dulu kita tidak perlu menganggap serius perlunya pernyataan kuantitatif dalam suatu teori kebahasaan, dan sebaliknya tidak-adanya tempat bagi pernyataan seperti itu dalam teori kebahasaan telah mencegah kebanyakan linguist supaya tidak repot-repot mencari data yang relevan.

6

Ketidaksamaan sosial dan kebahasaan

6.1 Ketidaksamaan kebahasaan

6.1.1 *Pengantar*

Salah satu dari keberhasilan linguistik yang mantap dalam abad ke dua puluh adalah dihapuskannya pandangan bahwa beberapa bahasa atau dialek secara inheren 'lebih bagus' daripada lainnya (setidaknya dihapuskan di antara linguis profesional). Para linguis rela mengakui bahwa beberapa ragam bahasa dianggap oleh orang kebanyakan sebagai ragam yang lebih baik daripada lainnya, tetapi linguis menjelaskan bahwa setiap ragam menampilkan ciri-ciri yang umum dijumpai pada semua bahasa manusia, misalnya bersifat diatur oleh kaidah, dan bahkan ragam bahasa yang paling tidak bergengsi pun dapat menampilkan kumpulan pola-pola struktural yang mengesankan kompleksnya. Linguis akan menyatakan bahwa apabila ditunjukkan kepada mereka tata bahasa dari dua ragam yang berbeda, yang satu bergengsi rendah dan yang satu tinggi, maka mereka (linguis itu) tidak dapat mengatakan yang mana yang tinggi atau yang rendah, seperti halnya mereka tidak dapat memperkirakan warna kulit dari orang yang menggunakan kedua ragam itu.

Lagi pula, kebanyakan linguis mungkin akan mengatakan hal yang sama tentang perbedaan kebahasaan antara para penutur *individual*.

jika ada perbedaan antara tata-tata bahasa antara dua orang, tidak bisa diketahui yang mana yang mempunyai gengsi sosial yang lebih tinggi masyarakat hanya dengan mengkaji tata bahasa. Harus diakui, ada individu-individu yang jelas *secara inheren* mempunyai tata bahasa yang tidak sempurna, misalnya anak-anak, orang asing dan yang mentalnya terbelakang, tetapi penyimpangan ini mudah dijelaskan dan diperkirakan, dan pernyataan berikut tetap utuh: bahwa *semua manusia normal sama dalam hal tata bahasanya*. Tentunya kita tidaklah kekurangan perbedaan dalam hal tata bahasa, baik dari segi individu maupun masyarakat, tetapi tidak ada dasar kebahasaan yang murni untuk menempatkan suatu tata bahasa pada tempat yang lebih tinggi daripada lainnya.

Pandangan ini diringkaskan dalam slogan yang terkenal. 'linguistik harus bersifat deskriptif, bukan preskriptif'. Tidak banyak pemberitahuan bahwa slogan ini menimbulkan masalah. Lebih sulit dari yang diduga para linguis untuk menghindari ke-preskriptif-an karena perkembangan historis teori kebahasaan telah begitu terkaitnya dengan erat terhadap penggambaran ragam-ragam yang bergengsi, seperti misalnya bahasa baku. Labov menyatakan bahwa metode yang umum untuk memperoleh informasi mengenai bahasa seseorang adalah dengan memintanya untuk menilai kalimat, suatu metode yang sebenarnya tidak bermanfaat jika orang tersebut menggunakan ragam non-baku tetapi kenal dengan yang baku; penilaiannya hampir selalu akan dikaitkan dengan ragam baku daripada ujarannya sendiri yang biasa digunakan (Labov, 1972a: 214). Lagi pula, pandangan bahwa bahasa adalah kumpulan kalimat yang ditetapkan dengan baik, yang menjadi dasar bagi teori tata bahasa generatif, dapat merupakan warisan dari akar linguistik preskriptif dalam tata bahasa dan kamus yang dimaksudkan untuk membedakan antara ujaran yang 'betul' dan 'tidak betul' karena pada praktiknya dikenal sulit untuk mengenali batas kumpulan (kalimat) yang harusnya ditetapkan oleh bahasa tertentu mana pun. Kepreskriptifan bahkan tampak menjadi suatu masalah prinsip bagi beberapa linguis, misalnya Noam Chomsky. Dalam suatu

teks yang banyak dikutip (Chomsky, 1965: 3), kita menjumpai pernyataan bahwa 'teori kebahasaan terutama berkenaan dengan penutur-pendengar yang ideal, dalam masyarakat ujaran yang benar-benar homogen, *yang mengenal bahasanya secara sempurna...*' Sulit untuk menafsirkan ini sebagai pernyataan bahwa beberapa penutur--mungkin non-ideal-- yang mengenal bahasa masyarakatnya secara *kurang* sempurna, dengan implikasi bahwa ada suatu standar absolut yang dapat digunakan untuk menilai pengetahuan atau pengenalan seorang individu mengenai bahasanya. Harusnya jelas bahwa tidak ada standar semacam itu kecuali jika kita dengan sengaja menciptakannya sebagai suatu tugas preskriptif. Terlalu mudah bagi linguist untuk menulis tata bahasa yang mereka anggap sebagai deskriptif, tetapi yang sebenarnya preskriptif dan oleh masyarakat umum dianggap preskriptif.

Masalah lain yang muncul dari doktrin persamaan kebahasaan adalah bahwa persamaan itu mengalihkan perhatian dari bahasa sebagai sumber yang dimungkinkan bagi ketidaksamaan sosial. Jika bahasa adalah sesuatu yang secara otomatis berkembang dengan kecepatan yang sama dan jangkauan yang sama pada semua manusia normal, maka mereka yang berusia sama atau kadar kedewasaan harus ada pada tataran kebahasaan yang sama, dan tidak perlu ada kekhawatiran mengenai bahwa ada orang yang perkembangannya lebih cepat dari lainnya karena hal ini tidak akan terjadi pada penutur yang normal. Pandangan yang nyaman ini hanya mengabaikan dua bidang masalah, yang satu berkenaan dengan penutur abnormal (misalnya orang asing dan mereka yang mentalnya terbelakang), dan yang lain lagi berkenaan dengan efek prasangka. Prasangka tentunya jelas ada (lihat 6.2) tetapi doktrin kesamaan kebahasaan menjurus ke kesimpulan yang mengabaikan prasangka (kalau ini dimungkinkan), sehingga kita tinggal dihadapkan pada penutur abnormal sebagai satu-satunya orang yang mempunyai masalah kebahasaan. Ada bukti yang disajikan di 5.3 dan 5.4 bahwa tidak demikian halnya, ada perbedaan yang dapat dikenali pada orang-orang yang berusia sama dalam hal aspek bahasa seperti kosakata, bidang sintaksis tertentu, kecakapan dalam menggunakan ujaran untuk

keperluan tertentu, dan seni membaca dan menulis yang hanya dapat digambarkan sebagai contoh-contoh *ketidaksamaan* antara para individu dimaksud-- dan inilah tepatnya bidang-bidang bahasa yang diajarkan di sekolah. Jika persamaan kebahasaan dipahami secara harfiah, agaknya tidak perlu lagi sekolah-sekolah memasukkan aspek mana pun dari bahasa ibu dalam kurikulum mereka karena persamaan dapat diharapkan mengatasi sendiri!

Alasan bagi adanya konflik antara hal yang ternyata dianggap sebagai pernyataan mengenai bahasa dengan apa yang diketahui oleh orang kebanyakan mengenai perlunya mengajarkan bahasa ibu adalah dikarenakan kedua kelompok ini mempunyai konsep yang berbeda mengenai 'bahasa'. Pada waktu linguis membuat pernyataan mengenai adanya persamaan kebahasaan yang mereka rujuk adalah inti dasar struktur bahasa, yang merupakan bidang yang paling banyak dibahas dalam teori kebahasaan. Namun, orang kebanyakan menganggap remeh inti dasar ini, dan sewaktu mengatakan bahwa orang secara kebahasaan tidak sama, mereka mengacu ke aspek yang lebih bersifat 'tambahan' seperti kosakata (terutama kosakata yang dipelajari) dan konstruksi yang khusus untuk gaya tertentu. Orang kebanyakan itu dapat berlebihan dalam menyatakan kasusnya (sebagaimana yang seringkali terjadi) dan mereka dapat menyatakan bahwa anak-anak tertentu sama sekali 'tidak mempunyai bahasa', dan dalam hal ini mungkin bermanfaat bagi linguis itu untuk menunjukkan letak kesalahannya, tetapi pada gilirannya linguis tersebut harus hati-hati agar tidak kedengaran berlebihan pernyataannya, dengan menunjukkan bahwa 'persamaan kebahasaan' berlaku bagi bahasa dan penggunaannya secara keseluruhan.

6 1 2 *Tiga jenis ketidaksamaan kebahasaan*

Sisa bab ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yang masing-masing berkenaan dengan ketidaksamaan kabahasaan yang berlainan jenisnya dan menghubungkannya dengan ketidaksamaan sosial. Pada masing-masing hal, ketidaksamaan kebahasaan dapat dilihat sebagai suatu

penyebab (tentunya bersama dengan banyak faktor lain) dari ketidaksamaan sosial, tetapi juga sebagai *konsekuensi* daripadanya karena bahasa merupakan salah satu dari faktor-faktor yang paling penting yang digunakan untuk mengabadikan ketidaksamaan sosial dari generasi ke generasi. Bagian ini membahas ketiga jenis ketidaksamaan kebahasaan ini.

Yang pertama dapat disebut ketidaksamaan subjektif karena berkenaan dengan apa *anggapan* orang mengenai ujaran satu sama lain (yaitu bidang prasangka kebahasaan yang disebut di atas). Dalam beberapa masyarakat (tetapi sama sekali tidak berarti semua) orang dipercayai karena inteligensi, keramahan yang berbeda, dan sifat-sifat lain yang dikaitkan dengan cara mereka berbicara, meskipun penilaian semacam itu yang didasarkan pada ujaran dapat sangat keliru. Akibatnya, sifat-sifat apa pun yang dinilai tinggi, beberapa penutur dianggap mempunyai lebih banyak sifat tersebut daripada yang sebenarnya mereka miliki hanya karena mereka mempunyai cara berbicara yang 'benar'. Dan orang lainnya dianggap kurang sifatnya karena ujarannya menunjukkan kesan yang keliru. Jadi bahasa, dalam bentuk perbedaan ragam, mempunyai andil terhadap ketidaksamaan sosial karena digunakan sebagai patokan untuk menilai orang, dan karena menjadi patokan yang sangat tidak dapat dipercaya.

Jenis yang kedua dapat disebut ketidaksamaan kebahasaan saja untuk membedakannya dari konsep umum 'ketidaksamaan kebahasaan' yang digunakan di seluruh bab. Ketidaksamaan yang hanya kebahasaan saja berkaitan dengan pokok-pokok kebahasaan yang diketahui seseorang (menurut makna luas dari 'pokok kebahasaan' yang digunakan di 2.1.2). Dimungkinkan adanya keraguan bahwa orang yang mempunyai pengalaman yang berbeda akan mengetahui jajarannya pokok-pokok yang berbeda. Hal ini sangat jelas dalam kaitannya dengan kosakata, di mana beberapa individu kaya akan terminologi teknis dalam bidang tertentu-- misalnya seperti perikanan, kultur pop, atau linguistik-- sedangkan yang lainnya benar-benar tidak mempunyai kosakata dalam bidang itu. Namun, jenis perbedaan yang sama dapat dijumpai pada bidang bahasa

lainnya, misalnya bila kosakata dibatasi pada jenis-jenis pelaku interaksi tertentu, misalnya orang tua dan bayi; atau bila sintaksisnya dibatasi, misalnya seperti dalam pelepasan atau dalam komentar radio mengenai balapan kuda. Dalam setiap hal itu, beberapa orang mengenali pokok-pokok yang bersangkutan sedangkan orang lain tidak, dan mereka yang mengenalinya tampaknya dapat berpartisipasi secara lebih baik dalam situasi sosial tertentu di mana pokok kebahasaan tersebut perlu digunakan. Dalam satu hal, ketidaksamaan sosial muncul dalam peristiwa semacam ini, tetapi beberapa peristiwa lebih penting daripada lainnya dalam hal efeknya terhadap kesempatan tertentu, misalnya penampilan dalam ujian atau wawancara mencari pekerjaan, yang mempunyai akibat yang jauh ke depan dibandingkan dengan apa yang kita harapkan pada waktu berpartisipasi dalam pembicaraan tentang perikanan, dsb. Dengan demikian, minat sociolinguistik telah terpusatkan pada perbedaan-perbedaan yang relevan dengan bidang-bidang kehidupan yang signifikan, khususnya penampilan ujaran anak-anak di sekolah.

Signifikansi dari ketidaksamaan kebahasaan telah dibicarakan secara berlebihan di masa lalu (lihat 5.3), tetapi ada jenis ketidaksamaan kebahasaan ketiga yang kepentingannya sosialnya jarang dapat dinyatakan secara berlebihan. Kita akan menyebutnya ketidaksamaan komunikatif agar memberikan penekanan bahwa hal tersebut berkenaan dengan pengetahuan kita tentang bagaimana cara menggunakan pokok (*item*) kebahasaan agar komunikasinya berhasil, dan bukannya sekadar berkenaan dengan pengetahuan mengenai pokok kebahasaan itu sendiri. Misalnya, ketidaksamaan komunikatif mengacu ke jenis pengetahuan atau kecakapan yang diperlukan pada waktu menggunakan ujaran untuk berinteraksi dengan orang lain (lihat bab 4). Hal ini juga mencakup ketidaksamaan dalam cara-cara yang digunakan penutur memilih variabel kebahasaan dalam rangka menampilkan kesan yang menyenangkan (bab 5), yang berarti bahwa ketidaksamaan komunikatif mencakup ketidaksamaan subjektif. Ketidaksamaan komunikatif juga berkenaan dengan tema yang dibahas di bab 3 mengenai hubungan antara bahasa, budaya dan pikiran karena melibatkan perbedaan pada

tataran konseptualisasi dan budaya. Dengan kata lain, ketidaksamaan komunikatif menyatukan semua tema utama yang digunakan di seluruh buku ini, dan mengaitkannya dengan masalah-masalah sosial yang penting seperti persamaan kesempatan dan kebijaksanaan pendidikan

6.2. Prasangka kebahasaan

6.2.1 Hakikat prasangka kebahasaan

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang menggunakan bahasa dalam rangka menempatkan dirinya dalam suatu ruang sosial yang bermulti-dimensi. Dari sudut pandang penutur, hal ini merupakan cara menyampaikan informasi mengenai dirinya sendiri-- yaitu tentang orang macam apa dia (atau orang macam apa yang dia inginkan) dan mengenai posisinya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendengar dapat menarik kesimpulan dari ujaran mengenai ciri-ciri penutur dan tempatnya dalam masyarakat. Jika tidak ada seorang pun yang memberikan perhatian terhadap tanda-tanda sosial yang dikirim oleh penutur, maka tidak ada perlunya menunjukkan tanda-tanda tersebut tetapi, seperti yang sudah diketahui oleh setiap orang, orang memang memberikan banyak perhatian terhadap tanda-tanda seperti itu, dan kebiasaan menggunakan tanda-tanda sosial ini sebagai sumber informasi akan kita sebut prasangka kebahasaan (*linguistic prejudice*). Istilah 'prasangka' mungkin tampak aneh karena berkenaan pertanyaan netral seperti di mana penutur dibesarkan, tetapi penilaian berdasarkan ujaran biasanya bersifat evaluatif sehingga tampak beralasan kalau kita menyebutkan kasus-kasus prasangka, yang seluruhnya dapat dipersamakan dengan penilaian menyenangkan dan tidak menyenangkan yang oleh orang-orang didasarkan pada faktor-faktor yang bisa diamati seperti misalnya cara berpakaian. Kita akan kembali ke pertanyaan tentang bagaimana penilaian dapat didasarkan pada ujaran, tetapi untuk saat ini kita akan menganggap bahwa penilaian hanyalah sekedar bersifat faktual.

Tidak sukar untuk memahami mengapa orang menggunakan ujaran sebagai sumber informasi mengenai ciri sosial penutur. Perlunya mendapatkan informasi semacam itu timbul pada waktu kita bertemu

dengan seseorang yang asing yaitu pada waktu kita harus berinteraksi dengannya atau menilai kredibilitasnya (seperti dalam pidato umum oleh seorang politisi). Yang mana pun halnya, penting bagi kita untuk mengetahui sesuatu hal mengenai orang lain tersebut dalam rangka merencanakan perilaku kita sendiri. Dalam berbicara kepadanya, informasi apa yang dapat dianggap benar? Seperti apa nampaknya nilai yang dianutnya, dan bagaimana kira-kira pengaruh nilai tersebut terhadap apa yang dikatakannya dan reaksinya terhadap apa yang dikatakan orang lain? Dan sebagainya. Kebutuhan dasar akan informasi mengenai orang lain ini disebut KETIDAKPASTIAN KOGNITIF, dan telah dikembangkan suatu teori yang berkaitan dengan hal ini oleh sekelompok ahli psikologi sosial (Berger & Calabrese, 1975; Berger, 1979; lihat penjelasan sederhana dalam buku Giles, Smith & Williams, 1977; Smith & Giles, 1978).

Kita dapat mencari teori ini dalam teori yang jauh lebih umum, yaitu yang berkenaan dengan *prototip* (lihat 3.2.2). Salah satu alasan mengapa manusia cenderung memanfaatkan prototip adalah karena mereka membutuhkan informasi secara *cepat* sehingga mereka dapat menggunakannya dalam merencanakan perilaku mereka. Misalnya apabila kita diberi sepiring makanan untuk dimakan, ia mengambil kesimpulan lain yang lebih besar mengenai ciri-ciri berbagai objek pada piring tersebut tanpa bukti lain kecuali pengalamannya bahwa objek-objek yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang bisa diamati dan berkaitan dengan lingkungannya biasanya ternyata mempunyai berbagai sifat lain. Benda-benda yang tampak seperti kentang umumnya rasanya seperti kentang dan memiliki konsistensi yang kita harapkan dari kentang, dan sebagainya. Jadi, jika ada sesuatu di atas piring yang tampak seperti kentang dan keadaan lain yang cocok dengan keberadaannya sebagai kentang (misalnya sebagai makanan pokok, bukan makanan pencuci mulut), maka kita dapat dengan aman memperkirakan apa yang dapat kita lakukan dengannya (mengirisnya dengan pisau, menghancurkannya dengan garpu, dsb) dan rasa apa yang kita harapkan. Perkiraan ini *dapat* salah-- tukang masaknya

dapat membuat agar sebuah telur tampak seperti kentang-- dan mungkin sangat tidak cocok kalau kita mempercayainya, tetapi resiko ini memang harus kita jalani dalam kehidupan sehari-hari. Alternatifnya adalah menguji setiap hipotesis sebelum mengambil tindakan, meskipun sulit untuk dipahami bagaimana hal ini dapat membantu karena pengujian hipotesis itu sendiri pun adalah suatu pekerjaan yang riskan (misalnya, bagaimana Anda mengetahui bahwa kentang yang dibicarakan tersebut mengandung rasa yang kita harapkan?). Perlunya mengurangi ketidakpastian kognitif dalam interaksi sosial mempunyai jenis penjelasan yang sama, dan ada kesejajaran antara cara orang mengumpulkan informasi mengenai kentang yang prototipik pada piringnya dan cara mereka membuat gambaran mengenai ciri-ciri pemakai yang prototipik dari suatu bentuk kebahasaan tertentu.

Pembahasan ini mempunyai suatu konsekuensi praktis. Pembaca mungkin berpendapat bahwa orang *tidak seharusnya* langsung mengambil kesimpulan mengenai ciri-ciri non-kebahasaan orang lain dengan berdasarkan ujarannya, dan bahwa dalam suatu hal para sociolinguist dan sistem persekolahan seharusnya mencoba melatih orang untuk tidak melakukan hal ini, tetapi pendapat ini tidak dapat dipertahankan. Penting bahwa orang harus menggunakan ujaran dengan cara ini (sebagai suatu sumber informasi yang potensial) karena jika tidak demikian maka interaksi sosial tidak dapat terjadi antara orang-orang yang belum kenal satu sama lain dengan baik. Tentunya, ada sesuatu yang dapat dan harus kita lakukan mengenai prasangka kebahasaan bila ada masalah serius yang harus ditangani (lihat 6.2.3), tetapi hal ini tidak dapat dihapuskan sama sekali karena merupakan bumbu yang diperlukan dalam semua interaksi sosial.

Kita sekarang beralih kemasalah *nilai*. Mengapa orang saling menilai satu sama lain, secara menyenangkan atau tidak menyenangkan, berdasarkan ujaran? Sebagian jawabannya adalah bahwa nilai terkait dengan ciri-ciri *nonkebahasaan* yang bersangkutan sehingga siapa pun yang ujarannya menunjukkan bahwa ia mempunyai ciri yang dinilai tinggi secara wajar akan sangat dihargai, dan demikian sebaliknya bagi

ciri-ciri yang diberi penghargaan rendah. Ciri-ciri yang sangat dihargai dapat bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat lainnya--misalnya, kekerasan mungkin sangat dihargai pada suatu masyarakat tetapi dinilai lain pada masyarakat lain. Akibatnya, jika suatu ciri seperti kekerasan dikaitkan dengan bentuk ujaran tertentu (seperti dialek), maka orang-orang yang menggunakan bentuk ujaran tersebut akan sangat dihargai bila kekerasan merupakan hal yang dihargai, dan ia akan dinilai negatif bila kekerasan bukan hal yang dihargai. Kekerasan sebenarnya merupakan suatu ciri yang biasanya dikaitkan dengan ujaran kelas bawah di negara-negara seperti Inggris dan Amerika Serikat, sehingga contohnya bukanlah hal yang tidak realistis.

Namun, masalah nilai yang menempel pada ujaran juga harus mempertimbangkan kenyataan bahwa bahasa digunakan sebagai suatu *symbol keanggotaan kelompok*. Orang-orang menggunakan ujarannya dalam rangka mengidentifikasi kelompok sosial tertentu di mana mereka termasuk (atau ingin dianggap termasuk), sehingga mereka dinilai oleh orang lain menurut segi bagaimana yang belakangan ini menilai kelompok-kelompok yang bersangkutan. Sampai taraf tertentu, hal ini hanyalah sekedar cara lain untuk menggambarkan hubungan yang dibahas dalam paragraf yang lalu karena ciri-ciri yang kita berikan terhadap orang lain hanyalah aspek-aspek anggota-prototip dari kelompok di mana kita anggap dia termasuk di dalamnya; dan cara kita menilai ciri-ciri itu tergantung sebagiannya pada nilai-nilai kelompok di mana kita sendiri termasuk. Namun, para ahli psikologi sosial telah menyatakan bahwa orang-orang ingin beranggapan bahwa kelompok di mana mereka termasuk adalah lebih baik dari lainnya yang dapat digunakan sebagai pembandingan, setidaknya dalam beberapa hal tertentu (Tajfel, 1974; lihat penjelasan dalam Giles, Bourchis & Taylor, 1977). Dengan kata lain, sebagian dari pandangan seorang individu mengenai dirinya sendiri datang dari pandangannya mengenai kelompok sosial tersebut, atau kelompok-kelompok di mana ia termasuk, dan harga diri tergantung pada sebagiannya pada harga diri kelompok secara keseluruhan. Meskipun teori ini tampaknya

menyampaikan hal-hal yang sudah jelas, teori tersebut mengandung konsekuensi penting yang patut diperhatikan.

Teori tersebut membantu menjelaskan tentang mengapa pola ujaran seseorang merupakan aspek perilakunya yang sedemikian permanen, dan teori itu juga memberikan tanda yang sedemikian dapat dipercaya mengenai identitas sosialnya. Dengan melakukan 'tindak identitas' terhadap kelompok, dan dengan menggunakan pola-pola ujaran kelompok itu, maka pandangan seorang anggota dari kelompok itu menjadi bagian dari pandangannya mengenai dirinya sendiri, dan menjadikannya lebih sulit untuk mengalihkan kesetiaan kepada kelompok lain. Untungnya, sifat multidimensi dari variasi kebahasaan memungkinkan kita sampai taraf tertentu mengidentifikasi diri kita dengan sejumlah kelompok yang berlainan secara bersamaan--misalnya, dengan tetap mempertahankan aksen kelas bawah walaupun sedang menggunakan sintaksis dan kosakata kelas menengah. Namun, keluwesan seperti ini ada batasnya, dan ikatan psikologis kelompok yang ada biasanya cukup kuat untuk menjamin ketaatan terhadap pola-pola ujarannya sampai dirasa ada prospek tertentu untuk beralih ke kelompok yang lebih berdaya-tarik. (Giles, Bourhis & Taylor, 1977 mengandung pembahasan yang baik mengenai faktor-faktor yang mengarahkan orang untuk mengubah ketaatan antarkelompok)

Pernyataan bahwa orang ingin beranggapan bahwa mereka termasuk dalam kelompok yang mempunyai nilai mempunyai relevansi langsung dengan masalah prasangka kebahasaan. Salah satu cara yang digunakan orang untuk membujuk diri sendiri bahwa kelompok mereka lebih baik daripada lainnya adalah dengan mencari ciri-ciri dari kelompok mereka sendiri yang dalam beberapa hal tampak secara inheren lebih baik daripada ciri-ciri dari kelompok lain yang digunakan sebagai hal-hal yang diperbandingkan. Misalnya, suatu kelompok dapat lebih baik dalam beberapa jenis pertandingan olah-raga, dan anggota kelompok dapat memberikan penekanan terhadap hal ini sebagai ciri penting kelompok, yang dapat memberikan tambahan terhadap harga diri mereka. Namun, mungkin sulit untuk mencari ciri-ciri yang positif,

sehingga seringkali kelompok-kelompok itu menggunakan ciri-ciri yang secara inheren bersifat *netral* sebagai bukti bagi kebesaran mereka sendiri. Misalnya, kelompok A minum bir dan mereka mengetahui bahwa kelompok B meminum anggur, maka anggota kelompok A mempengaruhi pikiran mereka sendiri dengan mengatakan bahwa minum bir secara inheren lebih baik daripada minum anggur, kemudian mereka menggunakan hal ini sebagai bukti bahwa mereka lebih hebat daripada B (Tentunya B dapat menggunakan taktik yang sama persis untuk membuktikan kekurangan A). Tidak sukar untuk mencari contoh-contoh mengenai kecenderungan ini di luar bahasa, tetapi kecenderungan itu sangat jelas dalam bahasa, di mana terdapat banyak sekali perbedaan netral antara kelompok-kelompok mana pun juga. Jika para orang tua mengatakan kepada anak-anaknya bahwa cara berbicara mereka sendiri adalah merupakan yang 'besar', maka hal ini otomatis berarti bahwa cara berbicara kelompok lain kurang bagus. Praktik yang begini ini tampaknya digunakan secara meluas. Misalnya, Gilian Sankoff melaporkan (1976) bahwa setiap desa yang menggunakan bahasa Buang di New Guinea percaya bahwa dialek Buangnya adalah yang terbaik. Tentunya ini bukan berarti bahwa *setiap* kelompok di dunia mengira bahwa cara mereka sendiri yang paling bagus, tetapi bahwa setidaknya ini satu cara untuk menyombongkan harga diri kelompok mana pun, sehingga dengan demikian kita maju selangkah lagi dalam penjelasan mengenai prasangka kebahasaan.

Mari kita lihat bagaimana penjelasan ini sebenarnya telah dikembangkan. Kita dapat memahami mengapa orang membuat perkiraan mengenai ciri-ciri nonkebahasaan orang lain atas dasar ujarannya. Kita dapat juga bahwa jika ciri-ciri nonkebahasaan ini bersifat evaluatif, maka penilaian berdasarkan ujaran akan merupakan perimbangan nilai, sehingga dapat secara masuk akal tersebut 'prasangka'. Kelompok dapat secara mana suka menetapkan bentuk-bentuk ujaran mereka sendiri sebagai hal yang lebih baik dibandingkan dengan bentuk-bentuk pada kelompok lain, khususnya bentuk yang mereka gunakan dalam kontak yang erat, sehingga dengan demikian

bahasa itu *sendiri* terbuka untuk dipertimbangkan nilainya, dan bukan hanya menjadi sumber bagi pertimbangan nilai tersebut. Ini merupakan penjelasan mengapa masyarakat dapat terdiri dari kelompok-kelompok yang masing-masing beranggapan bahwa hasil ujaran mereka sendiri adalah yang terbaik. Tentunya, ada banyak lingkup untuk mencari alasan bagi ditingkatkannya derajat suatu bentuk kebahasaan secara mana suka dibandingkan bentuk lainnya. Misalnya, kita dapat menyebut suatu kenyataan bahwa orang yang menggunakan suatu bentuk umumnya juga mempunyai ciri yang secara khusus dinilai tinggi, misalnya seperti sifat kekerasan, dan mereka menggunakan ini sebagai bukti bagi kebesaran bentuk kebahasaan yang dipersoalkan. Pokok utama dalam argumentasi semacam itu adalah untuk memperkuat semangat kelompok sehingga mereka hanya memberikan perhatian sedikit terhadap kenyamanan logis sebagai fakta bahwa ciri yang dianggap bernilai tinggi tersebut sebenarnya dipilih dalam rangka mempertinggi kesan kelompok dibandingkan dengan tetangganya.

Namun, penjelasan ini masih tidak lengkap karena kita masih harus berhadapan dengan tantangan yang diajukan oleh Gilian Sankoff (1976): 'Mungkin tugas utama sosiolinguistik adalah untuk mempertemukan antara hakikat perbedaan dan perubahan kebahasaan yang bersifat netral atau mana suka itu dengan stratifikasi sosial bahasa dan tataran ujaran yang tak perlu diragukan dalam segala masyarakat ujaran mana pun'. Masalahnya adalah bahwa kita tidak dapat menjelaskan salah satu dari fenomena yang paling banyak dijumpai mengenai kajian sosiolinguistik di negara-negara seperti Inggris dan Amerika Serikat, di mana beberapa kelompok *tidak* beranggapan bahwa mereka berbicara secara lebih baik daripada lainnya, tetapi sebaliknya, beranggapan bahwa mereka berbicara dengan buruk. Ini umumnya dikenal sebagai ketidak tegasan kebahasaan (*linguistic insecurity*), mengikuti istilah Labov (1972a: 133). Adanya kelompok semacam itu dapat dianggap sebagai bukti untuk menolak pernyataan bahwa kelompok cenderung menggunakan bahasa sebagai suatu cara untuk mempertinggi harga diri mereka karena jelas bahwa kelompok tersebut

tidak mempunyai harga diri tersebut, tetapi kita mungkin dapat menyelamatkan pernyataan ini dengan cara berikut

Anggota-anggota dari suatu masyarakat yang kompleks termasuk dalam kelompok pada banyak tataran yang berbeda-- rumah tangga, kelompok sebaya, kawasan atau kota, 'kelas sosio-ekonomi' dan bangsa, yang hanya merupakan beberapa pengelompokan yang terkait (yang dapat saling berpotongan serta diatur dalam hubungan yang bersifat 'bagian keseluruhan') Jika ada konflik antara nilai-nilai (*value*) dari kedua pengelompokan itu misalnya jika nilai bangsa berbenturan dengan nilai kelompok kedaerahan atau sosial), maka nilai bangsa dapat menang dengan mengorbankan nilai dari kelompok yang tidak lebih kuat. Jadi, William Labov melaporkan bahwa orang-orang New York pada umumnya menerima nilai-nilai dari masyarakat Amerika yang lebih luas yang membuat mereka mengurangi penghargaan mereka terhadap banyak bentuk-bentuk kebahasaan yang khas New York. Ia menggambarkan masyarakat ujaran kota New York sebagai 'bak yang penuh dengan perbawa negatif' (1972a: 136), dan tidak-adanya ketidakyakinan diri yang serupa juga dilaporkan dijumpai pada masyarakat lain, misalnya Glasgow (Macaulay, 1945). Dalam masyarakat ini, orang beranggapan bahwa mereka 'seharusnya' menggunakan bentuk-bentuk yang berlainan dengan bentuk yang sebenarnya mereka gunakan karena bentuk yang pertama ini sangat dihargai dan yang disebut belakangan ini ditolak oleh masyarakat yang lebih luas.

Penjelasan ini dapat menyingkirkan masalah ketidaktegasan kebahasaan tetapi menimbulkan pertanyaan lain 'Mengapa semua orang tidak berbicara dengan cara yang mereka anggap harus digunakan?' (Labov, 1972a: 249). Jika semua orang New York atau Glasgow harus berhenti berbicara seperti penduduk di situ dan mulai berbicara seperti gaya orang Amerika atau Inggris, maka mereka akan dapat mengucapkan selamat kepada mereka sendiri karena telah berbicara 'secara semestinya'. Kita dapat menyarankan suatu jawaban terhadap pertanyaan ini, meskipun banyak yang masih harus dibenahi. Untuk mencapai suatu jawaban atau pemecahan, kita pertama-tama

harus memperhatikan mekanisme yang digunakan untuk menetapkan nilai dan mengakui bahwa secara keseluruhan, nilai yang diterima oleh masyarakat yang lebih luas adalah nilai dari kelompok yang paling kuat dalam masyarakat itu karena hal ini akan menjadi nilai yang mengendalikan saluran-saluran pengaruh seperti sekolah dan media. Jika cukup banyak dan cukup sering guru yang mengatakan kepada anak-anak di New York atau Glasgow bahwa ujaran mereka 'tidak gramatikal', 'buruk' atau 'salah', dan memberitahu mereka apa yang seharusnya mereka katakan, maka anak-anak tersebut agaknya akan percaya kepada guru-guru tersebut, khususnya jika mereka tidak mendengar pendapat yang berlawanan dari para orang-tua mereka.

Kedua, kita harus mempertimbangkan hal-hal yang berkenaan dengan benar-benar dilakukannya apa yang disarankan oleh guru-guru itu. Bentuk-bentuk ujaran yang paling diberi penghargaan adalah bentuk-bentuk dari suatu kelompok tertentu dalam masyarakat (yang paling kuat atau berkuasa), meskipun bentuk-bentuk itu diterima secara luas di antara masyarakat sebagai akibat pengaruh sekolah, dsb. Seorang anak yang tidak lagi menggunakan bentuk-bentuk dari kelompok lokalnya dan menggunakan bentuk yang secara umum diterima di negara itu sebenarnya berarti menerima bentuk-bentuk yang menjadi simbol identifikasi dari kelompok lain, yaitu kelompok kelas 'atas' (dengan anggapan bahwa istilah ini dapat digunakan untuk mengacu ke kelompok yang menjadi asal nilai-nilai tersebut, dan yang pada awalnya dikembangkan untuk kepentingan kelompok itu). Pilihannya bukanlah yang nyata. Di satu pihak, anak itu mungkin mengetahui bahwa ia tampaknya akan lebih banyak ruginya daripada untungnya dalam proses tersebut, karena ia jelas akan kehilangan rasa hormat dan cinta dari teman-temannya dan mungkin dari keluarganya, dan mungkin bagaimanapun juga tidak akan berhasil menggunakan bentuk-bentuk bergengsi secara memadai yang akan memungkinkannya lolos dan menjadi anggota kelas atas-- belum lagi masalah-masalah menyatukan semua aspek perilaku dan latar belakangnya dengan anggota dari kelas tersebut. Di lain pihak, ia mungkin mempunyai kesan negatif setidaknya-tidaknya mengenai beberapa aspek kepribadian anggota

yang prototipik dari kelompok atas tersebut, yang sehingga menimbulkan kesan positif terhadap kelompoknya sendiri. Misalnya, anggota-anggota kelas atas biasanya dilihat sebagai anggota yang dingin, tidak ramah dan tidak dapat dipercaya (Giles & Powesland, 1975 bab 4 dan 5), dan seorang anggota dari kelas lainnya mungkin lebih menyukai untuk tetap seperti apa adanya, dengan memberikan penekanan terhadap sifat-sifat positif dari kelompoknya sendiri, sembari mengakui bahwa bentuk-bentuk yang digunakan kelas atas secara agak mutlak adalah bentuk yang 'benar'. Kontras macam ini seringkali disebut, menurut segi pembawa nyata (perbawa kelompok berstatus tinggi yang secara simbolis menggambarkan keseluruhan masyarakat) dan pembawa tersembunyi (yaitu perbawa dari kelompok lokal yang tidak bergengsi) (Trudgill, 1974b: 96).

Mungkin akan membantu kalau kita meringkaskan pembahasan ini dengan membandingkan tiga cara di mana ujaran dapat digunakan sebagai suatu sumber informasi mengenai penutur, yang berlainan dengan isi hal yang ia katakan. Pertama-tama, sumber itu dapat digunakan sebagai informasi nonkebahasaan mengenai penutur, dengan memanfaatkan hubungan yang dianggap biasanya ada antara variabel kebahasaan dan nonkebahasaan ('Jika ia menggunakan bentuk X, ia kemungkinan besar mempunyai ciri sosial Y'). Ciri-ciri nonkebahasaan itu sendiri juga dapat menjadi sasaran bagi pertimbangan nilai, di mana ujaran menjadi sumber dari pertimbangan seperti pertimbangan mengenai penutur. Kedua, suatu kelompok mungkin beranggapan bahwa cara ujarannya secara inheren lebih baik daripada ujaran kelompok lain, di mana ujaran seseorang merupakan suatu sumber pertimbangan nilai *kebahasaan* ('Jika ia menggunakan bentuk X, maka ia harus menjadi penutur yang baik/buruk'). Anggapan ini tidak sama-sama ada pada kelompok lain yang terkait, jadi setiap orang merasa bahwa kelompoknya lebih super karena ujarannya lebih baik. Ini lah situasi yang dilaporkan dalam kajian mengenai bahasa Buang, di mana desa-desanya menetapkan baik bentuk yang digunakan orang-orang maupun nilai-nilai yang terpaut pada bentuk itu. Penggunaan ujaran

yang ketiga dijumpai di negara-negara seperti Inggris dan Amerika Serikat, di mana (kecuali kelas atas) kelompok yang menentukan pilihan orang-orang terhadap bentuk tidak sama dengan kelompok yang menentukan nilai bentuk semacam itu. Di sini, ujaran lagi-lagi digunakan sebagai suatu sumber bagi pertimbangan kebahasaan dan non kebahasaan, tetapi mereka yang tidak termasuk dalam eselon atas dalam masyarakat dapat menilai bahwa ujaran mereka lebih rendah, sehingga dengan demikian membuatnya lebih sulit bagi mereka sendiri untuk membangun kesan yang menyenangkan mengenai kelompok mereka sendiri.

6.2.2 *Stereotip dan cara mengkajinya*

Orang menggunakan ujaran orang lain sebagai tanda bagi informasi nonkebahasaan mengenai diri mereka, seperti misalnya latar belakang sosial mereka dan bahkan sifat kepribadian seperti kekerasan dan inteligensi. Ini merupakan suatu contoh mengenai cara-cara orang menggunakan informasi yang tersimpan dalam bentuk prototip: jika ciri-ciri A dan B secara tipikal ('prototipikal') dikaitkan dengan satu sama lain, maka kita *beranggapan* bahwa B akan hadir kapan saja kita *lihat* bahwa A ada, atau sebaliknya. Jika A merupakan suatu ciri ujaran dan B merupakan ciri kepribadian, maka ujaran akan digunakan sebagai tanda bagi kepribadian, yang umumnya lebih sulit diamati secara langsung dibandingkan ujaran. Demikian juga, jika suatu ciri ujaran dikaitkan dalam suatu prototip dengan ciri sosial, seperti misalnya suatu macam pendidikan tertentu, maka cara ujaran itu akan digunakan sebagai tanda bagi ciri sosial. Dalam literatur sosiolinguistik, prototip macam ini umumnya disebut STEREOTIP, jadi mungkin lebih baik kita mengubah peristilahan kita dan disesuaikan. Namun, pembaca harus ingat bahwa Labov (1972a: 248) telah menggunakan istilah 'stereotip' menurut makna yang lebih terbatas, yaitu untuk mengacu hanya ke hubungan antara ciri-ciri kebahasaan dan nonkebahasaan yang keberadaannya *disadari* oleh orang-orang, yang berlawanan dengan mayoritas dari hubungan semacam itu.

Jadi bagaimana caranya agar dimungkinkan untuk mengkaji hubungan

subjektif ini secara objektif, dan menganalisis stereotip yang digunakan oleh orang-orang? Mungkin ada anggapan bahwa objektivitas yang benar-benar akan menuntut kita untuk mengabaikan apa yang ada di pikiran manusia, dan mengkaji hubungan antara variabel kebahasaan dan nonkebahasaan secara langsung sebagaimana digambarkan dalam bab 5, agar supaya kita menemukan secara tepat tentang seberapa erat hubungan yang ada antara variabel-variabel itu, tetapi bagaimanapun objektivitasnya dan tepatnya informasi tersebut, akan tidak relevan jika kita terutama tertarik pada stereotip orang kebanyakan seperti dalam bagian bab ini karena kita masih tetap tidak mengetahui tentang seberapa dekat stereotip itu dengan kebenaran objektif. Satu-satunya cara untuk mengkaji stereotip orang kebanyakan adalah dengan mempelajari orang kebanyakan itu sendiri dan mencari cara bagaimana membuat stereotipnya lebih dapat dicapai. Seperti yang telah kita nyatakan dalam kaitannya dengan penggunaan istilah 'stereotip' oleh Labov, kebanyakan orang tidak secara sadar mengetahui mengenai hubungan antara variabel khusus kebahasaan dengan nonkebahasaan, jadi tidak terlalu perlu untuk secara langsung menanyai orang-orang mengenai hubungan-hubungan ini ('Menurut Anda, orang macam apa yang menggunakan bentuk *an* dan *anu*?'), tetapi meskipun demikian ada cara-cara untuk menebak pengetahuan orang secara lebih-kurang tidak langsung.

Metode yang paling langsung dan digunakan secara luas disebut UJI REAKSI SUBJEKTIF, yang pertama kali dikembangkan oleh ahli psikologi sosial, khususnya Wallace Lambert dari universitas McGill di Montreal, dan digunakan oleh ahli psikologi sosial lain, termasuk kelompok yang sangat aktif di Inggris yang dipimpin oleh Howard Giles dari Universitas Bristol. Namun, metode itu telah digunakan oleh Labov dan merupakan bagian dari metodologinya untuk mengamati variabilitas kebahasaan (Survei standar mengenai hal ini dan teknik-teknik lain adalah Giles & Powesland, 1975). Peneliti mempersiapkan perekaman sejumlah orang yang berbicara, biasanya dengan menjaga agar isi pembicaraannya tidak berubah dengan cara meminta mereka membaca sebuah teks, atau misalnya menghitung dari satu sampai dua puluh. Pita rekaman itu umumnya berisi selusin suara,

yang masing-masing berbicara selama satu-dua menit. Para 'subjek', yaitu orang-orang yang stereotipnya diteliti, kemudian diminta untuk mendengarkan suara-suara ini satu per satu, dan menjawab sebuah angket mengenai masing-masing suara. Seorang subjek mungkin diminta untuk membuat sepuluh sampai dua puluh penilaian mengenai pemilik setiap suara, dan penilaian itu kemudian dibandingkan dari satu suara ke suara lain. Beberapa dari pertanyaan itu bersifat 'objektif' (misalnya 'Dari mana menurutmu asal penutur tersebut?' atau 'Pilih dari tempat-tempat berikut ini yang menurut Anda merupakan asal penutur ...'), tetapi banyak dari pertanyaan itu yang bersifat evaluatif, dan si subjek diminta untuk menempatkan penutur pada suatu skala, misalnya 'kekerasan', 'inteligensi' atau 'keramahan'. Cara yang standar untuk memperoleh evaluasi semacam itu adalah dengan mendefinisikan setiap skala menurut segi dua ajektiva yang berlawanan. Misalnya 'keras' dan 'lembut', 'intelijen' dan 'tidak intelijen', atau 'ramah' dan 'tidak ramah', dan kemudian menetapkan tujuh titik dalam skala itu yang dimulai, misalnya, dari 'sangat keras', sampai 'keras', 'agak keras', 'netral', 'agak lembut', dan 'lembut' sampai ke 'sangat lembut'. Si subjek kemudian harus memilih satu dari titik pendapat ini untuk masing-masing suara, tetapi banyaknya alternatif memungkinkan dia untuk membuat pembedaan yang agak subtil (yang umumnya dilakukan oleh subjek). Sebaliknya, kenyataan bahwa pilihannya dibatasi pada tujuh titik dalam setiap skala yang dapat dinomori 1 sampai 7 memungkinkannya untuk menggunakan metode kuantitatif dengan membandingkan penilaian, baik dalam membandingkan antarsuara maupun antarsubjek. Tak perlu diragukan lagi, banyak variasi mengenai angket jenis ini telah digunakan oleh banyak peneliti. Sebagai satu contoh, Labov bertanya kepada subjek tersebut 'Yang mana dari pekerjaan berikut ini yang menurut Anda menjadi pekerjaan penutur...?' (Labov, 1972a: 128).

Hasil dari uji reaksi subjektif umumnya menunjukkan perbedaan yang jelas baik antara suara maupun antara subjek. Dengan kata lain, suara yang berbeda menimbulkan stereotip yang berbeda dalam pikiran orang yang sama, sedangkan suara yang sama dapat menunjukkan stereotip yang berbeda bagi orang yang berbeda. Misalnya, dalam suatu

penelitian baru-baru ini mengenai sikap di antara murid-murid di sekolah menengah di Newham, London, Greg Smith (1979) menemukan bahwa ada perbedaan yang konsisten di antara cara-cara penilaian suara beraksen baku dengan aksen Cockney, di mana suara Cockney menerima penilaian *negatif* pendeknya dalam semua skala dan suara beraksen baku mendapat penilaian *positif*. Temuan ini mungkin mengejutkan pembaca yang mengetahui bahwa di daerah-daerah kota London seperti Newham pasti setiap orang mempunyai aksan yang kurang lebih 'Cockney' (kecuali imigran yang baru datang), jadi subjek-subjek dalam penelitian ini sebenarnya memberikan evaluasi negatif terhadap stereotip yang ada dalam aksan mereka *sendiri*. Lebih mengejutkan lagi kalau kita melihat bahwa daftar ciri yang di nilai secara negatif mencakup keramahan, intelegensi, kebaikan hati, 'pekerja keras', rupa yang bagus, kebersihan dan kejujuran. Hasil-hasil ini tampaknya menunjukkan bahwa nilai-nilai dari bagian masyarakat yang paling berkuasa dapat disebarakan ke seluruh masyarakat sehingga bagian lain dalam masyarakat itu memberikan penilaian yang rendah terhadap ujarannya sendiri (sebagaimana yang dilakukan oleh subjek pada penelitian Newham yang menyangkut skala mengenai 'baiknya tutur kata'), tetapi juga sebagian besar aspek lain mengenai kesan diri mereka sendiri. Hasil-hasil tersebut setidaknya mendukung pernyataan bahwa lapisan-lapisan bawah dalam masyarakat mungkin menganggap rendah ujaran mereka sebagai akibat dipengaruhinya oleh lapisan yang lebih kuat (berkuasa) (6.2.1). Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan-perbedaan lain antara suara-suara dan subjek-subjek. Misalnya, suara-suara yang dikenali sebagai suara pria imigran dari India Barat diberi nilai lebih positif oleh gadis-gadis kulit putih dibandingkan oleh anak laki-laki kulit putih dalam sebagian besar skala, yang mana hal ini menunjukkan bahwa di Newham setidaknya gadis-gadis dapat tertarik pada anak laki-laki India Barat, dan anak laki-laki kulit putih mungkin menyadarinya dan tidak menyukainya.

Metode reaksi subjektif dapat dibuat lebih canggih melalui dua cara. Perintis dalam kajian jenis ini, yaitu Wallace Lambert memperkenalkan apa yang disebut teknik pencocokan samaran

(*Matched Guise Technique*) dalam rangka mengurangi efek perbedaan kualitas suara antarpenutur. Masalahnya jelas: jika kita ingin membandingkan, misalnya, sikap dwibahasawan bahasa Wales dan Inggris terhadap masing-masing bahasa ini, akan konyol kalau kita memilih orang Wales sebagai penuturnya dengan suara kerasnya dan seorang Inggris dengan suara sengaunya karena perbedaan kualitas suara ini dapat mendominasi masalah-masalah lain yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri. Teknik pencocokan samaran ini bertujuan untuk menghindari masalah macam ini dengan merekam penutur yang sama dengan menggunakan lebih dari satu 'suara'. Dalam eksperimen jenis ini umumnya dapat digunakan tiga penutur yang masing-masing mengeluarkan suara dalam dua bahasa atau dialek, dan keenam suara itu akan diurutkan secara acak sehingga para pendengarnya akan memperhatikan kesamaan dalam kualitas suara. Demikian juga, para pendengar tidak menyadari bahwa suara-suara yang berlainan itu adalah suara satu orang, dan mereka memberikan jawaban yang sangat berlainan terhadap pertanyaan mengenai status dan kepribadian kedua suara dari orang yang sama tersebut (Lambert, 1967). Dalam beberapa hal, seorang penutur yang ahli dapat mengeluarkan sampai tiga belas suara yang berbeda (Giles & Powesland, 1975: 28), tetapi kita harus hati-hati jangan sampai mengeluarkan versi aksen atau dialek yang berlebihan yang dia tirukan. Namun, tampaknya hanya ada sedikit perbedaan antara hasil-hasil yang diperoleh melalui teknik pencocokan sama dengan yang diperoleh dari penutur yang berlainan.

Cara lain untuk membuat agar metode reaksi subjektif lebih canggih adalah dengan mengontrol ujaran yang digunakan dengan cara yang sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan tertentu yang diberi reaksi oleh pendengar. Ini adalah metode yang dikembangkan oleh Labov (1972a: 128, 146) yang membuat sebuah daftar dua puluh rekaman kalimat yang direkam dalam pita dari lima penutur wanita yang berbeda untuk tujuan yang berbeda, dengan memilih kalimat-kalimatnya sehingga masing-masing menunjukkan hanya satu atau hanya dua variabel fonologis yang peka. Pendengar diminta untuk menerka pekerjaan orang yang

mengucapkan setiap kalimat dalam daftar itu. Karena itu dimungkinkan untuk membandingkan penilaian mengenai pekerjaan bagi penutur tertentu pada kalimat yang berlainan, dapat dianggap bahwa perbedaan apa pun dalam penilaian itu disebabkan oleh perbedaan dalam variabel yang ditunjukkan dalam kalimat. Misalnya, seorang penutur dianggap dan dinilai sebagai resepsionis dalam satu kalimat tetapi dianggap seorang operator telepon pada kalimat lain meskipun kalimat-kalimatnya sebenarnya hanyalah ungkapan yang berlainan dari kalimat yang sama (kalimatnya adalah 'He darted out about four feet before acar. and he got hit hard'), dengan hanya berbeda dalam pengucapan. dalam pengucapan kedua, salah satu dari lima bunyi 'r' yang bersifat *postvocalic* itu tidak disuarakan seperti bunyi konsonan, sedangkan dalam pengucapan pertama semuanya diucapkan seperti konsonan. Perlu diingat dari 5.2.2 bahwa hal ini merupakan suatu variabel sosiolinguistik yang penting di kota New York (di mana eksperimen ini dijalankan), tetapi hasil-hasilnya ini menunjukkan sangat pekanya pendengar terhadap adanya ciri-ciri non-individual dalam ujaran orang lain.

Uji reaksi subjektif mempunyai kelemahan sebagai suatu cara menunjukkan sikap orang terhadap bentuk ujaran, bukannya untuk mengharuskan orang untuk bersandar kembali kepada stereotipnya, karena mereka tidak mempunyai cara lain menjawab pertanyaan yang disodorkan di depan mereka. Ada kemungkinan bahwa dengan kurang dipakainya stereotip dalam kehidupan nyata sehari-hari, orang biasanya lebih banyak penilaiannya dalam situasi eksperimental ini. Untuk menguji hipotesis ini, perlu dicari suatu uji sikap alternatif, di mana fokusnya bukanlah pada tugas eksperimental yang demikian dan situasinya lebih normal. Telah dibuat berapa alternatif semacam itu, dan beberapa di antaranya sangat sederhana. Kita akan menggambarkan salah satu eksperimen semacam itu di sini (dari Giles & Powesland, 1975: 102), tetapi nanti akan digambarkan satu lagi di 6.2.4.

Seorang peneliti yang dapat menggunakan baik Pengucapan Baku maupun aksen Birmingham diminta berbicara kepada dua kelompok

remaja berusia 17 tahun di suatu sekolah, sesudah terlebih dulu mengetahui bahwa anak-anak sekolah menilai tinggi terhadap Pengucapan Baku dan rendah terhadap aksen Birmingham. Terhadap masing-masing kelompok diberikannya ceramah pendek tentang psikologi, dengan menjelaskan bahwa ia adalah dosen dalam bidang psikologi dan bahwa departemennya ingin memperoleh informasi tentang apa yang dikatakan anak-anak yang ingin masuk ke universitas mengenai psikologi. Ia meminta anak-anak menuliskan semua yang mereka ketahui tentang psikologi lalu ia ke luar dengan membiarkan asistennya di kelas. Asisten itu mengumpulkan jawaban anak-anak, kemudian ia menjelaskan bahwa ada bagian kedua yang harus dikerjakan anak-anak karena mereka ingin mengetahui apakah dosen yang baru saja pergi tadi adalah orang yang cocok untuk memberikan kuliah dalam psikologi di sekolah. Murid-murid diminta menuliskan pendapat mereka mengenai intelegensinya dalam suatu skala. Pola eksperimennya sama untuk setiap kelompok murid kecuali bahwa dosen itu menggunakan Pengucapan Baku di depan salah satu kelompok dan aksen Birmingham di kelompok satunya. Perbedaan dalam jawaban masing-masing kelompok adalah signifikan. Pertanyaan langsung mengenai intelegensi diberi jawaban yang menunjukkan bahwa dosen itu dinilai tinggi dalam 'samaran' Pengucapan baku dibandingkan yang dalam aksen Birmingham— meskipun pada kenyataannya dia menyampaikan ceramah yang sama, memperkenalkan dirinya sebagai dosen, dan dalam hal-hal lain bersikap dengan cara yang sama terhadap setiap kelompok. Lagi pula, murid-murid itu bercerita lebih banyak kepadanya dan mengenai dirinya dalam samaran Bakunya dibandingkan dengan samaran Birmingham (24 persen lebih banyak bercerita kepadanya dan 82 persen lebih yang mengenai dirinya). Dengan anggapan bahwa kelompok murid-murid yang mendengarkan kedua samaran itu benar-benar serupa dalam hal tulisannya (dan tidak ada alasan untuk beranggapan sebaliknya), maka penjelasan bagi perbedaan dalam perilaku antara kelompok itu pasti ada hubungannya dengan sikap mereka terhadap kedua aksen yang digunakan. Satu menjelasannya

adalah bahwa mereka lebih menyukai penutur pada waktu ia menggunakan samaran Pengucapan Baku, dan ada bukti terpisah bahwa orang akan lebih banyak menulis kepada dan tentang orang yang mereka sukai dibandingkan dengan yang tidak mereka sukai. Jadi dapat dilihat bahwa perilaku nyata seseorang dapat dipengaruhi oleh prasangka mereka, dan bahwa itu semua tidak terbatas pada apa yang mereka katakan mengenai satu sama lain.

Sebelum kita meninggalkan pertanyaan umum yang berkaitan dengan kajian eksperimental mengenai peran ujaran sebagai tanda bagi stereotip, perlu disebutkan eksperimental lain yang menunjukkan bahwa ujaran bukanlah satu-satunya tanda. Memang urutan dedukifnya dapat berlawanan arah, yaitu dari ciri lain yang dapat diamati ke stereotip yang relevan dan jadinya ke jenis ujaran, bahkan sekalipun ujaran itu sendiri dapat diamati. Frederick Williams (1973) membuat suatu eksperimen sederhana di mana dilakukan perekaman kaset video terhadap tiga anak yang dilihat dari belakang sehingga tampak jelas bagi pemirsa bahwa ketiganya berbeda secara radikal (masing-masing anak kulit putih, kulit hitam, dan anak Spanyol-Meksiko), dan bahwa mereka sedang berbicara meskipun wajah dan mulutnya tidak dapat dilihat. Hal ini memungkinkan untuk direkamnya pita suara yang *sama* ke dalam film mengenai masing-masing anak tanpa pemirsanya menyadari bahwa ujarannya tidak cocok dengan gerak mulut. Calon guru bertindak sebagai penilai (hakim), dan tiga kelompok tandingannya kemudian masing-masing diminta untuk mengevaluasi ujaran dari salah satu anak menurut skala kebakuan dan kefasihan. Pada waktu penilaian mengenai kelompok itu dibandingkan, ada perbedaan yang jelas pada penilaian terhadap anak-anak itu, meskipun kenyataannya yang didengar dalam masing-masing peristiwa adalah suara yang persis sama. Ujaran dari anak-anak kulit hitam dan Amerika keturunan Meksiko dinilai tidak baku dibandingkan dengan nilai yang untuk anak kulit putih, dan ujaran anak Amerika-Meksiko itu dinilai kurang meyakinkan dibandingkan dengan lainnya. Perbedaan-perbedaan ini persis cocok dengan stereotip yang dibuat dalam eksperimen lain untuk

ketiga jenis bangsa ini, dan dapat ditafsirkan bahwa hasilnya menunjukkan bahwa calon-calon guru tersebut telah menggunakan kesan visual untuk mengidentifikasi suatu stereotip dan dianggap bahwa ujaran yang mereka dengar adalah sebagaimana yang diduga melalui stereotip tersebut. Dirasa hampir tidak perlu untuk menunjukkan bahwa jika strategi ini adalah strategi tipikal yang digunakan oleh guru-guru dalam menilai ujaran muridnya, maka akan membuang-buang waktu si murid kalau kita berusaha 'memperbaiki' ujarannya, sekalipun ia ingin melakukannya.

6.2.3 *Prasangka oleh guru*

Bagian ini dan bagian berikutnya terpusatkan pada masalah-masalah sosial praktis yang berkaitan dengan pendidikan. Banyak sekali penelitian sosiolinguistik yang mempunyai prasangka atau penilaian yang berat sebelah ini, dan hal ini penting tidak saja karena sistem pendidikan itu sendiri mungkin merupakan salah satu alat yang digunakan menyebarkan prasangka kelas atas melalui masyarakat (lihat 6.2.1), melainkan juga karena para pendidik seharusnya lebih memahami peran potensial suatu prasangka. Guru-guru dan muridnya sama-sama mempunyai stereotip ujaran yang sudah pasti, dan kedua kumpulan stereotip ini secara potensial adalah sumber bagi masalah yang serius. Sebaliknya, mungkin perlu untuk mengingatkan diri kita bahwa ada banyak jenis guru dan murid, dan tidak semua guru dapat dipengaruhi oleh ujaran muridnya dalam hal anggapan lain yang menyertainya. (lihat Taylor, 1973). Lagi pula, penelitian yang dilaporkan di bawah ini biasanya sangat dirasakan pada dunia berbahasa Inggris, dan tidak boleh dianggap bahwa temuan-temuannya dapat digeneralisasikan kepada semua masyarakat dan sistem pendidikan (bandingkan, misalnya, dengan pembahasan tentang 'kemurnian' di Srilanka dalam DeSilva, 1976, akan datang). Dengan peringatan ini, kita dapat mengidentifikasi sejumlah cara yang menunjukkan bahwa prasangka guru dapat menimbulkan masalah bagi murid-muridnya.

Ada suatu bukti bahwa guru-guru mendasarkan kesan pertamanya

mengenai murid-muridnya dalam hal bentuk-bentuk ujaran yang lebih disukainya daripada sumber-sumber informasi yang mungkin tampak lebih relevan. Namun, penting untuk diingat bahwa banyak dari bukti-bukti itu didasarkan pada reaksi calon guru daripada guru yang berpengalaman, yang mungkin mengevaluasi murid menurut cara yang amat berbeda. Misalnya, beberapa calon guru diminta untuk menilai enam anak sekolah hipotesis menurut skala inteligensi, yaitu apakah mereka murid yang baik, istimewa, antusias, percaya diri dan lembut (Giles & Powesland, 1975: 3). Kedelapan murid-murid itu masing-masing dikelompokkan menurut tiga jenis informasi: melalui foto, contoh ujaran yang terekam dalam pita kaset, dan contoh pekerjaan sekolah (yang terdiri dari sebuah esei dan sebuah gambar). Bagian-bagian informasi yang tersendiri diambil dari murid-murid yang sebenarnya, tetapi telah digabung lagi agar memberikan jumlah contoh yang sama mengenai setiap jenis informasi yang akan dinilai secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Pertanyaan yang harus dipecahkan melalui eksperimen ini adalah: apa yang akan terjadi jika informasi dari satu sumber menghasilkan kesan yang menyenangkan tetapi informasi dari sumber lain menghasilkan kesan yang tidak menyenangkan? Jawaban yang sangat jelas adalah bahwa informasi dari contoh ujaran selalu menjadi prioritas dibandingkan informasi dari foto atau pekerjaan sekolah: suatu kesan yang menyenangkan mengenai contoh ujaran mengalahkan kesan yang tidak menyenangkan dan sumber-sumber lain, dan demikian pula sebaliknya.

Demikian juga, sudah cukup diketahui bahwa kebanyakan uji inteligensi yang digunakan oleh pendidik memberikan banyak sekali penekanan terhadap keterampilan dengan bahasa, dan bahwa anak-anak dari kalangan kelas bawah secara konsisten hasilnya buruk dalam ujian semacam itu dibandingkan dengan tes inteligensi nonverbal, di mana tidak ada penekanan semacam itu (Bernstein, 1971: 52; Dittmar, 1976: 32). Alasan mengapa anak-anak kelas bawah nilainya buruk pada ujian inteligensi verbal mungkin tidak ada kaitannya dengan jenis perbedaan kasar dan perbedaan luar yang kita bahas di 6.2 (terutama

masalah-masalah dialek sosial yang berkaitan dengan pengucapan), tetapi yang signifikan adalah bahwa bahkan ujian resmi mengenai kemampuan yang digunakan dalam sistem pendidikan memberikan banyak penekanan pada bahasa.

Akan keliru kalau kita memberikan kesan bahwa semua guru mengevaluasi murid-murid dari segi seberapa 'baku' ujaran mereka. Dengan melupakan kemungkinan bahwa beberapa guru menghindari untuk tidak membuat evaluasi sama sekali berdasarkan ujaran, telah ditunjukkan bahwa setidaknya ada dua macam guru (Giles & Powesland, 1975: 42): mereka yang menilai berdasarkan kebakuan dan mereka yang lebih memberikan perhatian pada kefasihan, yang mengarah ke penilaian mengenai kepercayaan diri dan kemauan yang kuat. Tampaknya secara a priori adalah bahwa guru-guru yang berorientasi pada kefasihan tampaknya memberikan penilaian yang lebih relevan dengan kebutuhan kelas dibandingkan dengan mereka yang berorientasi terhadap kebakuan, tetapi mudah untuk dilihat bagaimana suatu kesan yang salah mengenai anak tertentu mula-mula dapat terbentuk, dan bukti lanjutannya menolak kesan yang salah itu, menurut cara yang telah kita gambarkan untuk stereotip pada umumnya.

Dengan beranggapan bahwa guru-guru memang mempunyai kesan awal mengenai murid-muridnya berdasarkan ujaran mereka (selain faktor lain), ada masalah bagi anak-anak yang ujarannya menyebabkan kesan awal yang tidak menyenangkan. Ada kenyataan bahwa kesan awal sukar diubah sehingga si anak harus tampil jauh lebih baik di kelas dibandingkan dengan anak yang membuat kesan yang bagus dari awalnya. Juga ada masalah ramalan yang terbukti sendiri: jika seorang guru mengira seorang anak tampil buruk, perilakunya terhadap anak itu dapat sedemikian rupa sehingga mendorong si anak justru melakukan penampilan buruk itu. Ada bukti penelitian (Rosenthal & Jacobson, 1968) bahwa yang benar adalah yang sebaliknya (jika guru mempunyai penghargaan yang tinggi mengenai muridnya, dia akan berperilaku yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan penampilan bagus yang diinginkan pada anak), dan demikian juga, tampaknya

bahwa pengharapan negatif oleh seorang guru akan mengarah ke penampilan yang negatif dari anak

Hal lain yang membuat prasangka guru dapat bertentangan dengan minat murid adalah dengan memperkuat segala prasangka negatif yang mungkin sudah dipunyai oleh murid terhadap ujarannya sendiri, yaitu semacam yang kita bahas dalam kaitannya dengan penelitian di London Timur. Akan keliru kalau kita beranggapan bahwa semua guru jatuh ke dalam perangkap ini, tetapi akan sama kelirunya kalau kita mengabaikan banyaknya guru yang beranggapan bahwa salah satu dari peran utama mereka adalah untuk menunjukkan kepada murid-murid yang menggunakan dialek atau aksen nonbaku bahwa ujarannya tidak sempurna, dengan harapan bahwa mereka akan memperbaiki cara-cara mereka. Secara keseluruhan, satu-satunya efek dari kritik macam ini adalah dengan menimbulkan kesan-diri anak semakin negatif atau memperkuat ketetapanannya untuk tidak berkompromi. Memang, dalam beberapa hal akan sangat sulit bagi anak untuk belajar menggunakan ragam standar yang digunakan sebagai tolak ukur menilai ujarannya karena bahkan guru-guru sendiri tidak menggunakannya dan karena itu ia mungkin kekurangan model. Dilaporkan bahwa beginilah situasinya di banyak sekolah dasar di India Barat, di mana model yang digunakan menilai ujaran anak adalah bahasa Inggris Baku di Inggris, tetapi ragam yang digunakan guru sendiri lebih-kurang sangat terpengaruh oleh bahasa kreol lokal (Le Page, 1968b). Bagaimanapun, bahasa anak begitu terkaitnya dengan perasaan identitasnya (lihat 6.2.1) sehingga tampaknya ia tidak akan mengubah ujarannya hanya karena perintah gurunya.

6.2.4 *Prasangka oleh murid*

Hal pertama yang harus dibina dalam membicarakan prasangka kebahasaan anak-anak sekolah adalah bahwa prasangka itu ada. Dapat diperkirakan bahwa prasangka itu tidak ada pada anak-anak yang lebih kecil, misalnya di sekolah dasar, atau bahwa prasangka itu akan terbatas pada usia itu sampai saat ia membuat deduksi non-evaluatif dan faktual

dari ujaran, dengan anggapan bahwa anak-anak hanya menyadari tentang adanya struktur hierarkis masyarakat sekitar usia remaja. Memang benar-benar ada sejumlah bukti penelitian yang mendukung pandangan yang menyakinkan ini. Misalnya, Mallace Lambert (1967) menemukan bahwa sekelompok penutur bahasa Prancis berusia 10 tahun di Montreal tidak menyadari tentang penilaian negatif dari orang dewasa terhadap bahasa Prancis di Kanada, sedangkan kelompok pembanding berusia 12 tahun menyadari akan hal tersebut. Lagi pula, suatu kajian mengenai anak-anak Inggris oleh Howard Giles (Giles & Powesland, 1975: 31) menunjukkan bahwa anak berusia 12 tahun mempunyai penilaian yang realistik mengenai gengsi relatif dari aksen yang berbeda, tetapi mereka seringkali mempunyai pendapat yang tidak realistik mengenai hakikat aksen mereka sendiri (banyak dari mereka beranggapan bahwa mereka menggunakan Pengucapan Baku, sedangkan sebenarnya mereka secara relatif menggunakan aksen regional). Sebaliknya, remaja berusia tujuh belas tahun ternyata mempunyai pendapat yang realistis mengenai status relatif dari perbedaan aksen dan juga mengenai aksennya sendiri. Dengan menarik generalisasi dari dua bukti ini ke masyarakat lain, kita dapat memperkirakan bahwa anak-anak di bawah usia sekolah menengah tidak akan menyadari mengenai status relatif dari aksen lokal dan aksen yang digunakan guru, dan ia akan terus masuk ke sekolah menengah dan barulah ia menyadari tentang perbedaan status antara aksen guru dan aksennya sendiri.

Sayangnya, ada bukti bahwa kesimpulan ini dapat terlalu optimistik tanpa dasar, dan anak-anak sebenarnya mungkin menyadari tentang perbedaan status antara aksen sejak ia berusia tiga tahun. Buktinya datang dari eksperimen oleh Marilyn Rosenthal (1974), yang menetapkan metode tentang sikap anak-anak terhadap jenis-jenis ujaran (cf. juga Local (1978-yang mencapai kesimpulan serupa mengenai anak-anak di Tyneside, Inggris). Tujuannya adalah untuk membandingkan reaksi 136 anak prasekolah di Amerika yang berusia antara 3 dan 6 tahun terhadap dua jenis suara, yang satu menggunakan bahasa buku dan yang lainnya menggunakan pengucapan, kosakata

dan sintaksis yang dikenali ujaran kulit hitam nonbaku. Sembilan puluh dari subjek itu adalah anak-anak kulit putih kelas atas, tetapi 46 di antaranya adalah anak kulit hitam dan dari kelas bawah jadi dimungkinkan untuk membandingkan reaksi kelompok-kelompok ini terhadap kedua jenis suara itu. Eksperimen itu terpusat pada dua kotak karbod kembar yang bergambar wajah-wajah (dengan menggunakan warna yang sama, biru dan merah pada kedua kotak itu), dan masing-masing berisi sebuah kaset perekam dan hadiah yang tidak tampak oleh anak-anak itu. Anak-anak mendengarkan suara-suara yang direkam itu yang pura-puranya adalah suara dari kedua gambar 'kepala' itu. Setiap suara menggambarkan hadiah di dalam kotak dan mengeluarkan pernyataan yang sama persis mengenai daya tarik hadiah itu tetapi menggunakan pola ujaran yang berlainan (yaitu bahasa baku dan aksen kulit hitam nonbaku). Anak-anak itu kemudian diminta untuk memilih salah satu kotak dan mengambil hadiahnya (hadiah-hadiah dalam kedua kotak itu sebenarnya sama persis). kemudian peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada anak-anak itu mengenai reaksinya terhadap kepala itu.

Dengan mempertimbangkan sangat mudanya anak-anak dalam eksperimen itu, hasilnya sangat menampakkan prasangka orang dewasa. Tidak kurang dari 79 persen anak-anak itu mengatakan bahwa kepala yang 'Baku' ujarannya lebih baik, dan kira-kira 73 persen mengatakan bahwa mereka mengharapkan hadiah yang lebih bagus dari kotak ini. Hampir *semua* (92 persen) dari anak-anak kulit putih mengenali bahwa suara dalam kotak nonbaku itu adalah suara orang kulit hitam, dan 72 persen dari mereka mengatakan bahwa suara yang menggunakan bahasa 'Baku' adalah seorang kulit putih. Sebaliknya, angka-angka untuk hal ini dari anak-anak kulit hitam hanya 73 dan 59 persen, yang mendukung suatu kecenderungan (yang dibuat oleh orang lain, misalnya oleh Shuy, 1970) bahwa petutur dari tingkat yang lebih tinggi menjadi penilai yang lebih cermat daripada mereka yang dari tingkat yang lebih rendah. Sebaliknya, anak-anak kulit hitam lebih menyukai kepala yang menggunakan suara dengan bahasa nonbaku, hampir separuh (46

persen) mengambil hadiah dari kotak ini meskipun sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa kotak yang satu lagi mungkin berisi hadiah yang lebih bagus. Kecenderungan ini tampaknya mengikuti pola yang biasa dijumpai di antara penutur dewasa nonbaku, yang melihat para penutur baku sebagai orang kaya dan umumnya berhasil tetapi tidak secara khusus disukai atau dipercaya (lihat misalnya Giles & Powesland, 1975: 67). Akhirnya, anak-anak kulit putih, seperti halnya orang tua mereka, tampaknya mempunyai sikap yang sangat merendahkan terhadap pemilik suara Kulit Hitam yang nonbaku itu, yang secara sukarela mereka nyatakan kepada peneliti. (Eksperimen lain, yang dilakukan di Kanada mengenai anak-anak sekolah yang menggunakan bahasa Prancis, menunjukkan bahwa anak-anak berusia 5 tahun sudah mempunyai sikap yang jelas mengenai bahasa Perancis dibandingkan terhadap bahasa Inggris— lihat Schneiderman, 1976).

Jadi, tampaknya kita harus beranggapan bahwa setidaknya beberapa anak telah mempunyai prasangka kebahasaan yang sangat mapan pada saat mereka masuk ke sekolah dasar, dan hal ini mendekati kecanggihan anak di sekolah menengah. Apakah prasangka semacam itu menimbulkan masalah bagi anak-anak selama masa sekolahnya? Keadaannya tidak benar-benar demikian, dan kita tentunya tidak boleh beranggapan bahwa apa yang benar pada beberapa anak tertentu pasti benar juga bagi yang lain; tetapi hasil-hasil dari kedua penelitian itu menunjukkan bahwa aksentuasi guru (belum lagi aspek lain dari gaya ujaran) dapat mempengaruhi kerelaan anak-anak untuk dipengaruhi oleh apa yang dikatakannya (guru) dan bahkan kemampuan anak untuk mengingat hal itu.

Edward Cairns & Barbara Duriez (1976) di Coleraine, Irlandia Utara, membandingkan tiga puluh anak-anak sekolah Katolik dengan tiga puluh anak-anak sekolah Protestan dalam usia yang sama (sekitar 10-11 tahun) dalam hal kemampuan mereka untuk mengingat isi cerita yang dibacakan (oleh beberapa penutur) dengan menggunakan satu dari tiga aksentuasi: Pengucapan Baku, aksentuasi kelas menengah Belfast (Irlandia Utara) dan aksentuasi kelas menengah Dublin (Eire). Pilihan terhadap ketiga aksentuasi ditentukan oleh adanya

hubungan antara Katolikisme dan Eire serta antara Protestanisme dan Inggris (yang ditunjukkan melalui Pengucapan Baku), dengan aksen Belfast yang netral sampai kadar tertentu dalam kaitannya dengan agama. Masing-masing anak mendengarkan cerita yang dibacakan itu hanya dalam tiga aksen, tetapi anak-anak itu dibagi menjadi kelompok-kelompok sehingga keenam kombinasi dari ketiga suara dan dua (aliran) agama itu terwakili. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak Katolik yang mendengar suara dengan Pengucapan baku secara signifikan kurang ingat terhadap isi cerita yang dibacakan dibandingkan dengan anak-anak Protestan--- agaknya karena anak-anak Protestan lebih mempunyai pendapat yang menyenangkan mengenai stereotip yang ditimbulkan melalui Pengucapan Baku. Demikian juga, anak-anak katolik yang mendengarkan versi Pengucapan baku itu kurang ingat mengenai isi cerita yang dibacakan dengan aksen Belfast (yang relatif netral itu), dan anak-anak Katolik ini ternyata juga lebih ingat isi cerita yang dibacakan dengan aksen Dublin dibandingkan anak Protestan, karena Dublin berkaitan dengan Katolik. Untuk memperkuat dugaan bahwa anak-anak Katolik dan Protestan memang mempunyai sikap yang berlainan terhadap Inggris dan Eire, mereka diberi pertanyaan seperti Apakah ibukota negaramu?, yang mana 3 persen anak Protestan dan 70 persen anak Katolik menjawab 'Dublin'. Dengan kata lain, semua anak setuju bahwa pengucapan Baku merupakan bagian dari stereotip 'Inggris' dan aksen Dublin menunjukkan stereotip Republik Irlandia, tetapi mereka sangat tidak setuju mengenai penilaian mereka terhadap stereotip-stereotip ini, yang mendiktekan kesetiaan mereka. Perkiraan umum yang tampaknya ditampakkan melalui hasil penelitian ini adalah bahwa anak-anak akan lebih memperhatikan hal-hal yang dikatakan dengan sebuah aksen yang merangsang kesetiaan kekelompokan mereka dibandingkan dengan aksen yang tidak demikian, dan akibatnya akan lebih ingat bila dengan aksen tersebut implikasinya bagi sekolah tampaknya sudah jelas.

Penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan oleh Howard Giles di South Wales dan Somerset (lihat Giles & Powesland (1975:93-8) mengenai hal ini dan penelitian yang berkaitan) untuk menguji efek aksen yang berbeda terhadap kadar keterpengaruhan pendapat anak-anak oleh isi pesan. Kali ini murid-murid yang bersangkutan berusia 17 tahun, yang dipilih dari sampel awal sejumlah 500 sehingga ada lima kelompok yang bercocokan. Mereka semuanya dimintai pendapatnya mengenai hukuman mati melalui sebuah angket, dan tiga minggu kemudian masing-masing dari ketiga kelompok yang dicocokkan itu dikunjungi oleh Giles, yang berpura-pura sebagai ahli kriminologi yang tertarik pada pendapat anak-anak sekolah mengenai hukuman mati. Dia menanyai anak-anak itu untuk mempertimbangkan argumentasi yang menentang hukuman mati yang menurutnya telah ditulis oleh temannya. Setiap kelompok menerima argumentasi yang disampaikan melalui kata-kata yang persis sama, tetapi dalam bentuk yang berbeda-- satu kelompok menerima lembar yang diperbanyak sedangkan kelompok lainnya mendengarkan argumentasi itu yang dibacakan dengan menggunakan aksen Baku, South Wales, Somerset dan Birmingham. Sesudah membaca atau mendengarkan argumentasi itu, anak-anak diminta mengevaluasi argumentasi sedemikian rupa, dan kemudian diminta menyatakan pandangan mereka apakah setuju atau tidak dengan hukuman mati. Karena mereka telah memberikan pendapatnya seminggu sebelumnya, maka dimungkinkan untuk membandingkan jawaban yang diberikan pada kedua peristiwa itu dan mengukur segala perubahan yang agaknya ditimbulkan melalui argumentasi yang baru saja diajukan kepada mereka. Penilaian mengenai kualitas argumentasi berkorelasi secara agak sangat erat dengan gengsi aksen yang digunakan, dengan nilai tertinggi untuk pengucapan Baku. Namun, yang mempunyai efek terbesar adalah aksen-aksen regional yang tanpa gengsi tersebut, hasilnya dapat ditafsirkan melalui berbagai cara-- mungkin anak-anak lebih memperhatikan pesan apabila dibacakan dalam 'aksen' mereka (sebagaimana eksperimen di Irlandia Utara tersebut di atas), atau

mungkin mereka lebih cenderung mempercayai pendapat seseorang yang kedengarannya seperti salah satu dari mereka. Agaknya ada beberapa faktor yang berbeda yang mungkin berpengaruh tetapi apa pun keterangannya, lagi-lagi ada implikasi yang jelas bagi guru, jika kita beranggapan bahwa salah satu tujuannya adalah untuk mempengaruhi pendapat murid-muridnya (Untuk temuan yang relatif serupa dengan orang dewasa dwibahasawan yang mendengarkan pesan-pesan dalam bahasa yang berbeda, lihat Cooper dkk., 1977).

Jadi nampaknya bahwa prasangka kebahasaan baik dari guru maupun murid merupakan sumber potensial bagi masalah yang serius dalam proses pendidikan. Sama sekali tidak jelas tentang apa yang dapat atau seharusnya dilakukan untuk meminimalkan masalah-masalah ini, tetapi sulit bagi kita untuk melihat bagaimana segala sesuatu dapat dicapai jika guru itu sendiri tidak mempunyai pemahaman yang jelas mengenai hakikat prasangka kebahasaan, dan peka terhadap prasangkanya sendiri serta prasangka murid-muridnya.

6.3 Kompetensi kebahasaan

6.3.1 Teori defisit

Judul bagian ini secara sengaja mengacu ke gagasan Chomsky mengenai 'kompetensi kebahasaan', yang artinya adalah pengetahuan seseorang *kebahasaan secara khusus*. Dalam beberapa tempat pada buku ini kita telah menyampaikan keraguan serius mengenai validitas pembedaan antara pengetahuan yang 'khusus kebahasaan' dengan pengetahuan lain, tetapi untuk kepentingan pembahasan ini kita akan beranggapan bahwa dimungkinkan adanya beberapa dari pembedaan semacam itu. Gagasan mengenai 'inkompetensi kebahasaan' berkenaan dengan *tidak-adanya* jenis pengetahuan yang tercakup melalui istilah 'kompetensi' Chomsky. Jelas bahwa kekurangan ini ditemukan pada bayi dan pada orang-orang lain yang untuk satu dan lain hal tidak menggunakan bahasa tertentu dalam kaitannya dengan bahasa itulah ia dianggap tidak kompeten. Lagi pula, seseorang yang sedang separuh

jalan mempelajari suatu bahasa sebagai bahasa kedua (atau sedang melupakan suatu bahasa yang dulunya bahasa pertamanya) adalah tidak kompeten menurut kadar tersebut mengenai bahasa yang bersangkutan.

Terjadi kontroversi ketika dinyatakan bahwa beberapa anak berusia sekolah (atau bahkan orang dewasa) tidak kompeten dalam bahasa pertamanya dibandingkan dengan anak-anak pada usia yang sama. Pernyataan ini diajukan dalam kaitannya dengan anak-anak dari keluarga kelas bawah dan dikenal sebagai teori defisit. Beberapa orang percaya bahwa sebagiannya ini menjelaskan buruknya penampilan kebahasaan anak-anak semacam ini di sekolah: seorang anak membutuhkan alat tertentu, khususnya bahasa, dalam rangka memperoleh manfaat dari sekolahnya, dan peralatan kebahasaan dari anak-anak kelas bawah tidak mencapai apa yang dituntut oleh sekolah. Beberapa penulis bahkan melanjutkan dengan mengatakan bahwa anak-anak semacam itu datang ke sekolah dengan hampir tanpa bahasa sama sekali, tidak dapat mengajukan pertanyaan maupun membuat pernyataan (Bereiter dkk., 1966, yang dikutip dalam Labov, 1972b: 20). Para linguis dan sosiolinguis yang mengkaji masalah-masalah ini secara serius setuju untuk menolak pandangan ini dan menganggapnya kebohongan yang berbahaya-- dikatakan bohong karena memang tidak benar bahwa ada anak normal yang begitu miskin bahasa, dan dikatakan berbahaya karena hal tersebut dapat merusak perhatian kita terhadap kelemahan yang benar-benar ada pada banyak sistem persekolahan dengan menyatakan bahwa kegagalan pendidikan disebabkan oleh tidak-memadainya kemampuan seorang anak. Mereka yang tertarik pada persoalan ini dapat menemukan pembahasan yang cukup, misalnya di Dittmar (1976: bab 1, 2, dan 3); Edwards (1976: bab 4); Labov (1972b: bab 5) dan Trudgill (1975a: bab 5).

Pengaruh versi ekstrim mengenai teori defisit dapat dijelaskan melalui kenyataan bahwa banyak anak menggunakan sangat sedikit ujaran ketika mereka berada di kelas mereka 'bekerja' (dan bukannya berkeliaran), dan bahwa hal ini khususnya benar bila berkaitan dengan anak-anak dari keluarga kelas bawah, beberapa anak jarang memberikan

lebih dari satu kata dalam menjawab pertanyaan guru, dan beberapa guru menyimpulkan bahwa hal ini karena mereka tidak mengetahui kaidah untuk menyatukan kata ke dalam jajaran kalimat yang lebih panjang, dan bahwa bagaimanapun kosa kata mereka terbatas. Kesimpulan yang lebih dimungkinkan adalah bahwa kesalahannya terletak pada situasi, dan bukannya pada pengetahuan kebahasaan anak atau ketiadaannya. Anak itu mungkin tidak mau bekerja sama atau tidak yakin mengenai apa yang diharapkan guru darinya, dan tetap diam pada saat-saat guru memintanya berbicara, sedangkan si anak mungkin banyak menggunakan bahasa dalam situasi lain yang lebih dikenalnya, misalnya ketika ia berurusan dengan keluarganya atau temannya. Faktor lain yang menyebabkan beberapa guru untuk menganggap rendah banyak-tidaknya bahasa yang dimiliki anak adalah kecenderungan untuk mengabaikan bagian-bagian yang tidak baku. Jadi apa yang disebut kekurangan ujaran anak mungkin lebih merupakan perkiraan daripada kenyataan, tetapi ini bukan berarti kita mengatakan bahwa anak-anak yang dianggap rendah melalui cara ini dalam kelas tidak menghadapi masalah. Jika seorang anak tidak mau atau tidak dapat berinteraksi secara verbal dengan guru, maka ia hanya akan memperoleh sedikit manfaat dari sekolah; dan jika aksen atau dialeknya tidak baku, maka kemampuan akademisnya juga dapat dianggap rendah oleh guru. Namun, pentingnya bagi guru untuk mendiagnosa masalah semacam itu secara benar dan mendalam sebelum mencoba memecahkannya.

6.3.2 *Koda terbatas dan terkembang (I)*

Pembahasan mengenai teori defisit umumnya terpusat pada karya Basil Bernstein dari London University dan sampai kadar tertentu hal ini tampaknya terbukti, meskipun karyanya juga mengarah ke hipotesis yang lebih masuk akal yang akan digambarkan di 6.4. Secara singkat, pada awal tahun 60-an Bernstein menyatakan bahwa dimungkinkan untuk membedakan dua cara dalam *penggunaan* bahasa, yang masing-masing disebut koda terbatas dan koda terkembang

(atau dulunya secara kurang jelas disebut 'bahasa formal' dan 'bahasa umum'-- lihat misalnya Bernstein, 1971: 63). Koda terkembang adalah sejenis ujaran yang relatif eksplisit, dengan lebih sedikit asumsi mengenai pengetahuan pendengar, dan dikatakan sebagai jenis ujaran yang dibutuhkan di sekolah. Sebaliknya, ujaran terbatas, yang relatif tidak eksplisit, memerlukan lebih asumsi mengenai pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pendengar. Ini dikatakan sebagai jenis ujaran yang digunakan antar orang-orang yang kenal baik satu sama lain, dan dinyatakan bahwa banyak anggota dari kelas bawah (yang menurut Bernstein merupakan 30 persen dari penduduk) hanya menggunakan ujaran jenis ini, sedangkan kebanyakan anggota dari kelas yang lebih tinggi menggunakan koda terbatas maupun terkembang sesuai dengan keadaan (lihat kumpulan makalah Bernstein, 1973).

Sejauh ini, teori Bernstein sesuai dengan pendekatan pada 6.4 di bawah, di mana kita akan melihat bahwa sangat masuk akal kalau kita membedakan cara-cara yang berbeda dalam penggunaan bahasa, meskipun tidak perlu menurut dikotomi yang begitu besar. Anak-anak kelas bawah dapat berbeda dengan lainnya dalam hal cara-cara mereka menggunakan bahasa secara berhasil. Lagi pula, Bernstein selalu menekankan bahwa teorinya tidak berkaitan dengan dialek sosial karena penutur nonbaku dapat menggunakan koda terkembang atau penutur baku menggunakan koda terbatas. Hal ini penting karena ia berargumentasi bahwa secara *inheren* diperlukan untuk menggunakan koda terkembang di sekolah karena jelas penting baik bagi guru maupun bagi murid untuk menggunakan ujaran eksplisit mengenai isi pelajaran, sedangkan umumnya disepakati bahwa hubungan antara dialek baku dengan sekolah lebih-kurang bersifat mana suka-- jika dialek lain ternyata diterima sebagai dialek baku di Inggris, maka dialek ini berfungsi sebagai medium bagi pendidikan di sekolah. Harus diakui bahwa penutur dialek nonbaku menghadapi lebih banyak masalah di sekolah tetapi hal ini dikarenakan prasangka guru (6.2.3), dan karena anak-anak memerlukan bentuk baku yang sesuai ketika mereka belajar membaca dan menulis (dan mungkin juga berbicara) di sekolah. Jika teori defisit itu ada benarnya, maka masalahnya sangat

berbeda dan jauh lebih serius: anak tipikal kelas bawah tidak hanya menggunakan bentuk-bentuk yang *salah* melainkan juga *tidak ada* yang sesuai dengan bentuk baku-- ia lebih dulu harus mempelajari konsep-konsepnya sebelum ia dapat menangani cara-cara baku untuk menyatakannya.

Karya Bernstein yang awal dapat diambil sebagai suatu contoh teori defisit karena teorinya mengenai dua jenis ujaran mengarahkannya untuk menyatakan bahwa baik sintaksis maupun kosakata lebih bersifat 'dapat diduga', karena lebih terbatas dalam ujaran yang dikendalikan melalui ujaran terbatas dibandingkan dengan yang melalui jenis koda yang terkembang (Bernstein, 1971: 171). Jika sintaksis dan kosakata dari ujaran koda terbatas lebih dibatasi dibandingkan yang dalam koda terkembang, dan jika kebanyakan orang-orang dari kelas bawah hanya menggunakan jenis terbatas (sebagaimana yang dinyatakan oleh Bernstein), maka berarti bahwa kompetensi aktif dari para orang kelas bawah mengandung *lebih sedikit* kosakata dan *lebih sedikit* susunan kalimat dibandingkan dengan yang ada pada kelas atas, yang memang secara tepat merupakan pernyataan teori defisit, (tentunya harus diakui bahwa Bernstein hanya mengacu ke ujaran yang dilakukan oleh orang-orang, dan tidak pernah menyatakan bahwa mereka yang hanya menggunakan koda terbatas dianggap tidak mampu memahami ujaran koda terkembang pada waktu mereka mendengarnya. Karena itu kita tidak bisa membuat kesimpulan mengenai kompetensi pasif, yang berlawanan dengan versi ekstrim dari teori defisit yang menyatakan bahwa anak-anak kelas bawah bahkan tidak mengetahui mana beberapa kata atau struktur.

Bukti empiris yang digunakan Bernstein untuk mendukung pernyataan terdiri dari sejumlah besar ujaran yang dihasilkan oleh anak-anak berbagai usia (dan para ibunya) dalam konteks yang relatif formal. Tidak-dikenalnya situasi semacam itu serta sikap anak-anak terhadap pewawancara mungkin dapat menjelaskan adanya perbedaan tersebut sebagaimana adanya. Misalnya, pada waktu anak-anak dari kelas atas dan kelas bawah diminta untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang ditunjukkan dalam sederetan gambar, anak-anak dari

kelas atas menggunakan lebih banyak ajektiva penjelas dan lebih banyak nomina dari pada pronomina (Hawkins, 1973). Namun, ketika anak-anak kelas bawah (dalam proyek penelitian lain) diminta oleh pewawancara agar lebih eksplisit, maka kompleksitas sintaksisnya meningkat, yang menunjukkan bahwa mereka sebenarnya mampu menghasilkan susunan yang lebih kompleks daripada yang biasanya mereka gunakan (Lawton, 1968).

Bukti mengenai *sintaksis* yang sejauh ini digunakan umumnya sukar ditafsirkan, tetapi tampaknya hal ini menunjukkan bahwa ada banyak sekali perbedaan antara anak-anak dalam hal kecepatan berkembangnya penggunaan susunan kalimat, dan bahwa perbedaan semacam itu muncul tidak hanya dalam situasi wawancara yang relatif formal yang diciptakan dalam banyak penelitian Bernstein, melainkan juga dalam situasi rumah yang tidak terlalu terbatas. Data dari situasi rumah yang tidak resmi telah dikumpulkan oleh Gordon Wells dari Bristol University, dengan menggunakan mikrofon radio yang dipakai oleh anak-anak sepanjang hari di rumah dan disesuaikan agar dapat menangkap tidak saja ujaran pemakainya melainkan juga apa yang dikatakan oleh orang lain (Wells, 1979a, b). Metode pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis ujaran yang digunakan kepada anak-anak, dan Wells menemukan bahwa hal ini dapat sangat berpengaruh terhadap kecepatan berkembangnya ujaran anak-anak itu sendiri. Pada khususnya semakin 'relevan secara komunikatif' jawaban ibu terhadap ungkapan anak, maka semakin cepatlah berkembangnya ujaran anak menurut sejumlah parameter termasuk kompleksitas sintaksis. (Pengurutan oleh Wells mengenai ujaran ibu yang relevan adalah sebagai berikut, dengan mengabaikan kategori tertentu: pernyataan dengan kata tanya-pernyataan atau penjelasan- pertanyaan ya/tidak-pembetulan ya/tidak- tidak relevan).

Hasil-hasil ini lebih bersifat sugestif, tetapi tidak boleh dianggap sebagai bukti bagi 'teori defisit' yang sedemikian rupa karena tiga alasan. Pertama, faktor penentu bukanlah kelas sosial melainkan jenis interaksi di rumah (meskipun mungkin ada kaitan antara hal ini dengan kelas sosial). Kedua, versi ekstrim dari teori defisit menyatakan bahwa anak-

anak yang 'dirugikan secara kebahasaan' sebenarnya *tidak* mempunyai bahasa, sedangkan analisis Wells tidak menunjukkan hal ini, melainkan hanya menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam kecepatan dikembangkannya berbagai makna pembantu verba dalam ujaran. Ketiga, tidak ada penelitian sampai saat ini secara langsung relevan dengan pertanyaan tentang seberapa cepat perkembangannya kompetensi *pasif* seorang anak (yaitu kemampuannya untuk memahami ujaran), dan setidaknya kita harus beranggapan bahwa kompetensi pasif selalu mendahului kompetensi aktif. Hal yang demikian ini dikarenakan kita tidak dapat menyimpulkan dari kenyataan bahwa seorang anak yang tidak pernah menggunakan suatu pembantu verba dalam salah satu maknanya berarti tidak mengetahui bagian sintaksis ini dalam bahasa Inggris. Paling-paling yang dapat kita katakan adalah bahwa dia belum mempelajari tentang bagaimana cara menggunakannya sendiri. Kesimpulannya, ada bukti adanya perbedaan kuantitatif dalam penguasaan aktif sintaksis oleh anak-anak yang berbeda, tetapi tidak berdasarkan skala yang diperkirakan melalui teori defisit.

Kita tinggal dihadapkan pada *kosakata* sebagai tempat yang dimungkinkan bagi defisit kebahasaan pada anak-anak kelas bawah. Anak-anak kelas bawah cenderung memperoleh nilai buruk pada uji kosakata, tetapi ini pun juga dapat dijelaskan menurut situasi di mana uji semacam itu terjadi, dan bagaimanapun uji tersebut hanya berkenaan dengan bidang kosakata baku yang berorientasi intelektual yang disukai oleh sekolah. Uji kosakata itu tidak memberitahukan kepada kita tentang jumlah total kata-kata yang diketahui seorang anak, hanya pun tidak, belum lagi kemungkinan efek berkurangnya semangat karena situasi ujian tersebut. Dalam keadaan pengetahuan yang ada mengenai kosakata, yang paling aman adalah kita beranggapan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam keseluruhan kosakata dari anak-anak kelas atas maupun kelas bawah.

Memang, apabila pertimbangan sintaksis dan kosakata hanyalah dari segi *kuantitas*, dapat dibantah bahwa perbedaan itu dapat

menguntungkan banyak anak-anak kelas bawah yang penampilannya buruk di sekolah, sejauh mereka itu dwibahasawan. Negara-negara seperti Inggris dan Amerika Serikat memberikan penghargaan yang sedikit kepada penduduknya yang berdwbahasa (yaitu bahasa asalnya dan bahasa negara tempat tinggalnya), meskipun seorang monolingual yang berhasil mempelajari bahasa asing di negara-negara ini seringkali diberikan penghargaan besar. Bahasa minoritas seorang dwibahasa biasanya hanya dianggap sebagai sebuah sumber masalah, dan bukan sebagai sumber yang dipertimbangkan secara bersamaan dengan bahasa tuan rumah. Argumentasi serupa dapat diajukan dalam kaitannya dengan anak-anak kelas bawah yang 'monolingual' yang dapat beralih antara ragam-ragam rumah dan sekolah (misalnya sebagaimana halnya yang dianggap terjadi pada anak-anak India Barat di Inggris, meskipun peralihan serupa agaknya dapat dimungkinkan pada anak-anak yang menggunakan dialek nonbaku mana pun). Karena tidak ada peralihan semacam itu yang diperkirakan pada anak-anak kelas atas, dan umumnya hanya sedikit saja motivasi mereka untuk mempelajari dialek nonbaku selain dialeknya sendiri, maka berarti bahwa rata-rata anak yang menggunakan bahasa nonbaku tampaknya mengetahui lebih banyak pokok kebahasaan dibandingkan dengan yang menggunakan bahasa baku. Hasil-hasil penelitian yang telah kita bahas tampaknya berkontradiksi dengan pandangan ini, tetapi hal ini mungkin karena situasi eksperimentalnya sedemikian rupa sehingga anak kelas atas bermain 'di rumah' sedangkan anak kelas bawah 'ke luar rumah', di mana ia tidak dapat menggunakan bagian-bagian bahasa yang paling ia yakini.

Kesimpulan utama yang ditarik dari pembahasan ini adalah bahwa setiap anak normal membawa bahasa yang sangat luas ke sekolah, dalam arti pengetahuan kebahasaan. Konsep mengenai anak 'dirugikan secara verbal', yang berkaitan dengan teori defisit, adalah stereotip kebanyakan yang didasarkan pada salah tafsir terhadap fakta bahwa beberapa anak memang pendiam di sekolah. tampaknya, masalah bagi sekolah adalah: (i) bagaimana guru-guru dapat menangani bahasa anak-

anak semacam itu secara serius, baik dalam hal kuantitas dan kualitas (di sinilah masalah prasangka muncul) dan (ii) jika benar-benar perlu mengajarkan bahasa baku di sekolah (dan mungkin bahkan digunakan), bagaimana bahasa yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan sebagai dasar pembinaan, tanpa ternyata menolaknya dan menolak budaya aslinya dalam proses pengajaran itu.

6.4 Inkompetensi komunikatif

6.4.1 *Kompetensi komunikatif*

Istilah 'inkompetensi komunikatif' berlawanan dengan istilah 'kompetensi komunikatif' yang diciptakan oleh Dell Hymes (1971b; of juga Campbell & Wales (1970), yang menggunakan istilah yang sama menurut makna yang sama). Kompetensi komunikatif adalah pengetahuan yang dibutuhkan oleh penutur atau pendengar, tetapi dasarnya lebih luas dibandingkan dengan 'kompetensi kebahasaan' dalam linguistik gaya Chomsky. Alih-alih hanya mengacu ke pengetahuan mengenai bentuk kebahasaan, kompetensi komunikatif juga mencakup pengetahuan kita (atau istilah yang lebih baik: 'kemampuan') mengenai cara menggunakan bentuk kebahasaan secara sesuai. Menurut Hymes, tujuan seorang pembelajar bahasa seharusnya adalah

untuk mempertimbangkan kenyataan bahwa seorang anak yang normal memperoleh pengetahuan mengenai kalimat-kalimat, tidak hanya secara gramatikal melainkan juga kelayakan. Ia memperoleh kompetensi mengenai kapan berbicara dan kapan tidak, dan apa yang dibicarakan serta dengan siapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Pendek kata, seorang anak menjadi mampu mencapai seperangkat tindak ujaran, untuk ikut-serta dalam peristiwa ujaran, dan untuk dievaluasi keberhasilannya oleh orang lain. Lagi pula, kompetensi ini merupakan bagian integral dari sikap, nilai dan motivasi yang berkenaan dengan bahasa, ciri-ciri dan penggunaannya, dan integral dengan kompetensi mengenai sikap terhadap saling kaitan antara bahasa dengan koda perilaku komunikatif lainnya. (Hymes, 1971b)

Jika kompetensi komunikatif dianggap mencakup semua jenis

kemampuan ini yang menyadari ujaran yang berhasil, maka kompetensi ini harus mencakup setidaknya keseluruhan 'kompetensi kebahasaan' ditambah dengan keseluruhan jajaran fakta tak berbentuk yang tercakup dalam 'pragmatik' (kaidah penggunaan pokok kebahasaan dalam konteks), dan kompetensi itu harus berhubungan erat dengan 'sikap, nilai dan motivasi', yang umumnya tidak begitu diurus oleh linguistik, bahkan dalam pembahasan mengenai pragmatik.

Sejauh yang menyangkut linguistik akademik, pertanyaan utama mengenai kedua jenis kompetensi adalah apakah ada hal seperti 'kompetensi kebahasaan', yang dapat dipisahkan dari kompetensi komunikatif lainnya dan dikaji secara terpisah. Beberapa linguis merasa bahwa hal ini dimungkinkan, dan mereka menyebut keberhasilan tradisi strukturalis, termasuk tata bahasa transformasi generatif, sebagai bukti bahwa pembagian semacam itu tidak hanya dimungkinkan melainkan juga berguna. Linguis yang lain merasa bahwa gagasan 'kompetensi kebahasaan' tidak nyata, dan bahwa kemajuan yang signifikan dalam linguistik tidak akan dimungkinkan tanpa mengintegrasikan kembali kajian bentuk-bentuk kebahasaan dan cara-cara menggunakan bentuk itu. Macam dukungan yang dapat ditunjukkan oleh para linguis adalah kesulitan yang seringkali muncul dalam menentukan apakah suatu kalimat terbentuk dengan baik ataukah tidak, yaitu apakah kalimat itu bagian dari bahasa yang sedang digambarkan ataukah bukan. Kecenderungan yang ada sekarang tampaknya ke arah merobohkan rintangan antara struktur bahasa dan penggunaan sehingga tampaknya dimungkinkan bahwa pandangan ke dua-- yaitu bahwa tidak ada perbedaan nyata antara pengetahuan tentang bentuk dan tentang ujaran-- akan mendominasi ilmu linguistik selama dasawarsa yang akan datang.

Apa pun hasil dari perdebatan tertentu ini, hanya sedikit yang perlu diragukan mengenai pengetahuan yang disebut kompetensi komunikatif atau tentang pentingnya kompetensi itu sebagai penentu perilaku ujaran. Salah satu komponen utama dari kompetensi komunikatif individu adalah sejumlah besar 'schemata' atau struktur abstrak yang digunakan menangani suatu masalah secara efisien-- yaitu bagaimana

menyampaikan gurauan, memperkenalkan orang satu sama lain, memesan tiket bus, menunjukkan jalan dari A ke B kepada seseorang, menjawab pertanyaan mengenai sosiolinguistik dalam ujian, memberikan kuliah mengenai sintaksis teoritis, menyampaikan berita buruk, dan sebagainya. (Untuk pembahasan yang menimbulkan semangat mengenai masalah semacam ini, dengan menggunakan istilah 'script' (naskah) dan bukannya 'skema', lihatlah Schank & Abelson, 1977). Suatu skema untuk sejenis masalah tertentu memanfaatkan pengalaman individual (misalnya 'dulu kita bisa', jadi mari kita coba lagi maupun perilaku dan persepsi orang lain ('Orang lain tampaknya melakukannya, atau disarankan melakukannya dengan cara ini, jadi mari kita lakukan dengan cara ini juga' Yang mana pun halnya, kita dapat memperkirakan adanya perbedaan besar antara orang-orang dalam skemata yang mereka kembangkan untuk memecahkan masalah tertentu dengan berbagai masalah yang skemata khususnya sudah mereka peroleh. Lebih jauh lagi, kita dapat beranggapan bahwa seseorang yang mempunyai skema khusus bagi suatu masalah tertentu akan merasakan lebih mudah untuk memecahkan masalah itu dibandingkan seseorang yang harus mencarinya 'dari prinsip-prinsip pertamanya' Dengan demikian, kita dapat memperkirakan adanya perbedaan antara orang-orang dalam hal kemampuannya untuk memecahkan masalah tertentu, yang menunjukkan adanya perbedaan antara pengalaman-pengalaman sebelumnya dan bukannya perbedaan dalam intelegensinya. Seorang pemula yang tidak cakap akan memerlukan kadar intelegensi yang sangat tinggi supaya cocok dengan penampilan rata-rata dekorator yang berpengalaman apabila urusannya berkaitan dengan pemasangan kertas tembok, dan tidak ada alasan untuk memperkirakan bahwa perilaku kebahasaan berbeda dengan kegiatan lain dalam hal ini.

Sejauh yang menyangkut anak sekolah, tidak mengherankan kalau kita menjumpai bahwa beberapa dari mereka membawa lebih banyak skemata yang berguna ke sekolah dibandingkan lainnya, dan akan kita lihat (6.4.2) bahwa hal ini mungkin demikian halnya. Namun, suatu pertanyaan yang menarik juga timbul jika skemata mencerminkan

pengalaman, maka apakah tidak mungkin bagi sekolah untuk memberikan pengalaman bagi semua anak yang akan menuntun mereka untuk membentuk jenis skemata apa saja yang diperlukan bagi keberhasilan di sekolah? Perbedaan antara anak-anak dari jenis rumah yang berbeda jadinya akan berkurang karena sekolah memberlakukan lebih banyak pengaruh. Namun, para ahli pendidikan tampaknya berpendapat bahwa jika memang ada, maka perbedaan antara anak-anak sering kali meningkat, bukannya menurun pada waktu mereka ada di sekolah. Sebelum mencoba menjelaskan temuan ini, akan bermanfaat untuk menyebutkan beberapa penelitian yang menunjukkan besarnya pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh sekolah terhadap skemata murid-muridnya.

Banyak sekali penelitian yang baru-baru ini dijalankan untuk membandingkan orang-orang dari budaya yang berbeda dalam hal 'cara-cara berpikir' mereka, dan hasilnya tampaknya menunjukkan bahwa orang dari masyarakat yang relatif 'primitif' cenderung berpikir secara berbeda dengan mereka yang hidup di masyarakat yang lebih 'maju', Sylvia Scribner (1977), meninjau sejumlah temuan penelitian yang berkenaan dengan kemampuan dalam masyarakat primitif yang amat terpisah untuk menyampaikan alasan menurut silogisme tradisional, melaporkan bahwa secara sekilas temuan-temuan ini ternyata mendukung kesimpulan ini. Misalnya, masalah berikut ini disampaikan terhadap beberapa orang pada suku pedesaan di Liberia (Afrika Barat):

Semua orang yang memiliki rumah membayar pajak rumah

Boima tidak membayar pajak rumah.

Apakah Boima mempunyai rumah?

Banyak orang, bahkan, orang dewasa, tidak bisa memecahkan masalah ini atau, jika bisa, mereka tidak bisa menjelaskan bagaimana mereka sampai pada kesimpulan mereka. Misalnya, beberapa orang menjelaskan bahwa Boima tidak mempunyai uang untuk membayar pajak rumah, jadi agaknya ia juga tidak mempunyai uang untuk membeli rumah.

Masalah-masalah serupa telah diberikan kepada orang di Asia Tengah dan di Meksiko, dengan macam hasil yang sama. Namun, Scribner menunjukkan bahwa jika kita mempertimbangkan perbedaan

antara mereka yang pernah bersekolah dan mereka yang tidak, pemikiran 'non-logis' ternyata menjadi ciri mereka yang tidak pernah bersekolah, sedangkan mereka yang pernah bersekolah hasilnya seimbang dengan mereka yang dari masyarakat teknologi maju. Dalam kajiannya sendiri, di mana orang-orang diminta untuk menjelaskan kesimpulan mereka, dia menjumpai bahwa ada dua macam penjelasan yang diberikan: jenis 'teoretis' yang didasarkan pada fakta sebagaimana disampaikan melalui silogisme, dan jenis empiris yang didasarkan pada pengetahuan subjek sendiri mengenai dunia. Apabila diperoleh hasil-hasil yang seimbang, ada kecenderungan yang jelas bahwa mereka yang tidak bersekolah memberikan penjelasan teoretis sedikit dibandingkan dengan yang bersekolah. Hal ini merupakan temuan yang sangat mengesankan bila kita pertimbangkan bahwa, dalam banyak penelitian yang ditinjau, 'persekolahan' dapat berarti dua tahun sekolah menurut sistem yang sangat kaku di mana penekanannya terletak pada belajar hafalan.

Penjelasan Scribner mengenai perbedaan yang jauh ke depan ini antara orang yang bersekolah dan tidak bersekolah adalah bahwa sekolah mengajarkan kepada skema untuk 'wacana logis', di mana si anak harus mempunyai alasan untuk *tidak* menggunakan pengetahuan dan prototipnya yang ada. Misalnya, ini adalah jenis skema yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah seperti 'Jika Joni mempunyai satu apel merah dan Mary mempunyai satu apel merah, ada berapa apel merah yang dimiliki Joni dan Mery seluruhnya?' Jika sekolah mampu mengajarkan skema ini, mengapa tidak dimungkinkan bagi mereka untuk mengajarkan skemata lain kepada anak-anak yang belum mempunyainya? Sebelum menyarankan suatu jawaban, penting untuk menunjukkan bahwa Scribner tidak menyatakan bahwa orang-orang yang bersekolah dari mereka yang diteliti itu *semuanya* mempunyai skemata yang diperlukan, tetapi hanya saja skemata itu jauh lebih umum dijumpai di antara mereka yang bersekolah daripada yang tidak. Karena itu, penyediaan persekolahan dapat dipandang sebagai hanya salah satu faktor dalam perkembangan skemata yang

bersangkutan, dan masih diperlukan penjelasan bagi adanya fakta bahwa beberapa anak memang mempelajari skemata dari sekolah dan lainnya tidak.

Salah satu kemungkinan jawabannya adalah bahwa beberapa anak tidak *ingin* mempelajari skemata sekolah, dan alasannya sama, yaitu bahwa tidak ingin berbicara seperti gurunya. Jika anggota dari kelompok bawahan merasa bahwa ia hanya akan mampu menggunakan bahasa kelompok dominan dengan mengorbankan perasaan kesetiannya terhadap kelompoknya sendiri, maka ia pasti akan tidak mau melakukannya (lihat buktinya dalam Giles, Bourhis & Taylor, 1977). Istilah dwibahasawan subtraktif telah digunakan untuk mengacu ke situasi yang dihindarkan oleh orang tersebut karena bahasa barunya akan 'mengurangi' bahasanya yang sekarang (Lambert, 1974). Orang dapat memandang bahasa keduanya sebagai ancaman terhadap bahasa lamanya bila bahasa kedua itu ditetapkan sebagai yang secara inheren lebih bagus daripada bahasanya sendiri sehingga penggunaan bahasa kedua itu akan tampak sebagai pintu masuk ke arah kesuperan bahasa kedua itu. Setidaknya dimungkinkan bahwa apa yang pada bahasa dianggap benar berarti juga benar menurut skemata perilaku, termasuk perilaku kebahasaan. Jika seorang anak merasa bahwa skemata sekolah mengancam skemata yang berkaitan dengan kelompoknya sendiri, maka ia mungkin secara tegas menolak segala upaya untuk diajari bahasa ke dua. Harus ditetapkan bahwa ini hanyalah sebuah hipotesis yang belum diuji, tetapi tampaknya hal ini secara inheren dimungkinkan bila dilihat dari segi kesulitan yang dihadapi sekolah dalam menghimbau beberapa anak untuk menerima beberapa dari skemata sekolah yang lebih jelas, misalnya skemata yang berkaitan dengan ujaran di kelas.

Dalam sisa subbab 6.4. kita akan memusatkan perhatian pada kompetensi komunikatif dalam kaitannya dengan sekolah dan anak-anak sekolah tetapi pentingnya kompetensi itu jelas tidak berakhir dengan lulusnya atau keluarnya dia dari sekolah. Pengalaman sehari-hari mendukung pandangan bahwa kompetensi komunikatif adalah satu dari faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam

masyarakat. Sebagaimana kata John Gumperz (1977)

Komunikasi merupakan kekuasaan dalam masyarakat pascaindustri modern. Kendali terhadap kehidupan seseorang di semua arena tergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. kehidupan pribadi mencakup urusan-urusan dengan lembaga negara, dan efektifitas dalam bisnis, pekerjaan dan administrasi negara merupakan suatu fungsi dari kemampuan untuk membuktikan pendapat dan menyatukan perbedaan.

6.4.2 *Koda terbatas dan terkembang (II)*

Kita telah menolak pernyataan implisit dari Basil Bernstein bahwa orang yang selalu menggunakan koda terbatas pasti mengetahui susunan kalimat dan kata yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang dapat menggunakan keduanya (koda terbatas dan terkembang), tetapi kita pada prinsipnya telah menerima pernyataan bahwa ada perbedaan dalam cara-cara menggunakan bahasa, sesuai dengan penekanan yang kita berikan terhadap keeksplisitan (6.3). Hal ini sekarang dapat dilihat sebagai suatu pernyataan mengenai kompetensi, yaitu bahwa beberapa orang mempunyai kemampuan untuk secara relatif bersifat eksplisit bila perlu, tetapi dalam keadaan lain relatif lebih bersifat menerima saja. Salah satu bagian mengenai kompetensi komunikatif jelas hanya pengetahuan macam ini yang isinya terserah kepada pembaca atau pendengar kita untuk mereka pahami sendiri, meskipun jelas ada banyak hal lain yang juga kita ketahui, dan yang membuat kita berbicara secara berlainan pada konteks yang berlainan. Jadi teori koda terbatas dan terkembang dapat dilihat dan dinilai hanya sebagai bagian kecil dari keseluruhan teori kompetensi komunikatif. Pentingnya teori itu dari sudut pandang ketidaksamaan sosial tidak banyak terletak pada pernyataan bahwa orang menggunakan ujaran yang lebih-kurang eksplisit dalam keadaan-keadaan yang berbeda, melainkan bahwa orang yang berlainan dapat berlainan pula dalam eksplisit-tidaknya ujarannya dalam keadaan yang sama. Bernstein secara khusus menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga kelas bawah tampaknya kurang eksplisit pada keadaan-keadaan yang sama

dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga kelas atas. Sejauh keadaan-keadaan yang bersangkutan itu serupa dengan yang dijumpai di sekolah, dan bahwa ujaran eksplisit diharuskan dalam keadaan tersebut di sekolah, maka hipotesis ini memberikan sebagian penjelasan bagi kesulitan di sekolah anak-anak dari keluarga kelas bawah itu.

Bukti bagi perbedaan semacam itu antara anak-anak dari kelas sosial yang berbeda sangatlah persuasif. Misalnya, dalam suatu eksperimen di Amerika Serikat), anak lelaki berusia 10 tahun dari keluarga kelas bawah dan menengah diberi gambar tentang banyak hewan, yang masing-masing saling berlainan berdasarkan empat hal (namanya, jumlah titik,-- apakah hewan itu berdiri atau berbaring, dan posisi kepalanya). Masing-masing anak diminta menggambarkan satu gambar binatang secara khusus sedemikian rupa sehingga dapat dibedakan dari semua gambar lainnya oleh seseorang yang tidak mengetahui hewan yang mana yang ia pilih. Bila perlu, anak tersebut didorong agar memberikan lebih banyak informasi daripada yang sudah diberikannya, dan rata-rata anak-anak dari kelas bawah membutuhkan dorongan dua kali lebih banyak dibandingkan anak-anak kelas menengah, yang menunjukkan bahwa anak-anak kelas menengah merasa lebih mudah dan lebih alamiah untuk bersifat lebih eksplisit dibandingkan dengan anak-anak kelas bawah (Heider, Cazden & Brown, 1968, sebagaimana dikutip dalam Cazden, 1970: 92).

Perbedaan-perbedaan antara koda terbatas dan terkembang mencakup kuantitas informasi yang diberikan oleh penutur dengan cara lain: koda terkembang menjaga agar jangan terlalu *sedikit* informasi yang diberikan tetapi juga jangan terlalu *banyak*-- hal ini merupakan atribut lain yang diperlukan menurut sudut pandang sekolah (meskipun hal ini harus memenuhi syarat-- lihat 6.4.4). Bukti bagi pernyataan ini datang dari penelitian yang dilakukan oleh Bernstein di mana anak-anak diminta untuk menggambarkan kejadian-kejadian dalam sederetan gambar. Pada satu saat mereka ditanyai mengenai apa yang menurut mereka dikatakan oleh orang laki-laki dalam salah satu gambar (gambar itu adalah tentang orang laki-laki yang berteriak marah kepada anak-

anak yang baru memecahkan kaca jendela). Perbedaan antara anak-anak dari kelas bawah dan atas dalam hal ini bukanlah karena anak-anak kelas menengah mengutarakan lebih banyak hal, melainkan karena *lebih sedikit* yang mereka utarakan-- mereka menolak menjawab atau mengatakan 'Saya tidak tahu', sedangkan anak-anak kelas bawah melakukan perkiraan. Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa anak-anak kelas menengah lebih terpengaruh oleh prinsip rice 1975 bahwa kita seharusnya tidak mengatakan hal-hal yang tidak terbukti (Turner & Pickvance, 1973) (Sebagai alternatif penjelasan tentunya adalah bahwa anak-anak kelas bawah lebih kenal dengan situasi dibentak-bentak oleh orang yang marah!)

Mungkin aspek yang terpenting dari karya Bernstein adalah bahwa ia memberikan suatu penjelasan bagi perbedaan menurut pengalaman bahasa anak di rumah. Ia menyatakan bahwa koda terkembang kurang digunakan oleh anak-anak dari keluarga kelas bawah dibandingkan anak dari keluarga kelas menengah, atau setidaknya kurang dipakai oleh ibu-ibu dari kelas bawah pada waktu berbicara kepada anak-anaknya. Hal ini merupakan bagian dari pernyataan yang lebih luas ((3 3 3) bahwa bahasa digunakan sebagai alat sosialisasi oleh keluarga dari kelas sosial yang berlainan, sebagaimana ditunjukkan melalui apa yang dikatakan oleh ibu-ibu kepada pewawancara mengenai kemungkinan cara-cara mereka mereaksi terhadap situasi hipotesis tertentu. Namun, kita sekarang mengacu ke bukti yang lebih langsung (Hess & Shipman, 1965), yang dikutip dalam Robinson, 1972: 183) dari penelitian di mana ibu-ibu diminta untuk melakukan berbagai macam hal dengan anak-anaknya, yang kesemuanya melibatkan bahasa. Salah satu tugas yang sangat menarik adalah diminta menggambar suatu pola dengan menggunakan mainan yang disebut Etch-a-Sketch yang terdiri dari sebuah pemarkah bergerak pada setiap dimensi dan dikendalikan melalui suatu tombol terpisah. Ibu tersebut diberitahu bahwa ia harus membuat agar anaknya mengendalikan salah satu tombol sedangkan ia mengendalikan satunya, dan mereka harus meniru sejumlah pola sederhana. Ada perbedaan besar antara ibu-ibu dari kelas

bawah dan menengah dalam hal ujaran yang mereka gunakan dalam menuntun anak-anaknya. Ibu-ibu dari kelas menengah tidak hanya memberikan instruksi yang lebih eksplisit kepada anak-anaknya dibandingkan ibu-ibu dari kelas bawah (instruksi paling eksplisit yang diberikan oleh ibu dari kelas bawah paling-paling hanya 'putarlah tombolmu') melainkan juga lebih menunjukkan kepada anaknya tentang pola model yang harus mereka tiru. Kenyataan bahwa perbedaannya melampaui ujaran merupakan salah satu aspek yang paling menarik dalam penelitian ini karena hal itu menunjukkan betapa menyedatkannya jadinya kalau kita memusatkan perhatian secara eksklusif pada masalah-masalah kebahasaan anak-anak dari kelas bawah di sekolah dan seberapa jauh kompetensi komunikatif jauh melampaui batas kompetensi kebahasaan yang kaku sifatnya.

Mengapa tampaknya ada perbedaan yang demikian antara ibu-ibu dari kelas bawah dan menengah dalam hal pola-pola komunikasi? Bernstein merujuk pada perbedaan dalam cara hidup mereka, misalnya kenyataan bahwa orang-orang dari kelas bawah, setidaknya masyarakat kelas pekerja tradisional, lebih jarang bertemu orang asing dan karena itu biasanya dapat menganggap remeh pengetahuan yang sama-sama sudah dimengerti. Dia menyatakan bahwa perbedaan ini pada gilirannya dapat dijelaskan dengan merujuk ke struktur masyarakat yang umum, yang membawa kita keluar dari lingkup buku mengenai sosiolinguistik (lihat misalnya Bernstein, 1970: 36; Edwards, 1976: 107).

Nilai teori Bernstein adalah bahwa ia memuaskannya perhatiannya pada kapasitas *komunikatif* pada anak-anak (meskipun sayangnya efeknya dikaburkan oleh pernyataannya mengenai keterbatasan susunan kalimat dan kosakata yang digunakan-- lihat 6.3.2), dan bahwa ia mencoba menjelaskan perbedaan-perbedaan menurut keseluruhan teori mengenai struktur sosial. Namun, ada beberapa kelemahan serius dalam teori mengenai koda terbatas dan terkembang dan hubungannya dengan struktur sosial, yang menyebabkan teori tersebut tetap tak terbukti.

Konsep-konsep yang ditunjukkan melalui istilah-istilah 'koda

terbatas' dan 'terkembang' sangat kabur sehingga sulit untuk mengetahui cara mengidentifikasi kasus-kasus keduanya (Edwards, 1976: 92). Konsep-konsep itu diajukan seolah-olah ada perbedaan yang jelas antara ujaran yang eksplisit dan yang tidak, sedangkan yang jelas adalah bahwa ujaran *mana pun* pasti mengharuskan agar pendengar menambah beberapa informasi. Sebagai contoh yang sederhana, setiap kali kita menggunakan sebuah kata sandang kita membiarkan pendengar atau pembaca agar mencari sendiri identitas tertentu yang dirujuk (seperti halnya kata 'pendengar' dalam kalimat ini). Lagi pula, sudah merupakan pengalaman umum para dosen perguruan tinggi yang menjumpai bahwa mahasiswanya, khususnya tingkat pertama, tidak eksplisit mengenai langkah-langkah dalam beberapa argumentasi, tetapi agaknya hal ini tidak digunakan sebagai bukti bahwa mereka menggunakan koda terbatas. Hal tersebut lebih menunjukkan bahwa mereka belum belajar untuk menjadi eksplisit dalam mengutarakan argumentasi menurut cara yang diharapkan dari mahasiswa. Karena itu, tampaknya bahwa perbedaan antara koda-koda itu adalah masalah kadar, dan bahwa kemampuan untuk menggunakan koda berkembang dalam satu konteks tidak menjamin bahwa koda itu dapat digunakan secara benar dalam konteks lain; jadi, 'koda berkembang' tidak dapat menjadi orientasi umum ke arah komunikasi, sebagaimana yang kadang-kadang diimplikasikan oleh Bernstein, melainkan suatu kecakapan yang khusus bagi jajarannya situasi yang terbatas.

Juga ada kesederhanaan yang menggiurkan dalam teori dasar (meskipun yang jelas penjelasannya memang sederhana), yang memberikan kesan bahwa masalah-masalah komunikatif dari anak-anak dari kelas bawah dapat didiagnosa dan dipahami menurut suatu dikotomi sederhana-- yaitu apakah masalah itu dibatasi pada koda terbatas saja atau tidak. Yang lebih dimungkinkan adalah bahwa anak-anak dari kelas bawah mengalami beberapa masalah sangat kompleks yang saling berkaitan, yang mungkin masing-masing sangat khusus. Sebuah contoh mengenai masalah komunikatif yang spesifik yang mungkin dihadapi oleh kebanyakan pembaca adalah bahwa berbicara

dalam situasi di mana tidak ada balikan dari pendengar, misalnya ketika mendikte dengan menggunakan pita kaset perekam atau merekam pesan untuk kawan di pita kaset, atau, lebih buruk lagi, merekam pesan-pesan bagi pendengar yang tidak dikenal melalui telepon dengan mesin penjawab otomatis. Tampaknya masuk akal bila kita memperkirakan bahwa anak dari kelas bawah dikelilingi oleh bertumpuk-tumpuk masalah semacam itu pada waktu mereka di sekolah (belum lagi masalah motivasi yang kompleks, yang sudah kita sebut di atas), dan mereka bukan hanya menghadapi masalah keseluruhan tunggal yang berkaitan dengan bagaimana caranya belajar menjadi eksplisit.

Kelemahan lain dari teori ini terletak pada pendekatan Bernstein yang sosiologis. Penggambarannya mengenai masyarakat yang dari kelas bawah maupun kelas menengah adalah dalam hal stereotip atau bahkan karikatur, dengan hanya sedikit rujukan ke perbedaan yang luas sekali dalam apa yang disebut 'kelas bawah', dsb. (Rosen, 1972). Lagipula, konsep kelas sosial itu sendiri bermasalah (5.4.2), sehingga kita perlu bercuriga setidaknya yang berkaitan dengan generalisasi yang diajukan mengenai kelas sosial tertentu, khususnya ketika generalisasi itu diterapkan pada kelompok-kelompok bangsa yang berlainan (misalnya Amerika Serikat dan Inggris). (Paradoksnya adalah bahwa kritik serupa dapat diajukan pada Labov, yang merupakan salah satu pengkritik utama Bernstein (Labov, 1972b: 201-40).

6.4.3 *Kompetensi komunikatif pada anak kelas bawah*

Tampaknya adil kalau kita mengatakan bahwa beberapa orang mempunyai suatu 'defisit' kompetensi komunikatif dalam hal jenis situasi tertentu, tetapi kata tersebut tidak menyakitkan hati jika dianggap bahwa defisit semacam itu menyebar di seluruh masyarakat, dan bahwa masing-masing kita mempunyai jajaran defisit sendiri--meskipun istilah yang lebih baik untuk itu adalah 'kesenjangan' (Cazden, 1970). Beberapa orang menghadapi kesenjangan dalam berurusan

dengan situasi formal eksperimental atau situasi sekolah di mana mereka harus eksplisit, orang lain lagi mempunyai kesenjangan dalam kaitannya dengan situasi di mana mereka dihadapkan pada klien yang marah, dsb. Sesudah melihat hal-hal yang menunjukkan prestasi buruk dari anak-anak dari keluarga kelas bawah, merasa adil jika kita juga melihat hal-hal di mana prestasi mereka baik.

Mungkin dokumentasi ujaran terbaik mengenai ujaran orang-orang dari kelas bawah berasal dari penelitian yang dilakukan pada orang kulit hitam Amerika. Berbagai kajian telah menunjukkan bahwa anak-anak kulit hitam dari kelas bawah (dan orang dewasa) mempunyai sekumpulan kegiatan ujaran yang secara kultural diakui dan benar-benar memadai, yang kebanyakan sangat kompetitif dan berfungsi untuk memperbaiki penilaian mengenai penutur di antara teman sebayanya. Misalnya, '*rapping*' (kecaman) adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan cara berbicara yang jelas fasih dan bersemangat, yaitu yang selalu bersifat pribadi dalam hal gayanya. Hal itu dapat menjadi suatu cara menciptakan kesan yang menyenangkan pada waktu pertama kali bertemu seseorang meskipun dapat juga menjadi agak kompetitif dan mengarah ke jawaban jitu yang bersemangat (Burling, 1970: 156). Salah satu pendukung yang sangat berhasil dalam seni '*rapping*' adalah Rap Brown, pimpinan kulit hitam, yang menulis dalam otobiografinya: Isl. Im15

Kadang-kadang ada 40 sampai 50 orang berdiri berkeliling dan pemenangnya ditentukan menurut cara mereka menjawab apa yang dikatakan. Apabila mereka berlomba-lomba satu sama lain untuk tertawa, maka Anda tahu bahwa Anda mendapat nilai. Merupakan suasana yang buruk bagi orang yang dipermalukan. Saya jarang kena. Itulah sebabnya mereka menyebut saya Rap karena saya dapat mengecam. (dikutip dalam Abraham, 1974: 224)

Yang jelas, ujaran diberikan tempat yang penting dalam masyarakat tertentu sama seperti halnya juga pada kelas menengah akademik, perbedaannya hanya terletak pada kaidah permainan dan kriteria keberhasilan.

Ada beberapa bukti penelitian yang menunjukkan bahwa, bagi suatu

tugas, penampilan anak-anak dari kelas bawah lebih baik daripada yang dari kelas menengah. Salah satu kajian meminta anak-anak membuat cerita pengantar tidur; gadis-gadis dari kelas bawah ternyata lebih lancar, dan anak laki-laki dari kelas bawah paling tidak lancar, sedangkan anak-anak kelas menengah di tengah-tengah. Penjelasan terhadap perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam sampel dari kelas bawah tidak sukar dicari-- anak-anak perempuan itu agaknya lebih berpengalaman dalam bercerita kepada bonekanya dan adiknya yang kecil-- tetapi kenyataan bahwa penampilan mereka lebih baik daripada anak-anak dari kelas menengah patut dicatat (Edwards, 1976: 100).

6.4.4 *Tuntutan kebahasaan dari sekolah*

Satu pertanyaan terakhir untuk dipertimbangkan adalah apakah tuntutan dari sekolah benar-benar seperti yang telah digambarkan oleh Bernstein dan lainnya. Apakah sekolah sebenarnya memberikan penekanan khusus terhadap keeksplisitan dan mencari informasi sendiri? Asumsi bahwa ada stereotip yang berlaku bagi semua sekolah adalah berbahaya karena stereotip itu dapat sangat tidak akurat dalam hal banyaknya sekolah-sekolah yang dimasuki oleh anak-anak dari kelas bawah. Sebenarnya telah dinyatakan bahwa profil sosiolinguistik dari banyak sekolah semacam itu agak cocok sekali dengan penggambaran keluarga kelas bawah yang tipikal yang hanya membutuhkan 'koda terbatas' .lsl

Hal yang menyadari koda terbatas dijumpai bila komunikasinya dinyatakan melalui bentuk-bentuk ujaran di mana maknanya bersifat implisit, dan prinsip-prinsipnya tidak sering dikembangkan, memenuhi syarat atau dicari syaratnya, tidak sering dikaitkan dengan pengalaman khusus anak, atau persyaratan khusus dari konteks lokal, di mana kemungkinan alternatif tidak sering diberikan, dan di mana tidak didorong adanya pengajuan pertanyaan. (Gahagan & Gahagan, 1970, dikutip dalam Edwards, 1976: 146).

Salah satu karakteristik sekolah yang mengundang komentar adalah bahwa sekolah cenderung memberikan penekanan pada apa yang dapat disebut 'pameran verbal', yang artinya memberikan *lebih banyak*

informasi daripada yang benar-benar diperlukan (meskipun tentunya bukan informasi yang salah, atau informasi yang tidak bisa dibuktikan oleh anak, sebagaimana kita bahas di (6.4.2) Dalam wawancara, anak-anak dari kelas bawah umumnya memberikan respons minimal terhadap pertanyaan yang diberikan-- dan menjawab 'yes' atau 'no' terhadap pertanyaan *yes no*, dan mereka bukannya mengembangkan jawabannya. misalnya. Sebaliknya, seorang anak dari kelas menengah melihat pertanyaan *yes no* seperti 'Apakah kamu seringkali melihat televisi?' sebagai suatu permintaan untuk menggambarkan kebiasaannya menonton televisi secara agak panjang. Mungkin tanggapan terkembang inilah yang perlu dijelaskan, bukannya yang minimal, padahal dalam proyek penelitian yang minimal inilah yang didefinisikan sebagai masalah bagi anak (Williams, 1970: 393), dan asalkan jenis jawaban terkembang itulah yang dianggap lebih sesuai di sekolah-sekolah, maka definisi ini betul. Tetapi jika guru menginginkan suatu penggambaran, maka ia tidak mengatakan saja 'Ceritakan pada saya tentang ...'. Contoh yang sederhana ini menggambarkan hal yang oleh beberapa peneliti dirasakan sebagai salah satu sumber utama masalah sekolah bagi anak-anak dari kelas bawah, yaitu benturan budaya antara budaya 'kelas menengah', yang mengendalikan perilaku guru, dengan budaya 'kelas bawah', yang anak-anak sudah terbiasa. Para peneliti ini merasa bahwa seharusnya dimungkinkan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan di dalam budaya anak-anak itu sendiri, yang memanfaatkan kompetensi komunikasi yang dibawanya ke sekolah, sekalipun bagian dari tujuan pendidikan adalah tepatnya untuk memperluas kompetensi komunikatif ini.

Jadi ada banyak pertanyaan yang tidak ada jawabannya yang memuaskan, dan yang mampu kita tawarkan adalah tinjauan yang amat singkat mengenai beberapa dari pendapat yang ada dan penelitian pendukung dalam bidang ketidaksamaan kebahasaan dan ketidaksamaan sosial. Banyak yang hanya dikembangkan sebagian, dan banyak dari penelitian yang sulit untuk difokuskan secara langsung dalam menilai pendapat yang bersaing. Salah satu dari penelitian

terkemuka dalam bidang ini, yang menyunting buku yang disebut *Language and Poverty* (Bahasa dan Kemiskinan) (Williams, 1970), mengajukan himbauan yang patut diulang pada akhir bab ini :

Saya jelas mengakui bahwa pendapat-pendapat ini langsung bergerak ke arah ajakan untuk meneliti. Tetapi daripada ajakan untuk melakukan lebih banyak penelitian, pendapat itu mengajak melakukan untuk melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih terkoordinasinya upaya penelitian. Secara lebih luas, pendapat itu menuntut upaya kita dalam teknologi *sosial* yang menyangkut standar dan koordinasi yang dituntut dari penelitian kita melalui ilmu-ilmu lain. Sebagai masyarakat teknologi, kita telah merasakan akibat kota-kota yang penuh sesak, kawasan pedesaan yang putus asa, dan korelasi terbalik antara peluang dalam ekonomi dengan keanggotaan kelompok minoritas. Kita harus membuat agar teknologi yang sama ini mempertegas adanya hutang kita terhadap unsur manusia dalam masyarakat kita. (Williams, 1970: vii)

Kesimpulan

Saya telah mencoba mengembangkan suatu pandangan yang koheren mengenai bahasa yang mempertimbangkan temuan-temuan dari penelitian sosiolinguistik. Namun, masing-masing bab terdahulu itu telah terpusatkan pada aspek bahasa yang berlainan, jadi mungkin bermanfaat kalau kita menyatukan beberapa dari serat-serat yang lebih penting dari argumentasi itu dan menunjukkan bagaimana semuanya saling bersesuaian. Pemahaman mengenai bahasa yang menjadi arah dari argumentasi itu agak berbeda dengan teori strukturalisme yang mapan, dan dapat dicirikan sebagai teori yang *luwes* dan *terpisah-pisah*. Dikatakan luwes karena kategori analitis yang terlibat dianggap prototip, dan bukannya kategori yang mempunyai batas yang jelas dan syarat-syarat yang perlu dan memadai serta yang dapat ditetapkan bagi keanggotaan. Dikatakan terpisah-pisah karena hanya sedikit memanfaatkan atau tidak memanfaatkan sama sekali kumpulan butir bahasa atau orang-orang dalam skala besar (yaitu 'bahasa-bahasa', 'dialek-dialek', 'ragam-ragam', 'masyarakat-masyarakat ujaran').

Adalah kebenaran jika *ujaran muncul dalam konteks sosial*, dan itulah sebabnya mengapa perspektif sosial sangat diperlukan bagi kajian mengenai bahasa atau ujaran. Konteks sosial dimana ujaran itu muncul melampaui sejumlah besar faktor, termasuk kelompok sosial atau kelompok-kelompok di mana penutur termasuk hubungan sosial

antara penutur dan pendengar, struktur interaksi mereka (menurut cara masuk, keluar, pergantian giliran, dsb.), jenis interaksi (transaksi bisnis, obrolan, pemecahan masalah, dsb.), dan pengetahuan yang sama-sama dipahami oleh partisipan, yang akan bersifat umum ('budaya') dan khusus (menyangkut interaksi yang ada). Semua aspek konteks sosial ini dikenali pada waktu kita mendengar (atau membaca) butir bahasa mana pun, meskipun dimungkinkan tentunya bahwa orang yang berlainan mendengar potongan ujaran yang sama dan tidak setuju mengenai aspek tertentu dari konteks sosial. Akibatnya akan mengherankan jika kita tidak menyimpan informasi semacam itu dalam ingatan kita bersama dengan butir bahasa yang bersangkutan, dan ada alasan untuk percaya bahwa kita memang melakukan hal yang demikian. Demikian juga, kita mengingat konteks kebahasaan dimana pokok-pokok itu muncul, tetapi tidak ada alasan mengapa kedua jenis informasi itu harus dipisahkan, dengan menganggap informasi yang belakangan sebagai bagian dari 'struktur bahasa' atau 'kompetensi kebahasaan', dan memindahkan informasi yang disebut duluan menjadi 'penggunaan bahasa', yang dibuang dari kompetensi kebahasaan yang murni.

Mungkin ada keberatan bahwa orang mungkin tidak bisa mengingat informasi mengenai semua konteks sosial bagi pokok kebahasaan secara individual, bila istilah itu mencakup pokok-pokok leksikal dan susunan (kalimat, dsb.) serta pola-pola yang lebih umum. Yang jelas, bahkan seorang yang berbahasa tunggal (monoglot) harus mengetahui puluhan ribu pokok kebahasaan sehingga beban ingatannya akan amat berat. Namun, bukti yang telah kita tinjau menunjukkan bahwa kita sebenarnya mengingat informasi yang sangat besar jumlahnya yang berkenaan dengan jenis pokok leksikal tertentu serta jenis-jenis lain, dan bahwa *pokok kebahasaan dapat dikaitkan secara individual dengan konteks sosial*. Misalnya, orang-orang di Belfast mengetahui bahwa baik kata *pull* dan *would* mempunyai dua pengucapan, yang satu dengan *iə* dan yang satunya lagi dengan *i ʊ*, tetapi bahwa pengucapan *i ʊ* pada kata 'pull' kurang 'berlogat asli' bila dibandingkan dengan yang untuk *would*

(5.4.1).

Bila kita sudah mengetahui kapasitas yang tampaknya terbatas untuk menyimpan informasi mengenai butir bahasa ini, maka tidak ada perlunya kita beranggapan lebih dulu bahwa kita harus menggunakan konsepsi berskala besar seperti 'bahasa' atau 'dialek' dalam rangka menghubungkan butir bahasa dengan konteks sosial di mana pokok tersebut muncul. Memang, bukti yang telah kita tinjau menunjukkan secara kuat bahwa konsepsi semacam itu hanya mempunyai sedikit realita atau tanpa realita, sehingga linguis disarankan untuk menghindari agar tidak mencoba membuat generalisasi dalam hal konsepsi tersebut. Suatu konsekuensi dari keterbatasan ini adalah bahwa para linguis mungkin harus tidak lagi mencoba menulis tata bahasa, kecuali jika mereka siap untuk secara serius menganggapnya sebagai penggambaran kompetensi seorang individu, apakah ia monoglot atau polyglot (berbahasa banyak). Konsekuensi lain bagi teori kebahasaan adalah bahwa kita harus mencari suatu teori yang akan meminimalkan perbedaan antara jenis-jenis butir bahasa yang berlainan karena semua jenis tampaknya berkaitan dengan konteks sosial menurut cara yang sama. Sebaliknya, kita mungkin harus mempelajari perbedaan antara pengucapan morfologi, sintaksis dan pokok leksikal dalam kaitannya dengan konteks-konteks sosial dan yang peka terhadap konteks sosial tersebut.

Sama seperti banyak linguis lain, saya percaya bahwa kriteria keberhasilan akhir dalam kajian mengenai bahasa adalah *realita psikologis* dari penggambaran struktur bahasa kita, dan saya menjumpai bahwa prinsip ini sama relevannya dengan sosiolinguistik sebagaimana relevannya dengan linguistik deskriptif (hal ini tidak mengherankan karena saya telah menyatakan bahwa kedua disiplin itu tidak benar-benar berbeda). Kita dapat beranggapan bahwa pikiran orang berisi sejumlah besar jaringan konsep yang menunjukkan hal yang mereka ketahui mengenai butir bahasa dan konteks sosial di mana butir bahasa tersebut muncul, dan tujuan kita harusnya adalah untuk menggali lebih banyak mengenai konsep-konsep ini dan antar-hubungannya. Tidak ada alasan untuk mengharapkan agar orang yang berlainan mempunyai konsep-konsep yang sama persis, baik dalam segi butir bahasa maupun konteks sosial, yang

menyebabkan semakin sulit untuk mengkaji konsep itu. Metodologi menjadi persoalan yang sangat penting. Sampai beberapa waktu yang akan datang kita mungkin harus mengorbankan diri untuk meneliti perilaku orang, menganalisisnya secara kualitatif dan statistik bilamana relevan, dan membuat hipotesis mengenai mekanisme psikologis yang mendasarinya. Sementara itu ada masalah-masalah membingungkan yang harus dikaji mengapa orang-orang pada masyarakat yang sama seringkali berbicara dengan cara yang sedemikian serupa sampai ke hal-hal terinci mengenai pengucapan? Mengapa mereka sampai dapat mencapai kesepakatan yang begitu tepatnya? Mengapa mereka berbeda dalam hal beberapa variabel tertentu? Kita telah menyentuh beberapa dari persoalan ini dalam bab-bab terdahulu, tetapi tidak satupun yang dapat dianggap memberikan jawaban yang memuaskan secara keseluruhan.

Salah satu dari ciri-ciri yang paling jelas baik dari konteks sosial maupun ujaran adalah bahwa keduanya mengandung banyak variabel yang bebas, dengan kata lain *berdimensi multi*. Kita telah membuat daftar dari beberapa variabel terpisah tersebut yang terkait dengan konteks sosial, tetapi segala variabel ini dapat dipecah-pecah lagi menjadi sejumlah besar variabel terpisah. Misalnya, keanggotaan kelompok penutur dapat didefinisikan menurut segi daerah, status sosial, usia, jenis kelamin dan banyak lagi faktor lain. Demikian juga, kita dapat menggolongkan variabel-variabel dalam ujaran sesuai dengan apakah variabel itu melibatkan bentuk ataukah isi, tetapi masing-masing pada gilirannya dapat dibagi-bagi lagi menjadi faktor-faktor yang banyak sekali (kata, kelas kata, susunan, fonem, ciri semantik, dsb). Seperti yang mungkin kita harapkan, hubungan antara variabel-variabel dalam ujaran dan konteks sosial bersifat kompleks dan khusus, di mana variabel kebahasaan yang tersendiri itu berhubungan dengan variabel kontekstual tersendiri. Hal ini memungkinkan penutur untuk menggunakan ujaran mereka dengan cara yang sangat peka untuk menempatkan dirinya sendiri dan situasi ujaran dalam suatu ruang berdimensi banyak (*multi-dimensional*), dan secara bersamaan menyampaikan berita yang terkandung dalam 'makna' yang dimaksudkan dalam kalimat mereka.

(Memang, ada kemungkinan bahwa tidak ada perbedaan yang jelas pada prinsipnya antara kedua fungsi ujaran itu) Dengan kata lain, setiap ungkapan dapat dipandang sebagai suatu tindak identitas oleh penuturnya.

Akhirnya, kita dapat mempertanyakan tentang hakikat konsep yang digunakan dalam menganalisis butir bahasa dan konteks sosial, dan jawabannya tampaknya adalah bahwa semua ini adalah *prototip* - yaitu kumpulan ciri yang mendefinisikan hal-hal yang jelas, tetapi tanpa ada perbedaan apa pun antara ciri-ciri yang diperlukan dan yang tidak. Kita telah secara eksplisit membahas relevansi prototip terhadap beberapa aspek konteks sosial -- yaitu keanggotaan kelompok penutur (di mana prototipnya disebut 'stereotip'), hubungan antara kekuasaan dan solidaritas antara penutur dan pendengar, dan jenis interaksi (yang disebut '*domain*'), dan aspek lain mungkin ternyata akan sama dalam hal ini. Kita juga telah melihat bahwa diperlukan prototip dalam pendefinisian makna kata, dan karya baru mengenai apa yang disebut 'tata bahasa *non-discrete* (yang tidak tersendiri)' sangat menunjukkan bahwa hal yang sama mungkin terjadi juga pada kategori gramatikal seperti 'nomina' atau 'klausa' (lihat misalnya Lakoff, 1977, Ross, 1973, 1974). Agaknya kita dapat berharap untuk menemukan bukti yang serupa dari fonologi, setidaknya untuk kategori-kategori seperti 'bunyi vokal' dan 'suku kata'. Jika kesimpulan bahwa konsep-konsep prototip semacam itu adalah benar, maka berarti bahwa linguis seharusnya memberikan prioritas tinggi terhadap pengembangan teori yang cocok dengan prototip sebagai kategori analitis, yang tidak demikian halnya dengan segala teori yang ada. Kalau hal ini belum dilakukan, maka kita akan terus melakukan penyimpangan dalam mendeskripsikan bahasa.



957 - 96

NYLON

